

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Naskah Sunda Lama Kelompok Babad

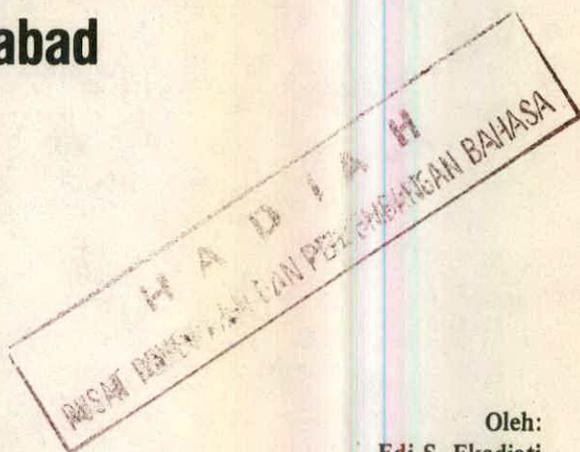


**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Naskah Sunda Lama Kelompok Babad

Naskah Sunda Lama Kelompok Babad



Oleh:
Edi S. Ekadjati
Wahyu Wibisana
Ade Kosmaya Anggawisastra



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Naskah Sunda Lama Kelompok Babad* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Edi S. Ekadjati, Wahyu Wibisana, dan Ade Kosmaya Anggawisastra yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Dra. Jumariam dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

PRAKATA

Penelitian ini merupakan salah satu dari rangkaian penelitian sebelumnya mengenai naskah Sunda lama. Pada tahun 1979–1980 dilakukan penelitian yang bersifat umum yang meliputi naskah Sunda lama agak menyeluruh. Tahun berikutnya (1980–1981), penelitian yang dilakukan itu lebih bersifat khusus dengan mengambil ruang lingkup naskah kelompok cerita. Penelitian yang dilakukan tahun ini lebih bersifat khusus lagi dengan ruang lingkup yang lebih sempit, yaitu "Naskah Sunda Lama Kelompok Babad".

Model-model penelitian demikian memang perlu ditempuh guna memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai naskah Sunda lama, baik pesan atau isinya maupun masalah-masalah lain yang dikandung dan yang bertalian dengan naskah-naskah lama. Dengan demikian, rahasia kandungan isi peninggalan dan kekayaan rohani para leluhur kita akan semakin terbuka dan terwariskan kepada generasi sekarang dan generasi mendatang. Meskipun demikian, patut diakui bahwa penelitian ini baru dalam tahap menggali permasalahan yang ada dan membahasnya secara tidak secara mendalam dan meluas. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini baru dapat dipandang sebagai pembuka pintu guna memberi jalan bagi penelitian lanjutan.

Dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah menaruh kepercayaan kepada kami untuk meneliti "Naskah Sunda Lama Kelompok Babad". Ucapan terima kasih serupa kami

sampaikan pula kepada Pimpinan dan Staf Bagian Naskah Museum Nasional di Jakarta serta Pimpinan dan Staf Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran di Bandung yang telah memberi pelayanan kepada kami dengan sebaik-baiknya sewaktu kami menggunakan naskah-naskah yang diperlukan. Di samping itu, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami sehingga pada akhirnya hasil penelitian ini dapat diwujudkan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas amal baik mereka.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu bahasa dan sastra, maupun bagi pengembangan kebudayaan nasional dan daerah.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Karangan Teori yang Dipakai sebagai Acuan	5
1.4 Metode dan Teknik	5
1.5 Populasi dan Sampel	6
Bab II Penelitian Naskah-naskah Sunda Kelompok Babad	7
Bab III Daftar Naskah, Pemerian, dan Ringkasan Isi	14
3.1 Teknis Pendataan	14
3.2 Daftar Naskah	15
Bab IV Analisis Naskah	92
4.1 Keadaan Naskah	92
4.2 Usia Naskah	94
4.3 Huruf yang Digunakan	95
4.4 Bahasa Sunda yang Digunakan	97
4.5 Wilayah Naskah	02
4.6 Ruang Lingkup Isi Naskah	03

4.7	Versi Naskah	109
4.8	Bentuk dan Wujud Karangan	114
4.9	Kedudukan dan Fungsi Naskah	120
4.10	Struktur Cerita	123
Bab V Kesimpulan dan Saran		128
6.1	Kesimpulan	128
6.2	Saran	131
DAFTAR PUSTAKA		133
LAMPIRAN		138

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Contoh Teks dan Terjemahannya	138
Lampiran 2 Tabel Wujud Naskah	192
Lampiran 3 Tabel huruf	194
Lampiran 4 Tabel Usia Naskah	195
Lampiran 5 Tabel Bentuk dan Wujud Karangan	196
Lampiran 6 Tabel Wilayah Naskah	197
Peta Naskah 4 "Babad Limbangan"	199
Peta Naskah 5 "Babad Panjalu"	200
Peta Naskah 6 "Babad Sangkuriang"	201
Peta Naskah 7 "Babad Sumedang"	202
Peta Naskah 8 "Babad Timbanganten"	203
Peta Naskah 9 "Babad Walangsungsang"	204
Peta Naskah 10 "Babad Munada"	205
Peta Naskah 11 "Carios Lampahing para Wali Kabeh"	206
Peta Naskah 12 "Carita Aji Mantri"	207
Peta Naskah 13 "Carita H.M. Bakri"	208
Peta Naskah 14 "Carita Nagara Pajajaran"	209
Peta Naskah 15 "Carita Parahiyangan"	210
Peta Naskah 16 "Carita Perang Cina di Purwakarta"	211
Peta Naskah 17 "Carita Ratu Pakuan"	212
Peta Naskah 18 "Pucuk Umun Sunda"	213
Peta Naskah 19 "Sajarah Bandung"	214
Peta Naskah 20 "Sajarah Bupati-bupati Cianjur"	215

Peta Naskah 21 "Sajarah Cijulang"	216
Peta Naskah 22 "Sajarah Galuh Bareng Galunggung"	217
Peta Naskah 23 "Sajarah Sukapura"	218
Peta Naskah 24 "Wawacan Babad Sumedang"	219
Peta Naskah 25 "Wawacan Babad Timbanganten"	220
Peta Naskah 26 "Wawacan Keyan Santang"	221
Peta Naskah 27 "Wawacan Mas Sacapraja"	222
Peta Naskah 28 "Wawacan Sajarah Galuh"	223
Peta Naskah 29 "Wawacan Turunan Asal-usulna Sumedang"	224

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Dalam khazanah pustaka Sunda terdapat sejumlah naskah lama (*manuscript, handschrift*) yang salah satu jenis di antaranya digolongkan ke dalam kelompok babad. Babad adalah jenis cerita yang bernilai sejarah atau dekat hubungannya dengan sejarah (Darusuprpta, 1975:3-5). Istilah babad dalam pustaka Sunda berasal dari bahasa Jawa. Sebelumnya, untuk pengertian yang sama digunakan istilah *carita* (Atja, 1973: baris ke-420-424, 672-674), misalnya "Carita Parahiyangan" (Atja, 1968), "Carita Ratu Pakuan" (Atja, 1970), dan "Carita Waruga Guru" (Pleyte, 1911). Selain itu, untuk pengertian itu dalam pustaka Sunda digunakan pula istilah sajarah, misalnya "Sajarah Sūkapura" (Hermansoemantri, 1979), "Wawacan Sajarah Galuh", dan "Sajarah Cijulang".

Naskah Sunda kelompok babad yang telah diketahui jumlahnya cukup banyak, meliputi puluhan judul seperti dapat dibaca dalam katalogus, baik yang telah diterbitkan (Juynboll, 1889, 1942; Pigeaud, 1967, 1968, 1970) maupun yang belum diterbitkan (Kern, Jusuf, Sastrahadiprawira), dan informasi lain (Hageman, 1870; van Rees, 1880; Ekadjati dkk., 1979, 1980). Sebagian dari naskah-naskah itu bisa didapatkan secara mudah, sebagian lagi bisa diperoleh dengan cara yang tidak mudah, dan yang lain hampir dapat dipastikan tidak dapat dijumpai lagi. Di samping itu, masih ada naskah-naskah yang tersebar di kalangan masyarakat yang belum dapat diketahui jumlah dan lokasinya dengan tepat.

Naskah-naskah Sunda kelompok babad itu baru sebagian kecil saja yang telah diteliti, sedangkan sebagian besar lainnya belum pernah diteliti. Selain itu, penelitian secara menyeluruh atas kelompok naskah itu belum pula pernah dilakukan. Padahal, ditinjau dari berbagai segi, naskah-naskah itu mengandung hal-hal yang penting sekali.

Perkembangan Kerajaan Sunda (Pajajaran) yang bercorak Hindu hingga akhir abad ke-16 Masehi telah memungkinkan lahirnya sejumlah naskah Sunda lama kelompok babad yang mengungkapkan sejarah kerajaan itu, misalnya "Carita Parahiyangan". Selanjutnya, tumbuh dan berkembangnya kerajaan yang bercorak Islam berpusat di Cirebon dan Banten, yang menggantikan Kerajaan Sunda, menjadi bahan pula bagi lahirnya naskah-naskah Sunda kelompok babad. Tradisi penyusunan babad atau sejarah daerah setempat itu mengalami perkembangan yang cukup pesat hingga berdirinya kabupaten-kabupaten, yang masing-masing berdiri sendiri di bawah kuasa Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Tradisi penyusunan babad itu memperlihatkan perpaduan pengaruh tradisi Sunda lama, tradisi Islam, dan tradisi Jawa (Mataram). Selain itu, pengaruh kekuasaan Belanda pun tampak dalam hasil karya itu (Ekadjati, 1981).

Tampaknya penyusunan babad/sejarah daerah itu dirasakan sebagai suatu kebutuhan agar mereka (biasanya kelompok pemegang kekuasaan) memiliki pedoman yang menggambarkan leluhur mereka. Babad/sejarah berfungsi, pada satu sisi sebagai alat untuk mempertahankan eksistensi atau kedudukan mereka sebagai pemegang kekuasaan di daerah itu, pada sisi lain digunakan sebagai sarana memperlihatkan keagungan leluhur mereka. Akan tetapi, kenyataan yang mereka alami sendiri bertolak belakang dengan gambaran itu.

Penelitian naskah-naskah Sunda sebenarnya sudah dimulai pada akhir abad ke-17 Masehi. Pada waktu itu Pangeran Wangsakerta dan kawan-kawan menggunakan naskah-naskah Sunda yang bernilai sejarah untuk menyusun sejarah Pulau Jawa dan sejarah Nusantara. Selanjutnya, pada pertengahan abad ke-19 Masehi penelitian dilakukan oleh orang Barat, terutama orang Belanda. Beberapa waktu kemudian, bermunculan para peneliti dari kalangan bangsa Indonesia sendiri. Mereka telah membuat telaahan atas sebuah atau sejumlah naskah. Namun, di antara penelitian mereka tidak ada yang secara khusus menggarap naskah kelompok babad dengan tujuan mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan luas tentang keadaan dan perkembangan naskah kelompok itu, baik mengenai bentuk karangannya

dan ruang lingkup isinya maupun produktivitas penulisan atau penyalinannya.

Holle (1867) menelaah naskah kelompok babad hanya bagi kepentingan studi sejarah Sunda; Hidding (1929) dan Wijsman (1929) menggunakan naskah-naskah dalam rangka studi kebudayaan Sunda; Eringa (1949) menjadikan naskah sebagai bahan studi bahasa Sunda; Hermansoemantri (1979) menjadikan naskah Sunda sebagai objek studi sastra Sunda; Pleyte (1910), Poerbatjaraka (1921), de la Faille (1941), dan Atje (1968, 1970) menggunakan naskah-naskah Sunda untuk mengembangkan studi filologi dan menunjang studi sejarah; sedangkan Ekadjati (1977, 1979) menjadikan naskah-naskah Sunda, selain untuk mengembangkan studi filologi dan sastra, juga untuk menunjang sejarah.

Pada tahun 1979/1980 dan 1980/1981 pernah pula dilakukan penelitian atas naskah-naskah Sunda oleh sebuah tim yang diketuai oleh Edi S. Ekadjati. Penelitian pertama (1979/1980) menelaah naskah-naskah Sunda secara agak menyeluruh dan membatasi tinjauannya kepada hal-hal yang bersifat umum dan hal itu pun baru sampai pada tahap pendataan. Dari 121 buah naskah dicatat data-data, seperti mengenai keadaan naskahnya, huruf dan bahasa yang digunakan, asal-usul naskah, tempat terdapatnya, serta membuat penggolongan berdasarkan isinya disertai analisis pendahuluan.

Penelitian kedua (1981/1982) mengarahkan telaahannya pada naskah-naskah Sunda kelompok cerita. Penelitian ini menggunakan 41 buah cerita sebagai bahan tinjauan dan analisisnya. Selain mencatat data-data yang terkandung di dalam tiap cerita, dalam penelitian ini dilakukan pula analisis naskah yang mengungkapkan keadaan naskah berdasarkan wujud, usia, dan asal-usul naskah, bentuk jenis dan wujud karangan, struktur cerita, versi naskah, huruf dan bahasa yang digunakan, wilayah naskah, dan fungsi naskah.

Di samping (1) menambah dan melengkapi gambaran serta pengetahuan kita mengenai naskah Sunda lama kelompok babad, penelitian ini bermanfaat pula bagi (2) usaha menggali khazanah budaya daerah Sunda peninggalan generasi masa lampau, khususnya dalam kaitan dengan bahasa dan sastra Sunda, (3) memperkaya dan mengembangkan kebudayaan nasional, khususnya memperkaya perbendaharaan bahasa dan sastra Indonesia, (4) menambah bahan dalam kerangka penyusunan dan pengembangan teori sastra, dan (5) menambah bahan bagi pengajaran, baik bagi bahasa dan sastra Sunda maupun bahasa dan sastra Indonesia, dan (6) memberikan

sumbangan bahan bagi pengembangan sejarah daerah Jawa Barat dan Sejarah Indonesia pada umumnya.

1.1.2 Masalah

Penelitian naskah Sunda lama kelompok babad secara menyeluruh belum pernah dilakukan. Padahal, kelompok naskah itu jumlahnya cukup besar. Berdasarkan penelitian tahun lalu jumlahnya sekitar 30 buah naskah dan menempati kedudukan penting dalam naskah-naskah Sunda lama secara menyeluruh. Dalam hubungan itu, para sejarawan pun telah menunggu cukup lama hasil penelitian atas kelompok naskah itu guna pengembangan sejarah Indonesia.

Sehubungan dengan hal di atas, penelitian atas naskah-naskah Sunda lama kelompok babad ini perlu segera dilakukan. Penelitian ini akan mengungkapkan masalah:

- a. keadaan wujud naskah Sunda lama kelompok babad;
- b. huruf yang digunakan dalam naskah-naskah;
- c. asal-usul dan usia naskah-naskah;
- d. ukuran naskah-naskah;
- e. isi naskah-naskah;
- f. ringkasan isi naskah-naskah;
- g. contoh alih aksara;
- h. kedudukan dan fungsi cerita.

1.2 Tujuan Penelitian

Dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin selama tahap pengumpulan data serta dengan pengolahan data berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang lengkap dan seksama tentang naskah Sunda lama kelompok babad.

Dalam hal ini yang diungkapkan adalah:

- a. latar belakang sosial budaya yang melahirkan naskah Sunda kelompok babad;
- b. ringkasan isi naskah, contoh teks naskah, dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia;
- c. keadaan naskah, huruf dan bahasa yang digunakan, asal-usul dan usia naskah, tempat naskah, dan ukuran naskah;
- d. kedudukan dan fungsi cerita;
- e. struktur cerita.

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

1.3.1 Anggapan Dasar

Naskah-naskah Sunda kelompok babad yang secara kuantitatif cukup besar jumlahnya serta lokasi yang masih tersebar memiliki keragaman tersendiri, antara lain keragaman bentuk karangan, tohoh, serta struktur cerita dan temanya.

1.3.2 Teori

Teori-teori yang disarankan oleh Maas (1972), Jones (1973), dan Djamaris (1977) akan digunakan dalam penelitian ini. Menurut Maas, dalam menangani suatu naskah, tujuan kita ialah mendapatkan teks naskah yang sesuai atau mungkin sesuai dengan teks naskah aslinya. Jones menyarankan pentingnya penelitian atas bahan (misalnya, jenis kertas) yang digunakan untuk menuliskan naskah; dan Djamaris menunjukkan hal-hal yang perlu dicatat mengenai data-data naskah dalam penelitian sejumlah naskah seperti tercermin dalam nomor 1.2 dan 2 di atas. Dalam analisis isi naskah akan digunakan teori-teori ilmu sastra. Wallek dan Warren (1973) menggunakan pendekatan ekstrinsik 'unsur-unsur luar' dan instrinsik 'unsur-unsur dalam' dalam memahami dan mempelajari karya sastra; Laurenson dan Swingewood (1972) menggunakan pendekatan sosiologi dalam memahami dan mempelajari karya sastra. Ada hubungan yang erat dan saling mempengaruhi antara karya sastra dengan lingkungan pengarang dan masyarakatnya.

1.4 Metoda dan Teknik

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi dan sastra serta metoda sosiologi historis dan komparatif strukturalis, yaitu metode yang menghormati kaidah-kaidah sosiologi dengan tidak menyimpangkan kesejarahan. Di samping itu, diadakan perbandingan atau komparasi dari teks itu sendiri secara otonom (Teeuw, 1980:1-10).

Selain itu, digunakan pula teknik:

- a. studi pustaka; untuk memperoleh pengetahuan teori yang dapat diterapkan dalam penelitian ini dan memperoleh data yang ditimba dari katalogus, buku yang memuat informasi tentang naskah, dan meneliti langsung naskah-naskahnya;
- b. kerja lapangan; untuk mencari dan meneliti naskah-naskah yang masih tersebar di kalangan masyarakat dan mewawancarai orang-orang yang dipandang mengetahui sekitar naskah yang diteliti;
- c. pencatatan dan klasifikasi data;
- d. deskripsi bahan dan hasil penelitian.

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Naskah-naskah Sunda lama kelompok babad yang tersimpan pada bagian koleksi naskah di berbagai museum (Museum Nasional, Museum Negeri Jawa Barat, Museum Geusan Ulun, Museum Yayasan Trimulya) dan para pengumpul atau pemilik naskah di wilayah Jawa Barat.

1.5.2 Sampel

Penentuan sampel akan dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah (kuantitatif), keadaan naskah, jenis cerita, bentuk karangan, huruf yang digunakan, panjang pendeknya isi naskah, usia naskah, dan tempat naskah. Selain itu, dalam pemilihan sampel tidak hanya naskah berjudul yang mengandung istilah *babad*, tetapi juga yang menggunakan istilah *cerita* dan *sejarah* karena ketiganya dapat dikatakan mengandung pengertian sama. Pengambilan sampel dengan pertimbangan seperti itu diharapkan sejalan dengan tujuan penelitian untuk memperoleh kelengkapan dan kesaksamaan.

BAB II PENELITIAN NASKAH-NASKAH SUNDA KELOMPOK BABAD

Menurut Atja¹ dan Ayatrohaedi, Pangeran Wangsakerta dan kawan-kawan adalah orang atau kelompok orang pertama yang menggunakan naskah-naskah dari daerah lain, sebagai bahan penelitian. Penelitian itu dilakukan di Cirebon pada sekitar akhir abad ke-17 Masehi. Penelitian itu dilakukan dalam rangka menyusun Sejarah Pulau Jawa dan Sejarah Nusantara (Ayatrohaedi, 1981). Sayang sekali, tidak begitu jelas mengenai keterangan naskah-naskah Sunda yang digunakan dalam studi mereka, begitu pula mengenai isinya. Hal yang patut disayangkan lagi adalah hampir dapat dipastikan bahwa naskah-naskah itu sangat sulit ditemukan lagi.

Jauh sesudah masa kegiatan Pangeran Wangsekerta, barulah pada abad ke-19 muncul kegiatan penelitian mengenai naskah-naskah Sunda yang bernilai sejarah, tetapi itu pun dilakukan oleh orang asing, bukan orang Indonesia. Peneliti, orang asing, pertama yang menggunakan naskah-naskah Sunda kelompok babad adalah Thomas Stanford Raffles, seorang cendekiawan dan Gubernur Jenderal Inggris di Indonesia (1811-1816). Ia menggunakan naskah-naskah itu sebagai bahan bagi penyusunan bukunya yang berjudul *History of Java* (Raffles, 1819).

C.W. Walbeehm adalah orang yang selanjutnya memandang naskah-naskah Sunda kelompok babad bernilai karya sejarah.² Hal itu tampak dari hasil karyanya (1857: 247-257) berupa terjemahan sebuah naskah dari Sumedang ke dalam bahasa Belanda yang diberi judul *Bijdragen tot de Geschiedenis der Soendalanden* 'Sumbangan terhadap Sejarah Tanah Sunda'. Naskah yang diterjemahkan itu berisi sejarah wilayah Priangan dalam periode pemerintahan Dipati Ukur dan di bawah kuasa Mataram (abad

ke-17 Masehi). Pandangan itu berpengaruh kepada para peneliti berikutnya.

J. Hageman Cz. memperlakukan naskah Sunda kelompok babad sama seperti terhadap catatan orang Belanda dan Portugis serta arsip dan dokumen Kompeni dan pemerintah Hindia Belanda. Tanpa kritik tajam, ia menggunakan naskah-naskah kelompok babad sebagai sumber sejarah (Hageman Cz., 1852). Dalam seri karangannya tentang sejarah Sunda, Hageman Cz. (1867–1869, 1870) menggunakan sejumlah naskah Sunda kelompok babad sebagai sumber karangannya, di samping sumber yang berasal dari catatan orang Portugis dan orang Belanda, serta arsip dan dokumen Kompeni. Dalam hal ini, keterangan tentang suatu hal (fakta sejarah) dari naskah diperbandingkan dengan keterangan dari naskah lain dan sumber lainnya, kemudian sebagai hasilnya ditarik kesimpulan sebagai fakta sejarah yang benar atau dianggap benar. Dalam karangannya itu, J. Hageman Cz. menguraikan sejarah Sunda sejak masa kerajaan Sunda yang beribu kota di Pakuan Pajajaran hingga masa wilayah Sunda di bawa kuasa Kompeni (abad ke-18 Masehi).

K.F. Holle, seorang Belanda yang banyak menaruh perhatian terhadap naskah Sunda dan kebudayaan Sunda pada umumnya, mengerjakan tiga hal dalam beberapa karangannya yang bertalian dengan penggarapan naskah-naskah Sunda kelompok babad. Pertama, menyajikan teks dari naskah yang telah dialihaksarakan ke dalam huruf Latin dan atau menyajikan isi naskah dalam bentuk terjemahan di dalam bahasa Belanda. Kedua, menjadikan naskah kelompok babad sebagai sumber sejarah. Ketiga, memperkenalkan adanya naskah-naskah Sunda sebagai pembuka jalan bagi penelitian selanjutnya.

Langkah K.F. Holle yang pertama dan kedua tercermin dalam karangannya berjudul *Pijagen van den vorst van Mataram* 'Piagam Susunan Mataram' dan *Bijdragen tot de Geschiedenis der Preangerregentschappen* 'Sumbangan terhadap Sejarah Wilayah Priangan'. Dalam karangannya yang pertama (1864:492–496), Holle menerbitkan sebuah piagam dari Susunan Mataram untuk Ki Mukarab (penduduk kampung Cikeruh, distrik Wanakerta, *afdeeling* Limbangan) beserta keterangan dan komentar tentang isi piagam itu. Piagam itu diterbitkan dalam bahasa aslinya (bahasa Jawa) dan terjemahannya dalam bahasa Belanda. Dalam karangannya yang kedua (1869:316–367), Holle menerbitkan sembilan buah naskah dalam bentuk ringkasan isi dan terjemahan ke dalam bahasa Belanda (lima buah naskah disertai teks dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Jawa) serta pembahasan isinya ditinjau dari sudut sejarah. Naskah-naskah itu antara lain berisi sejarah

perkembangan wilayah Priangan dan Piagam Sultan Mataram kepada beberapa orang pejabat di wilayah Priangan.

Langkah ketiga tercermin dalam karangannya (1867:450–470) yang berjudul *Vluqtig Berigt omtrent senige Lontar-Handschriften, afkomstig uit de Soenda-landen* 'Berita lihat tentang Beberapa Naskah Lontar Berasal dari Wilayah Sunda'. Di dalam karangan itu diberitahukan beberapa buah naskah lontar yang berasal dari Raden Saleh, antara lain yang disebut sebagai "Naskah Ciburuy" yang berisi tentang raja-raja Sunda; naskah "Siksa Kandang Karesian" yang disusun tahun 1518 Masehi dan berisi aneka macam pengetahuan kebudayaan Sunda lama.

Menjelang tahun 1870, Otto van Rees, seorang Komisaris Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, diberi tugas mengumpulkan keterangan tentang keadaan sosial dan pemerintahan di wilayah Priangan guna mempersiapkan rencana perubahan peraturan di wilayah Priangan (*Preanger Stelsel*). Di samping tugas utamanya, Otto van Rees melakukan pula penelitian mengenai sejarah wilayah Priangan. Sebagai hasilnya, pada tahun 1880 terbit karangannya yang berjudul *Overzigt van de Geschiedenis der Preanger-regentschappen* 'Tinjauan atas Sejarah Priangan'. Karangan itu mengungkapkan sejarah Priangan sejak Priangan sebelum di bawah kekuasaan Mataram (sebelum abad ke-17) hingga masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda (pertengahan abad ke-19). Dalam tinjauannya itu, ia menggunakan dua macam sumber, yaitu sumber yang berasal dari orang Indonesia dan sumber yang berasal dari orang Eropa. Sumber dari kalangan orang Indonesia adalah naskah. Tidak kurang dari empat naskah yang digunakan oleh Otto van Rees dalam karangannya, antara lain *Soemadangsoh qoschiedverhall* 'Dongeng Sejarah dari Sumedang', *Soendasche volksverhaal* 'Cerita Rakyat Sunda', *Soendasche landshistories* 'Sejarah Tanah Sunda', *Bandoengsche Historie* 'Sejarah Bandung'.

Brandes (1889:339–362) menerbitkan tiga buah piagam Sultan Mataram untuk para pembedar di wilayah Priangan. Ketiga piagam yang ditemukan di daerah Krawang itu berisi pesan Sultan Mataram dalam hal penanaman padi di daerah itu dan pemindahan penduduk. Penyajian teks itu disertai dengan komentar ditinjau dari sudut sejarah. Pada tahun 1892 Brandes menerbitkan pula sejumlah naskah yang ditulis pada daun palem, daluwang, dan kertas. Naskah-naskah itu merupakan arsip desa Cigugur, Distrik Mandala, Kabupaten Sukapura (Tasikmalaya sekarang) yang berisi amanat Tumenggung Wiradadaha, Bupati Sukapura, untuk melindungi penduduk desa Cigugur, Mandala, termasuk Kabupaten Sukapura yang berjumlah 69

keluarga. Pimpinan kelompok penduduk (*bekelan, patinggi*) mula-mula dipegang oleh Anggasraya, kemudian diganti oleh putranya, Pranagati. Pranagati digantikan oleh Abdulkamid, putranya. Kelompok penduduk itu mengabdikan kepada Pajang, kemudian kepada Mataram. Selain itu, ada pula yang berisi catatan jual beli, pemberitahuan tentang peraturan kompeni, perpindahan penduduk setempat, dan lain-lain (Brandes, 1892: 95-118).

Dalam kedudukannya sebagai kontrolir Afdeeling Cicalengka, P. De Roo De La Faille mempunyai kesempatan yang luas untuk mengunjungi pelosok-pelosok wilayah kekuasaannya. Dalam kunjungan-kunjungan itu, agaknya ia sangat tertarik pada bidang bahasa, sejarah, dan antropologi dan ia menyempatkan diri mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan mempelajari benda-benda bersejarah. Pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya diwujudkan dalam bentuk karangan tertulis yang berjudul *Preanger Sohetsen* (1895) dan *Uit Oude Priangan* (1941). Untuk menulis kedua karangan itu ia menggunakan sumber naskah pula, antara lain *Sajarah Bandung* 'Sejarah Bandung', *Carita Ukur* 'Cerita Ukur', dan dua surat piagam Sultan Sepuh Cirebon kepada Suradiraksa yang ikut menetap di desa Simapag, Jampang, Cianjur.

Peminat lain terhadap kebudayaan Sunda dari kalangan orang Belanda ialah C.M. Pleyte. Ia bersama K.F. Holle dan C. Snouck Hurgronje memiliki koleksi pribadi naskah Sunda. S.M. Pleyte membuat dua karangan yang bertalian dengan Kerajaan Sunda Pajajaran. Kedua karangan itu berjudul *Het jaartal op den Batoetoelis nabij Buitenzorg* 'Angka tahun pada Prasasti Batutulis dekat Bogor' (1911) dan *De Patapaan Andjarsoekaresi, andars gezegd de kluizenarij op den Goenoeng Padang* 'Pertapaan Anjar Sukaresi' atau 'Pertapaan di Gunung Padang' (1913). Dalam karangannya yang pertama, C.M. Pleyte menggunakan naskah *Carita Parahiyangan* dan naskah Ciburuy sebagai sumbernya di samping sumber-sumber lain. Secara fragmentaris isi naskah-naskah itu diterbitkan. Titik perhatian karangan ini dipusatkan pada penafsiran angka tahun yang tertera pada prasasti Batutulis. Dalam karangan kedua, selain menggunakan beberapa naskah Sunda kelompok babad sebagai sumber pembahasan juga menerbitkan tiga buah naskah Sunda, yaitu *Babad Galuh* (isinya sama dengan Wawacan Sajarah Galuh), *Sajarah Galuh Bareng Galunggung* 'Sejarah Galuh dan Galunggung', dan *Carita Waruga Guru* 'Cerita Waruga Guru'. *Babad Galuh* diterbitkan secara fragmentaris khusus mengenai bagian cerita tentang Kerajaan Galuh dan Pajajaran sampai dengan masa Prabu Siliwangi, dan disajikan pula terjemahannya di dalam bahasa Belanda (1913: 300-352).

Carita Waruga Guru diterbitkan secara lengkap disertai komentar tentang kata-kata tertentu dan terjemahannya dalam bahasa Belanda (1913: 362–402). Naskah *Sajarah Galuh Bareng Galunggung* diterbitkan sebagian (dari permulaan sampai Hariang Bana berhenti berperang dengan Ciung Wanara) disertai keterangan mengenai sejumlah kata yang diletakkan sebagai lampiran (1913: 405–413). Di samping itu, diterbitkan pula terjemahan naskah berbahasa Melayu yang berjudul *Sedjarah, Babad Negri Cheribon dari Doeloe Kala Sampe Sekarang ini* di dalam bahasa Belanda (1913: 414–427).

Pada tahun 1921 barulah muncul kembali penelitian oleh orang Indonesia mengenai naskah Sunda kelompok babad. Peneliti yang dimaksud adalah Raden Ngabei Poerbatjaraka yang mengumumkan hasil studinya mengenai Kerajaan Sunda Pajajaran yang berjudul *De Batoe-toelis bij Buitenzorg* (1921: 380–418). Di sini ia menggunakan naskah *Carita Parahiyangan* dan naskah *Ciburuy* sebagai salah satu sumbernya. Sayang sekali pada waktu itu *Carita Parahiyangan* belum tersusun secara kronologis sehingga dalam beberapa hal kesimpulan atau pendapat Poerbatjaraka masih lemah. Setelah itu, naskah-naskah Sunda kelompok babad hampir tidak ada yang menjamah. Baru pada tahun enam puluhan muncul lagi karangan-karangan hasil studi tentang naskah-naskah Sunda kelompok babad. Pada tahun 1961 Suhamir membicarakan naskah *Siksa Kandang Karesian*. Naskah ini dinilainya sebagai ensiklopedi. J. Noorduyn (1962, 1965) mengeluarkan seri karangannya yang membahas naskah *Carita Parahiyangan*. Karangan ini berguna sebagai pembuka jalan bagi yang ingin meneliti lebih jauh dan secara mendalam tentang naskah itu. Kunci itu dimanfaatkan oleh Atja (1968) dan ia berhasil mengalihaksarakan dan menyusun teks *Carita Parahiyangan* secara menyeluruh. Selanjutnya, teks itu diterbitkan selengkapnyanya disertai terjemahan dalam bahasa Sunda modern dan catatan atas kata-kata penting.

Dua tahun kemudian, Atja menerbitkan lagi sebuah naskah lontar yang berjudul *Carita Ratu Pakuan* (1970). Penerbitan ini menyajikan teks aslinya secara lengkap dan ringkasan isinya serta keterangan-keterangan penting mengenai naskah dan isi naskah itu.

Dalam rangka menelusuri tokoh Prabu Siliwangi, Moh. Amir Sutaarga membongkar sejumlah naskah Sunda kelompok babad yang disimpan di Bagian Naskah Museum Nasional Jakarta dan naskah-naskah di kalangan masyarakat, terutama naskah-naskah milik Patih Pensiun di Ciamis. Naskah-naskah itu, antara lain adalah *Babad Siliwangi*, *Carita Parahiyangan*, *Siksa*

Kandang Karesian, dan *Babad Pajajaran*. Studi ini berhasil mengidentifikasi Prabu Siliwangi sebagai Raja Sunda Pajajaran dan raja-raja Sunda lainnya yang sebelumnya menimbulkan tanda tanya (1965).

Pada tahun tujuh puluhan keluar beberapa hasil karya yang membongkar dan membahas masalah-masalah yang bertalian dengan kerajaan Sunda, baik tatkala beribu kota di Galuh maupun di Pakuan Pajajaran. Karya-karya ia berusaha mengoreksi hasil-hasil studi masa lalu dan membuka tabir kegelapan yang menyelimuti Kerajaan Sunda. Keberhasilan studi ini, yang dilakukan oleh Saleh Danasasmita (1973, 1975, 1977) dan Ayatrohaedi (1975, 1981), antara lain berkat penggunaan naskah Sunda kelompok babad ("Carita Parahiyangan", "Naskah Ciburuy", "Siksa Kandang Karesian") secara lebih luas dan cermat serta pendekatan studi yang modern.

Dari lingkungan Universitas Padjadjaran Bandung muncul dua orang peneliti mengenai naskah Sunda yang tergolong kelompok babad. Mereka adalah Edi S. Ekadjati dan Emuch Hermansoemantri dengan karyanya masing-masing berupa disertasi "Cerita Dipati Ukur, Suatu Karya Sastra Sejarah Sunda" (1979) dan "Sejarah Sukapura, Sebuah Telaah Filologis" (1979). Karya pertama membahas beberapa teks cerita Dipati Ukur yang terdapat dalam beberapa naskah dengan menggunakan pendekatan filologis, sastra, dan sejarah. "Cerita Dipati Ukur" yang terdiri dari delapan versi diperbandingkan satu dengan yang lainnya, kemudian dicari latar belakang terjadinya versi-versi "Cerita Dipati Ukur" dan fungsi naskah beserta fungsi ceritanya. Selain itu, disajikan sebagai contoh 14 buah teks "Carita Dipati Ukur" beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Emuch Hermansoemantri menelusuri teks "Sajarah Sukapura" yang terdapat pada lima buah naskah. Setelah dilakukan kritik teks, kemudian seluruh teks itu sendiri diterbitkan berikut terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, isi teks dianalisis dari sudut sastra.

Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran pun menerbitkan beberapa naskah Sunda kelompok babad, yaitu "Sejarah Limbangan-Bandung I" (1977), "Sejarah Bandung-Limbangan II" (1977), "Sejarah Sumedang" (1978), "Carita Waruga Jagat" (1976), "Sajarah Sumedang" (1978), "Babad Sumedang" (1978), dan "Babad Panjalu" (1976), Penerbitan teks-teks itu disertai pengantar yang dapat membuka studi lebih lanjut dan anotasi isinya.

Penelitian yang dilakukan oleh sebuah tim yang diketuai Ekadjati telah dua kali menggali dan membahas naskah-naskah Sunda. Pertama, mengerjakan naskah-naskah Sunda secara umum dengan arah penelitiannya mengenai

pendataan dan analisis pendahuluan (1980). Kedua, tim peneliti mengerjakan khusus naskah-naskah Sunda yang tergolong kelompok cerita. Di sini, selain dihimpun data naskah Sunda kelompok cerita yang terkumpul (41 naskah) juga dianalisis berbagai faktor yang bertalian dengan wujud naskah dan isinya (1981). Di dalam kedua penelitian itu termasuk pula naskah-naskah kelompok babad.

Pada tahun 1981 Atja bekerja sama dengan Saleh Danasasmita mengeluarkan hasil studi mereka tentang naskah kropak 632 dari Ciburuy, Garut dan naskah "*Siksa Kanda Ng Karesian*". Karya pertama mengadakan tinjauan atas hasil transkripsi para peneliti terdahulu dan mengadakan pembacaan kembali atas teks naskah itu, berikut terjemahannya dalam bahasa Indonesia serta melakukan tinjauan sejarah atas isi naskah itu. Karya kedua menjadikan teks dalam huruf Latin dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia serta pengantar penting mengenai seluk-beluk naskah itu. Tambahan pula, di dalam kedua karya itu disertakan juga daftar kata dan istilah yang digunakan dalam naskah masing-masing dengan disertai penjelasan pengertiannya (Atja dan Danasasmita, 1981).

Menurut berita terakhir, *Ecole Francaise D'Extreme-Orient* (EFEO), sebuah lembaga studi orientalis Prancis, menerbitkan teks naskah *Wawacan Sajarah Galuh* disertai pengantar dan ringkasan isinya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Prancis (1982).

BAB III DAFTAR NASKAH, PEMERIAN, DAN RINGKASAN ISI

3.1 Teknis Pendataan

Berdasarkan pertimbangan yang dikemukakan dalam "Populasi dan Sampel" (1.5), akhirnya naskah yang terkumpul dan terpilih dalam penelitian ini berjumlah 30 buah. Dari jumlah itu 21 buah naskah didapatkan di Bagian Naskah Museum Nasional (di Jakarta), 4 buah naskah diperoleh dari Universiteit Bibliotheek Leiden (di negeri Belanda), dan 5 buah naskah masih tersebar di masyarakat. Naskah-naskah yang diambil dari Museum Nasional pada umumnya berasal dari koleksi perseorangan K.F. Holle dan C.M. Pleyte yang kemudian diserahkan kepada *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (organisasi yang dulu mengelola Museum Nasional) oleh ahli warisnya. Naskah-naskah yang diperoleh dari Universiteit Bibliotheek Leiden (UBL) berasal dari koleksi Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje yang kemudian diserahkan ke UBL oleh istrinya (ahli warisnya). Naskah-naskah yang tersebar di (dalam) masyarakat yang ada pada pemilik atau pemegangnya merupakan pemberian dari anggota keluarganya ("Babad Limbangan, Babad Timbanganten", "Babad Sangkurang", "Babad Sumedang") dan warisan dari leluhurnya ("Carios Lampahing Para Wali Kabeh").

Perlu dikemukakan bahwa di antara naskah-naskah pilihan itu terdapat naskah yang berjudul dan atau mengandung isi yang dapat dikatakan sama. Namun, naskah-naskah itu tetap diketengahkan di sini berdasarkan pertimbangan bahwa di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan, baik kata-kata yang digunakan, isinya yang lebih terperinci, bentuk karangan (prosa, puisi), waktu, tempat penyusunan atau penulisan, maupun mungkin

penyusun atau penulisnya. Hal itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa suatu naskah mungkin saja disalin secara berulang-ulang oleh generasi-generasi berikutnya sehingga dalam proses penyalinan itu bisa disalin seutuhnya atau ditambah sebagian, bahkan bisa pula diubah seluruhnya, baik terhadap kata-kata yang digunakan maupun bentuk karangannya. Oleh karena itu, timbullah versi-versi. Hal seperti ini terjadi pada "Babad Sumedang" (nomor urut 7) dengan "Wawacan Babad Sumedang" (nomor urut 25) dan juga dengan "Wawacan Turunan Usul-asalnya Sumedang" (nomor urut 30); "Babad Timbanganten" (nomor urut 8) dengan "Wawacan Babad Timbanganten" (nomor urut 26); "Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh" (nomor urut 12) dengan "Wawacan Kean Santang" (nomor urut 26); dan "Carita Aji Mantri" (nomor urut 13) dengan "Carios Nagara Pajajaran" (nomor urut 15).

Daftar naskah ini disusun secara alfabetis menurut judul. Mengingat belum adanya katalogus naskah Sunda lengkap, data dari tiap naskah dipergikan selengkap mungkin sehingga dapat membantu para peneliti kemudian. Hal itu sesuai dengan saran Jones (1974), Djamaris (1977), dan Loir (1980). Sebagian besar data yang tercatat diperoleh dari naskah itu sendiri, baik yang tersurat maupun yang tersirat ataupun yang tampak dalam wujud naskahnya; sebagian lagi diperoleh dengan cara lain, misalnya dengan bantuan data sejarah.

Ringkasan isi naskah disusun sedemikian rupa sehingga alur cerita dan temanya tetap jelas, walaupun dari segi kuantitasnya berbeda-beda. Kuantitas ringkasan isi pada sebagian naskah lebih pendek, sedangkan pada sebagian lagi lebih panjang. Beberapa naskah lainnya diringkas secara lebih panjang dengan maksud agar struktur ceritanya tampak (secara) agak lengkap demi kepentingan analisis. Dalam pada itu, naskah-naskah yang judul dan isinya dapat dikatakan sama, sebagian dibuat semua ringkasan isinya, sebagian lagi tidak dibuat, tetapi diacukan kepada naskah lain itu. Cara yang terakhir ditempuh karena keseluruhan isi naskah dapat dikatakan sama.

3.2 Deskripsi Naskah

- | | |
|------------------|---|
| (1) Judul naskah | : "Babad Kawung Baduy" |
| Nomor katalogus | : SD 99 |
| Tempat koleksi | : Bagian Naskah Museum Nasional Jakarta |
| Ukuran naskah | : 33 x 21,4 cm |
| Keadaan naskah | : kukuh |

Tebal naskah.	: 10 halaman
Huruf	: Latin
Warna tinta	: hitam
Pemakaian tanda baca	: ada
Kejelasan tulisan	: jelas
Bahan naskah	: kertas bergaris
Tanda bayangan	: tidak ada
Warna kertas	: putih kekuning-kuningan
Keadaan kertas	: agak tebal dan halus
Cara penulisan	: timbal balik
Bentuk karangan	: prosa dan puisi

Ringkasan cerita

Pada "Babad Kawung Baduy" ini, seperti juga pada "Babad Kawung Lebak", dalam uraiannya diterangkan hal-hal berikut.

Keadaan rupa/macam *kawung* ('pohon enau, aren') dan tata cara mengambil nira.

Tentang pemeliharannya tidak banyak diutarakan karena orang Cibeo dan Kanekes tidak memindahkan *kawung*, juga tidak mengadakan persemaian khusus. Mereka hanya memanfaatkan *kawung* yang tumbuh sendiri akibat biji yang tercecce, terbawa, dan menyebar bersama kotoran musang (*careuh*). Siapa yang menemukan benih yang tumbuh dengan baik cukup membersihkan tanah di sekitarnya saja. Hal ini menandakan bahwa *kawung* itu ada yang memeliharanya. Dengan demikian, hal itu menunjukkan pemilikinya. *Kawung* yang tanah di bawahnya sudah dibersihkan oleh seseorang tidak boleh dikatakan orang lain bahwa *kawung* itu miliknya.

Di Baduy, baik di Kanekes maupun di Cibeo, orang hanya mengambil nira *kawung*. Nira itu dijadikan minuman yang bernama *waju*. Di sana (di Baduy Dalam) tidak ada yang memproduksi gula.

Karena tidak ada pemeliharaan *kawung* secara khusus dan gula niranya juga tidak diproduksi, maka dalam babad ini lebih diperhatikan pertumbuhan dan umur (kaitan waktu dan proses pertumbuhannya).

Babad ditulis berdasarkan penuturan Sarmad, *jaro* Dess Kanekes, yang disampaikan kepada Wedana Raden Atmakusumah.

- (2) Judul naskah : "Babad Kawung Galuh"
 Nomor katalogus : SD 101
 Tempat koleksi : Bagian Naskah, Museum Nasional Jakarta
 Ukuran naskah : 33 x 21,6 cm

Keadaan naskah	: kukuh
Tebal naskah	: 14 halaman
Huruf	: Latin
Warna tinta	: hitam
Pemakaian tanda baca	: ada
Kejelasan tulisan	: jelas
Bahan naskah	: kertas bergaris
Tanda bayangan	: tidak ada
Warna kertas	: putih kekuning-kuningan
Keadaan kertas	: agak tebal dan halus
Cara Penulisan	: tidak timbal balik
Bentuk karangan	: prosa dan puisi (khusus mantra)

Ringkasan Cerita

Pada dasarnya "Babad Kawung Galuh" ini isinya sama dengan "Babad Kawung Baduy" (SD 99) dan "Babad Kawung Distrik Lebak" (SD 64). Beberapa perbedaan, antara lain *kawung* (.enau') di Galuh dikenal dengan jenis sebagai berikut:

Kawung karinding

kawung sanggom

kawung saeran

Jenis *kawung* yang dikenal di Baduy: *kawung bener*, *kawung saeran*, dan *kawung banen*; di Lebak dikenal dengan nama: *kawung hideung*, *kawung hejo*, dan *kawung saeran*. Selain itu, tata cara (upacara) menanam *kawung* pun sedikit berbeda. Waktu memasukkan *kawung* ke lubang, di Galuh, dimanterai sebagai berikut.

Hol donghok bijil montok

Siya pulih aing sugih

Begitu juga setelah "tangan" (tangkai buah *kawung*) keluar dua bulan, enau dibersihkan dengan dimantrai sebagai berikut.

Sangsama salah sangsama rupa

Ulah arek uruk irak sinihgawe

ka cacabakab urang manusa. Lamun

rek hiri dengki si heulat ku cadu

Batara Guru, aing nyaho di mana si setan iblis.

Setelah mengucapkan mantra seperti itu, lalu si penanam dengan bertelanjang, ia kencing sambil mengelilingi pohon enau itu.

- (3) Judul naskah : "Babad Kawung Lebak"
 Nomor katalogus : SD 64
 Tempat koleksi : Bagian Naskah, Museum Nasional Jakarta
 Ukuran naskah : 21,5 x 33,5 cm
 Keadaan naskah : kukuh
 Tebal naskah : 14 halaman
 Huruf : Latin
 Warna tinta : hitam
 Pemakaian tanda baca : ada
 Kejelasan tulisan : jelas
 Bahan naskah : kertas bergaris
 Tanda bayangan : tidak ada
 Warna kertas : agak tebal, halus
 Cara penulisan : tidak timbal balik
 Bentuk karangan : prosa dan puisi

Ringkasan Cerita

Pohon enau (*kawung*) di daerah Kabupaten Lebak ada tiga macam: *kawung hideung*, *kawung hejo*, dan *kawung saeran*. Pembagian macam-macam *kawung* ini berdasarkan tinggi pohon, daun, ijuk, pelapah, tangantangnya, dan ciri lain lagi. Aturan pembenihan enau dimulai dengan menyemaikan bijinya (*kolang-kaling*) yang tua. Kemudian, setelah tumbuh dan mencapai enam atau satu tahun, *kawung* benih itu sudah siap dipindahkan ke lubang. Waktu dimasukkan ke lubang harus dibacakan mantra seperti berikut.

Bismilahirahmannirahim

Asup kuru bijil montok, hah montok, hah montok 'Masuk kurus, keluar montok,'

Bila ditemukan biji atau benih *kawung* yang baik di hutan (berasal dari kotoran musang), biji itu dapat dipindahkan ke kampung dengan tata cara yang serupa. Selanjutnya, diterangkan pemeliharaan *kawung* agar menjadi *kawung* yang baik dan memuaskan. Setelah itu, diterangkan pula cara pengambilan nira, apa yang harus dilakukan dan bagaimana melaksanakannya. Juga pantangan-pantangan yang harus ditaati diterangkan dengan jelas. "Babad Kawung" ini memuat keterangan lengkap mengenai seluk beluk *kawung*, dari mulai menanam sampai terjadinya proses produksi gula enau.

(4) Judul naskah	: "Babad Limbangan"
Nomor katalogus	:
Tempat koleksi	: Prof. Ir. R. Anwas Adiwilaga Jalan Terate 7, Bandung
Ukuran naskah	: 23 x 35 cm
Keadaan naskah	: kukuh
Tebal naskah	: 18 halaman
Huruf	: Pegon (Arab)
Warna Tinta	: hitam
Pemakaian tanda baca	: ada
Kejelasan tulisan	: jelas
Bahan naskah	: kertas bergaris
Tanda bayangan	: tidak ada
Warna kertas	: putih
Keadaan kertas	: tebal, halus
Cara penulisan	: timbal balik
Bentuk karangan	: prosa

Ringkasan Cerita

Pada zaman dahulu kala Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran, mempunyai seorang pembantu bernama Aki Haruman. Setiap hari Aki Haruman diberi tugas berburu binatang dengan menggunakan alat sumpit (panah) dan busur.

Pada suatu hari Aki Haruman pergi berburu ke arah timur. Sampai tengah hari ia belum memperoleh hasil buruannya, padahal telah banyak bukit dan gunung didaki. Sesampainya di puncak gunung, ia melihat sesuatu yang bersinar di sebelah utara pinggir Sungai Cipancar. Ternyata sinar itu keluar dari badan seorang putri yang sedang mandi, yang mengaku putra Sunan Rumenggong, penguasa daerah Limbangan.

Peristiwa pertemuan dengan Nyi Putri dari Limbangan dikisahkan oleh Aki Haruman kepada Prabu Siliwangi. Berdasarkan peristiwa itu, Prabu Siliwangi menamai gunung itu Gunung Haruman. Prabu Siliwangi bermaksud memperistri putri dari Limbangan. Ia mengirimkan Gajah Manggala dan Arya Gajah (keduanya pembesar Pajajaran), Aki Haruman serta sejumlah pengiring bersenjata lengkap meminang putri itu, dengan pesan, lamaran itu harus berhasil dan jangan kembali sebelum berhasil.

Gajah Manggala menyampaikan lamaran Raja Pajajaran kepada Sunan Rumenggong secara lisan dan tertulis untuk meminang putrinya. Lamaran

itu disampaikan oleh Sunan Rumenggong kepada putrinya, tetapi Nyi Putri menolaknya dengan alasan bahwa Prabu Siliwangi telah mempunyai istri lebih dari 100 orang.

Nyi Putri kemudian menghilang dari pandangan manusia. Ia dicari cari tetapi tidak ditemukan, hanya bau harum yang tercium. Karena peristiwa itu, timbul nama sebuah kampung yang bernama Buniwangi.

Pencarian terhadap Nyai Putri dilanjutkan ke berbagai tempat. Di sebuah kampung Nyi Putri memperlihatkan diri lagi kepada orang tuanya karena ia tak sampai hati orang tuanya menanggung kesedihan yang tiada terkira. Ia menampakkan diri di sebuah rumah *sempil* (sempit, kecil) sehingga kampungnya dinamai Kampung Sempil. Nyi Putri dinasihati oleh ayah-ibunya agar menerima kehendak Raja Pajajaran sebab kalau tidak ia akan memaksanya. Guna memperkuat nasihatnya itu, dikatakan pula ada lima pihak yang wajib dijunjung tinggi, yaitu guru, raja, orang tua, mertua, dan saudara kandung yang sulung. Pernikahan dengan Raja Pajajaran diharapkan oleh orang tuanya akan melahirkan keturunan raja. Akhirnya, Nyi Putri bersedia menerima lamaran Prabu Siliwangi.

Selang 10 tahun antaranya, Nyi Putri mempunyai dua orang putra dari Raja Pajajaran, yaitu Basudewa dan Liman Sanjaya. Kedua anak itu dibawa ke Limbangan oleh Sunan Rumenggong dan kemudian dijadikan kepala daerah di sana sesuai dengan amanat Raja Pajajaran. Basudewa menjadi penguasa Limbangan dengan gelar Prabu Basudewa dan Liman Sanjaya menguasai daerah Dayeuhluhur di sebelah selatan dengan gelar Prabu Liman Sanjaya.

Prabu Siliwangi mengirimkan dua orang putri untuk kedua orang putranya di Limbangan. Kedua orang putri itu dibawa ke Limbangan dengan digotong pada sebuah tandu. Putri yang sangat cantik digotong pada tandu jelek dan putri yang biasa saja dibawa pada tandu bagus dengan dihiasi secara semarak. Rombongan terlebih dahulu datang ke Limbangan, baru kemudian ke Dayeuhluhur. Oleh karena itu, Prabu Basudewa memilih putri lebih dulu dan ia memilih putri yang dibawa pada tandu bagus. Prabu Liman Sanjaya memperistri putri yang dibawa pada tandu jelek.

Prabu Basudewa menyesal, telah memilih calon istri yang dibawa pada tandu yang bagus, sedangkan putri yang sangat cantik diserahkan kepada adiknya, Prabu Liman Sanjaya. Ia bermaksud menukarkan istrinya dengan cara langsung meminta kepada adiknya pada waktu mereka berkumpul di atas panggung pemburuan di Gunung Haruman. Prabu Liman Sanjaya mengabdikan permintaan kakaknya.

Mendengar percakapan suaminya dengan Prabu Basudewa yang akan mempertukarkan istri masing-masing, istri Prabu Liman Sanjaya segera melarikan diri secara diam-diam. Setelah turun dari gunung ia terus mengikuti Sungai Cipicung, Sungai Cilengkrang, dan sampai di Sungai Cimanuk, agak sebelah timur Dayeuhluhur. Di atas sebuah batu ia duduk seorang diri sambil berdoa, memohon kepada Yang Mahasuci agar dipertemukan lagi dengan suaminya.

Pada waktu Prabu Basudewa dan Prabu Liman Sanjaya mengetahui bahwa istri Prabu Liman Sanjaya yang cantik jelita hilang, segera mereka memerintahkan pengikutnya masing-masing agar mencari Nyi Putri yang hilang itu. Dalam melakukan pencaharian itu Prabu Liman Sanjaya sampai ke batu tempat istrinya duduk berdoa. Mereka bertemu dan berjanji tak akan berpisah lagi betapapun penderitaan mereka alami.

Dalam pengembaraan selanjutnya, mereka sampai ke sebuah hutan yang sangat strategis untuk dijadikan sebuah negara, setelah melalui Cisalak, Kampung Kereseck, Gunung Limbangan, Cipanas, dan Eureunsono. Hutan itu ditunggui oleh seorang kakek atas perintah dewa. Kakek itu melihat pohon buah-buahan yang ada di situ semuanya berbuah. Hal itu menandakan bahwa pemilik daerah itu akan segera tiba. Selang tidak berapa lama, Prabu Liman Sanjaya dan istrinya benar-benar datang ke situ. Sesuai dengan amanat yang diterima oleh kakek itu bahwa pemilik tanah itu adalah putra Prabu Siliwangi dari Pajajaran, maka diserahkanlah tanah itu kepada Prabu Liman Sanjaya, pemiliknya. Kakek itu sendiri kemudian menghilang sesudah selesai menunaikan tugasnya.

Lama Kelamaan di daerah itu dibangun sebuah negara dengan nama Dayeuhmanggung. Negara baru ini bisa berkembang sehingga dikenal baik oleh tetangga-tetangganya, seperti Sangiangmayak, Timbanganten, Mandalapuntang. Dayeuhmanggung terkenal karena keahliannya dalam membuat tenunan. Rajanya yang lain yang termasyhur ialah Sunan Ranggalawe.

- (5) Judul naskah : "Babad Panjalu"
 Nomor katalogus : Pleyte, Peti 121
 Tempat koleksi : Bagian Naskah Museum Nasional Jakarta
 Ukuran naskah : 34 x 20,7 cm
 Keadaan naskah : kukuh
 Tebal naskah : 108 halaman
 Huruf : Latin
 Warna tinta : hitam

Pemakaian tanda baca	: ada
Kejelasan tulisan	: jelas
Bahan naskah	: kertas bergaris
Tanda bayangan	: tidak ada
Warna kertas	: putih
Keadaan kertas	: tebal, halus
Cara penulisan	: timbal balik
Bentuk karangan	: <i>wawacan</i> (puisi, <i>tembang</i>)

Ringkasan Cerita

Pembukaan yang menyatakan maksud penyusunan karangan, yaitu untuk menceritakan kembali (saduran) kandungan isi naskah peninggalan ayah pengarang, yang pernah menjadi Bupati Panjalu selama 28 tahun dan berhenti karena dipensiunkan pada tahun 1819.

Sangyang Prabu Boros Ngora memerintah wilayah Panjalu untuk menggantikan ayahnya. Ia membangun sebuah waduk yang dinamai Lengkong dengan luasnya 140 bata (sekitar 2000 m²). Di tengah-tengah waduk terdapat sebuah pulau yang dijadikan keraton. Sekitar waduk itu dijadikan ibu kota baru. Daerah itu merupakan daerah pertanian yang subur dan banyak ditanami berjenis-jenis buah-buahan sehingga penduduknya makmur.

Sang Prabu mempunyai dua orang putra, yang bernama Raden Arya Kamuning dan Raden Arya Kancana. Dalam bidang pemerintahan Sang Prabu dibantu oleh seorang patih.

Kesenangan Raden Arya Kancana (adiknya) ialah bertani dan menanam buah-buahan. Kemudian, ia membangun pulau baru yang dinamai Nusa Pakel. Di Pulau itu ditanami buah-buahan.

Prabu Boros Ngora bermaksud menyerahkan kedudukannya kepada putranya. Atas persetujuan para pembesar dan orang tua-tua, ia berhenti dari jabatannya dan diganti oleh Raden Arya Kuning. Pelantikannya diselenggarakan pada hari Senin pukul 07.00 pagi di hadapan para pembesar dan masyarakat Panjalu. Prabu Boros Ngora sendiri kemudian pindah ke Jampang (sekarang daerah Sukabumi bagian selatan). Kepindahannya itu terjadi pada hari Kamis, diantar oleh patih dan disertai oleh Raden Arya Kancana dan sejumlah pengiring.

Dalem Panjalu bermaksud mengambil ikan secara besar-besaran di waduk Lengkong. Untuk itu, terlebih dahulu ia memohon izin kepada ayahnya di Jampang. Ia mengirinkan Ki Bunisakti sebagai utusan.

Permohonan Dalem Panjalu dikabulkan oleh Sang Prabu Boros Ngora,

tetapi ia sendiri tidak bisa datang ke Panjalu, dan sebagai wakilnya ditunjuk Raden Arya Kancana.

Raden Arya Kancana merasa dihina oleh kakaknya karena sesampainya di Panjalu, air waduk Lengkong telah dikosongkan dan ikannya diambil. Tanpa sepengetahuan Dalem Panjalu (kakaknya), ia membentuk kembali waduk Lengkong di tempat lain. Tindakan itu mengakibatkan timbulnya perselisihan dan kemudian perkelahian antara kakak beradik beserta pendukungnya masing-masing. Pertarungan itu baru berakhir, setelah ayahnya ikut campur menyelesaikan persoalan itu melalui Kampuh Jaya, seorang kepercayaan. Sebagai penyelesaiannya, Raden Arya Kancana diangkat menjadi Bupati Panjalu sebab ia dianggap lebih berhak, sedangkan Raden Arya Kuning dibawa ke Jampang. Kampuh Jaya menyampaikan amanat Prabu Boros Ngora berupa nasihat kepada kedua orang putranya dan rakyat Panjalu pada umumnya. Kampuh Jaya diangkat menjadi patih Panjalu dengan gelar Raden Guru Haji atas restu Prabu Boros Ngora sebagai balas budi kepadanya yang telah berhasil mendamaikan putra-putranya. Sejak itu daerah Panjalu menjadi makmur dan tentram.

Bupati Panjalu, R.A. Kancana, mempunyai banyak putra, hampir tak terhitung. Perangai putra-putranya tidak baik akibat dimanja oleh harta benda yang berlimpah-limpah.

Setelah usianya tua, R.A. Kancana menyerahkan kedudukannya kepada putranya yang sulung bernama Sanghiang Teko. Sebagai Bupati Panjalu, Sanghiang Teko lebih dikenal dengan sebutan Dalam Cilanglung.

Dalem Cilanglung mempunyai putra dua orang, Raden Dulang Kancana dan Raden Kadaliru. Raden Dulang Kancana menggantikan kedudukan ayahnya menjadi Bupati Panjalu, tetapi tak lama kemudian ia menyerahkan kedudukan itu kepada Raden Kadaliru, adiknya. Selanjutnya, dituturkan para bupati yang memegang pemerintahan di Galuh sejak Raden Merta Badadahin sampai dengan Raden Cakranagara, melalui Raden Martabaya, R. Ien Arya Natibaya, Dalem Sumalah, Raden Arya Sacanata, Raden Wirabaya, Raden Wirapraja, dan Raden Cakranagara I. Raden Cakranagara II adalah bupati Panjalu terakhir yang dipensiun tahun 1819. Sejak daerah Panjalu disatukan dengan Kabupaten Galuh.

- (6) Judul naskah : "Babad Sangkurian"
 Nomor katalogus :
 Tempat koleksi : Prof. Ir. Anwas Adiwilaga
 Jalan Terate 7, Bandung

Ukuran naskah	: 23 x 35 cm
Keadaan naskah	: kukuh
Tebal naskah	: 21 halaman
Huruf	: Pegon (Arab)
Warna tinta	: hitam
Pemakaian tanda baca	: ada
Kejelasan tulisan	: jelas
Bahan naskah	: kertas bergaris
Tanda bayangan	: tidak ada
Warna kertas	: putih kekuning-kuningan
Keadaan kertas	: tebal, halus
Cara penulisan	: timbal balik
Bentuk karangan	: prosa

Ringkasan Cerita

Di hutan Banjar hidup seekor babi putih yang bertapa terus-menerus selama puluhan tahun. Ia bertapa karena ingin mempunyai seorang anak perempuan berupa manusia.

Pada suatu waktu babi hutan itu pergi ke sebuah lapangan dekat Sungai Citanduy. Di situ ia menemukan air pada sebuah batok kelapa muda. Karena merasa sangat haus, ia minum air itu. Ternyata air itu air seni Prabu Ratu Galuh sehingga tak lama kemudian, babi putih itu mengandung. Sesudah sampai waktunya ia melahirkan seorang anak perempuan wujud manusia yang cantik parasnya. Anak itu ada yang namanya Dayang Sumbi atau Nyai Rarasati.

Nyai Dayang Sumbi sesudah besar, ia menanyakan siapa ayahnya kepada ibunya. Semula pertanyaan itu tidak dijawab, tetapi karena ditanyakan berulang-ulang akhirnya diberi tahu juga, yaitu Prabu Ratu Galuh. Nyai Dayang Sumbi bermaksud menghadap Prabu Ratu Galuh, ayahnya.

Dalam perjalanan ke Karang Kamulyan, keraton tempat tinggal ayahnya, Nyai Dayang Sumbi diantar oleh ibunya. Akan tetapi, pada saat ia meloncati Sungai Citanduy, ibunya, babi putih, mati seketika. Nyai Dayang Sumbi diakui anak oleh Prabu Ratu Galuh yang waktu itu sedang berada di Bojonglopong.

Nyai Dayang Sumbi ditempatkan oleh ayahnya di Bojonglopong. Ia dipertemukan dengan para tukang tenun dan disuruh belajar menenun kain. Dalam waktu singkat Nyai Dayang Sumbi telah pandai menenun kain. Segera ia diberi tempat tersendiri oleh ayahnya, berupa bangunan panggung

yang tinggi (*saung ranggon*) di dalam hutan. Ia hanya ditemani oleh Belang Wiyungyang, seekor anjing.

Suara alat tenun Nyai Dayang Sumbi sangat menarik perhatian penduduk di sekitar hutan tempat tinggalnya. Pada suatu hari ketika ia sedang asyik menenun, tiba-tiba alat tenunnya (*teropong*) jatuh. Karena merasa segan turun buat mengambil alat tenun yang jatuh, ia berbicara sendiri bahwa jika alat tenun itu ada yang mengambil, mungkin yang mengambil akan dijadikan suami. Tak lama kemudian, si Belang Wiyungyang menyerahkan alat tenun yang jatuh. Nyai Dayang Sumbi kaget dan mengira bahwa anjing itu merupakan binatang jadian.

Sesudah duduk selama lima tahun di tempat itu, Nyai Dayang Sumbi merasa penat sekali dan tertidurlah ia di tempat menenun. Posisi tidurnya memungkinkan kemaluannya tampak dari luar. Hal itu mendorong si Belang Wiyungyang timbul birahi dan menyetubuhinya. Akibatnya, Nyai Dayang Sumbi mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan dinamai Sangkuriang.

Sangkuriang mempunyai kesenangan berburu. Dalam berburu itu ia ditemani oleh Belang Wiyungyang. Semua binatang di hutan-hutan tak ada yang berani melawan anjing Belang Wiyungyang. Lama Kelamaan binatang di dalam hutan berkurang jumlahnya, bahkan hampir habis.

Singa, raja di kalangan binatang, bermusyawarah dengan sesamanya, membicarakan cara penangkapan anjing Belang Wiyungyang yang merusak keluarga mereka. Menteri Lingsang Parana (Sero) mengusulkan dan berpendapat bahwa yang dapat mengalahkan anjing itu hanyalah si Pukang yang sedang bertapa di dalam gua di Gunung Ceremai. Akan tetapi, usaha itu dilaksanakan oleh Penggiling Bentik yang sanggup mengalahkan si Belang Wiyungyang, tidak dengan melawan Belang Wiyungyang, tetapi dengan cara mengganggu keluarga Sangkuriang.

Si Belang Wiyungyang mengetahui ada binatang yang bersembunyi di dalam rumahnya dan khawatir akan membunuh Nyai Dayang Sumbi. Sewaktu dibawa berburu oleh Sangkuriang, Belang Wiyungyang tidak bersungguh-sungguh menunaikan tugasnya; sebentar-sebentar ia lari ke rumahnya, padahal binatang buruan semakin jarang. Sangkuriang marah terhadap Belang Wiyungyang sehingga anjing itu ditombak sampai mati. Badan anjing itu dikubur di situ, kecuali hatinya diambil dan dibawa pulang diserahkan kepada ibunya untuk dimasak.

Nyai Dayang Sumbi marah sekali terhadap Sangkuriang ketika diberi tahu bahwa hati yang dimasak itu adalah hati anjing si Belang Wiyungyang.

Ia memburu Sangkuriang, lalu dipukul kepalanya dengan senduk (alat memasak) sehingga terluka dan mengeluarkan darah. Sangkuriang merasa takut dan melarikan diri sambil menangis. Dalam pelariannya Sangkuriang sampai ke negara *Siluman* (makhluk halus).

Nyai Dayang Sumbi merasa menyesal telah memukul anaknya. Kini ia tinggal sebatang kara. Kemudian, ia pun pergi dari situ ke arah barat dengan maksud mencari anaknya. Di Gunung Halimun ia berjumpa dengan seorang pertapa, raja dari kalangan jin. Di tempat ini ia mendapat pelajaran berbagai macam ilmu. Atas petunjuk pendeta jin itu, Nyai Dayang Sumbi kembali lagi ke arah timur dari perjalanannya dan tibalah ia di daerah Ukur Bandung.

Di negara jin Sangkuriang bertemu dengan seorang pendeta berbentuk ular yang berasal dari Galuh juga. Di situ Sangkuriang diajari berbagai ilmu, antara lain ilmu *Tumbul Muda* (ilmu yang memungkinkan pemiliknya ditaati oleh jin dan makhluk halus lainnya) dan ilmu *Alam Kombala Geni* (ilmu yang memungkinkan setan dan raksasa takluk dan tunduk kepada pemiliknya). Sangkuriang diberi gelar batara oleh pendeta itu dan disuruh melanjutkan perjalanan lagi.

Perjalanan Batara Sangkuriang sampai ke negara makhluk halus lain (siluman-siluman). Tanpa melalui peperangan seluruh makhluk di situ takluk dan tunduk kepalanya. Begitu pula sewaktu Batara Sangkuriang sampai ke negara raksasa dan setan, semua raksasa dan setan tunduk dan taat kepadanya. Jadi, bermacam-macam bangsa makhluk halus tunduk dan taat kepada Batara Sangkuriang. Bangsa manusia sendiri tidak ada yang menjadi pengikutnya sebab pada waktu itu jumlah manusia belum begitu banyak, baru ada 39 orang putra Ratu Galuh dan 27 orang putra raja Pajajaran yang menjadi cikal-bakal penduduk Pulau Jawa. Selanjutnya, ditambah oleh pendatang, yaitu orang Arab, Inggris, Malayu, dan orang asing lainnya.

Batara Sangkuriang telah 39 tahun lamanya mengembara. Ia tiba di Banten, kemudian kembali ke arah timur dan sampailah di tanah Ukur, Bandung. Ia naik ke Gunung Bohong, di daerah Cimahi sekarang. Sesampainya di puncak gunung, ia menjumpai seorang wanita cantik. Ketika ditanya, ia mengaku sedang mengembara dan bernama Dewi Artati atau Rarasati. Batara Sangkuriang meminta agar wanita itu mau diperistri. Wanita itu diberi hadiah cincin yang sebenarnya cincin itu pemberian Nyai Dayang Sumbi, ibu Sangkuriang, dengan janji bila cocok pada seorang wanita, dialah calon istrinya. Pada waktu dipakai oleh Dayang Sumbi cincin

itu cocok sekali. Oleh karena itu, keduanya bergembira dan saling jatuh cinta, lalu mereka berkencan di situ. Kutu Batara Sangkuriang diambil oleh Rarasati, tetapi ternyata kepala Batara Sangkuriang botak dan teringatlah Rarasati bahwa Nyai Dayang Sumbi pacarnya itu, adalah anaknya sendiri.

Rarasati menyatakan penolakan terhadap Batara Sangkuriang, tetapi Batara Sangkuriang memaksanya. Untuk itu, Rarasati mengajukan syarat berupa permintaan agar Batara Sangkuriang membendung tanah Bandung dan Paregreg sehingga menjadi laut, kemudian agar dibuatkan perahu untuk berlayar. Pekerjaan itu harus diselesaikan Batara Sangkuriang selama satu malam.

Dengan bantuan pasukan makhluk halus dan raksasa, Batara Sangkuriang hampir dapat merampungkan pekerjaannya. Ketika Rarasati menyaksikan permintaannya hampir terkabul, dia menjadi takut. Segera ia memotong-motong *kain boeh larang* (kain putih suci), kemudian potongan-potongan kain itu dilemparkan ke sekeliling tempat itu. Keluarlah cahaya dari potongan kain itu sehingga keadaan menjadi seperti telah siang. Dengan kejadian itu, batallah perjanjian Batara Sangkuriang dengan Rarasati. Mereka tidak jadi menikah.

Rarasati membuka rahasia kepada Batara Sangkuriang. Rarasati mengaku anak kepada Batara Sangkuriang dan sebaliknya Sangkuriang mengaku ibu kepada Rarasati. Keduanya pulang kembali ke Galuh.

- (7) Judul naskah : "Babad Sumedang"
 Nomor katalogus :
 Tempat koleksi : Sukarsah, Sumedang
 Ukuran naskah : 16 x 20,5 cm
 Keadaan naskah : kukuh
 Tebal naskah : 264 halaman
 Huruf : Arab, Pegon
 Warna tinta : hitam
 Pemakaian tanda baca : ada
 Kejelasan tulisan : jelas
 Bahan naskah : kertas bergaris
 Tanda bayangan : tidak ada
 Warna kertas : putih
 Keadaan kertas : agak tebal dan halus
 Cara penulisan : timbal-balik
 Bentuk karangan : puisi (*tembang*)

Ringkasan Cerita

Setelah pembukaan yang mengungkapkan maksud penyusunan cerita daerah Sumedang dan sumber cerita itu, yaitu dari para leluhurnya, kemudian cerita dimulai dari keturunan Prabu Siliwangi yang kemudian memerintah di Sumedang, yaitu Sang Prabu Linggahiang yang berputra Sang Prabu Linggawastu. Prabu Linggawastu mempunyai seorang putra wanita yang dikawini oleh Pangeran Pamelekar, cucu Sunan Gunung Jati (ulama Islam) dari Cirebon.

Pernikahan itu melahirkan seorang putra yang dinamai Prabu Linggawastu. Prabu Linggawastu adalah kepala daerah Sumedang pertama yang beragama Islam. Sejak itu rakyat Sumedang memeluk agama Islam.

Pada waktu Pangeran Kusuma Dinata menjadi Bupati Sumedang, wilayah Pasundan, termasuk Sumedang, jatuh ke bawah kekuasaan Mataram. Sesudah meninggal dunia, Pangeran Kusuma Dinata disebut Pangeran Santri. Sebagai Bupati Sumedang ia digantikan oleh putranya yang bergelar Pangeran Kusuma Dinata pula, seperti bupati-bupati Sumedang berikutnya, tetapi ia lebih terkenal dengan sebutan Pangeran Geusan Ulun. Selanjutnya, diceritakan pemerintahan para bupati Sumedang sejak Pangeran Geusan Ulun hingga Pangeran Suria Atmaja yang memerintah hingga tahun 1920. Dalam cerita tiap-tiap bupati itu diungkapkan peristiwa yang terjadi dan masalah-masalah yang timbul selama masa pemerintahannya. Ada lima buah cerita yang tergolong panjang ceritanya dan seolah-olah berdiri sendiri di dalam cerita pemerintahan tiap-tiap bupati itu, yaitu cerita mengenai Pangeran Geusan Ulun menikah dengan Ratu Harisbaya, Dipati Ukur, Cilikwidara, Raden Jamu, dan Bagus Rangin.

- (8) Judul naskah : "Babad Timbanganten"
 Nomor katalogus :
 Tempat koleksi : Prof. Ir. R. Anwas Adiwilaga
 Jalan Terate 7, Bandung
 Ukuran naskah : 23 x 35 cm
 Keadaan naskah : kukuh
 Tebal naskah : 10 halaman
 Huruf : Pegon (Arab)
 Warna tinta : hitam
 Pemakaian tanda baca : ada
 Kejelasan tulisan : jelas
 Bahan naskah : kertas bergaris

Tanda bayangan	: tidak ada
Warna kertas	: putih kekuning-kuningan
Keadaan kertas	: tebal, halus
Cara penulisan	: timbal balik
Bentuk karangan	: prosa

Ringkasan Cerita

Prabu Galuh berputra Prabu Pancara yang berputra Prabu Pananyaan. Prabu Pananyaan berputra Dalem Pasehan yang berputra Dewi Maraja Inten. Dalem Pasehan menjadi penguasa nagara Mandala Puntang. Dewi Maraja Inten diperistri oleh Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran.

Dalem Pasehan menghadap Prabu Siliwangi dengan maksud memohon calon untuk penguasa daerah Timbanganten karena ia sendiri ingin berhenti dari jabatannya. Prabu Siliwangi menyerahkan putranya yang bernama Burung Baok sebagai calon kepala daerah Timbanganten. Penyerahan itu disertai amanat, yaitu harus hati-hati dalam menghadapi anak itu karena tingkah lakunya sering tidak baik. Jika ia disiksa karena tidak mematuhi nasihat orang tua, janganlah ia sampai meneteskan darah. Burung Baok dinasihati agar jangan bertingkah laku yang bisa mengakibatkan keonaran dan kekacauan, dan dalam mengambil sikap dan tindakan jangan lepas dari pertimbangan baik buruknya. Ada lima hal yang hendaknya dijadikan pegangan, yaitu berani, pintar, tenang, berbudi, dan bijaksana.

Dalem Pasehan pulang kembali ke Timbanganten disertai Burung Baok. Burung Baok diangkat menjadi penguasa di Timbanganten menggantikan Dalem Pasehan, dengan gelar Sunan Burung Baok.

Timbanganten mengalami kemajuan dan kemakmuran pada masa ini. Pada masa itu banyak orang datang ke daerah ini. Pertanian merupakan mata pencaharian utama, terutama mengusahakan kebun kapas dan tarum. Pada waktu itu jual beli dilakukan dengan cara barter (tukar menukar barang), misalnya barter antara bawang dengan kapas.

Lama kelamaan sikap dan tindakan Sunan Burung Baok mengalami perubahan. Ia menjadi lupa daratan dan tak ingat lagi kepada nasihat-nasihat ayahnya. Kini ia sering melakukan ketidakadilan, kekerasan, dan paksaan kepada rakyatnya. Setiap hari ia hanya ingin bersenang-senang dan berpesta pora.

Rakyat Timbanganten merasa tidak senang terhadap Sunan Burung Baok karena pemimpinnya sering menganiaya mereka. Mereka mengadu kepada Dalem Pasehan dan akhirnya disepakati bahwa Sunan Burung Baok akan

dibunuh dengan cara tipu muslihat.

Dengan dipimpin oleh Dalem Pasehan, rakyat Timbanganten mengadakan pesta di pinggir sungai sambil beramai-ramai menangkap ikan. Sunan Burung Baok diundang menghadiri pesta itu. Begitu Sunan Burung Baok tiba di tempat keramaian, ia dikeroyok dan ditangkap oleh beberapa orang. Setelah badannya diikat, ia dimasukkan ke dalam gua. Kemudian, lubang gua itu ditutup dengan maksud agar Sunan Burung Baok meninggal dunia.

Ternyata Sunan Burung Baok berhasil meloloskan diri dari gua dengan menyusup ke dalam bumi. Ia memiliki kesaktian luar biasa. Kemudian, ia kembali ke Pajajaran untuk menghadap ayahnya. Ia melaporkan kepada ayahnya segala tindakan rakyat Timbanganten yang dipimpin oleh Dalem Pasehan. Prabu Siliwangi marah mendengar laporan itu dan Dalem Pasehan segera dipanggilnya.

Dalem Pasehan menyadari kesalahannya, yaitu telah melakukan tindakan terhadap Sunan Burung Baok. Sebelum berangkat ke Pajajaran ia pergi ke Suci menghadap Sunan Sandi. Dengan bekal nasihat Sunan Sandi, Dalem Pasehan berangkat ke Pajajaran. Dalam perjalanan ia menumpahkan air yang disimpan dalam *kukuk terembel* (sejenis buah-buahan) di Leuweung Tiis dan di pintu gerbang Kerajaan Pajajaran. Kemudian, ia memberikan air dalam *kukuk terembel* (yang ketiga) kepada Dewi Maraja Inten agar diminum oleh Prabu Siliwangi. Berkat usaha itu Prabu Siliwangi tidak marah lagi, tatkala ditemui olehnya. Bahkan, Prabu Siliwangi memutuskan bahwa yang akan memangku kedudukan penguasa daerah Timbanganten adalah putranya yang berasal dari Dewi Maraja Inten atau cucu Dalem Pasehan.

Dengan dijemput oleh Batara Pipitu, utusan Dalem Pasehan, Dewi Maraja Inten yang telah mengandung pulang kembali ke Timbanganten. Dewi Maraja Inten melahirkan putranya, seorang laki-laki, di Mandala Puntang. Anak itu dinamai Permana Dipuntang.

Sesudah dewasa Permana Dipuntang diangkat menjadi penguasa Timbanganten dengan gelar Sunan Permana Dipuntang. Sunan Permana Dipuntang berputra Sunan Rama Dewa yang berkedudukan di Sangiang Mayak. Sunan Pünten Rama Dewa berputra Sunan Darma Kingking yang memperistri putra Sunan Dayeuh Manggung dan berputra Sunan Ranga Lawe. Sunan Ranga Lawe berputra banyak, antara lain Sunan Gordah yang menurunkan para bupati Bandung dan Sunan Demang Wiranatakusumah yang menurunkan pembesar di daerah Leles seperti kepada Raden Haji Abdullah Umar, Kepala Desa Karangsari, tempat ini berasal.

(9) Judul naskah	: "Babad Walangsungsang"
Nomor katalogus	: SD 136
Tempat koleksi	: Bagian Naskah Museum Nasional
Ukuran naskah	: 32 x 2 x 21 cm
Keadaan naskah	: kukuh
Tebal naskah	: 227 halaman
Huruf	: Latin
Warna tinta	: hitam
Pemakaian tanda baca	: ada
Kejelasan tulisan	: jelas
Bahan naskah	: kertas bergaris
Tanda bayangan	: tidak ada
Warna kertas	: putih
Keadaan kertas	: halus, tebal
Cara penulisan	: tidak timbal balik
Bentuk karangan	: puisi (<i>tembang</i>)

Ringkasan Cerita

Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran, mempunyai dua orang putra, yang sulung laki-laki, bernama Walangsungsang, sedangkan adiknya perempuan, bernama Rara Santang.

Di samping kedua putranya itu, baginda mempunyai pula putra sebanyak sembilan orang, tetapi mereka meloloskan diri dari keraton. Kesembilan putranya itu terdiri dari lima orang laki-laki dan empat orang perempuan. Mereka bertapa di gunung yang saling berjauhan. Seorang putranya laki-laki bertapa di Jakarta, yang lain di Tanjung Kuning bernama Santang Pertala, sedangkan yang lainnya lagi bernama Raden Garantang Setra, Ishu Gumare di Lebak, dan Sang Sekarsari. Adapun putra-putranya yang perempuan adalah Nyi Ratu Tanjung Buana yang bertapa di pesisir barat, Nyi Gendang Jati atau Nyi Panjang Nagara di pesisir selatan, Nyi Ratu di Kawali, dan Nyi Sekar Bang di Karang Pangantik.

Rupanya Prabu Siliwangi menganggap musuh orang Arbi. Baginda memberi perintah kepada Patih Arga agar membunuh orang Arbi itu. Sementara itu, Walangsungsang pada suatu malam bermimpi. Dalam impiannya itu ia bertemu dengan Rasul yang menganjurkan agar ia pergi menuju Gunung Amparan dan menemui Seh Jati, seorang guru dari Mekah.

Keesokan harinya Walangsungsang memberitahukan impiannya itu kepada ayahnya. Prabu Siliwangi, setelah mendengar pembicaraan Walang-

sungsang, amat murka, lalu Walangsungsang diusir dari keraton. Walangsungsang terpaksa pergi meninggalkan Pajajaran. Sebelum berangkat, ia meminta agar Rara Santang nanti berangkat menyusunya.

Walangsungsang berjalan menuju Karawang akan menjumpai Seh Ora, yakni seorang guru keturunan Kurais yang menganggap Seh Gunung Jati sebagai gurunya.

Pada waktu Walangsungsang datang di Karawang, Seh Ora sedang menerima tamu dari Arab sebanyak tiga orang. Mereka adalah Seh Duragem, Ki Taat, dan Ki Hurmat. Ketiga orang itu datang dengan perahu yang penuh berisi kitab.

Seh Ora terlibat dalam percakapan masalah agama Islam dengan ketiga tamunya itu, terutama dengan Seh Duragem. Demikian lamanya mereka bertukar pendapat sehingga biji buah yang dilemparkan ke tanah waktu mulai pembicaraan dan tatkala pembicaraan itu berakhir, biji buah itu sudah tumbuh dan berbuah pula. Kemudian, Seh Ora memberikan sebuku bambu kepada tamunya. Buku bambu itu berair. Para tamunya itu dapat masuk ke dalam buku bambu dengan leluasa, bahkan dirasanya seperti berada di tengah laut saja layaknya. Setelah mengalami peristiwa itu Seh Duragem dan kawan-kawannya mengatakan takluk kepada Seh Ora. Setelah itu, Seh Ora menyuruh Ki Taat dan Ki Hurmat agar pulang dan membuang kitab yang dibawanya itu. Sementara itu, Seh Duragem menjadi orang alim mendampingi Seh Ora.

Atas petunjuk Seh Ora, Walangsungsang berangkat menuju Gunung Ambaran untuk berguru kepada Seh Nurjati. Akan tetapi, di tengah perjalanan ia singgah dahulu di pedopokan agama Buda. Ia belajar agama Buda dari Danu Warsi sampai paham betul tentang seluk-beluk ilmu agama itu.

Akhirnya, Rara Santang melaksanakan pula pesan kakaknya. Ia pergi meninggalkan keraton untuk menyusul Walangsungsang. Setelah mengetahui kejadian itu, Prabu Siliwangi menyuruh Patih Arga menyusul Walangsungsang dan Rara Santang. Akan tetapi, waktu menjalankan tugas dari Prabu Siliwangi, Patih Arga mampir dahulu di tempat kediaman pendeta Taji Malela. Ia berguru kepada pendeta itu dan tidak kembali pulang ke Pajajaran.

Dikisahkan setelah Rara Santang meninggalkan Keraton Pajajaran, yakni adik Prabu Siliwangi. Dari Nyai Indang itu Rara Santang memperoleh hadiah berupa ajimat baju antakusumah, khusus untuk perempuan. Khasiat baju itu ialah barang siapa yang memakainya ia akan dapat terbang.

Rara Santang berganti nama menjadi Nyi Batin. Ia meninggalkan Gunung Takubanparahu dan pergi ke Gunung Cilawung atas anjuran Nyai Indang Saketi.

Di Gunung Cilawung Nyi Batin berjumpa dengan Sang Banjaran Angganati, seorang pendeta kenamaan. Nyi Batin ingin berguru, tetapi Sang Banjaran menyuruh Nyi Batin agar pergi ke Gunung Marapi. Sebuah nama diberikan oleh pendeta itu kepada Nyi Batin, yaitu Nyi Eling.

Pertemuan kakak beradik Walangsungsang dengan Rara Santang terjadi di tempat kediaman pendeta Danu Warsi. Pendeta itu mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Nyi Endang Geulis yang kemudian dikawini oleh Walangsungsang. Selain itu, Walangsungsang pun diberi sebetuk cincin *ampil ali-ali* dan nama baru, yakni Samadulahi.

Walangsungsang terus mencari guru agama Islam. Ia pergi ke Gunung Singkup untuk menemui Sangyang Naga. Ternyata Sangyang Naga tidak dapat mengajar agama Islam, ia hanya memberitahukan agar Walangsungsang berangkat ke Gunung Kumbing. Ia menerangkan bahwa di Gunung Kumbing itu ada empat orang pendeta yang ternama.

Walangsungsang pergi ke Gunung Kumbing setelah Sangyang Naga memberikan azimat berupa golok *jabang* yang dapat terbang. Di samping itu, Walangsungsang berubah nama menjadi Kiyai Sangkan Panubu.

Di Gunung Kumbing Walangsungsang mendapatkan tiga buah azimat, yaitu *umbul-umbul* atau semacam bendera yang khasiatnya dapat membuat musuh jadi linglung, kopiah *waring* yang dapatengebalkan badan, dan *bodang batok* 'ilmu menghilang'..

Walangsungsang menerima nama baru dari pendeta Gunung Kumbing, yakni Kadatullah. Ia disuruh pergi ke Gunung Cagak karena di sana ada azimat berupa *pendil* baja.

Untuk mendapatkan azimat *pendil* baja itu Walangsungsang menjalankan siasat. Ia mengubah diri menjadi seekor ikan yang pura-pura terperangkap di dalam sebuah *bubu* besar. Sementara itu, datanglah Raja Bango dan Patih Kantuk menyamar jadi burung bangau. Waktu dilihatnya ada ikan di dalam *bubu*, tidak panjang pikir mereka segera masuk ke *bubu* itu untuk melahap ikan. Raja Bango dan Patih Kantuk akhirnya dapat ditangkap oleh Walangsungsang.

Tatkala Raja Bango akan disembelih Walangsungsang, ia meminta ampun. Kemudian, ia berjanji akan menyerahkan azimat *pendil* baja bila nyawanya tidak dihilangkan. Permohonan ampunnya itu diterima oleh Walangsungsang dan sebagai imbalannya ia menerima *pendil* besi yang berisi balatentara

sebanyak puluhan ribu dan khasiat yang lain *pendil* itu dapat mengeluarkan nasi *kabuli* yang amat enak.

Atas petunjuk Raja Bango yang telah takluk itu, Walangsungang melanjutkan perjalanannya ke Gunung Jati. Di sana ada Seh Nurjati – nama lainnya adalah Seh Nurbayan – cucu Nabi Muhammad.

Putra Raja Pajajaran itu kemudian menyatakan tunduk kepada Seh Nurjati dan ia berguru agama Islam. Nama Cakrabumi diberikan oleh Seh Nurjati kepadanya.

Banyak yang dikerjakan Walangsungang setelah ia berguru kepada Seh Nurjati. Di antaranya ialah membuat pemukiman di pesisir, membuat mesjid di Panjunan, mendirikan rumah di Kanoman, dan membuka hutan seluas 1000 *cengkal* (tumbak). Dalam menjalankan pekerjaannya itu ia mendapat kemudahan berkat adanya golok *jabang* yang dapat menebang pohon sendiri.

Beberapa jabatan pun telah dipegangnya. Pertama kali ia disertai jabatan sebagai *Kuwu* (kepala desa) Sangkan Carbon, kemudian sebagai *Kuwu Sembung Liwung*.

Pada waktu itu menjadi *Kuwu Sembung Liwung*, ia banyak memberi contoh kepada rakyatnya menanam kelapa. Di samping itu, ia pun mempunyai keterampilan lain, yaitu membuat terasi. Agaknya dalam hal membuat terasi ia amat mahir. Oleh karena itu, terasinya amat terkenal. Menurut yang empunya cerita, pada waktu Walangsungang membuat terasi, ia bertapa dengan cara tidak "bergaul" dengan istrinya.

Pada suatu waktu Seh Nurjati menengok Walangsungang di Sembung Liwung. Saat itulah Seh Nurjati menyuruh Walangsungang dan Rara Santang pergi ke *baitullah*. Kemudian, kedua kakak beradik asal Pajajaran itu pergi ke Mekah dengan membawa sepucuk surat dari Seh Nurjati yang dialamatkan kepada Seh Bayan. Kepada Seh Bayan inilah Walangsungang berguru agama Islam.

Dikisahkan adanya seorang raja di Mesir yang bernama Sang Raja Utara yang menduda karena istrinya wafat. Raja itu ingin mempunyai permaisuri lagi, lalu ia menyuruh Patih Enur mencarinya. Syarat yang diminta oleh Raja Mesir ialah calon permaisuri baru itu harus mempunyai wajah yang mirip dengan wajah permaisuri yang telah wafat.

Pergilah Patih Enur ke Syam, Turki, Aceh, dan Mekah. Di Mekah ia bertemu dengan Walangsungang dan Rara Santang. Karena Rara Santang dianggap mirip dengan wajah permaisuri Raja Mesir yang telah tiada, diajaklah kedua orang itu menghadap rajanya.

Akhirnya, Rara Santang diperistri oleh Raja Mesir dan mempunyai dua orang anak, yaitu Syarif Hidayat dan Syarif Arifin.

Setelah diberi sorban oleh Raja Mesir dan perbekalan di Arab, Walangsungang kembali lagi ke Pulau Jawa dengan nama Abdul Keman. Dalam perjalanannya ia singgah dulu di Aceh. Di sana ia mengobati Sultan Kut dan kawin dengan anak sultan itu.

Seh Bayan, guru Walangsungang di Mekah, berangkat pula ke Jawa dengan membawa sejumlah kitab agama. Ia bertemu lagi dengan Walangsungang, tetapi kemudian mereka berpisah. Seh Bayan pergi ke Gunung Gajah dan di sanalah ia bertapa, kemudian terkenal dengan nama Pangeran Panyarekan.

Diceritakan oleh yang empunya cerita bahwa Syarif Hidayat mencari Nabi Muhammad. Atas pertolongan Addul Sapari dengan memberikan dua buah barang yang berasal dari Malaikat Jibril, Syarif Hidayat dapat mengadakan perjalanan miraj. Ia bertemu dengan Nabi Muhammad dan mengadakan percakapan tentang rahasia hidup dan mati.

Karena perintah Nabi Muhammad, Syarif Hidayat akhirnya pergi ke Gunung Jati di Pulau Jawa. Di sana ia berguru kepada Seh Datul Iman, Datul Kapi, dan Seh Nurjati. Kemudian, Syarif Hidayat berguru kepada ahli-ahli agama Islam lainnya yang ada di tempat-tempat lain di Pulau Jawa, yaitu kepada Amarullah, Seh Bayan, dan Seh Nusa Kambangan. Akan tetapi, akhirnya guru-gurunya itu menganggap bahwa Syarif Hidayat lebih tinggi ilmu agamanya daripada mereka.

Syarif Hidayat berjumpa kembali dengan ibunya, Rara Santang yang telah pulang dari Mesir, di Cirebon. Sebelum ia bermukim di Gunung Jati dengan nama Sunan Jati Purba, ia pernah berkelana di Jawa, Madura, Palembang, dan Cina.

- | | |
|----------------------|---------------------------------|
| (10) Judul naskah | : "Carios Munada" |
| Nomor katalogus | : Lor. 6482 |
| Tempat koleksi | : Universitas Bibliothek Leiden |
| Ukuran naskah | : 32 x 22 cm |
| Keadaan naskah | : kukuh |
| Tebal naskah | : 177 halaman |
| Huruf | : Latin |
| Warna tinta | : hitam |
| Pemakaian tanda baca | : ada |
| Bahan naskah | : kertas bergaris |

Tanda bayangan	: tidak ada
Warna kertas	: putih
Keadaan kertas	: tebal, halus
Cara penulisan	: timbal balik
Bentuk karangan	: <i>wawacan</i> (puisi, <i>tembang</i>)

Ringkasan Cerita

Adalah seorang Cina bernama Liem Siang. Ia menetap di Cianjur dengan mata pencaharian berdagang kuda, kerbau, dan lain-lain, terutama untuk keperluan kereta pos. Perawakan Liem Siang tegap. Ia banyak bicara dan pandai bersilat lidah serta lihai meyakinkan orang lain. Setelah masuk Islam, Liem Siang berganti nama menjadi Munada. Walaupun Munada taat menunaikan ajaran agamanya, ia masih tetap suka melakukan perbuatan tercela, yaitu mengisap candu dan bermain judi. Kemudian, Munada berpindah tempat tinggal di Bandung. Di tempat yang baru ini ia berdagang jenis-jenis kain dan konsumsi untuk kebanyakan kalangan bangsawan sehingga ia bisa bergaul baik dengan para priyayi di Bandung.

Sesungguhnya usaha Munada cukup maju. Akan tetapi, karena tak dapat menghilangkan kebiasaan mengisap madat dan berjudi, kehidupannya tergolong repot. Bahkan, ia menanggung utang kepada Asisten Residen Nagel sebesar f. 300,00 bekas biaya lelang perdagangannya. Pada waktu itu Asisten Residen memegang kekuasaan lelang dan bertindak sebagai notaris.

Karena telah sampai waktunya, Asisten Residen Nagel menagih utang kepada Munada. Munada tak dapat melunasi utangnya karena uangnya tidak ada. Akan tetapi, ia memohon agar utangnya kepada pemerintah dibayar dahulu oleh Asisten Residen Nagel pribadi. Asisten Residen Nagel bersedia membayar utang Munada kepada pemerintah dengan uang pribadi, asalkan Munada mau menjualkan kerbau miliknya di Balubur Limbangan sebanyak enam pasang dan untuk membayar utangnya, Munada diberi kesempatan menyediakan kuda dan kerbau bagi keperluan jalan kereta pos. Sayang sekali, Munada tidak menggunakan sebaik-baiknya kepercayaan dan kesempatan yang diberikan oleh Asisten Residen Nagel. Hasil penjualan enam pasang kerbau milik Asisten Residen Nagel dipakai untuk berjudi dan main perempuan. Begitu pula jual beli kuda dan kerbau keperluan jalan kereta pos habis meja judi, berfoya-foya dengan perempuan *tandak* (ronggeng), dan dipakai membeli candu. Pribadinya betul-betul telah kena julukan rumus 4 M, yaitu *maling* (mencuri), *madat* (mengisap candu), *madon* (main perempuan), dan *maen* (berjudi).

Asisten Residen Nagel adalah seorang yang masih bujangan. Ia biasa main perempuan dan ia memohon kepada Bupati Bandung, R.A. Wiranatakusumah, agar ia diberi seorang wanita yang tetap dari selir-selir bupati sendiri. Permohonan itu diluluskan dengan syarat pada siang hari selir itu berada di pendopo kabupaten, tetapi pada malam hari berada di loji meladeni Asisten Residen. Dari hubungan intim itu lahirlah seorang anak laki-laki yang dinamai Adilaga atau lebih dikenal dengan sebutan Agan Eros. Anak ini kelak menjadi Wedana Ujungberung dan diaku sebagai putra bupati.

Yang menjadi *hoofd* jaksa di Bandung ialah R. Demang Mangunagara. Demang jaksa ini mempunyai *juru simpen* bernama Mas Suradirejo. Atas tuduhan membunuh istrinya dengan cara diracun, Mas Suradirejo ditahan di penjara. Demang Jaksa merasa tidak enak dengan penahanan *juru simpen* itu. Oleh karena itu, ia menaruh dendam kepada Patih Bandung dan Asisten Residen Nagel yang melakukan penahanan atas *juru simpen*. Selain itu, Demang Jaksa menaruh dendam pula kepada Bupati Bandung sebab putra Bupati yang bernama Ratna Ayu Rajapamerat dinikahkan kepada Kumetir Kopi Cianjur R. Suryakusumah di Nata, putra Bupati Sumedang. Padahal, sebelumnya Demang Jaksa mencintai putra bupati yang cantik itu, bahkan telah mengeluarkan uang cukup banyak melalui pengasuh Ratna Ayu Rajapamerat.

Munada ditangkap, disiksa, kemudian dimasukkan ke dalam penjara setelah diketahui oleh Asisten Residen Nagel bahwa hasil penjualan kerbau dan kuda untuk keperluan kereta pos dikorupsi oleh Munada. Di dalam penjara Munada bertemu dengan Mas Suradirejo yang sama-sama menyatakan dendam terhadap Asisten Residen Nagel.

Selama tiga bulan Munada meringkuk dalam penjara. Setelah dikeluarkan dari penjara ia menghubungi Demang Jasa di rumahnya atas petunjuk Mas Suradirejo. Dalam pembicaraan itu tercapai kata sepakat bahwa keduanya akan membunuh Bupati Bandung dan Asisten Residen Nagel. Selanjutnya, Demang Jaksa akan dipromosikan untuk menduduki jabatan Bupati Bandung. Rencana itu akan dilaksanakan dengan cara menimbulkan kebakaran pada malam hari. Pada waktu kedua pembesar itu menyaksikan peristiwa itu, mereka akan dibunuh. Rencana itu dikerjakan oleh sebelas orang (termasuk Demang Jaksa dan Munada), yang semuanya bersumpah akan memegang teguh kerahasiaan rencana itu.

Dalam pelaksanaannya pembakaran dilakukan terhadap sebuah rumah yang terletak di kampung Kaum, desa Cibadak, tidak jauh dari sebelah

barat Mesjid Agung. Rumah itu sudah dibeli sebelum dibakar.

Pada malam Sabtu tanggal 30 Desember 1842 rumah itu dibakar oleh Munada dan Komplotannya. Mendengar terjadinya kebakaran, para pembesar kabupaten, termasuk Asisten Residen Nagel dan Bupati Bandung, ke luar dari rumah mereka masing-masing. Pada waktu itulah Asisten Residen Nagel dibunuh oleh Munada, tetapi pembunuhan atas diri Bupati Bandung dapat digagalkan oleh pengawalnya. Pada waktu Munada melarikan diri setelah menunaikan tugasnya, identitasnya diketahui oleh beberapa orang penjaga malam, walaupun tidak sampai tertangkap. Esok paginya Munada dan komplotannya berkumpul di rumah Demang Jaksa untuk membicarakan hasil gerakan mereka dan merencanakan langkah-langkah berikutnya. Seolah-olah Munada melarikan diri ke Majalaya, kemudian ke Leles, Tarogong, dan daerah pesisir selatan. Selain itu, disebarkan pula pamflet yang menyatakan bahwa Munada telah lari ke Majalaya. Padahal, sebenarnya Munada disuruh bersembunyi di dalam peti di rumah Demang Jaksa.

Seluruh jaksa di Kerasidenan Priangan dipanggil oleh residen untuk menyelesaikan peristiwa itu. Semua jaksa segera datang, kecuali jaksa Bandung yang baru datang setelah dipanggil oleh patih. Ketika ditanya ketidakhadirannya, ia menjawab karena sakit gigi. Berdasarkan petunjuk Asisten Residen menjelang meninggal dan kesaksian petugas ronda malam. Residen memerintah agar Munada dicari dan ditangkap. Seluruh aparat keamanan dikerahkan untuk mencari dan menangkap Munada siang atau pun malam. Demang Jaksa sendiri ditugaskan menyusul Munada ke Majalaya, tetapi gagal. Ia menekankan kesalahan pada Wedana Majalaya sehingga wedana itu diberhentikan sementara dari jabatannya, sedangkan yang ditugaskan menggeledah kota Bandung ialah Jaksa Purwakarta, R. Surialaga.

Munada tidak tahan meringkuk begitu lama di dalam peti yang sempit. Setelah satu minggu berada di dalam peti itu, ia meminta dibunuh saja. Permintaan Munada diluluskan dan mayatnya dibuang ke Sungai Sika-pungdung.

Jaksa Purwakarta, Surialaga, mencium keterlibatan Demang Jaksa dalam peristiwa pembunuhan Asisten Residen Nagel itu. Ia mendapat dukungan dari Bupati Bandung dan Residen Priangan, baik dukungan moral, maupun dukungan material. Dengan cara menugaskan Demang Jaksa mengurus kerbau milik almarhum Asisten Residen Nagel ke Blubur Limbangan dan istrinya kemudian dirayu oleh Jaksa Surialaga yang masih bujangan, akhirnya rahasia komplotan itu terbongkar semuanya setelah istri Demang

Jaksa membuka rahasia itu.

Semua anggota komplotan ditangkap dan diperiksa serta dihukum selama 20 tahun di Ambon, Makasar, atau Ternate, kecuali Munada yang telah meninggal dan Demang Jaksa dihukum buang selama 25 tahun di Surabaya. Dalam proses pemeriksaan Demang Jaksa masih sempat memfitnah Bupati Bandung sehingga Bupati Bandung itu diberhentikan dari jabatannya dan ditempatkan di Cianjur. Kedudukan Bupati Bandung digantikan oleh putranya yang bernama Raden Suriakartahadiningrat.

- | | |
|----------------------|---|
| (11) Judul naskah | : "Carios Raja Istambul Perang Jeung Raja Ruslam" |
| Nomor katalogus | : SD 147 |
| Tempat koleksi | : Bagian Naskah, Museum Nasional Jakarta |
| Ukuran naskah | : 20,7 x 17 cm |
| Keadaan naskah | : kukuh |
| Tebal naskah | : 83 halaman |
| Huruf | : Arab (Pegon) |
| Warna tinta | : hitam |
| Pemakaian tanda baca | : ada |
| Kejelasan tulisan | : jelas |
| Bahan naskah | : kertas bergaris |
| Tanda bayangan | : ada |
| Warna kertas | : putih |
| Cara penulisan | : timbal balik |
| Bentuk karangan | : prosa |

Ringkasan Cerita

Sultan Mahmud, penguasa Kesultanan Turki, meninggal dunia, lalu diganti oleh putranya yang bernama Sultan Sulmajid.

Sejak masa pemerintahan Sultan Mahmud, Raja Mesir Muhammad Alibasya tidak pernah datang ke Istanbul, padahal Mesir telah berada di bawah Turki dan Raja Mesir adalah adik Sultan Mahmud. Sultan Dulmajid memanggil Muhammad Alibasyah, tetapi yang dipanggil tidak kunjung datang. Barulah setelah pemanggilan ketiga kali yang disertai ancaman meriam, Muhammad Alibasyah datang ke Istanbul.

Muhammad Alibasyah diberi tugas oleh Sultan Dulmajid untuk menaklukkan kembali negeri Sawahil yang membangkang kepada Istanbul. Dalam hal ini, Muhammad Alibasyah disertai oleh tiga orang *basah* (Qosim Basah,

Ibrahim Basah, Ismail Basah) dan 2.000 serdadu. Raja Sawahil dapat ditundukkan.

Sultan Istanbul mengirim tujuh pucuk surat yang ditujukan kepada tujuh negara, yaitu Inggris, Parasma, Beraban, Palangkak, Walanda, Spanyol, dan Roslan. Sultan Dulmajid mengundang ketujuh kepala negara itu untuk berkumpul di Istanbul. Mereka diajak membicarakan tiga masalah yaitu:

- 1) jangan merusak agama;
- 2) jika telah menguasai negeri lain, harus dikembalikan lagi kepada pemiliknya;
- 3) hasil-hasil yang telah diambil dari negeri taklukkan harus dikembalikan kepada yang empunya.

Ketujuh raja itu menyetujui masalah itu dan mereka membubuhkan tanda tangan sebagai bukti persetujuannya.

Pada suatu waktu Inggris membuat gara-gara. Mereka membawa seorang pendeta ke Betal Mukdas. Padahal, di situ telah ada pendeta dari Rusia. Pendeta Rusia memprotes kedatangan pendeta Inggris itu karena peraturan menetapkan bahwa tidak diperkenankan datang pendeta dari negeri lain ke Betal Mukdas. Protes itu diiringi tuduhan bahwa Inggris akan merusak agama. Raja Istanbul berpendapat bahwa tindakan Inggris itu bukan merusak agama, melainkan merusak adat. Sikap Raja Istanbul itu dipanjang oleh pihak Rusia memihak Inggris sehingga Rusia mengancam akan menyerang Istanbul.

Sesungguhnya yang menjadi wazir di Istanbul ialah paman Raja Masko dari Rusia. Paman Raja Masko itu menganut agama Islam. Raja Masko bersekongkol dengan pamannya untuk menggulingkan Raja Istanbul. Selanjutnya, Raja Masko akan berusaha agar pamannya itu dapat menduduki tahta Istanbul.

Dalam rangka melaksanakan usaha itu Raja Roslan merencanakan mendirikan gereja di Syam. Bahan dan peralatan untuk bangunan gereja itu didatangkan dari Roslan dengan diangkut oleh lima buah kapal. Di dalam tumpukan bahan bangunan dan peralatan gereja itu diselipkan tujuh buah peti senjata dan mesiu. Sementara itu, di antara pembawa barang-barang itu terdapat lima orang jenderal tentara Roslan yang disamarkan.

Raja Istanbul memanggil Rasid Basah. Ia diserahkan tugas membawa 72 peti uang mas untuk gaji pejabat-pejabat Kerajaan Turki yang bertugas di Mekah. Dalam perjalanan pulang Rasid Basah singgah di Syam. Dengan diantar oleh Kepala Daerah Syam, Rasid Basah melihat-lihat gereja yang

sedang dibangun. Dalam peninjauan itu, ia menemukan tumpukan peti yang tidak diketahui isinya sebab dilarang dibuka. Rasid Basah ingin mengetahui isi peti-peti itu, tetapi Jenderal Roslan melarangnya. Akhirnya, peti itu dibuka secara paksa dan ternyata berisi senjata dan mesiu. Rasid Basah marah. Kelima Jenderal Roslan diusir, peti berikut isinya disita, bendera Rusia diturunkan, dan Wazir asal Roslan dipenjarakan sampai ajalnya.

Sultan Istanbul menyampaikan tuntutan pada Raja Masko agar mengembalikan hasil yang diambil oleh Rusia dari daerah yang semula ada di bawah kuasa Turki. Akan tetapi, tuntutan itu ditolak oleh Rusia dengan alasan tidak ada perjanjian semacam itu sebelumnya.

Penolakan Roslan itu mendorong dua orang wazir mengusulkan kepada Sultan Istanbul agar negeri Roslan diserang saja. Rasid Basah mengusulkan agar yang diserang itu negeri yang di bawah perintah Roslan saja, bukan negeri Roslan sendiri dan penyerangan itu supaya dilakukan atas kehendak pasukan itu sendiri, bukan atas perintah Sultan Istanbul. Usul terakhir ini disetujui oleh Sultan Istanbul.

Penyerangan pasukan Turki terhadap daerah kekuasaan Roslan dilakukan di bawah pimpinan Umar Basah. Pasukan itu berkekuatan 2.000 orang serdadu. Raja Masko, melalui Raja Parasman, meminta kepada Sultan Istanbul agar serangan itu dihentikan. Akan tetapi, Umar Basah tidak dapat menghentikan gerakan pasukannya walaupun diperintah oleh Sultan Istanbul sebab pasukan itu berperang atas kehendak sendiri demi menunaikan tugas agama. Raja Masko mengancam bahwa Istanbul akan diserang jika serangan pasukan Umar Basah tidak dihentikan. Ancaman itu disambut baik, tetapi Sultan Istanbul bertindak lebih dulu dengan menggerakkan pasukan dalam jumlah besar untuk menyerang negeri Roslan. Pasukan Turki dipimpin oleh Ismail Basah dan Umar Basah. Pasukan Turki yang dikerahkan terdiri atas 900.000 serdadu, 50.000 pasukan berkuda, dan 500.000 pucuk meriam/senapan, 900.000 pedang. Mereka dibantu oleh pasukan Inggris (300.000 orang serdadu, 10.000 pucuk meriam, 80.000 pucuk senapan, dan 25 orang Jenderal) dan pasukan Parasman (600.000 orang serdadu, 20.000 pucuk meriam, 600.000 pucuk senapan, dan 30 orang jenderal).

Daerah Rusia yang paling dahulu diserang ialah Anatoli. Pertempuran besar-besaran terjadi dan berakhir dengan kemenangan pihak Turki.

- (12) Judul naskah : "Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh"
 Nomor katalog :

Tempat koleksi	: Uho subandi, Jalan Kebon Sirih Dalam, Bandung
Keadaan naskah	: kukuh
Tebal naskah	: 230 halaman
Ukuran naskah	: 21 x 7,2 cm
Huruf	: Pegon bertanda vokal
Warna tinta	: hitam
Pemakaian tanda baca	: ada
Kejelasan tulisan	: jelas
Bahan naskah	: kertas bergaris
Tanda bayangan	: ada
Warna kertas	: kecoklat-coklatan
Keadaan kertas	: tebal, halus
Bentuk karangan	: puisi (<i>tembang</i>)

Ringkasan Cerita

Sesuai dengan judulnya, naskah ini berisi cerita para wali (tokoh agama Islam) yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Mereka berjumlah tujuh orang, yaitu Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Panguragan, Sunan Ngundung, Sunan Donang, dan Sunan Palembang. Di antara ketujuh orang wali itu, Sunan Gunung Jati bertindak sebagai pemimpinya dan sangat banyak dikisahkan mengenai dirinya sehingga bisa dikatakan bahwa ceritanya berpusat pada tokoh ini beserta leluhur dan keturunannya.

Cerita itu dimulai dari Keraton Pakuan Pajajaran. Prabu Siliwangi dan Raja Pakuan Pajajaran sedang dirundung duka karena ditinggal pergi bertapa oleh sembilan orang putranya. Hanya dua orang di antara putranya yang masih tetap berada di dalam keraton, yaitu Raden Walangsungasang dan Nyai Rara Santang. Raden Walangsungasang telah diangkat sebagai putra mahkota yang akan menggantikan kedudukan ayahnya.

Pada suatu hari Raden Walangsungasang menceritakan mimpinya kepada ayahnya. Ia sering mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad, yang memberi petunjuk agar berguru agama Islam kepada Syeh Jati, yang berasal dari Mekah di Gunung Amparan. Prabu Siliwangi sangat marah mendengar perkataan putranya karena ia sangat membenci orang Arab yang suka membawa agama Islam ke dalam wilayah kerajaannya. Raden Walangsungasang diusir oleh ayahnya dari keraton.

Sesuai dengan petunjuk dalam mimpinya, Raden Walangsungasang menuju

Gunung Amparan lewat beberapa tempat dan beberapa gunung. Nyai Rara Santang, adiknya, menyusul pula. Perjalanan mereka diceritakan secara panjang lebar. Raden Walangsungang memperoleh istri aneka macam ilmu, dan azimat yang memungkinkan ia mempunyai kekuatan gaib. Di Gunung Amparan mereka berguru pada Syeh Jati untuk mempelajari agama Islam. Ia pun mendirikan perkampungan baru di situ, yang kemudian dinamai Cirebon. Selanjutnya, diceritakan perjalanan Raden Walangsungang dan Nyai Rara Santang ke Mekah menunaikan ibadah haji. Di sana Nyai Rara Santang mendapat jodoh. Ia dinikahi oleh raja dari Mesir, Raja Utara. Raden Walangsungang atau Somadullah mendapat nama baru dari Raja Utara, yaitu Syeh Abdul Iman. Ia kembali ke Cirebon untuk mengembangkan daerah baru itu dan mengembangkan agama Islam kepada penduduknya. Dari perkawinan dengan Raja Mesir, Nyai Rara Santang atau Ratu Santang melahirkan dua orang putra kembar, yang dinamai Syarif Hidayat dan Syarif Arifin.

Syarif Hidayat tumbuh sebagai anak yang cerdas dan berkemauan keras. Ia berhasil menguasai ilmu agama Islam, baik yang termasuk syariat, tarekat, hakikat, maupun marifat. Ia berusaha keras melakukan perjalanan agar bisa bertemu dengan Nabi Muhammad, dan ia berhasil. Semuanya itu dilakukan dalam rangka mempersiapkan diri pergi ke Pulau Jawa mengemban tugas sebagai penyebar agama Islam dan pemimpin para ulama (wali), sebagaimana permintaan Ratu Santang (ibunya) kepada Raja Mesir. Kisah selanjutnya menuturkan usaha Syarif Hidayat atau Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam dan menegakkan kekuasaan Islam di Pulau Jawa, khususnya di bekas wilayah Kerajaan Pajajaran (Jawa Barat). Dalam usaha itu, ia dibantu oleh para wali lainnya.

- (13) Judul naskah : "Carita Aji Mantri"
 Nomor katalogus : SD 56
 Tempat koleksi : Bagian Naskah Museum Nasional Jakarta
 Ukuran naskah : 33,3 x 21,4 cm
 Keadaan naskah : sebagian lapuk
 Tebal naskah : 16 halaman
 Huruf : Latin
 Warna tinta : hitam
 Pemakaian tanda baca : ada
 Kejelasan tulisan : jelas
 Bahan naskah : kertas bergaris

Tanda bayangan	: tidak ada
Warna kertas	: kekuning-kuningan
Keadaan kertas	: tebal, halus
Cara penulisan	: timbal balik
Bentuk karangan	: prosa

Ringkasan Cerita

Cerita ini mengisahkan tokoh yang bernama Aji Mantri, orang Pajajaran, yang tinggal di Kuta Gandok di belakang Kuta Pajajaran. Pada saat cerita ini dikisahkan, negara Pajajaran yang diperintah Prabu Siliwangi telah bubar. Pada suatu saat, Prabu Aji Mantri berangkat dari Pajajaran ke Sumedang Sukawayana, Sumedang Kahiyangan.

Aji Mantri mempunyai anak bernama Santowan Kondang Serang-Serang yang berputra tiga orang, yaitu: Kyai Pralaya, Kyai Singa Manggala, dan Kyai Tanujiwa. Selanjutnya, dikisahkan bahwa ketiga putra Aji Mantri itu pergi ke Batawi untuk mengabdikan kepada Kompeni. Ketika terjadi perang antara Kompeni dengan Pangeran Jayakarta, ketiga orang itu pun membantu Kompeni. Setelah Kompeni dapat mengalahkan Pangeran Jayakarta, Kyai Pralaya dengan saudara-saudaranya ditugasi membuka pemukiman baru yang disebut Kuta Tai (kota tahi). Pada saat itu yang menjadi Gubernur Jenderal ialah J.P. Koen (1627).

Setelah itu, ketiga orang bersaudara di atas terus ditugasi membuka pemukiman-pemukiman baru. Pada zaman Gubernur Matsuiker (1673), pengabdian dari Sumedang itu telah diangkat sebagai tentara Kompeni dengan pangkat sebagai berikut. Kyai Pralaya diangkat menjadi letnan (luknan, luitenant) dengan nama Lutnan Panggiring; Kyai Tanujiwa menjadi Luknan Tanujiwa; sedang Kyai Singa Manggala menjadi sareyan 'sersan' dengan nama Sareyan Kerta Singa.

Selanjutnya, dikisahkan bahwa mereka berhasil membuka pemukiman-pemukiman baru lengkap dengan penduduknya. Pembukaan daerah baru itu, antara lain dilakukan atas daerah:

- hutan Pacenongan,
- perkampungan Bidara Cina,
- perkampungan Loji di Meester Cornelis,
- perkampungan Cipinang,
- hutan Pajajaran,
- perkampungan Bantarjati, dan
- beberapa perkampungan lain.

Wiratanu (Luknan Tahujiwa), karena jasanya, diangkat menjadi kepala di Kampung Baru (Bogor) setelah membayar uang sebesar 200 real.

Selanjutnya, dalam cerita Prabu Aji Mantri ini dituliskan pula silsilah Gubernur Jenderal Belanda dari tahun 1611 sampai 1749.

- (14) Judul naskah : "Cerita H.M. Bakri"
 Nomor katalogus : SD 93
 Tempat koleksi : Bagian Naskah Museum Nasional Jakarta
 Ukuran naskah : 34 x 21,3 cm
 Keadaan naskah : kukuh
 Tebal naskah : 37 halaman
 Huruf : Latin
 Warna tinta : hitam
 Pemakaian tanda baca : ada
 Kejelasan tulisan : jelas, agak kabur
 Bahan naskah : kertas bergaris
 Tanda bayangan : tidak jelas
 Warna kertas : putih
 Keadaan kertas : tebal, halus
 Cara penulisan : timbal balik
 Bentuk karangan : puisi (*tembang*)

Ringkasan Cerita

"Cerita H.M. Bakri" ini pada katalogus tertulis dengan judul "Carita Ratu Pakuan" dengan kode SD 93. Isi cerita terdiri dari dua bagian, yaitu: 1) otobiografi (riwayat hidup) H.M. Bakri, dan 2) perihal bangunan rumah dan kesehatan. Ringkasan ceritanya adalah sebagai berikut.

H.M. Bakri yang semula bertempat tinggal di Sajra pindah dan menetap di Caringin. Mula-mula dia menjadi Patih, kemudian diangkat sebagai Bupati Pandeglang.

Bagian pertama cerita ini berisi kisah perjalanan/kesan perjalanan beliau ketika berkunjung ke Lebak, Warunggunung, dan Rangkasbitung.

Pada bagian kedua diceritakan masalah pembuatan rumah yang baik sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan. Dalam bagian ini diterangkan serba-serbi tentang kesehatan, antara lain ialah cara memelihara anak agar sehat dengan membiasakan mereka minum obat.

- (15) Judul naskah : "Carita Nagara Pajajaran"
 Nomor katalogus : SD 85

Tempat koleksi	: Bagian Naskah Museum Nasional Jakarta
Keadaan naskah	: rusak
Tebal naskah	: 10 halaman
Ukuran naskah	: 21,3 x 17,2 cm
Huruf	: Latin
Warna tinta	: hitam
Pemakaian tanda baca	: ada
Kejelasan tulisan	: jelas
Bahan naskah	: kertas tak bergaris (abad ke-19)
Warna kertas	: putih kecokelat-cokelatan
Keadaan kertas	: tebal, halus
Cara penulisan	: timbal balik
Bentuk karangan	: prosa

Ringkasan Cerita

Lihat ringkasan "Cerita Aji Mantri" (nomor urut 13).

(16) Judul naskah	: "Cerita Parahiyangan"
Nomor katalogus	: Kropak nomor 46
Tempat koleksi	: Bagian Naskah Museum Nasional Jakarta
Ukuran naskah	: 3 x 21 cm
Keadaan naskah	: sebagian rusak
Tebal naskah	: 47 lembar
Huruf	: Sunda Kuno
Pemakaian tanda baca	: ada
Kejelasan tulisan	: sebagian tidak jelas
Bahan naskah	: lontar
Cara penulisan	: tidak timbal balik
Bentuk karangan	: prosa

Ringkasan Cerita

Cerita ini diawali oleh kisah mengenai tokoh Sang Resi Guru yang menjadi cacak bakal yang menurunkan raja-raja Sunda. Sang Resi Guru mempunyai putra bernama Rajaputra yang berputra dua, yaitu Sang Kandiawan dan Sang Kandiawati. Sang Kandiawan bernama Rahiangta setelah menjadi raja pendeta di Medangjati. Ia mempunyai lima orang anak, antara lain Sang Wretikandayun.

Sementara itu, seorang tokoh lain bernama pendeta Begawat Resi Makandria ingin mempunyai anak setelah mendengar percakapan sepasang

burung yang menyatakan bahwa yang tidak mempunyai anak itu adalah seorang hina. Atas petunjuk Sang Resi Guru pendeta Begawat Resi Makandria akhirnya bertemu dengan seorang bidadari yang cantik yang menjelma menjadi Pwah Manjangandara. Pendeta Makandria kemudian menjadi Kebowulan.

Kemudian, Sang Wretikandayun berhasil menombak Kebowulan dan Pwah Manjangandara yang diramalkan akan menjadi raja. Ia memperistri Pwah Bungatak Mangalengale titisan Pwah Sanghiang Sri.

Rahiangta di Medangjati menjadi raja Sunda pertama yang berkedudukan di Galuh. Ia memerintah selama 15 tahun dan kemudian diganti oleh Sang Wretikandayun, sedangkan empat saudaranya yang lain masing-masing menjadi peladang, pemburu, penyadap enau, dan pedagang. Sang Wretikandayun yang memerintah selama 90 tahun diganti oleh Rahiangtang Kuli-kuli yang memerintah selama 80 tahun. Raja-raja Sunda yang berkedudukan di Galuh selanjutnya ialah Rahiangtang Surawulan (6 tahun), Rahiangtang Peleswati (122 tahun), Rahiangtang Rawunglangit (60 tahun), Rahiangtang Mandiminyak (7 tahun), dan seterusnya hingga raja-raja Sunda yang berkedudukan di Pakuan Pajajaran, yaitu Sang Ratu Jayadewata yang memerintah selama 39 tahun, Prabu Surawisesa (memerintah 14 tahun), Prabu Ratudewata (memerintah 8 tahun), Sang Ratu Saksi Sang Mengabatan (memerintah 8 tahun), Tohaan di Majaya (memerintah 16 tahun), dan Nusia Mulya (memerintah 12 tahun) sebagai raja terakhir.

Dalam mengungkapkan masa pemerintahan raja-raja itu diceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan masalah-masalah yang timbul serta hal-hal yang dikerjakan selama masa pemerintahan tiap raja itu. Dalam masa pemerintahan Rahiangtang Mandiminyak, misalnya, diceritakan secara panjang tentang perebutan kekuasaan antara Sang Sena (putra Rahiangtang Mandiminyak dengan Pwah Rababu), Rahiang Purbasora, dan Rahiang Sanjaya (putra Sang Sena). Rahiang Sanjaya berusaha memperluas wilayah kekuasaannya ke daerah-daerah sekitarnya. Prabu Maharaja, raja di Galuh, tewas dalam pertempuran yang terjadi di Majapahit sewaktu akan menikahkan putrinya yang bernama Tuhaan.

Kerajaan Sunda di Galuh mengalami kejayaan dalam masa pemerintahan Prabu Niskalawastu Kancana, pengganti Prabu Maharaja. Kejayaan itu disebabkan oleh pemerintahan yang didasarkan pada ajaran agama, sedangkan raja sendiri taat beribadah serta mengikuti sifat-sifat dewa. Dalam pada itu, Sang Wiku (para pendeta) mendapat kesempatan melaksanakan tugasnya dengan sebebas-bebasnya berdasarkan ajaran agamanya (Sanghiang

Watangageung). Pada masa itu para pemimpin di kampung merasa enak makan; para pendeta merasa tenteram dalam melaksanakan ajaran agamanya; para pejabat mengadakan perjanjian-perjanjian berdasarkan peraturan yang berkaitan dengan ketenangan hidup, seperti membagi-bagi hutan dan daerah sekitarnya; di antara rakyat jelata dan pembesar tak terjadi percekocokan; dan para pelaut merasa aman berlayar berdasarkan peraturan raja. Kenyataan itu dialami pula setelah pusat kerajaan berada di Pakuan Pajajaran pada masa pemerintahan Sang Ratu Jayadewata. Namun, masa sesudah pemerintahan Sang Ratu Jayadewata merupakan masa kemunduran bagi kerajaan Sunda karena serangan dari luar, tidak menghormati para pendeta, kalangan raja tidak senonoh dan terlalu mementingkan kesenangan dirinya saja, dan masuknya agama Islam ke dalam masyarakat Sunda.

- (17) Judul naskah : "Carita Perang Cina di Purwakarta"
 Nomor katalagus : SD 108
 Tempat koleksi : Bagian Naskah, Museum Nasional Jakarta
 Ukuran naskah : 32,6 x 21,2 cm
 Keadaan naskah : kukuh
 Tebal naskah : 72 halaman
 Huruf : Jawa-Sunda dan Latin
 Warna tinta : hitam
 Pemakaian tanda baca : ada
 Kejelasan tulisan : pada umumnya jelas, tetapi ada juga yang tidak jelas
 Bahan naskah : kertas bergaris
 Tanda bayangan : tidak ada
 Warna kertas : putih
 Keadaan kertas : tebal, halus
 Cara penulisan : timbal balik
 Bentuk karangan : *wawacan* (puisi, *tembang*)

Ringkasan Cerita

Pada pukul 13.00 tanggal 9 Rayagung tahun Dal Bupati Cianjur Adipati Prawiradirja menunaikan sembahyang duhur bersama bawahan dan rakyat yang ada di sekitar mesjid Cianjur. Ketika menengok ke samping sambil mengucapkan salam sebagai tanda berakhirnya sembahyang, Bupati Cianjur melihat Haji Muhyi duduk di sebelah kanan beliau dengan wajah seperti ingin segera menghadap. Segera Haji Muhyi dipanggil oleh beliau.

Haji Muhyi, bawahan Bupati Cianjur, menyampaikan laporan tentang Bupati Purwakarta yang datang di Cianjur secara tergesa-gesa dan tanpa disertai pengawal. Bupati Purwakarta memberitahukan bahwa di daerahnya sedang terjadi kerusuhan. Orang-orang Cina membakar rumah-rumah penduduk yang menyebabkan penduduk lari mengungsi. Bupati Purwakarta saat itu baru sedang melapor kepada Residen Priangan. Bupati Cianjur sangat terperanjat mendengar berita itu. Ia memerintahkan agar lonceng dan bedug segera dipukul berulang-ulang. Ia sendiri akan pergi dulu ke Loji menghadap Residen Priangan. Akan tetapi, belum lagi Bupati Cianjur berangkat, upas residen telah tiba dan menyampaikan perintah residen agar Bupati Cianjur segera datang ke loji sebab hari itu juga pada jam 15.00 akan diberangkatkan sejumlah pasukan ke Purwakarta.

Rakyat Cianjur berdatangan menuju alun-alun ketika mendengar suara lonceng dan bedug bertalu-talu. Segera satu pasukan prajurit Cianjur disiapkan, terdiri dari pasukan berkuda (60 orang) dan pasukan jalan kaki (60 orang) dipimpin oleh Bapa Nona dan Raden Ambri. Selain itu, *cutak-cutak* bawahan Cianjur (26 *cutak*) diperintahkan pula mengirim pasukan dengan kekuatan masing-masing 50 orang prajurit. Logistik pasukan ditanggung oleh *cutak-cutak* yang daerahnya terlewati, yaitu Cikalong, Mande, Cinusa, dan Gandasoli.

Pasukan dari Cianjur itu diiringi oleh Residen Priangan, Bupati Cianjur, Bupati Purwakarta, dan pejabat-pejabat Belanda lainnya. Pada pukul 18.30 rombongan dari Cianjur tiba di Mande. Setelah makan dan beristirahat sebentar, rombongan berangkat lagi lewat Cidahu dan Parungkalung. Oleh karena hari sudah malam, rombongan diberhentikan untuk beristirahat di pinggir Sungai Citarum.

Di tempat istirahat itu berdatangan surat dan kurir dari berbagai tempat, seperti surat dari Wedana Darangdan, Residen Karawang, pimpinan loji Kembangkuning yang kesemuanya memberitahukan tentang kerusuhan Cina di Purwakarta. Residen Priangan meminta bantuan dari daerah sekitar Purwakarta untuk menghadapi kerusuhan itu. Bupati Bandung pun menyusul ke Kembangkuning beserta prajurit-prajuritnya dan Asisten Residen Nagel.

Keadaan kota Purwakarta sangat menyedihkan; kobaran api masih hidup, bendungan air diruntuhkan. Sejumlah bangunan penting di Purwakarta hancur. Para perusuhnya sendiri telah pergi menuju Karawang dan terus ke Tanjungpura.

Tak lama kemudian, datang bantuan pasukan berkuda berjumlah 25

prajurit dari Betawi yang dikirimkan oleh Gubernur Jenderal dengan pimpinan Letnan Lisola. Pasukan itu datang ke Kembangkuning lewat Cianjur. Di samping itu, Bogor pun mengirim bantuan pasukan yang dipimpin oleh Aria Tisna, wakil Bupati Cianjur di Bogor.

Segera dipersiapkan untuk melancarkan serangan terhadap para perusuh. Untuk itu, tiga pucuk meriam didatangkan dari Wanayasa; bantuan pasukan dari kabupaten-kabupaten Garut, Sumedang, dan Sukapura ditugaskan melakukan penjagaan di sekitar Batusirap, sedangkan tambahan pasukan dari Betawi pimpinan Pangeran Alibasyah dikerahkan lewat jalan utara ke Tanjungpura. Dalam pada itu, dari Kembangkuning dikerahkan sekitar 2000 orang prajurit dipimpin oleh Residen Priangan.

Pasukan penyerang berangkat pukul 06.00 pagi dari Kembangkuning menuju ke Purwakarta dan terus ke Karawang. Ternyata Karawang telah sepi. Para perusuh yang berjumlah sekitar 800 orang telah melarikan diri ke arah Tanjungpura. Menurut keterangan, para perusuh telah kehabisan peluru dan kekurangan tenaga di Karawang sehingga mereka merasa takut. Oleh karena itu, ketika penyerangan dipusatkan ke Tanjungpura, para perusuh tidak berdaya. Kerusuhan dapat dipadamkan.

Sehabis berkumpul dan bermusyawarah di Purwakarta, tiap-tiap pasukan diperkenankan pulang ke daerahnya masing-masing. Akan tetapi, untuk menjaga keamanan, tiap-tiap kabupaten diminta mengirimkan 500 orang prajurit ke Purwakarta dengan dipimpin oleh wakil bupatinya masing-masing.

- | | | |
|----------------------|---|--|
| (18) Judul naskah | : | "Carita Ratu Pakuan" |
| Nomor katalogus | : | Kropak Nomor 410 |
| Tempat koleksi | : | Bagian Naskah, Museum Nasional Jakarta |
| Ukuran naskah | : | 5 x 20 cm |
| Keadaan naskah | : | sebagian rusak |
| Tebal naskah | : | 29 lembar |
| Huruf | : | Sunda Kuno |
| Pemakaian tanda baca | : | ada |
| Kejelasan tulisan | : | cukup jelas |
| Bahan naskah | : | daun lontar |
| Keadaan lontar | : | tebal |
| Cara penulisan | : | timbang balik |
| Bentuk karangan | : | prosa lirik |

Ringkasan Cerita

Isi cerita dapat dibagi atas dua bagian. Pertama, menguraikan nama-nama pohaci (makhluk halus terbentuk wanita) dan dewata serta gunung-gunung tempat mereka bertapa. Titisan mereka berupa para putri yang menjadi istri-istri Ratu Pakuan dan laki-lakinya menjadi pahlawan pada masa kekuasaan Ratu Pakuan. Kedua, menceritakan madunya untuk dibawa pulang ke Pakuan dari Keraton Timur.

(19) Judul naskah	: "Pucuk Umum Sunda"
Nomor katalogus	: Plt. 21 Peti 121
Tempat koleksi	: Bagian Naskah, Museum Nasional Jakarta
Ukuran naskah	: 17 x 11 cm
Keadaan naskah	: kukuh
Tebal naskah	: 19 halaman
Huruf	: Latin
Warna tinta	: hitam
Pemakaian tanda baca	: ada
Kejelasan tulisan	: jelas
Bahan naskah	: kertas
Tanda bayangan	: tidak ada
Warna kertas	: kecokelat-cokelatan
Keadaan kertas	: tebal, halus
Cara penulisan	: timbal balik
Bentuk karangan	: prosa

Ringkasan Cerita

Cerita dimulai dengan penuturan silsilah sejak Nabi Muhammad. Siti Fatimah, putra Nabi, mempunyai anak yang bernama Hasan dan Husen. Salah seorang dari mereka mempunyai putra bernama Jaenul Abidin. Kemudian, Jaenul Abidin berputra Jaenul Kubra yang berputra pula Jaenul Kabri. Jaenul Kabri mempunyai putra yakni Raja Akub yang berputra pula Raja Yutra. Raja yang terakhir ini mempunyai putra bernama Seh Makhdum yang kemudian dijuluki Sunan Gunung Jati.

Dikisahkan bahwa Seh Makhdum berangkat menuju Pulau Jawa. Ia akan membantu Saken Santang dalam hal mengajarkan cara membaca Kuran. Kemudian, Seh Makhdum ini menjadi ratu agama Islam di Cirebon, sedangkan Saken Santang menjadi patihnya dan bergelar Susuhunan Kali Jaga.

Putra Seh Makhdum yang bernama Seh Maulana Hasanuddin berangkat

menuju Banten dengan maksud menyebarkan agama Islam di daerah itu. Ia ditemani oleh dua jin yang bernama Si Santri.

Tersebutlah nama Pucuk Umun, Putra Prabu Siliwangi Pajajaran, yang menjadi raja di daerah Banten. Raja itu beragama Buda dan keratonnya terletak di gunung Palasari. Keraton Pucuk Umun berbentuk kandang kurung di atas tanah yang berwarna putih. Diceritakan bahwa Pucuk Umun sering mengunjungi suatu kampung yang bernama Lancar dan kerap kali pergi bertapa di Gunung Karang dan Ujung Kulon.

Sebelum sampai di Banten, Maulana Hasanuddin singgah dahulu di Sumedang, Sumur Bandung, Cianjur, dan Gunung Manarah. Di Gunung Manarah Maulana Hasanuddin bertemu dengan serombongan orang yang berasal dari Pakuan. Mereka itu adalah Raden Mangku, Raden Banros, Raden Subrat, Sang Ratu Dago Panjerit, Sang Ratu Mangundita, dan Sang Ratu Genting Herang. Ketiga orang yang disebut terakhir adalah perempuan.

Mereka, di hadapan Maulana Hasanuddin, menyatakan masuk agama Islam. Kemudian, Maulana Hasanuddin membacakan doa: setelah itu Pajajaran dan Pakuan hilanglah.

Tempat lain yang dikunjungi Maulana Hasanuddin ialah Gunung Sewu yang termasuk kawasan negara Sulinyar. Dari mana ia pergi ke Gunung Sembung. Rakyat Gunung Sembung, atas pertanyaan Maulana Hasanuddin, menjawab bahwa raja mereka adalah Pucuk Umun.

Waktu Maulana Hasanuddin berada di Dalung, ia menemukan dua orang kakek yang dikurung dalam pagar besi. Kedua kakek itu bernama Ki Jung dan Ki Jo. Mereka masuk Islam dan menjadi pengiring Maulana Hasanuddin.

Dari Ki Jung dan Ki Jo diperoleh keterangan bahwa Pucuk Umun bersemayam di Gunung Palasari. Kemudian, Maulana Hasanuddin pun berangkatlah ke gunung itu karena ia ingin berhadapan muka dengan Pucuk Umun.

Setelah kedua tokoh itu beradu muka, terjadilah percakapan tentang agama. Pucuk Umun menolak masuk agama Islam. Sekalipun demikian, Pucuk Umun menjanjikan akan menyerahkan seluruh balatentaranya bila ayam jantan Maulana Hasanuddin dapat mengalahkan ayamnya. Kemudian, ternyata bahwa ayam Pucuk Umun kalah dan hancur luluh menjadi debu (*lebu*). Tempat penyabangan ayam itu kemudian disebut Tegallebu.

Maulana Hasanuddin bertanya kepada Pucuk Umun, "Apakah Tuan akan menganut agama Islam?"

Jawab Pucuk Umun, "Tidak, Aku sendiri tidak akan masuk agama Islam karena telah kedahuluhan menganut agama lain. Silakan Tuan menjadi raja di Banten, tetapi setelah tujuh turunan Tuan menjadi raja, keturunanku yang harus memegang takhta kerajaan Banten ini pada kurun berikutnya. Aku berdoa untuk Tuan bila Tuan menjadi raja di sini".

Sesuai dengan janjinya, Pucuk Umun menyerahkan bala tentaranya kepada Maulana Hasanuddin. Bala tentara itu dibawa oleh Ki Jung dan Ki Jo ke Banten Dalung untuk diislamkan. Akan tetapi, banyak pula balatentara yang melarikan diri karena tidak mau menganut agama Islam.

Maulana Hasanuddin terus mengembangkan agama Islam ke daerah selatan. Dengan bantuan dua jin tadi, ia berhasil mengislamkan orang-orang di Bangup, Lancar, Gunung Karang, Gunung Palasari, dan Ujung Kulon.

Di Ujung Kulon bertemulah Maulana Hasanuddin dengan Pucuk Umun. Bertanya lagi Maulana Hasanuddin, "Apakah Tuan bersedia menganut agama Islam?"

"Tidak, aku akan tetap memegang agamaku karena sudah lama kupegang, sejak dulu", jawab Pucuk Umun. Sehabis ia berkata demikian, hilanglah wujud Pucuk Umun terbang ke angkasa. Peristiwa ini terjadi pada salah satu hari Ahad waktu matahari tengah condong ke barat.

Kedua jin pengiring Maulana Hasanuddin pada saat itu berusaha mengejar Pucuk Umun, tetapi sia-sia saja. Tombak yang dilemparkannya tidak mengenai sasaran karena Pucuk Umun telah lepas terbang ke langit.

Kemudian, Maulana Hasanuddin pun berkatalah, "Biarlah, Pucuk Umun telah bersatu dengan kabut langit, ia telah menjadi setan yang gentayangan".

Perjalanan Maulana Hasanuddin masih berlanjut. Ia menyeberang ke Pulau Panaitan dan terus ke Pulau Sumatera. Di Lampung ia bertemu dengan Ratu Daerah Putuh yang menghadiahkan keris kepadanya. Ia pun mengunjungi Minangkabau dan Johor sebelum kembali ke Muara Banten.

Dikisahkan bahwa di tengah pelayaran menuju Banten Maulana Hasanuddin melihat sebuah kapal Inggris yang hampir keram. Segera ia bersembahyang. Kemudian, setelah selesai laut pun menjadi surut. Kapal Inggris itu selamat.

Dikisahkan pula Maulana Hasanuddin pergi ke Jakarta dan Bogor. Raja Bogor yang bernama Seh Tanduran Gagang tiba-tiba menghanyutkan dirinya sendiri tatkala Maulana Hasanuddin selesai membaca doa kunut. Raja itu terbawa oleh arus Sungai Cihaliwung ke Negeri Belanda.

Dari Bogor Maulana Hasanuddin melanjutkan perjalanannya ke Pela-

buhan Ratu, kemudian ke Muara Cibaliung.

Mengenai pindahnya pusat pemerintahan dari Banten Girang ke Banten Hilir dikisahkan pula oleh yang empunya cerita. Maulana Hasanuddin menugaskan Ki Jung dan Ki Jo melaksanakan pemindahan ibu kota itu. Disebut-sebut pula nama Ki King, seorang nakhoda Inggris yang telah mendapat pertolongan Maulana Hasanuddin waktu kapalnya hampir mendapat kecelakaan di tengah laut, yang akan membantu Maulana Hasanuddin dalam rangka pembangunan pusat pemerintahan di Banten Hilir.

Setelah itu, Ki Jung dan Ki Jo diangkat sebagai patih negara. Keturunan Ki Jung bergelar Ki Mas dan Nyi Mas, masing-masing untuk laki-laki dan perempuan, sedangkan keturunan Ki Jo bergelar Ki Entol dan Nyi Ayu. Keturunan Maulana Hasanuddin sendiri bergelar Tubagus atau Pangeran, untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan bergelar Ratu.

Pada suatu waktu Maulana Hasanuddin dipanggil oleh ayahnya Sunan Gunung Jati. Berkatalah Sunan Gunung Jati, "Hendaknya kau jangan menjadi raja sebelum kau melaksanakan rukun naik haji".

Kemudian, Maulana Hasanuddin berangkat ke Mekah dan Medinah, berziarah ke makam Nabi Muhammad, dan berguru kepada Iman Syafei. Ia memperdalam ilmu satariyah dan nakisbandiah (naksbandiyah).

Dari Arab Maulana Hasanuddin kembali ke tanah air. Ia menuju Cirebon, lalu pulang ke Banten. Putra Sunan Gunung Jati ini menjadi raja di Banten pada tahun Alif 851 Hijrah.

Maulana Hasanuddin dimakamkan di mesjid agung Banten Hilir, sedangkan Sunan Gunung Jati di Gunung Jati Cirebon Kidul, dan Saken Santang di Kalijaga Cirebon Wetan.

- | | | |
|----------------------|---|--|
| (20) Judul naskah | : | "Sajarah Bandung" |
| Nomor katalogus | : | Lor. 6455 |
| Tempat koleksi | : | Universitas Bibliothek Leiden,
Negeri Belanda |
| Ukuran naskah | : | 34,5 x 21,5 cm |
| Keadaan naskah | : | kukuh |
| Tebal naskah | : | 94 halaman |
| Huruf | : | Latin |
| Warna tinta | : | hitam |
| Pemakaian tanda baca | : | ada |
| Kejelasan tulisan | : | jelas |
| Bahan naskah | : | kertas tak bergaris |

Tanda bayangan	: ada, berupa lambang
Warna kertas	: putih
Keadaan kertas	: tebal, halus.
Cara penulisan	: timbal balik
Bentuk karangan	: prosa

Ringkasan Cerita

Setelah kata pembuka yang berupa keterangan penyusunnya, dikemukakan silsilah leluhur para bupati Bandung. Silsilah itu dimulai dari Nabi Adam (manusia pertama) melalui para Nabi, ratu Galuh, raja Pajajaran, dan ratu Timbanganten kepada bupati Bandung R.A. Kusumadilaga yang memerintah pada tahun 1874—1893. Selanjutnya, diceritakan beberapa cerita yang bertalian dengan legenda dan "sejarah" daerah Priangan, yaitu cerita tentang Dalem Pasehan (lihat "Babad Timbangantern"), Dipati Ukur, dihapuskannya Kabupaten Batulayang dan Kabupaten Parakanmuncang, silsilah keturunan Talangamanggung sampai pada Raden Rangga Sastranagara (salah seorang penyusun sejarah ini), Kisah Raden Rangga Sastranagara sendiri, dan lain-lain.

(21) Judul naskah	: "Sajarah Bopati-bopati di Cianjur"
Nomor katalogus	: SD 208
Tempat koleksi	: Bagian Naskah, Museum Nasional Jakarta
Ukuran naskah	: 17 x 21 cm
Keadaan naskah	: kukuh
Tebal naskah	: 72 halaman
Huruf	: Latin
Warna tinta	: hitam
Pemakaian tanda baca	: ada
Kejelasan tulisan	: jelas
Bahan bayangan	: tidak ada
Warna kertas	: putih
Keadaan kertas	: tebal, halus
Cara penulisan	: timbal balik
Bentuk karangan	: <i>wawacan</i> (puisi, <i>tembang</i>)

Ringkasan Cerita

Leluhur para bupati Cianjur dimulai dari Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran. Melalui Mundingsari, Mundingsari Leutik, Prabu Pucuk Umun, Sunan Parunggangsana, Sunan Wanapir, Sunan Ciburang, dan Arya Wangsagoparana,

akhirnya sampai kepada Arya Wiratanudatar, perintis berdirinya kabupaten Cianjur.

Prabu Pucuk Umum memerintah di Banten Girang; akan tetapi, keturunannya memerintah di Talaga mulai dari Sunan Wanapir. Arya Wangso-goparana diusir Kerajaan Talaga karena masuk Islam. Ia menyingkir ke Sagaraherang. Putranya, Arya Wiratanudatar, yang lebih dikenal dengan sebutan Dalem Cikundul, mempunyai kesenangan bertapa. Dari Sagaraherang Arya Wiratanudatar pindah ke Cibalagung, kemudian pindah lagi ke Cijagang. Ia pun pernah bertapa di Gunung Wayang, daerah Timbanganten.

Mula-mula Arya Wiratanudatar menikah dengan putra jin Islam dan memperoleh dua orang putra, yaitu Dalem Suryakencana dan Indang Kencana atau Indang Sukasih. Selanjutnya, ia menikah pula dengan putra manusia biasa yang berputra tujuh orang, yaitu Wiratanudatar II, Arya Cikondang, Arya Kidul atau Natamanggala, Nyi Raden Karangdansari, Nyi Raden Kaluntar, Putri Carangcangkencana, dan Andakawirusajagat.

Sebelum menikah dengan putri manusia biasa, Arya Wiratanudatar bermusyawarah dengan putri jin, istrinya. Putri jin menyetujui pernikahan itu dengan mengatakan bahwa keturunannya akan terdiri dari orang-orang yang macam-macam sifat dan kemauannya, ada yang pandai sekali, ada yang bodoh sekali, kalau menjadi kiai akan menjadi kiai termashur, kalau menjadi penjahat akan menjadi penjahat kaliber besar.

Setelah meninggal dunia, Arya Wiratanudatar dimakamkan di Majalaya. Ketujuh putranya kembali ke Cibalagung.

Arya Wiratanudatar II adalah seorang yang senang bertani. Pada suatu hari, ketika Arya Wiratanudatar II sedang bercocok tanam, tiba-tiba seorang kakek (jin) datang dan memberitahukan kepadanya bahwa ia kan menjadi ratu dan menurunkan para bupati. Ia diharuskan pindah ke arah barat daya. Di sini akan ada pertanda berupa kubangan badak putih (*panggungangan badak putih*). Di situlah hendaknya ibu kota negara. Setelah lokasinya ditemukan, dibangunlah sebuah pusat negeri yang dinamai Pamoyanan. Daerah itu sendiri disebut Cianjur.

Pada masa inilah Cianjur berada di bawah kuasa Mataram dengan cara Arya Wiratanudatar II berserah diri kepada Sultan Mataram. Sebelum keputusan penyerahan diri diambil diadakan musyawarah bersama saudara-saudaranya. Dalam musyawarah ini terjadi perdebatan sengit antara Arya Cikondang dan Arya Kidul. Arya Cikondang berpendapat lebih baik hancur daripada takluk kepada Mataram. Menurut Arya Kidul, lebih baik berdamai saja daripada mengorbankan rakyat karena bagaimanapun kita tak akan

kuat melawan Mataram. Tiap tahun Arya Wiratanudatar II menghadap ke Mataram sambil membawa upeti.

Arya Wiratanudatar II meninggal dunia dan dimakamkan di Pamoyanan. Ia meninggalkan empat orang anak, yaitu Wiratanudatar III Raden Wiradinata, Purbanagarawati, dan Paseliran. Kedudukan bupati Cianjur digantikan oleh Wiratanudatar III (usia 21 tahun) putra sulung.

Wiratanudatar III memindahkan ibu kota dari Pamoyanan agak ke arah timur, yaitu ke kota Cianjur sekarang. Pemindahan ibu kota ini terjadi pada tahun 1020 Hijrah.

Wiratanudatar III menikah dengan Agan Ayu, putra Demang Batuwangi, Sukapura, dan Apun Gence, seorang gadis desa dari Cikembar. Dari istrinya yang pertama ia mempunyai lima orang putra, yaitu Aom Sabirudin (Wiratanudatar IV), Tumenggung Natanegara (bupati Bogor), Raden Kartadirja, Samaiyah Balukbuk, dan Raden Dipanegara. Pernikahan dengan Apun Gence membawa akibat kematian bagi Wiratanudatar III karena ternyata Apun Gence telah mempunyai tunangan yang membunuhnya dengan senjata yang disebut Condro. Oleh karena itu, Wiratanudatar III dikenal dengan sebutan Dalem Condre. Penggantinya ialah Aom Sahirudin, putra sulung. Ia merupakan bupati Cianjur pertama yang memperoleh gelar adipati sehingga namanya menjadi Adipati Wiratanudatar IV. Ia meninggal pada usia 63 tahun dengan meninggalkan 11 orang putra, antara lain yang sulung, yang kemudian menggantikan kedudukannya sebagai bupati Cianjur, ialah Aom Muhidin (Adipati Wiratanudatar V).

Pada masa pemerintahan Adipati Wiratanudatar V (meninggal pada usia 42 tahun) Cianjur mulai mengabdikan kepada Gubernur Jenderal Kumpeni, lepas dari Mataram. Kini tiap tahun bupati ini pergi ke Batavia (Jakarta) untuk menghadap Gubernur Jenderal. Ia mempunyai 17 orang putra; yang paling besar ialah Aom Enoch (Adipati Wiratanudatar VI).

Pada masa Bupati Adipati Wiratanudatar VI, Cianjur mengalami zaman keemasan. Kabupaten ini tergolong paling maju di wilayah Pasundan, baik dalam hal harta benda, ilmu pengetahuan, maupun kesenian (terutama seni pencak silat).

Di dalam bagian ini dituturkan pula cerita tentang tokoh Raden Jamu dan Raden Ema yang melarikan diri dari Sumedang, kemudian dirawat dan dibimbing oleh Bupati Cianjur hingga keduanya masing-masing menjadi bupati Sumedang dan pejabat di Cianjur.

Bupati Cianjur selanjutnya (ketujuh) ialah Raden Wiradireja yang bergelar Dipati Prawiradireja. Ia putra Raden Wireja, adik Wiratanudatar V.

Putra sulung Dipati Wiratanudatar VI mengundurkan diri dari dunia kepamongprajaan, tatkala ia (Aria Cikalong) memegang jabatan Patih Cianjur. Dikatakan pula, Aria Cikalong itu mempunyai tabiat negatif yang tidak cocok sebagai seorang pemimpin. Raden Wiradireja diangkat menjadi Bupati Cianjur atas usul lima anggota keluarga bangsawan Cianjur dan atas saran Aom Muhidin, bekas Bupati Cianjur ke-5.

Dipati Prawiradireja berhasil mempertahankan masa keemasan Cianjur, bahkan mampu membayar hutang Bupati Cianjur sebelumnya sebanyak Rp100.000,00 (saketi rupiah). Ia berputra 37 orang. Dua orang di antaranya menjadi Bupati Cianjur, yaitu Raden Wiranegara (bupati ke-8), yang berhenti dari jabatannya sewaktu di Cianjur terjadi gempa bumi besar, dan Aom Alibasah atau Arya Prawiradireja (bupati ke-10). Bupati Cianjur ke-9 ialah Arya Kusumadiningrat yang meninggal dunia malam Sabtu tanggal 10 Muharam tahun 1863 Masehi.

- (22) Judul naskah : "Sajarah Cijulang"
 Nomor katalogus : SD 206 B
 Tempat koleksi : Bagian Naskah, Museum Nasional Jakarta
 Ukuran naskah : 20,5 x 32 cm
 Keadaan naskah : kukuh
 Tebal naskah : 37 halaman
 Huruf : Latin
 Warna tinta : hitam
 Pemakaian tanda baca : ada
 Kejelasan tulisan : jelas
 Bahan naskah : kertas bergaris
 Tanda bayangan : tidak ada
 Warna kertas : kecokelat-cokelatan
 Keadaan kertas : tebal, halus
 Cara penulisan : timbal balik
 Bentuk karangan : prosa

Ringkasan Cerita

Dengan ucapan *fayaqun* Allah SWT. menciptakan bumi, langit, bintang, matahari, bulan, lautan, gunung, batu, dan semua alam raya. Setelah itu, Allah memerintahkan Malaikat Jibril mengambil segenggam tanah putih ditambah angin dari surga dan angkasa. Kedua zat itu dibuat Allah menjadi seorang manusia, yaitu Nabi Adam. Tanah putih yang terisi menjadi kayu kuldi.

Nabi Adam dimukimkan di dalam surga. Atas perintah Allah semua isi surga bersujud kepada Nabi Adam, kecuali satu yang tidak taat, yaitu Idajil. Oleh karena itu, Allah murka kepada Idajil dan kemudian membuangnya ke dunia. Sebelum turun ke dunia, Idajil berkata kepada Allah, "Bila Allah menghendaki agar saya turun ke dunia, baiklah, tetapi berilah saya izin untuk dapat menggoda anak cucu Adam". Permintaan Idajil itu dikabulkan Allah, tetapi dengan syarat boleh menggoda dari depan, samping, belakang badan Adam atau keturunannya, tetapi tidak boleh dari atas dan bawah. Disebutkan bahwa Idajil ditempatkan oleh Jibril di Sunyalengis.

Adam diperintahkan oleh Allah menunggu pohon kuldi. Adam menjalankan tugas itu, tetapi lama kelamaan ia merasa sepi sendiri. Diajukan-nyalah permohonan kepada Allah agar ia mendapat seorang teman. Tuhan mengabulkan permintaan Adam itu. Dari rusuk kirinya keluar sejeras sinar yang kemudian menjelma menjadi Babu Hawa. Konon keluar pula besi sebesar jarum Cina yang kemudian jatuh di Ujung Kulon.

Syahdan Idajil yang dibuang ke bumi ingin kembali lagi ke dalam surga. Ia berusaha masuk ke tempat Nabi Adam, tetapi tidak berhasil karena dijaga oleh burung merak.

Ia mengadakan siasat. Jadilah ia belalang dengan maksud agar sang Merak memakannya. Ternyata merak tidak memakannya. Akan tetapi, waktu Idajil menyamar sebagai cabai, berhasillah ia. Cabai dimakan oleh merak, kemudian tatkala keluar sebagai kotoran merak, ia menjelma kembali sebagai Idajil. Kata Idajil kepada Nabi Adam, "Allah berkata kepadaku di dalam surga".

Godaan Idajil mula-mula tidak mempan. Akan tetapi, akhirnya Adam dan Hawa tergoda juga, mereka makan buah terlarang itu. Bersamaan dengan itu gelaplah surga selama tiga hari tiga malam. Kemurkaan Tuhan tertimpa kepada Adam dan Hawa. Mereka segera bertobat dan Allah mengampuninya, tetapi dengan ketentuan mereka harus keluar dari surga turun ke dunia. Mula-mula sengaja dijauhkan tempat kedua insan itu; seorang di Gunung Cikahuripan, sedangkan yang lain di Gunung Undat Putih. Kemudian, atas kehendak Tuhan mereka bertemu di Gunung Mesir.

Nabi Adam dan Babu Hawa mempunyai anak 40 orang dari 20 kali mengandung, artinya mereka mempunyai anak 20 pasang anak embar. Selanjutnya, silsillah keturunan Nabi Adam sampai kepada Pangeran Rajadiningrat Cirebon dengan melalui Nabi Idris, Nabi Yunus, Kanarah, Kiai Malik, Kiai Fahur, Nabi Idris, Kiai Kholik, Kiai Lammah, Nabi Nuh, Kiai Hasyim, Kiai Fasad, Kiai Falih, Kiai Saruh, Kiai Pakur, Kiai Uzud,

Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Kiai Hasim, Kiai Abdulmuthalib, Kiai Abdullah, Kangjeng Nabi Muhammad, Dewi Fatimah yang bersuamikan Ali, Hasan dan Husen, Zaenal Abidin, Seh Maulana Magribi, Ratu Banisrail, Raja Yuta, Raja Mesir, Kiai Haji Duta Samud, Ratu Tuban, Kiai Gede Jatisawara, Sunan Gunung Jati, Pangeran Pasareah, Pangeran Dipatibalagajam, Panembahan Ratu, Pangeran Dipati, Panembahan Girilaya, Sultan Kamaruddin, dan Pangeran Dipati Anom.

Pangeran Rajadiningrat beristrikan putra Ratu Mesir yang bernama Ratu Perwatasari.

Dikisahkan pertemuan Bagawat Sang Sri dengan Ratu Mesir. Bagawat Sang Sri, orang Ujung Kulon, menerima *sirputih* (rasa berahi sejati?). Waktu Ratu Mesir menunjukkan sesuatu yang sudah lama belah kepada Bagawat Sang Sri, keluar seorang bayi perempuan dari sesuatu yang ditunjukkan itu. Bayi itu menangis terus sampai mati. Dari kuburannya keluar pohon padi yang kemudian dibawa oleh Ratu Perwatasari ke Medang Kamulyan di Nusa Jawa. Sebelum itu, di Jawa hanya tumbuh pohon Jawawut. Kemudian, dikisahkan pula Ratu Barahma yang menyerahkan putranya, Nyai Rarawisa, kepada Ratu Medang Kamulyan. Akan tetapi, kedatangan perempuan itu membuat negara panas sehingga ia diusir. Nyai Rarawisa pergi ke arah barat dan bertemu dengan Jakatawa yang kemudian memperistrikannya. Dari perkawinan itu mereka memperoleh seorang anak, tetapi kemudian meninggal. Dari kuburannya timbul pohon *samidang*; tembungnya menjadi binatang penyengat yang ada di dalam laut.

Dikisahkan pula tentang Kiai Sadana yang beranak perempuan bernama Dewi Rara yang kemudian kawin dengan Kiai Jaya Keling. Dewi Rara pergi ke Gunung Padang dan di sana ia bersujud. Bersamaan dengan itu matanya bersinar. Ia jadi Ratu Galuh yang kemudian, dalam waktu yang lama, menguasai Pulau Jawa.

Ratu Galuh tidak tunduk kepada syariat Nabi Nuh. Waktu banjir besar merendam seluruh permukaan bumi, yang menurut cerita ini diakibatkan angin topan yang diciptakan Nabi Nuh sendiri, semua pengikut Nabi Nuh naik perahu yang telah dipersiapkan. Adapun Ratu Galuh mencipta gunung yang amat tinggi. Para pengikut ratu itu beramai-ramai menaiki gunung sehingga tidak terendam banjir. Kemudian, setelah air surut, mereka turun kembali dan bermukim di Bojonglopan. Akan tetapi, gunung ciptaan Ratu Galuh itu tiba-tiba terbang karena dipanah oleh Malaikat. Bagian-bagian gunung yang berhamburan kemudian menjadi tempat-tempat keramat.

Ratu Galuh berputra tiga orang, yang sulung bernama Kiai Gede Hariang

Bangah, putra kedua bernama Sang Prabu Ciung Wanara, dan putra bungsu bernama Ratu Marajasakti.

Mariang Bangah memerintah Majapahit. Silsillah keturunannya adalah Kiai Gede Mantalasari, Kiai Gede Mesir, Ratu Majapahit, Kiai Gede Jati, Kiai Gede Kartadipura, Kiai Gede Sari, Kiai Gede Kunjung, Kiai Gede Mataram, Kiai Gede Suruwud, Pangeran Seda Krapyak, Pangeran Seda Kamuning, Sultan Mataram, Sunan Tegal Wangi, Sunan Amangkurat, Pangeran Dipati, dan Sunan Kuning.

Prabu Ciung Wanara memerintah Pajajaran dengan bantuan Panday Domas. Silsillah keturunannya adalah Prabu Lutung Kasarung, Prabu Darma Kidang Kancana, Prabu Linggahieng, Prabu Linggawesi, Kiai Lingga Wastu, Prabu Susuk Tunggal, Prabu Munding Kawati, Prabu Anggalarang, dan Prabu Munding Wangi. Kesemuanya menjadi raja di Pajajaran dengan julukan Ratu Sunda.

Keturunan Ratu Sunda secara terperinci disebutkan pada cerita ini, yaitu Raden Tengger, Raden Memet, Raden Seken, Sang Prabu Sakembengan, Sanghiang Linggahieng, Raden Arjuna, tokoh-tokoh yang tidak disebut namanya, tetapi diterangkan yang meninggal di Cipamali dan Pangkalan, Sanghiang Sogal, Raden Senapati yang berdiam di Telaga, Sanghiang Panangah, Sanghiang Agung, Sanghiang Majak, Raden Narasinga di Cirebon, Seh Gati, Dalem Tumanggung Ratu Permana, Bagus Rama Dewa, Sunan Ranggalawe di Timbanganten, Sunan Mandala Agung, Sunan Rajamandala di Cihaur, Sembah Gede di Gurago, Sembah Jang Pati di Ciarnis, Sembah Jang Raga di Karangsimpang, Sembah Jang Singa di Panjalu, Sembah Jang Langan di Cijulang. Selanjutnya, diterangkan bahwa Sembah Jang Langas sebagai leluhur Cijulang mempunyai anak sepuluh, yakni Sembah Jayasagara di Banten, Sembah Nurani di Cihaur, Sembah Narawita di Pangadegan, Sembah Ali Manggala di Maruyung, sedangkan Sembah Sadarudin, Sembah Karamawangsa, Sembah Sukmawangsa, Sembah Parayasinga, Sembah Martadiwangsa, dan Sembah Ayu Wetan tetap berdiam di Cijulang.

Kisah ini disisipi dahulu dengan menceritakan kembali putra Sunan Rajamandala. Selain berputra Sembah Gede, Jang Pati, Jang Raga, Jang Singa, dan Jang Langas, ia pun berputra Sang Prabu Liman Sanjaya yang berdiam di Limbangan. Keturunan Liman Sanjaya adalah Guru Gantangan, Sunan Wanaperih di Talaga, Sanghiang Jampana di Batulayang Ratu Putri Hadepi, Kiai Maraja Hiang di Batuwangi, Rayu Mudik Batara di Karang, Ratu Maraja Seda, Raja Mastuli di Ukur, Dipati Ukur, Ratu Maraja Inten

Bancana, Sanghiang Waruna di Nusa, Sunan Rawana, Prabu Manabaya, Kiai Cucuk, Rangga Sinom, Guru Minda Mantri Sari, Sanghiang Dianya, Sanghiang Tubu di Sokowayana, Raja Pakuan Sanghiang Lutan di Panembong, Kiai Munding Kawati, Kidang Pananjung, Kiai Wiraja Lemah, Kiai Prabu Wesi di Rajapolah, Sanghiang Madu Aksa, Raden Kalipa di Suci, dan Raden Sinom di Selagedang.

Dikisahkan pula putra Munding Malati dari Parangga Layaran Sari yang bernama Sanghiang Wiraga. Ia bertapa di Gunung Madeyasukma.

Batara Ami Larang berputra Ratu Siluman. Keturunan Ratu Siluman adalah Ratu Demang dan Batara Ami Hiang Sepak Waja yang beristrikan Nyai Batara Ari anak Puhaci Rababu. Sepak Waja berputra Seda Kawidu yang berputra seseorang yang meninggal di Galuh.

Paman orang yang meninggal di Galuh itu bernama Sareupeun. Ia berdiam di Cipancur. Keturunan tokoh ini adalah seseorang yang meninggal di Cibuntu, Dalem Demang Agung, Kiai Ngabehi Samahita di Sindangkasih Galonggong, Raden Kandangwangi, Sanghiang Hendang, Sunan Badajaya di Pawenang, Raden Tumbang, Kiai Inten Bancana, Sanghiang Sumur Agung, Sanghiang Maha Sawung Gantang, Raden Rangga Sutan, Sunan Maraja Kastari atau Sunan Duga Hiang, Kiai Munding Jaya di Mandala, Kiai Sindu Permana di Cipanas, Raden Istri Srigading Sang Maharaja Widara di Majakerta, Ratu Prabu Sagala atau Sunan Tambalayun, Ratu Gumilang di Satowaan atau Gunung Licin, dan Sunan Madaya di Taraju. Setelah itu, dikisahkan pula Kiai An Sancang putra Ratu Mandapa. Ia berputra Nyai Istri Amurhalin yang kemudian bersuamikan Kiai Jalarang dari Jampang. Suami istri itu tinggal di Nagara.

Disebut-sebut pula tokoh yang bernama Kiai Munding Singa anak Nyai Angrum Ganda Wayang Sari. Ia berputra Sunan Ulun yang bertempat tinggal di Kadungora. Geusan Ulun berputra Kiai Maraja Hiang Rajabur yang berada di Kandangwesi, Kiai Maraja Hiang Lunggajaya di Cidamar, dan Raja Pawenang yang tinggal di Pawenang.

Tersebut juga nama Ratu Galarabi yang sedang berbadan dua dan bertapa pada matahari. Suaminya bernama Kiai Batara Retih yang bertempat tinggal di angkasa. Mereka berputra Sang Ratu Dewa Guru yang keturunannya adalah Sang Ratu Guru Haji, Sang Prabu Tajimalela, Sunan Geusan Ulun, dan Pangeran Sumedang. Kemudian, terselip pula kisah tentang anak cucu Ratu Sunda yang diusir dari negara. Ratu Sunda mengusir mereka itu dengan alasan mereka telah menganut agama Islam dan berguru kepada Kiai An Sancang yang baru saja pulang dari Mekah. Anak

cucu Ratu Sunda pergi dari Pajajaran akan menjumpai Ratu Cempa. Salah seorang yang berasal dari Cempa bernama Nyai Sri Kabonang. Ia dipungut mantu oleh Ratu Tuban, dikawinkan dengan Haji Duta Samud. Tokoh yang disebut terakhir adalah cucu Kiai Jatiswara.

Disebutkan bahwa runtuhnya Pajajaran terjadi pada hari Selasa, tanggal 14 Safar, tahun Jim Akhir.

Dua putri Pajajaran adalah Nyai Pucuk Umun dan Nyai Sekarmandapa. Nyai Pucuk Umum dipelihara oleh Ratu Wetnan, sedangkan Nyai Sekarmandapa bertapa di Gunung Gede bersama Ajar Sukarsa.

Pada suatu hari, air mani sang *ajar* (pendeta) menetes dan membasahi tangkai *kujang* (semacam golok). Tak lama kemudian, kujang itu dipergunakan membelah pinang oleh Sekar Mandapa. Maka berbadan dualah putri Pajajaran itu. Setelah 12 bulan ia melahirkan seorang anak perempuan yang amat rupawan bernama Nyai Putri Tanduran Gagang.

Tanduran Gagang kemudian dikawini oleh Pangeran Jakarta. Akan tetapi, suaminya ini tidak kuat karena bila sedang bersanggama keluar api dari lubang kemaluan Nyi Tanduran Gagang. Kemudian, putri itu diberikan kepada Pangeran Cirebon untuk dikawini Pangeran ini pun tidak kuat. Lalu putri itu diserahkan kepada Pangeran Mataram. Ternyata tidak berbeda dengan suaminya terdahulu, Pangeran Mataram kewalahan.

Seorang nakhoda yang sedang berlayar melihat cahaya benderang di daratan. Kapalnya segera berlabuh di tempat itu dan bertemulah ia dengan Pangeran Mataram dan Nyi Tanduran Gagang. Sang Nakhoda meminta putri itu. Pangeran Mataram pun mau menyerahkannya, tetapi dengan syarat harus ditukar dengan tiga pucuk meriam. Permintaan Pangeran Mataram disetujui, kemudian tiga pucuk meriam diserahkan oleh nakhoda itu dan ia menerima Nyi Tanduran Gagang.

Meriam yang satu diberi nama Si Gunturgeni dan dipergunakan oleh Pangeran Mataram. Yang lain diberi julukan Si Pamuk dan Si Natoni, masing-masing diserahkan kepada Sultan Banten dan Sultan Cirebon.

Nyi Tanduran Gagang ini oleh nakhoda ditukar dengan isi kapal kepunyaan nakhoda lain yang kebetulan berpapasan dengan kapalnyanya di tengah laut. Kemudian, kehadiran Nyi Tanduran Gagang pada kapal itu diketahui pula oleh raja Belanda. Raja ini ingin memiliki putri yang telah banyak berpindah tangan itu. Akhirnya, sampailah kepada kesempatan bahwa Nyi Tanduran Gagang akan ditukar dengan dua buah kapal yang sarat dengan isinya. Akan tetapi, Nyi Tanduran Gagang mengajukan syarat kepada Raja Belanda. Ia tidak mau berada dalam naungan satu langit

dengan raja itu dan tidak sudi mempergunakan sabun yang biasa dipergunakan oleh sang raja. Sebagai syarat tambahan dimintanya agar ia dikembalikan ke Pulau Jawa bila di sana pinggir-pinggir jalan telah *berkuta* (dibuat peninggian dari tanah), jalannya telah bersih, dan setiap halaman rumah telah resik. Semua permintaan Nyi Tanduran Gagang disetujui belaka oleh Raja Belanda. Kemudian, ia ditempatkan pada sebuah bangunan yang tinggi dan dijadikan mestika Belanda. Hal ini menandakan bahwa Pulau Jawa sejak saat itu dikuasai Belanda.

Kisah kemudian surut ke belakang. Disebutkan bahwa Prabu Siliwangi, dari prameswarinya yang bernama Padnawati atau Rangga Mantri, berputra Ratu Selawati. Putra Prabu Siliwangi ini berputra Kiai Singadipati yang tinggal di Kuningan dan Ratu Sedalarang. Putra yang kedua ini berputra Sang Prabu Cakradewa yang kemudian berputra Kiai Dipati Singajaya. Anak cucu Prabu Siliwangi yang lainnya disebut-sebut pula, yakni Kiai Kidang Pananjung, Kiai Prabu Sari, Tuan Sunan Borosngora yang berdiam di Panjalu, dan seseorang yang bertempat tinggal di Rajapolah.

Dari Ratu Komara, Prabu Siliwangi mempunyai keturunan Kiai Dewa Guru, Kiai Haji Putih, Sunan Geusan Ulun, Pangeran Sumedang Kahiang Tuntang Buana alias Tajimalela yang dihormati di Sumedang Larang.

Dari Padnalarang, Prabu Siliwangi berputra tujuh, tetapi hanya lima yang disebut, ialah putra yang berada di Sumur Bandung, Pasir Luhur, Babakan Panjarangan, Limbangan, dan di Kahuripan.

Sampai di sini silsilah keturunan Hariang Bangah dan Prabu Ciung Wanara dan beberapa peristiwa yang dialami oleh sebagian di antara mereka telah selesai. Masih ada seorang lagi putra Ratu Galuh itu, yakni Kiai Marajasakti. Tokoh ini adalah adik Hariang Bangah dan Ciung Wanara.

Marajasakti berputra tujuh orang, yakni Ratu Romang yang bermukim di Roban, Kiai Kellarherang di Tanjungbang, Jalakroncenak di Lodaya, Ratu Buta Guru di Guha Upas, Sanghiang Pasarean di Lakbok, Ratu Rumang Geulang Kerang di Pajajaran yang kemudian menjadi Ratu Siluman, dan Kiai Maraja Hiang Niskala.

Setelah itu, diceritakan pula putra Baginda Ali yang bernama Sayidina Zonal'abidin. Ia berputra tujuh orang, yakni Prabu Seh Taman yang berdiam di Babakan, Ratu Cempa, Nyai Geden Compa, Kiai Haji Duta Samud, Kiai Geden Citrawira, Sunan Gunung Jati, dan Pangeran Sabakingkin yang bermukim di Banten.

Lalu dikemukakan putra Prabu Pucuk Umun yang bernama Prabu Haurkuning. Ia berputra dua orang, yakni Kiai Sareupeun dan Sanghiang

Galuh yang bertempat tinggal di Galuh.

Kisah kini terpusat kepada peristiwa yang dialami oleh Aki Gede dan Nini Gede. Aki Gede atau Sembah Gede dianggap sebagai leluhur Kedungrandu. Seperti telah dikemukakan di muka ia adalah kakak kandung Sembah Pati, Sembah Jang Raga, Sembah Jang Singa, dan Sembah Jang Langas. Tokoh yang disebut terakhir ini dianggap sebagai leluhur Cijulang.

Disebutkan bahwa Aki Gede mempunyai anak perempuan yang teramat molek. Nama gadis itu tidak disebut. Karena cantiknya, Kangjeng Sinuhun meminta gadis itu untuk diperistri. Tujuh kali permintaan itu disampaikan kepada Aki Gede, tetapi tetap ditolaknyanya. Tentu saja Kangjeng Sinuhun berang, lalu dipanggilnya kakek-kakek yang dianggap membangkang itu.

Aki Gede dan istrinya memenuhi panggilan Kangjeng Sinuhun. Sudah dapat diduga bahwa ia akan mendapat peringatan keras. Kemudian, Kangjeng Sinuhun memberi pekerjaan yang amat berat kepada Aki Gede yang harus dapat diselesaikan dalam tempo satu malam saja. Ia mesti mendirikan bangunan besar dengan tiga bubungan yang lebih megah dari bangunan yang telah ada ditambah dengan barang-barang lain yang serba unggul buaatannya.

Ternyata tugas yang diterimanya dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan sehingga Kangjeng Sinuhun sangat heran karenanya.

Waktu Aki Gede dan istrinya berada di kampungnya mereka kembali. Mereka mendengar berita bahwa bala tentara Kangjeng Sinuhun akan menangkapnya. Aki Gede dan keluarganya serta enam puluh keluarga yang menjadi pengikutnya segera berkemas-kemas, kemudian meninggalkan Kedungrandu menuju ke arah barat. Mereka menyeberangi sebuah sungai yang kemudian dikenal dengan nama Manganti. Rombongan itu lalu beristirahat di Kawasen. Di sana Aki Gede mendirikan sebuah mesjid, sebuah rumah, dan sebuah balai.

Di Kawasen Aki Gede menempatkan salah seorang putranya yang bernama Sang Prabu Layang Jagat, sedangkan ia sendiri dengan istrinya, keluarga, dan para pengikutnya berangkat lagi. Mereka pergi ke arah barat, kemudian ke arah selatan. Setibanya di sebuah bukit, mereka beristirahat, kemudian tempat itu diberi nama Cikaso. Dari Cikaso mereka menuju ke sebuah tempat yang sekarang disebut Kalemba. Di sana Aki Gede membuat rumah dan balai, kemudian menempatkan salah seorang putranya yang bernama Mas Sastramangala. Setelah itu, Aki Gede mendirikan perkampungan baru yang diberi nama Bojongkelor. Di sana ia mendirikan sebuah rumah dan sebuah balai, kemudian meninggalkannya untuk salah seorang

putranya yang bernama Sang Prabu Manguncikal.

Di suatu tempat yang sekarang disebut Karangsimpang Aki Gede membuat masakan dan makanan bersama, sedangkan di Binangun mereka membuat sebuah pondok dan sebuah sumur. Dari sana mereka berangkat lagi untuk mencari bakal kampung baru, tetapi tidak menemukannya. Oleh karena itu, mereka kembali ke Binangun.

Tatkala mereka sampai di Binangun, di sana telah ada seorang utusan Kangjeng Sinuhun yang maksudnya akan menyusul Aki Gede. Atas bujukan Aki Gede, utusan itu pergi ke Sukapura untuk menemui Kangjeng Dalem Tambela. Kepada Dalem Sukapura utusan mengatakan bahwa ia diperintahkan oleh Kangjeng Sinuhun untuk mencari orang hilang yang bernama Aki Gede. Sesuai dengan perintah Kangjeng Sinuhun, Aki Gede yang ternyata telah menjadi penduduk Binangun dititipkan kepada Dalem Sukapura dengan tidak diberi pekerjaan apapun.

Dikisahkan pernah beberapa kali Aki Gede berangkat dari Binangun dengan maksud akan mencari bakal negara, tetapi beberapa kali itu pula ia gagal. Tempat-tempat yang pernah didatanginya sekarang bernama Bojongmalang, Sarakan, Cikadu, Cikawanajeun, Pepedan, Cipakawuk, dan Cipatahunan. Akhirnya, Aki Gede menemukan tempat yang dirasanya baik untuk pemukiman baru. Tempat itu diberi nama Gurago karena waktu Aki Gede sampai di sana ia *raga-rago*, artinya 'tertegun-tegun tidak karuan'.

Semua pengikut yang tersisa dibawanya ke Gurago. Aki Gede membangun rumah, balai, mesjid, dan panggung tempat menyimpan barang-barang yang dianggap keramat. Ditunjuknya seorang penghulu, kalifah, dan pejabat-pejabat lain yang diperlukan saat itu. Kemudian, ia mengawinkan anaknya.

Beberapa lama kemudian, Aki Gede merasa perlu menghadap Dalem Sukapura untuk menyampaikan tanda terima kasih. Sebelum berangkat ia dan rakyatnya menangkap ikan untuk bahan persembahan. Demikian banyaknya ikan di sungai itu dan suaranya gemuruh sehingga tempat penangkapan ikan tadi kemudian diberi nama Cigugur. Setelah lengkap segala sesuatunya, Aki Gede mengutus menantu laki-laki dan anak perempuannya pergi ke Sukapura.

Anak perempuan Aki Gede itu dahulu pernah diminta oleh Kangjeng Sinuhun. Kisah seakan-akan berulang kembali, kini yang ingin memperistri perempuan itu adalah Dalem Tambela dari Sukapura. Dengan terus terang bupati itu meminta kepada suaminya. Tentu saja sang suami tidak mau menyerahkannya. Ia bersama istrinya segera pulang ke Gurago.

Beberapa kali Dalem Tambela meminta anak perempuan Aki Gede dengan

perantara utusan dan surat. Mula-mula permintaannya itu tetap ditolak, tetapi setelah penguasa Sukapura itu mengirimkan utusan dan surat yang ke tujuh, Aki Gede mulai berpikir.

Aki Gede berkata kepada suami anak perempuannya, "Dahulu kita terpaksa meninggalkan Kedungrandu karena istrimu diminta oleh Kangjeng Sinuhun. Aku berusaha ingin membela anakku itu. Sekarang ternyata ada lagi bangsawan yang memintanya, yakni Dalem Tambela. Karena aku menganggap bahwa hal ini merupakan takdir, bagaimana bila istrimu itu diserahkan saja kepada Dalem Sukapura".

Menurut kisah itu, orang yang menyerahkan anak perempuan Aki Gede kepada Dalem Sukapura tak lain adalah suaminya sendiri. Akan tetapi, setelah itu suami yang kehilangan istrinya itu menjadi tidak kerasan berada di Gurago. Kemudian, dengan mengganti namanya sendiri menjadi Sembah Ranggalasang, bekas menantu Aki Gede itu pergi meninggalkan Gurago. Ia berangkat ke sebelah Timur menuju Banyumas untuk menemui bapak angkatnya. Setelah Ranggalasang mengisahkan pengalamannya, bapak angkatnya itu menjadi iba. Lalu dikawinkan kepada anaknya sendiri. Setelah itu Ranggalasang dan istrinya bersama rakyat sebanyak sembilan keluarga berangkat menuju arah barat. Tempat-tempat yang dilaluinya ialah Cimannganti, Banjar, dan Ciamis. Di Ciamis ia menemui Sembah Jang Pati. Dari Ciamis ia dan pengiringnya pergi ke arah barat masuk hutan. Di hutan itu mereka menginap, kemudian tempat itu disebut Kabuyutan Antek. Dari sana rombongan bergerak ke arah selatan dan tiba di Cimandala Karanginan. Semua pengiringnya disuruh menetap di tempat itu, sedangkan Ranggalasang kembali lagi ke Gurago.

Ada keterangan bahwa Aki Gede yang menjadi sesepuh Gurago itu memiliki barang-barang yang dianggap keramat yang terdiri dari telur kerbau, pedang, cis, hulu keris, pisau, tempurung, baju besi, panah, dan sejenis kantung. Kesemuanya itu diberi nama Eyang Kersa Sang Perbu Kebodungkuk.

Kisah ini beralih kepada pemaparan pengalaman Sembah Agung yang dianggap leluhur Ta-al. Diceritakan bahwa ia adalah orang Cihaur juga, yang kemudian berkelana, dan akhirnya sampai di Sukapura.

Kebetulan pada saat itu Dalem Tambela sedang *uring-uringan* karena tugas yang diberikan kepada Raden Haji, mantunya, belum juga selesai. Pekerjaan itu lalu ditawarkan kepada Sembah Agung, yang menyatakan sanggup menyelesaikannya. Adapun garapan yang harus dirampungkan itu ialah membuat telaga Cimawate. Dalam Tambela menjanjikan akan menyerahkan anak perempuannya kepada Sembah Agung bila telaga Cimawate benar-benar

telah terwujud.

Waktu telaga yang diidamkan Dalem Tambela itu selesai dikerjakan, istri Raden Haji terpaksa diserahkan kepada Sembah Agung. Dalem Tambela tidak lupa memberitahukan kepada Sembah Agung bahwa anaknya itu sedang bersuami. Akan tetapi, putri bupati itu dibawa juga oleh Sembah Agung.

Raden Haji tidak tinggal diam dan disusulnya rombongan Sembah Agung itu. Tatkala Sembah Agung mempersilakan Raden Haji untuk mencari istrinya, ternyata istrinya tidak ada dalam rombongan. Mungkin ketika itu istrinya disembunyikan karena kisah selanjutnya menyebutkan bahwa perempuan itu dihadiahkan kepada Sinuhun Solo. Padahal, Raden Haji terus ikut dengan rombongan Sembah Agung.

Putri Dalem Tambela itu diterima oleh Sinuhun Solo, lalu dibawa ke dalam gedung. Akan tetapi, setelah empat puluh hari dari saat diterima, perempuan itu diserahkan kembali kepada Sembah Agung dengan alasan karena ia sedang mengandung. Kemudian, Sembah Agung membawa kembali perempuan itu ke Cihaur. Namun, di tengah jalan, di suatu tempat yang bernama Sandaan, perempuan itu melahirkan. Anaknya kembar, tetapi yang seorang tiba-tiba hilang begitu ia dilahirkan. Anak yang seorang lagi kemudian hilang juga tatkala diayun oleh Sembah Agung. Ibu anak itu sedang pergi ke air dan sebelum berangkat ia telah berpesan berkali-kali kepada Sembah Agung agar jangan mengayun bayi kalau bayi itu menangis. Akan tetapi, Sembah Agung lupa sehingga lenyaplah bayi itu.

Sembah Agung dan ibu bayi itu lalu mencarinya. Di pinggir sebuah kali mereka menemukan sebilah pisau sehingga kemudian tempat itu disebut Cisamping. Kemudian, mereka sampai ke jalan buntu, lalu tempat itu diberi nama Cibuntu. Di suatu tempat mereka menemukan salah satu bekas bayi yang dicarinya; disebutlah tempat itu Madasari.

Setibanya di Gunung Padang, mereka mengambil jalan lain. Sekarang mereka menelusuri sebuah sungai. Karena lelah, kemudian mereka tidur di tepi sungai sehingga terendam air waktu kedua orang itu terbangun. Kemudian, mereka berjalan ke arah barat dan akhirnya berhenti di suatu tempat yang kemudian disebut Ta-al. Nama itu diambil dari nama pohon tal yang ada di tempat itu.

Anak yang hilang itu kemudian ditemukan di Cirawun. Demikian anak itu berhadapan dengan Sembah Agung, ia minta diberi nama. Sembah Agung tidak bersedia; anak itu membuat nama untuk dirinya sendiri.

"Namaku Pangeran Rangka Carik," kata anak itu, kemudian ia pun hilanglah.

Sembah Agung mencarinya, lalu anak itu ditemukan di Cogorowong. "Namaku Sang Buntel Sang Kerentel Putih," kata anak itu, kemudian ia pun hilang lagi.

Sembah Agung menemukan anak itu di Karang. Namanya telah berubah menjadi Pangeran Mudik Batara.

Anak itu hilang lagi dan ditemukan lagi di Lengkob. Namanya pun berubah menjadi Kiai Bagus Balangbang. Kemudian, ia hilang lagi dan ditemukan di Karangnangka. Namanya menjadi Kiai Bagus Karangnangka. Ia hilang lagi dan dijumpai di Parigi. Namanya menjadi Kiai Bagus Parigi. Ia hilang lagi dan tersua di Demak. Namanya menjadi Kiai Bagus Ranggajipang. Ia hilang lagi dan terdapat di Kondangjajar. Namanya menjadi Sultan Muradi.

Kakaknya yang hilang waktu dilahirkan dahulu, dikatakan oleh Sultan Muradi, bernama Sultan Suldi. Kemudian, ia berkata kepada Sembah Agung bahwa ia dan kakaknya akan beranak ke Mekah. Setelah berkata demikian, maka hilanglah Sultan Muradi.

Sembah Agung dan ibu Sultan Muradi pergi dari Kendangjajar dan mendirikan kampung Ta-al.

Akhirnya, dikisahkan bahwa Sultan Muradi, sebelum berangkat ke Mekah menyusul Sultan Suldi, bertapa selama tiga puluh tahun di Mandalagiri. Di kemudian hari ia tetap menjaga Pulau Jawa kalau-kalau ada raja yang tidak menjalankan perintah Tuhan.

Naskah ini diakhiri dengan pemaparan silsilah orang yang dianggap mempunyai kedudukan istimewa di Cijulang, Panyarang, Jeruklegi, dan Dayeuh Luhur. Walaupun disebut-sebut nama Batara Cijulang atau Sang Prabu Waseh yang kekuasaannya luar biasa, tetapi tokoh yang dianggap leluhur Cijulang tetap Sembah Jang Langas seperti yang telah dikemukakan.

- (23) Judul naskah : "Sejarah Galuh bareng Galunggung"
 Nomor katalogus : Plt. 23 peti 121
 Tempat koleksi : Bagian Naskah Museum Nasional Jakarta
 Ukuran naskah : 34 X 21 cm
 Keadaan naskah : kukuh
 Tebal halaman : 17 halaman
 Huruf : Latin
 Warna tinta : hitam
 Pemakaian tanda baca : ada
 Kejelasan tulisan : cukup jelas
 Bahan naskah : kertas

Tanda bayangan	: tidak ada
Warna kertas	: kecokelat-cokelatan
Kedaaan kertas	: tebal, halus
Cara penulisan	: tidak timbal balik
Bentuk karangan	: prosa.

Ringkasan Cerita

Adalah sebuah negara bernama Galuh. Pemegang takhta kerajaan saat itu adalah Ratu Bondan. Baginda mempunyai seorang permaisuri yang bernama Nyai Purbasari. Dari premeswari itu raja mempunyai seorang putra yang diberi nama Hariang Banga. Kemudian, di dalam keraton itu terjadi sebuah aib yang memalukan raja. Prameswari melahirkan lagi, tetapi kali ini bayinya tidak wajar. Bayi itu berbadan manusia, tetapi berkepala anjing sehingga kelihatannya sangat menjijikkan. Oleh karena itu, bayi yang baru lahir itu pun tidak terus dipelihara sebagaimana mestinya, tetapi sengaja dihanyutkan ke sebuah sungai yang bernama Cimuntur. Bayi itu dimasukkan ke dalam sebuah wadah bersama-sama dengan sebutir telur ayam, sebuah kelapa, dan segenggam beras.

Tersebutlah seorang kakek yang terkenal dengan nama Aki Balangantrang. Ia berumah di tepi Kali Cimuntur dan sering menangkap ikan di sungai itu. Pada suatu hari kakek itu melihat barang yang dirasanya amat aneh, sebuah wadah yang terapung di Kali Cimuntur. Dengan penuh tanda tanya diangkatnyalah wadah itu dan segera dibuka. Ternyata di dalamnya ada seorang bayi, yakni bayi yang dihanyutkan dari keraton Galuh itu.

Aki Balangantrang memelihara bayi itu dengan amat baik. Setelah besar, anak punggutnya itu mempunyai kegemaran menyabung ayam. Ternyata pula ayam aduannya selalu unggul. Tak seekor pun ayam jago lain yang mampu mengalahkannya.

Karena kegemarannya itulah, anak punggut Aki Balangantrang sampai-sampai pergi meninggalkan kampungnya. Ia membawa ayam jantannya ke istana Ratu Galuh untuk diadukan dengan ayam kepunyaan sang raja. Taruhannya pun tidak kepalang, bila ayam milik anak punggut Aki Balangantrang kalah maka pemiliknya akan dihukum mati. Sebaliknya, bila menang, separuh dari kerajaan Galuh akan diserahkan kepadanya.

Terjadilah pertarungan kedua ayam jantan itu dengan disaksikan banyak orang, termasuk Ratu Bondan dan anak punggut Aki Balangantrang sebagai pemilik ayam yang sedang berlaga itu. Akhirnya, ayam kepunyaan Ratu Bondan kalah.

Sesuai dengan perjanjian semula, Kerajaan Galuh dibagi dua. Sebagian diserahkan kepada anak pungut Aki Balangantrang.

Cerita berlanjut pada keadaan yang lebih gawat. Ratu Bondan akhirnya dapat dikalahkan oleh anak pungut Aki Balangantrang. Tentu saja Hariang Banga, putra Ratu Bondan, segera menuntut balas. Terjadilah perang tanding antara kedua pemuda itu. Tampaknya mereka sama kuat dan sama kesaktiannya. Setelah demikian lama bertarung satu lawan satu, akhirnya keduanya sepakat untuk berhenti. Mereka saling mengakui keunggulan masing-masing.

Sejak saat itu Hariang Banga memberi nama kepada anak pungut Aki Balangantrang itu dengan julukan Ciung Wanara. Sejak saat itu pula dibuat kesepakatan di antara mereka berdua, yaitu Ciung Wanara memerintah Pajajaran dan Hariang Banga di negara Galuh.

Tersebutlah pula sebuah gunung yang teramat tinggi, yakni Gunung Sukma Madeyapada atau Gunung Madeya Sukma. Karena gunung itu dirasakan terlampau tinggi, Ratu Galuh menciptakan hujan angin yang disertai dengan amukan petir bertubi-tubi. Maksudnya tiada lain ialah agar Gunung Sukma Madeya runtuh.

Sekali dua kali usahanya itu tidak berhasil. Baru ketiga kalinya gunung itu runtuh. Sebahagian dari runtuhannya itu di tanah Ratu Galuh, sedangkan puncaknya dilemparkan ke sebelah barat sehingga menjadi Guluh Payung.

Kisah selanjutnya beralih kepada peristiwa yang terjadi di Arab, saat lahirnya Nabi Muhammad.

Muhammad yang baru berusia tujuh hari itu selalu saja menangis, tetapi anehnya, tidak disertai dengan air mata. Karena bayi itu tak mau berhenti menangis, ibunya, Aminah, turut pula menangis. Ia memanggil-manggil para sahabat yang berjumlah 40 orang untuk minta tolong agar Muhammad berhenti menangis.

Telah 38 sahabat yang berusaha membujuk agar bayi itu menghentikan tangisnya, tetapi kesemuanya tidak berhasil. Setelah itu, tiba giliran Seh Batara Guru Haji atau Seh Batara Galunggung untuk mencoba membujuk Muhammad. Akalnya memang luar biasa. Ia membuat sebuah *kolecer* (baling-baling dari bambu) dan diserahkan kepada sang bayi. Terbukti usaha itu berhasil, Muhammad tidak menangis lagi, bahkan ia asyik bermain-main dengan *kolecer* itu di dalam dan di luar rumah.

Muhammad mempermainkan *kolecer* itu di alun-alun, terus ke laut, berlari di atas ombak, akhirnya sampai ke Pulau Jawa, dan mendarat di suatu tempat yang bernama Campa. Muhammad menuju ke arah timur hingga sampai di Karang dan kembali lagi ke barat sampai ke Ujung Kulon Banten.

Dewi Amina menyusul Muhammad sambil menangis. Saat itu Muhammad sedang berada di tengah laut. Ia berkata kepada ibunya bahwa ia akan kembali ke Pulau Jawa untuk mencari bakal negara Campa dan Cirebon bersamasama dengan ke-40 sahabatnya.

Ketika sampai ke tempat yang dituju ternyata tanah itu masih merupakan gurun pasir yang bernama Mesir. Kemudian, nama tempat itu diganti menjadi Campa, yakni Cirebon Girang.

Muhammad berangkat lagi ke Karang kaletak, lalu mendirikan kota lengkap dengan mesjidnya. Dari sana ia meneruskan perjalanannya ke Demak dan mendirikan mesjid Mataram dan mesjid Sela.

Di hulu Galuh Muhammad makan labu hitam yang tumbuh di atas kawah. Oleh karena itu, demikian kata yang empunya cerita, di hulu Galuh itu sama dengan di Madinah, tak pernah hujan.

Muhammad pergi lagi ke muara Citanduy dan Ciseel. Di sana ia bertemu dengan Jagabaya yang sedang menyembelih babi, anjing, dan lutung. Perbuatan Jagabaya itu segera dilarang oleh Muhammad dengan alasan bahwa ketiga binatang itu haram hukumnya bila dimakan. Bangkai binatang itu dilemparkan oleh Jagabaya sehingga mengenai batang pohon waru. Itulah sebabnya pohon waru sampai sekarang tidak pernah lurus, tetapi selalu bengkok-bengkok.

Tempat-tempat lain yang dikunjungi Nabi Muhammad ialah Ciloseh, Silulang, Cilauteureun, Ciawitali, Galunggung, dan Ciserang. Sementara itu, sahabat Nabi yang berjumlah 40 orang kini tinggal 9 orang saja. Yang lainnya tidak kuat mengikuti nabi yang banyak mengadakan perjalanan itu. Delapan dari sembilan sahabat itu adalah wali, sedangkan yang seorang tak lain adalah Nabi Muhammad sendiri sebagai wali tunggal. Kemudian, Pulau Jawa dibagikan kepada kedelapan orang wali itu. Wali tunggal tidak mendapat bagian, tetapi ia mempunyai jabatan sebagai *kumetir* seluruh Pulau Jawa.

Tugas yang dikerjakan Nabi Muhammad itu belum selesai. Ia menyerahkan negara Sumedang kepada Tajimalela beserta para senapatinya yang bernama Batara Sayang, Batara Parako, Batara Terong Peot, dan Rongga.

Munding Malati diberi tanah Cianjur, Munding Wangi mendapat bagian tanah Bandung. Di samping itu, Batara Sayang ditugaskan menunggui Kampung Ciawitali, dan Batara Semplak Waja diberi pekerjaan sebagai penjaga Gunung Sukma Madeyapada atau Gunung Galunggung. Setelah itu, Nabi Muhammad mengunjungi Kadungora, Leuwigunung, Malaganti, kemudian bersembahyang di Gunung Goong. Perjalanannya dilanjutkan ke Darma Anita di daerah Kuningan, dan kemudian ia tiba di Talaga. Di tempat ini Nabi

Muhammad menemui pengiringnya yang bernama Kuwu Sungka dan Kuwu Sembul. Akhirnya, Nabi langsung menuju Galuh dan Cirebon Girang.

Diberitakan pula ada sembilan orang wali, yakni Wali Aria Jabrong di Banten, Wali Aria Ngageulang Panji Wulung di Janggala, Wali Natanagara di Citaranjang, Aria Rambat di Surabaya, Rangga Pandita di Demak, Rangka Lawe di Tuban, Rangga Pupus di Mataram, Sembah Batara Mudih di Karang, dan yang kesembilan adalah Pangeran Emir sebagai kumetir agama di Pulau Jawa.

Pangeran Emir ini menguasai Pulau Jawa sebelah timur, sedangkan di sebelah barat dikuasai oleh Susuk Tunggal. Batas daerah kekuasaannya adalah Cipamali. Kemudian, Pangeran Emir berganti nama menjadi Pangeran Lingga Kencana dan berputra Keyan Santang Sang Lumajung Sang Ratu Gagak Lumayung.

Keyan Santang memperistri anak Garang Gantungan Rajapolah Perbu Atok Larang. Ia dimakamkan di Cibarueun, Cihaurbeuti, sedangkan makam Susuk Tunggal terletak di Gunung Tanjung, Saung Jaya, Sngaparna.

- (24) Judul naskah : "Sjarah Sukapura"
 Nomor katalogus : Lor. 7858
 Tempat koleksi : Universitaet Bibliothek Leiden, negeri Belanda
 Ukuran naskah : 16,5 X 20,5 cm
 Keadaan naskah : kukuh
 Tebal naskah : 88 halaman
 Huruf : Pegon (Arab) bertanda vokal
 Pemakaian tanda baca : ada
 Kejelasan tulisan : jelas
 Bahan naskah : kertas tak bergaris
 Tanda bayangan : ada (berupa tulisan berbunyi "Super Fine 1889")
 Warna kertas : kecokelat-cokelatan
 Keadaan kertas : tebal, agak halus
 Cara penulisan : timbal balik
 Bentuk karangan : puisi (*tembang*).

Ringkasan Cerita

Pangeran Ngabehi Kusumah Hadiningrat adalah seorang bangsawan di tanah Sunda, yaitu keturunan Sultan Pajang Jakatingkir yang menurunkan para bangsawan di tanah Sunda, khususnya para bupati Sukapura.

Para zaman dulu, di tanah Sunda ada dua orang tokoh terkenal bernama Pangeran Sumedang dan Dipati Ukur yang masing-masing menjadi kepala daerah di Sumedang dan Ukur. Ia menjadi pemimpin karena memiliki kekuatan luar biasa. Selanjutnya, dituturkan tentang cerita Dipati Ukur. Cerita itu dimulai dengan perintah Sultan Mataram kepada Dipati Ukur dan Tumenggung Bahureksa untuk menyerang kota Jaketra, kemudian pemberontakan Dipati Ukur terhadap Mataram berhubung dengan kegagalannya menyerang Jaketra, penumpasan pemberontakan Dipati Ukur oleh pasukan Mataram, dan diakhiri dengan pengangkatan Wirawangsa, Astramanggala, dan Samahita masing-masing menjadi bupati Sukapura, dan Parakanmuncang; berikut pembagian rakyat dan wilayah kepada mereka. Atas kehendak Sultan Mataram wilayah Pasundan diserahkan kepada Kumpeni. Dilukiskan pula perbandingan untung-ruginya tatkala wilayah Pasundan berada dalam kekuasaan Mataram dan Kumpeni. Dibandingkan antara keduanya, berada di bawah kekuasaan Kumpeni lebih beruntung bagi rakyat pribumi daripada di bawah kuasa Mataram. Selanjutnya, diceritakan keadaan Kabupaten Sukapura pada masa pemerintahan para bupati Sukapura, sejak Bupati Sukapura pertama, yaitu Wirawangsa atau Tumenggung Wiradadaha, hingga Bupati Sukapura ke-12, yaitu Raden Danukusumah. Dalam melukiskan masa pemerintahan tiap-tiap bupati Sukapura itu diungkapkan kematian bupati Sukapura sebelumnya, penggantian dengan bupati baru, peristiwa-peristiwa yang terjadi dan masalah-masalah yang timbul selama masa pemerintahan bupati itu, saudara-saudara dan para putra bupati itu, dan akhirnya kematian bupati yang bersangkutan.

- (25) Judul naskah : "Wawacan Babad Sumedang"
 Nomor katalogus : Plt. 29, Peti Pleyte No. 121
 Tempat koleksi : Bagian Naskah, Museum Nasional Jakarta
 Ukuran naskah : 16,5 X.21,5 cm
 Keadaan naskah : kukuh
 Tebal naskah : 52 halaman
 Huruf : Latin
 Warna tinta : hitam
 Pemakaian tanda baca : ada
 Kejelasan tulisan : jelas
 Bahan naskah : kertas bergaris
 Tanda bayangan : tidak ada
 Warna kertas : putih
 Keadaan kertas : tebal, halus

- Cara penulisan : timbal balik
 Bentuk karangan : puisi (*wawacan*).

Ringkasan Cerita

Lihat ringkasan cerita "Wawacan Usul-asalna Turunan Sumedang" (Kol: C.M. Pleyte, Peti 121/38).

- (26) Judul naskah : "Wawacan Babad Timbanganten"
 Nomor katalogus : Plt. 30 peti 121
 Tempat koleksi : Bagian Naskah, Museum Nasional Jakarta
 Ukuran naskah : 21,8 X 17 cm
 Keadaan naskah : sebagian rusak
 Tebal naskah : 27 halaman
 Huruf : Latin
 Warna tinta : hitam
 Pemakaian tanda baca : ada
 Kejelasan tulisan : jelas
 Bahan naskah : kertas tanpa bergaris (abad ke-19) dan diberi garis oleh penulis dengan pensil
 Tanda bayangan : tidak ada
 Warna kertas : kekuning-kuningan
 Keadaan kertas : halus agak tebal
 Cara penulisan : timbal balik
 Bentuk karangan : puisi (*tembang*).

Ringkasan Cerita

Tersebutlah sebuah negara bernama Timbanganten sebagai bawahan kerajaan Pajajaran. Raja yang bertakhta di negara itu adalah Sultan Pasehan atau biasa disebut Dalem Pasehan. Baginda mempunyai seorang putri bernama Maraja Inten Dewata yang diperistri oleh Prabu Pajajaran. Di samping itu, baginda pun sebenarnya adalah saudara ipar raja Pajajaran sendiri.

Karena merasa telah sangat tua, Sultan Pasehan mengirimkan surat kepada Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran, agar ia diperkenankan turun takhta dan sekaligus meminta penggantinya. Surat itu dititipkan kepada Patih Imbang Jaya yang diutusnyanya menghadap Prabu Siliwangi.

Untuk memenuhi permintaan Dalem Pasehan, Raja Pajajaran menunjuk Sunan Burung Baok, yang biasa juga dijuluki Sunan Brahma, menjadi raja di Timbanganten. Ia adalah putra Prabu Siliwangi dari salah seorang istrinya yang berupa putri jin dari Jabalkap. Oleh karena itu, tidak heranlah bila ia

mempunyai perangai tidak baik, sombong, dan cepat marah.

Prabu Siliwangi yang tahu benar kekurangan putranya itu memberi pesan kepada Dalem Paseban agar Sunan Burung Baok dibimbing sebagaimana mestinya. "Bila kelak di kemudian hari ia masih saja nakal, tidak mau mendengar nasihat, dan hidupnya tidak berguna, silakan hukum dengan hukum bunuh sekalipun", demikian amanat Prabu Siliwangi kepada Dalem Pasehan. Selanjutnya, Sunan Burung Baok menjadi raja muda di Timbanganten seraya mendapat pengawasan dan didikan dari Dalem Pasehan.

Banyak sekali ulah Sunan Burung Baok yang tercela. Bila ia pergi ke kampung-kampung, rakyat yang menyambutnya disepak dan dipukul. Patih Imbang Jaya yang dengan baik-baik memberi nasihat, malah dimarahinya.

Karena peristiwa semacam itu sering terjadi, Dalem Pasehan berembuk dengan Patih Imbang Jaya. Keduanya mencari cara yang sebaik-baiknya untuk memberi pelajaran kepada Sunan Burung Baok. Akhirnya, mereka sepakat akan memasukkan raja muda itu ke dalam sebuah penjara di Ciwedang.

Penjara itu amat kuatnya sehingga tak ada kemungkinan sedikit pun Sunan Burung Baok dapat melarikan diri. Betapa tidak, karena apa yang disebut penjara itu tiada lain adalah sebuah gua yang amat dalam. Di sanalah raja muda yang berperangai kasar itu berada seolah-olah sedang bertapa.

Ternyata penjara sekuat itu tidak mampu mengurung Sunan Burung Baok. Dia teramat sakti. Bukan saja ia putra Prabu Siliwangi, tetapi juga anak jin dari Jabalkap. Tatkala ia menyadari bahwa dirinya dikurung dalam gua yang dalam lagi gelap, bukan kepalang marahnya. Segera ia mengumpulkan tenaganya seraya membaca mantra, kemudian dengan mudah putra Prabu Siliwangi itu menembus bumi menuju arah barat.

Maka muncullah Sunan Burung Baok di Duren Sewu Pajajaran, dan segera menghadap ayahnya Prabu Siliwangi. Segala kejadian dan pengalaman yang dialaminya diberitakan kepada Raja Pajajaran.

Mendengar cerita putranya, Prabu Siliwangi murka sekali. Baginda menyalahkan Dalem Pasehan yang dianggapnya tidak mampu mendidik putranya.

Raja Pajajaran yang murka itu segera memanggil tujuh orang batara, di antaranya ialah Batara Gangga, Batara Geni, Batara Lindu, Batara Tangtung Buana, dan Batara Ider Buana. Ketujuh Batara itu diperintahkan oleh Prabu Siliwangi untuk menangkap Dalem Pasehan di Timbanganten. Sementara itu, ayahanda Dalem Pasehan yang berdiam di Lebak Jaya telah mengetahui apa yang terjadi di Pajajaran dan di Timbanganten. Kemarahan Prabu Siliwangi pun telah diketahuinya, demikian pula maksud keberangkatan tujuh

batara tadi. Oleh karena itu, Panembahan Sandi, nama ayahanda Dalem Pasehan itu, segera memanggil Raja Timbanganten.

Setelah Panembahan Sandi berhadapan dengan Dalem Pasehan, ia memberitakan segala yang telah diketahuinya. Akan tetapi, ia pun menenangkan hati Dalem Pasehan dan memberi petunjuk bagaimana cara menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Penembahan Sandi memberikan dua buah *kukuk* (semacam labu) yang berisi air kepada Dalem Pasehan. Diamanatkannya agar air yang ada di dalam salah satu kukuk itu ditumpahkan di Burungayun, dan yang lainnya harus diserahkan kepada Inten Dewata di Pajajaran. Dalem Pasehan menaatinya. Dari Lebak Jaya Baginda berangkat ke Pasirhandap, Hunyur, Pasir Surian, dan Pasir Pangcalikan. Waktu Baginda sampai di Burungayun, ditumpahkan air *kukuk* itu. Menurut yang empunya cerita tumpahan air itu kemudian menjadi mata air.

Sesampainya Dalem Pasehan di Timbanganten, batara tujuh pun datanglah. Segera mereka menangkap raja Timbanganten, membelenggu kedua tangannya, kemudian dibawa ke Pajajaran. Walaupun tangannya diikat, tetapi Dalem Pasehan tidak melepaskan buah *kukuk* yang berisi air pemberian Panembahan Sandi.

Maraja Inten Dewata mengetahui akan kedatangan Dalem Pasehan. Istri Prabu Siliwangi itu cepat-cepat menjemput ayahanda ke batas kota. Demikian bertemu, Dalem Pasehan segera menyerahkan buah kukuk tadi kepada Inten Dewata. Setelah itu, Inten Dewata dengan tergesa-gesa pulang ke istana.

Pada hari itu udara amat panasnya. Prabu Siliwangi merasa haus, dan minta dibawakan air dingin kepada Inten Dewata. Kemudian, air yang ada di dalam kukuk itu diberikan kepada Sang Raja. Setelah air itu diminum, hilanglah rasa haus Prabu Siliwangi.

Baginda bertanya kepada Maraja Inten Dewata, "Gerangan dari manakah air sedingin itu, adinda?"

Jawab Inten Dewata, "Daulat Tuanku, air dingin itu tak lain adalah pemberian ayahandaku, Dalem Pasehan."

Mendengar jawaban istrinya itu, Raja Pajajaran terkejut. Tentu saja baginda teringat akan perintahnya kepada tujuh batara yang harus menangkap Dalem Pasehan. Keluarlah titahnya, "Lepaskan belenggu Dalem Pasehan itu segera!"

Setelah Dalem Pasehan bebas kembali, ia menghadap Prabu Siliwangi. Pertemuan kedua raja itu menyebabkan terjadinya perselisihan pendapat

tentang cara mendidik Sunan Burung Baik. Masing-masing mempertahankan pendapatnya dengan alasannya sendiri-sendiri.

Perselisihan pendapat itu dilerai oleh Patih Pajajaran yang bernama Patih Arga. Patih itu menyatakan bahwa Raja Pajajaran salah karena baginda dahulu pernah berpesan agar Sunan Burung Baik dibunuh saja bila ia tetap tidak dapat membuang sifat buruknya. Raja Pajajaran pun menerima alasan Patih Arga, baginda merasa salah.

"Bila demikian, karena anakku ternyata jahat, hukumlah dia!" titah Prabu Siliwangi.

Raja Pajajaran itu menitahkan pula agar Maraja Inten Dewata yang saat itu sedang berbadan dua diantarkan oleh tujuh batara pulang ke Timbangan-ten.

"Kelak bila lahir seorang anak dari Inten Dewata, anak itulah yang akan menjadi raja di sana," sabda Prabu Siliwangi.

Inten Dewata pergilah ke Timbangan-ten diantar tujuh batara. Tempat-tempat yang dilaluinya di antaranya Kampung Munjul, Panembong, Mandala Puntang, dan Teguh Jaya. Dikisahkan pula bagaimana terjadinya Kampung Cisakti, Cikalipaksi, dan Cibeureum, yang kesemuanya dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Inten Dewata dalam perjalanannya dari Pajajaran ke Timbangan-ten.

Tak lama kemudian, setelah tiba di Timbangan-ten, Inten Dewata melahirkan. Ia ditolong oleh Nini Marana dan Aki Marana. Anaknya yang lahir itu diberi nama Panggung Pakuan, alias Sunan Panggung, alias Sunan Puntang, alias Raden Imbanagara, alias Puja Ningrat, alias Raden Wilagakusumah.

Akhirnya, Inten Dewata pergi bertapa di Gunung Geulis yang kemudian namanya berubah menjadi Gunung Putri.

Dikisahkan kembali tentang Sunan Burung Baik yang akan dihukum atas perintah Prabu Siliwangi. Orang yang akan menghukumnya tak lain adalah Patih Arga yang terkenal kesaktiannya itu.

Sunan Burung Baik memohon kepada Prabu Siliwangi agar ia jangan dihukum dahulu, tetapi diberi kesempatan membuktikan bahwa dirinya sanggup mengatasi segala kesulitan yang tengah dihadapi Pajajaran saat itu.

"Bila demikian, baiklah", sabda Prabu Siliwangi, "sekarang engkau harus menaklukkan Kerajaan Galuh dan Majapahit."

Dikisahkan bahwa Sunan Burung Baik dapat menaklukkan seluruh Pulau Jawa. Raja-raja besar tunduk kepadanya, di antaranya Banaji Denda dari Galuh, Raja Ampel Denta, dan Ratu Majapahit.

Sunan Burung Baik berganti nama menjadi Gagak Lumayung atau Prabu

Santang Pertala. Nama-nama itu diberikan oleh Patih Arga.

Adapun Panggung Pakuan akhirnya memperistri Ratna Dewata Ayu anak perempuan Patih Imbang Jaya.

Inten Dewata yang tengah bertapa di Gunung Putri dijemput oleh Patih Arga dan dibawa lagi ke Pajajaran. Maraja Inten Dewata sempat melahirkan lagi dua orang anak dari perkawinannya dengan Prabu Siliwangi. Kedua anak itu bernama Rara Santang dan Raden Walangsungang.

- (27) Judul naskah : "Wawacan Keyan Santang"
 Nomor katalogus ; Plt. 32, Peti 121
 Tempat koleksi : Bagian Naskah, Museum Nasional Jakarta
 Ukuran naskah : 20,5 X 16,4 cm
 Keadaan naskah : kukuh
 Tebal naskah : 110 halaman
 Huruf : Latin
 Warna tinta : hitam
 Pemakaian tanda baca : ada
 Kejelasan tulisan : jelas
 Bahan naskah : kertas tulis bergaris
 Tanda bayangan : ada (Lith:G.Kolff & Co Bat)
 Warna kertas : kecokelat-cokelatan
 Keadaan kertas : tebal, halus
 Cara penulisan : timbal balik
 Bentuk karangan : *wawacan* (puisi, *tembang*).

Ringkasan Cerita

Naskah ini berisi cerita tentang kisah seorang tokoh yang bernama Keyan Santang. Nama-nama lain yang disandang tokoh itu adalah Gagak Lumayung, Garantang Setra, Pangeran Gagak Lumiring, Sunan Rakhmat, dan Sunan Bi-dayah.

Keyan Santang adalah putra Prabu Siliwangi dari Keraton Pajajaran Sewu. Ia terkenal amat gagah. Tak seorang pun di Pulau Jawa yang dapat menandinginya.

Pada suatu hari, Keyan Santang berdatang sembah kepada ayahandanya. Ada sesuatu yang ingin disampaikannya, yakni hasrat hatinya untuk dapat melihat darah sendiri. Prabu Siliwangi tertegun sebentar mendengar keinginan putranya itu. Kemudian, baginda memanggil para ahli nujum untuk menanyakan siapa gerangan orang yang sanggup memenuhi keinginan Keyan Santang

seperti yang diucapkannya itu.

Ternyata, para ahli nجوم itu tidak dapat menjawab pertanyaan raja. Namun, seorang kakek yang sudah tua renta datang menghadap baginda. Setelah berhadapan dengan sang raja, ia berkata, "Daulat Tuanku, hamba ingin mengkhabarkan kepada Tuanku bahwa sebenarnya ada orang yang dapat memperlihatkan darah raja putra itu, ialah Bagenda Ali di Mekah.

Prabu Siliwangi bertanya, "Siapa kiranya yang akan unggul bila anakku bertarung dengan dia?"

Selesai pertanyaan itu diucapkan, kakek itu pun lenyaplah dari pandangan. Menurut yang empunya cerita, kakek itu tak lain adalah Malaikat Jibril.

Nama Bagenda Ali terkesan pada hati Keyan Santang. Sekarang ia ingin mencari orang yang mempunyai nama itu, ke Mekah. Lalu ia minta izin dari Prabu Siliwangi untuk berangkat. Raja Pajajaran pun menyetujuinya.

Keyan Santang terbang, tetapi ia belum tahu jalan ke Mekah. Baru saja ia tinggal landas, di atasnya terdengar suara tanpa wujud sumbernya, "Engkau bernama Garantang Setra!" Setelah itu, tampak olehnya seorang putri yang teramat molek turun dari langit. Timbullah percakapan antara Keyan Santang dengan putri itu. Akhirnya, putri itu minta kepada Keyan Santang agar diambilkan bintang-gemilang dari langit. Setelah selesai mengucapkan permintaannya itu, putri itu hilanglah.

Ingin memenuhi permintaan sang putri, Keyan Santang bertambah tinggi terbangnya. Ia bermaksud akan memetik bintang, tetapi bintang-bintang yang dikejar malah berterbangan jauh ke langit. Keyan Santang tidak putus asa. Ia terus mengejar bintang-bintang itu hingga akhirnya ia sampai di atas Mekah.

Karena Keyan Santang demikian bernafsunya ingin dapat menangkap salah satu bintang, langit di atas Mekah pun menjadi hingar bingar. Suara gaduh itu terdengar oleh Kangjeng Nabi Muhammad. Beliau ingin mengetahui apa yang terjadi. Bagenda Ali disuruh melihat keadaan langit.

Tak lama kemudian, bertemulah Bagenda Ali dengan Keyan Santang. Terjadilah percakapan antara mereka.

Kata Bagenda Ali, "Kau akan dapat mengambil bintang, asal kau tahu mantranya."

Keyan Santang menanyakan bagaimana bunyi mantra itu. Kemudian, Bagenda Ali mengucapkan mantra yang berbunyi "Allahusali ala nu dimakbul Sayidina Muhammad."

Setelah Keyan Santang mengucapkan mantra itu, ia dapat menangkap bintang dari langit. Ternyata bintang itu berupa untaian tasbih.

Diketahui akhirnya oleh putra Raja Pajajaran itu bahwa yang mengajarkan mantra tadi adalah Bagenda Ali yang tengah dicarinya. Timbul keinginan Keyan Santang untuk mengajak bertarung kepada Bagenda Ali, tetapi Bagenda Ali sudah tidak ada. Keyan Santang hanya bertemu dengan seorang tua bangka yang sedang membawa *tungked* (tongkat) dan tiang mesjid. Terjadilah percakapan antara Keyan Santang dengan orang tua itu. Akhirnya, Keyan Santang mencoba mencabut tongkat yang ditancapkan oleh orang tua tadi, tetapi tidak berhasil.

Setelah diketahui bahwa orang tua itu tak lain adalah Bagenda Ali, Keyan Santang pun menyatakan takluk dan kemudian mau memeluk agama Islam serta berganti nama menjadi Sunan Rakhmat atau Sunan Bidayah. Ia diangkat sebagai sahabat Nabi.

Atas perintah Nabi Muhammad, Sunan Rakhmat pulang kembali ke Pulau Jawa menyebarkan agama Islam. Ia disuruh memejamkan matanya dan tatkala ia membuka matanya lagi ternyata dirinya telah berada di Pulau Jawa. Namun, karena Sunan Rakhmat sudah tidak dikenal lagi sebagai Keyan Santang oleh orang Pakuan, ia berniat ingin kembali ke Mekah untuk menemui Nabi. Setelah membaca syahadat, Keyan Santang serta merta berhadapan langsung dengan Nabi Muhammad.

Nabi tetap memberi tugas kepada Keyan Santang agar mengislamkan penduduk Pulau Jawa. Oleh karena itu, Keyan Santang berangkat lagi menuju Pulau Jawa. Sekarang ia langsung menghadap Prabu Siliwangi.

Waktu Sunan Rakhmat memberitahukan tentang tugas yang diberikan Nabi kepadanya, Prabu Siliwangi tidak segera percaya. Raja itu menanyakan Piagam Pengangkatan Keyan Santang sebagai wakil nabi di Pulau Jawa.

Menginsyafi bahwa ia belum mempunyai tanda penguat sebagai orang yang harus menyebarkan Islam, terpaksa ia menghadap lagi kepada Nabi. Kemudian, Nabi Muhammad memberi sebuah kitab suci Alquran dan tanda pengangkatan.

Setibanya kembali ke Pajajaran, segera ia menuliskan bunyi tanda pengangkatan sebagai wakil Nabi Muhammad di Pulau Jawa pada batu tulis. Menurut cerita, batu tulis itu sampai saat ini masih ada, yakni batu bersurat yang ada di Bogor.

Setelah bukti-bukti lengkap bahwa Keyan Santang telah diangkat sebagai wakil Nabi dan bertugas menyebarkan agama Islam, Prabu Siliwangi menolak. Baginda tidak mau memeluk agama itu. Kemudian, dengan jalan menembus bumi Raja Pajajaran itu pergi dari Pajajaran Sewu. Sementara itu, para bangsawan Pajajaran beralih rupa menjadi bermacam-macam jenis harimau,

sedangkan keraton serta merta berubah menjadi hutan belantara. Konon kabarnya harimau-harimau itu menuju hutan Sancang mengikuti Prabu Siliwangi.

Sunan Rakhmat segera mengejar Prabu Siliwangi. Di Tegal Luwar ia dapat menyusul ayahandanya, tetapi raja itu tetap menolak berganti agama. Baginda terus melarikan diri melewati tempat-tempat yang bernama Cikaso, Dayeuh Hanggung, Plered, dan Duriah Sewu. Sementara itu, Sunan Rakhmat mengislamkan rakyat yang ada di Batulayang, Lebak Agung, Lebak Wangi, Curug Dogdog, Curug Sempur, dan Padusunan. Adik Sunan Rakhmat disertai daerah Curug Dogdog. Di kemudian hari, ia terkenal dengan nama Dipati Ukur. Kemudian, Sunan Rakhmat menyebarkan agama Islam di Mandalawangi, Pangadegan, Tambakbaya, Timbanganten, Kandangsetra, Cilageni, Dayeuh Handap, Purbosono, Cikupa, Sanggaluhur, Limushaseum, Ciparay, Talaga, Cikaso, Pagaden, Panggung, Lebakjaya, Pagerjaya, dan Karantenan.

Di Pagerjaya Sunan Rakhmat bertemu dengan Sunan Sandi, yakni ayah mertua Prabu Siliwangi dan ayah Dalem Pasehan raja di Timbanganten. Di sana Sunan Rakhmat bertemu pula dengan Sembah Kuwu Kandang Sakti dan Patih Parasunan.

Penyebaran agama Islam yang dijalankan oleh Sunan Rakhmat terus berlangsung. Rakyat yang pada waktu itu diislamkan ialah yang bertempat tinggal di Sukapnten, Kedunghalang, Maleer, Batunungku, Tawanggan-tungan, Parakan, Pagerageung, Cihideung, Tegallaja, Panjalu, dan Cihaurbeuti.

Pada suatu hari Sunan Rakhmat berjumpa dengan Sang Prabu Taji Malela yang kemudian menyatakan ingin memeluk agama Islam. Taji Malela berkata kepada Sunan Rakhmat bahwa sebaliknya orang yang harus didahulukan diajak masuk Islam itu adalah saudara-saudara Sunan Rakhmat sendiri. Taji Malela pun berpendapat bahwa pada akhirnya mereka akan menganut agama Islam.

Setelah banyak orang-orang Jawa memeluk agama Islam, Sunan Rakhmat berangkat lagi ke Mekah untuk melaporkan hasil usahanya kepada Nabi Muhammad.

"Pulau Jawa bagian barat dan tengah penduduknya telah menyatakan masuk Islam, tinggal rakyat yang berada di Pulau Jawa bagian timur. Adapun Prabu Siliwangi sampai saat ini belum mau menerima Islam," demikian laporan Sunan Rakhmat kepada Nabi Muhammad seraya menyerahkan catatan nama-nama orang yang telah menjadi muslim.

Nabi amat gembira mendengar berita itu, kemudian beliau berkata, "Mereka telah masuk Islam dengan membaca syahadat saja, sekarang orang-

orang itu harus dikhitan.”

Sunan Rakhmat menerima alat mengkhitan dari Nabi Muhammad yang harus digunakan nanti di Pulau Jawa. Setelah itu ia pun pulang kembali ke Pulau Jawa menjalankan tugasnya walaupun hatinya merasa masih senang tinggal di Mekah. Ia merasa nikmat berada di Mekah karena di sana banyak tempat keramat.

Sekarang Sunan Rakhmat berangkat menuju Puger Sukawayana. Di sana ia bertemu dengan Raden Layang Kamuning dan anaknya yang bernama Raden Tanjung Laya. Layang Kamuning itu adalah putra Dipati Ukur.

Kedua orang itu sedang melarikan diri karena tidak mau menurut perintah ayahnya. Layang Kamuning dipaksa harus jadi bupati di Curug Sempur, sedangkan Tanjung Laya harus menjadi wakilnya. Mereka menolak menerima jabatan itu karena merasa bodoh dan tidak pandai membaca Kuran. Kemudian, mereka ingin berguru kepada Sunan Rakhmat.

“Bila demikian halnya, sebaiknya kalian pergi ke Mekah untuk belajar agama Islam,” ujar Sunan Rakhmat. Kemudian, ia menulis surat yang akan dititipkan kepada kedua orang itu agar disampaikan kepada Bayanahu yang tinggal di Mekah.

Sunan Rakhmat kembali lagi kepada tugasnya semula, yaitu memperbanyak penganut agama Islam. Sesuai dengan perintah Nabi, sekarang ia mengkhitan orang-orang yang telah menyatakan masuk Islam. Akan tetapi, waktu berada di Mekah ia lupa bertanya kepada Nabi Muhammad cara mengkhitan orang. Oleh karena itu, mereka yang dikhitan di Pangadegan, Leles, dan Ciparay, semuanya meninggal dunia. Hal itu terjadi karena Sunan Rakhmat main potong begitu saja terhadap batang zakar laki-laki.

Tentu saja Sunan Rakhmat terkejut melihat peristiwa itu. Segera ia berangkat lagi ke Mekah untuk menanyakan cara mengkhitan orang tidak sampai mati. Nabi Muhammad menerangkan hal itu dengan seksama; beliau dengan tegas menyatakan bahwa mereka yang tewas waktu dikhitan Sunan Rakhmat akan masuk surga. Selain itu, Nabi pun berpesan kepada Sunan Rakhmat agar segera mempunyai istri dan mempunyai tempat tinggal sendiri.

Kembali Sunan Rakhmat ke Pulau Jawa dengan pengetahuan baru. Ia singgah di Jakarta, kemudian menuju ke Karang Pakuan, Cikole, Batulayang, dan Curug Sempur. Di tempat yang terakhir ini ia bertemu dengan Narpati Ukur, adiknya.

Sunan Rakhmat menceritakan hal ihwal Raden Layang Kamuning dan Raden Tenjo Laya — anak dan cucu Narpati Ukur — yang pada saat itu telah bermukim di Mekah untuk memperdalam agama Islam. Kemudian, Sunan

Rakhmat mengajak Narpati Ukur untuk bersama-sama berusaha menyebarkan agama Islam. Ajakannya itu mendapat sambutan baik.

Narpati Ukur menyerahkan kendali pemerintahan kepada salah seorang bawahannya karena ia telah berketetapan hati akan mengikuti jejak Sunan Rakhmat. Sejak saat itu Narpati Ukur berganti nama menjadi Sang Kiai Bagus Daka. Selanjutnya, Sunan Rakhmat dan Bagus Daka mengembangkan agama di Salam Nunggal dan Gunung Tiis. Di Salam Nunggal terjadi lagi peristiwa adanya orang yang meninggal dunia karena dikhitan. Peristiwa lain yang dialami oleh kedua penyiar agama itu adalah pertemuannya dengan tukang-tukang sihir. Mereka yang memegang ilmu hitam itu dapat ditaklukkan oleh Sunan Rakhmat dan Bagus Daka; mereka mati lemas terbawa hanyut. Sunan Rakhmat segera menolongnya dengan jalan menepuk permukaan air. Dengan seketika air pun terbelah dan surut, yang tinggal hanyalah batu-batunya saja. Menurut cerita, demikianlah riwayat terjadinya Cikawedukan di Leuweung Tiis.

Waktu kedua pemuka agama itu tiba di Tambakbaya, Sunan Rakhmat teringat akan pesan Nabi Muhammad yang mengajurkan agar ia mempunyai istri. Di sana ia kawin dengan Nyi Puger Wangi yang berasal dari Puger. Kedua pengantin itu pernah berbulan madu di Cihaurbeuti selama satu bulan.

Dari Puger Wangi Sunan Rakhmat beroleh anak kembar laki-laki, kakaknya bernama Pangeran Ali Muhammad dan adiknya bernama Pangeran Ali Akbar. Sayang sekali, tak lama kemudian, setelah melahirkan, Nyi Puger Wangi itu meninggal dunia.

Dalam kesedihan yang tiada tara karena ditinggal istri, Sunan Rakhmat terus menyiarkan agama Islam di Karang Serang, Cilageni, Dayeuh Handap, Dayeuh Manggung, Cimalati, Cisieur, Cikupa, Cikaso, Pagaden, Haurpangung, Cilolohan, Warung Cimanuk, Kedunghalang, dan Cihaurbeuti. Di tempat yang disebut terakhir ini Bagus Daka disuruh tinggal dan diberi tugas mendidik anak-anak Sunan Rakhmat. Sunan Rakhmat sendiri berangkat lagi ke Mekah menemui Nabi Muhammad.

Waktu akan pulang kembali ke Jawa, Sunan Rakhmat dibekali tanah Mekah yang dimasukkan ke dalam peti. Di dalam peti itu diletakkan pula sebuah buli-buli yang berisi air zam-zam. Selain itu, Sunan Rakhmat diberi hadiah seekor kuda semferani oleh ratu jin dari Jabalkap.

Pesan Nabi Muhammad kepada Sunan Rakhmat ialah bila peti itu *sesah* (bergoyang) di suatu tempat di Pulau Jawa, itulah tandanya Sunan Rakhmat mesti berhenti. Di sanalah ia mesti bermukim. Menurut cerita, tempat bergoyangnya peti itu adalah di Godog. Itulah sebabnya Sunan Rakhmat yang

asalnya bernama Keyan Santang dimakamkan di Godog, Garut.

- (28) Judul naskah : "Wawacan Mas Sacapraja"
 Nomor katalogus : SD 117
 Tempat koleksi : Bagian Naskah, Museum Nasional Jakarta
 Ukuran naskah : 32,5 X 21 cm
 Keadaan naskah : kukuh
 Tebal naskah : 7 halaman
 Huruf : Jawa-Sunda
 Warna tinta : hitam
 Pemakaian tanda baca : ada
 Kejelasan tulisan : jelas
 Bahan naskah : kertas bergaris
 Tanda bayangan : tidak ada
 Warna kertas : putih
 Keadaan kertas : tebal, halus
 Cara penulisan : timbal balik
 Bentuk karangan : *wawacan* (puisi, *tembang*)

Ringkasan Cerita

Adalah seorang *patinggi* (jabatan dalam birokrasi kabupaten di wilayah Priangan) bernama Mas Sacapraja. Pada waktu karangan ini disusun ia telah mencapai usia 70 tahun dan bertempat tinggal di desa Ciharus, distrik Wanaraja, Kabupaten Limbangan.

Pada mulanya Mas Sacapraja bekerja sebagai kepala tanaman kopi di daerah Ciharus dan Pasandak. Akan tetapi, karena ia rajin bekerja, bisa membimbing rakyat kecil, dan setia kepada pemerintah, ia diangkat menjadi *patinggi* di daerah itu.

Mas Sacapraja berhasil membawa penduduk setempat menjadi orang-orang yang rajin bekerja dalam mengolah tanah mereka. Di daerah itu berhasil dikembangkan pertanian majemuk dengan menanam jagung, kacang, ubi kayu, keladi, ubi jalar, tembakau, dan padi gogo, di samping tanaman utama, yaitu kopi. Sistem pertanian demikian sangat menguntungkan penduduk setempat yang merupakan masyarakat petani. Dalam hal ini, masyarakat desa Ciharus sendiri merasakan keuntungan itu dan memandang Mas Sacapraja sebagai pemimpin mereka.

Begitu kuatnya pandangan dan kepercayaan rakyat Ciharus terhadap kepemimpinan Mas Sacapraja sehingga tatkala Mas Sacapraja diganti oleh orang

lain sebagai *patinggi* daerah itu, rakyat setempat banyak yang meninggalkan kampung halamannya sebagai pernyataan ketidaksetujuan atas penggantian pejabat itu. Akibatnya, kebun-kebun dan tanah pertanian terbengkalai tak terurus lagi. Patinggi yang baru tidak berhasil mengatasi persoalan itu sehingga ia dipecat dari jabatannya dan Mas Sacapraja diangkat kembali menjadi patinggi daerah Ciharus.

Pengangkatan kembali Mas Sacapraja sebagai patinggi Ciharus disambut gembira oleh penduduk setempat. Orang-orang yang meninggalkan kampung halamannya berdatangan kembali ke desa mereka. Tanah pertanian digarap kembali dengan baik dan hasilnya pun kembali subur. Mas Sacapraja memangku lagi jabatan patinggi selama 12 tahun.

- (29) Judul naskah : "Wawacan Sajarah Galuh"
 Nomor katalogus : Lor. 7905
 Tempat koleksi : Bibliotheek Leiden, Negeri Belanda
 Ukuran naskah : 11 X 17,5 cm
 Keadaan naskah : kukuh
 Tebal halaman : 178 halaman
 Huruf : Pegon (Arab) bertanda vokal
 Warna tinta : hitam
 Pemakaian tanda baca : ada
 Kejelasan tulisan : jelas
 Bahan naskah : kertas
 Tanda bayangan : ada
 Warna kertas : kekuning-kuningan
 Keadaan kertas : tebal, agak kasar
 Cara penulisan : timbal balik
 Bentuk karangan : *wawacan (tembang, puisi)*.

Ringkasan Cerita

Nabi Adam dan istrinya, Babu Hawa, adalah sepasang manusia yang hidup di dunia ini. Mereka mempunyai 79 putra, terdiri dari 40 orang laki-laki dan 39 orang wanita. Ke-79 orang itulah yang menjadi cikal-bakal seluruh manusia.

Ratu Galuh berhasil membangun sebuah negara dengan pusatnya di Lakbok. Ia berhasil mengalahkan Rurasa, penguasa makhluk halus (wayang), sehingga menjadi penguasa di Nusa Jawa.

Pada masa Nabi Enuh memerintah di Mesir, terjadilah banjir besar. Banjir

itu dimaksudkan oleh Tuhan untuk menghukum Ratu Pusaka dan sekutunya yang tidak mau mengikuti ajaran agama Nabi Enuh. Seluruh dunia terendam air banjir, kecuali Gunung Padang dan Gunung Galunggung yang diciptakan oleh Ratu Pusaka dan dijadikan tempat mengungsi Ratu Pusaka dan pengikutnya.

Banjir besar itu berlangsung selama 40 hari. Begitu banjir itu surut, Ratu Pusaka beserta rakyatnya segera turun dari gunung guna menengok rumah mereka masing-masing yang ternyata telah hancur dilanda banjir.

Ratu Pusaka bermaksud mendirikan negara baru. Atas petunjuk yang gaib, negara itu berpusat di Bojong Galuh.

Kerajaan Bojong Galuh mengalami perkembangan. Rajanya mempunyai sembilan istri, terdiri dari tujuh orang makhluk halus dan dua orang manusia biasa. Dari istrinya bangsa manusia yang bernama Komalasari dan Permana Sakti, Raja Bojong Galuh mempunyai putra masing-masing dinamai Hariang Banga dan Sangiyang Maraja Sakti.

Pada suatu waktu raja Bojong Galuh meninggalkan keraton untuk bertapa. Takhta kerajaan diserahkan kepada patihnya, Ki Bondan. Setelah memakai cincin raja, Ki Bondan beralih rupa persis seperti raja.

Raja Bojong Galuh (palsu) memperistri Nyai Ujung Sekarjingga, putra Empu Anjali. Tiba-tiba seluruh negara kena musibah. Wabah penyakit berjangkit sehingga korban berjatuhan. Hanya satu desa yang terhindar dari serangan penyakit itu, yaitu desa Cibungur. Desa itu tidak kena wabah penyakit karena *kuwu* (kepala desa)-nya menaati perintah dan nasihat pendeta Gunung Padang.

Raja marah mendengar ihwal pendeta Gunung Padang itu. Segera raja memanggil pendeta itu. Raja menuduh bahwa berjangkitnya penyakit itu disebabkan oleh ulah pendeta. Raja meminta pertanggungjawaban pendeta itu untuk menghilangkannya. Selain itu, pendeta disuruh meramal perut Nyai Ujung Sekarjingga yang buncit, apakah akan melahirkan anak laki-laki atau perempuan? Sebenarnya raja bermaksud menipu pendeta karena buncitnya perut itu disebabkan oleh kual yang ditaruh di dalamnya.

Pertama-tama pendeta Gunung Padang menolak tuduhan raja, tetapi ia akan memohon kepada Tuhan agar penyakit itu segera dihilangkan. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa anak yang akan lahir itu ialah laki-laki.

Raja menganggap jawaban pendeta itu bohong. Untuk membuktikannya pakaian Nyai Ujung Sekarjingga dibuka. Ternyata kualitasnya tidak ada dan ia benar-benar mengandung. Raja bertambah marah bercampur malu menyakikan kenyataan itu. Pendeta segera disuruh pulang. Patih diperintahkan

menyusul pendeta itu dan kemudian membunuhnya.

Nyai Ujung Sekarjingga melahirkan seorang anak laki-laki tampan. Raja mendengar suara gaib yang mengatakan, "barangsiapa berbuat sirik, pembalasannya lebih sakit." Suara itu dipandang oleh raja sebagai pertanda bahwa di kemudian hari anak itu akan menyusahkan dirinya. Segera patih diperintahkan agar membunuh anak itu.

Patih menyayangi anak itu. Ia tidak membunuh anak itu, melainkan hanya dibuang ke Sungai Citanduy. *Kandaga* (Peti) tempat membuang anak itu ditemukan oleh Aki Balangantrang pada *saapan* (alat penangkap ikan) miliknya. Anak itu dipelihara oleh Aki Balangantrang bersama istrinya.

Sesudah agak besar, anak itu menanyakan ayah kandungnya. Sebagai jawaban, anak itu dibawa kepada Empu Anjali. Dalam perjalanan menuju Empu Anjali, mereka melihat burung *Ciung* (burung tiung) dan kera (*wanara*). Dari kedua jenis binatang itu anak itu menamai dirinya Ciung Wanara. Ciung Wanara diserahkan kepada Empu Anjali yang menetap di Bojong Galuh.

Ciung Wanara memperlihatkan kesaktiannya. Ia dapat membuat keris dan pedang dari besi tanpa menggunakan perkakas lain, kecuali tangannya. Ia tak dapat ditangkap oleh para pembesar negara tatkala dipersalahkan memukul gong kerajaan tanpa izin.

Wajah Ciung Wanara ternyata serupa dengan raja Bojong Galuh sehingga ia diakui anak oleh raja. Dengan demikian, raja Bojong Galuh memiliki tiga orang putra, yaitu Hariang Banga, Maraja Sakti, dan Ciung Wanara.

Pada suatu hari raja memanggil putra-putranya. Ia menyampaikan amanat kepada ketiga putranya itu. Hariang Banga diangkat sebagai Prabu Anom, Ciung Wanara dijadikan tukang besi, dan Maraja Sakti disertai wilayah Dayehluhur.

Ciung Wanara mengurung ayahnya di dalam sangkar besi buaatannya dengan cara tipu muslihat. Tindakan itu tidak disetujui oleh Hariang Banga. Karena saling mempertahankan pendirian mereka masing-masing, terjadilah perkelahian sengit antara kakak-beradik itu.

Sementara Hariang Banga dan Ciung Wanara sedang berkelahi, Maraja Sakti mendekati ayahnya dan membisikkan bahwa peristiwa ini merupakan pembalasan dari pendeta Gunung Padang. Ayahnya menjawab bahwa jika pendeta itu tidak dibunuh, maka tidak akan ada yang menjadi raja dan akibatnya Pulau Jawa akan menjadi sepi. Selanjutnya, Raja Bojong Galuh itu menyampaikan ramalan bahwa nanti jika beliau sudah meninggal, di Pulau Jawa akan selalu terjadi perselisihan antara para putra bupati, raja, dan pembesar lainnya. Diramalkannya pula tentang akan adanya kerajaan-kerajaan

di Pulau Jawa, yaitu Majapahit, Pajajaran, Demak, Pajang, Mataram, Banten, dan Cirebon; tentang kedatangan raja dari seberang yang bernama Baladewa atau Ratu Rebutan beserta sifat dan tindakannya; kelak Ratu Rebutan itu akan menjadi penguasa di Pulau Jawa selama 60 tahun; dan tentang peristiwa-peristiwa lainnya yang akan terjadi di Pulau Jawa. Setelah amanatnya itu selesai, Raja Bojong Galuh menghilang dan sangkar besinya jauh terlempar dan jatuh di Kandangwesi.

Perkelahian Hariang Banga dan Ciung Wanara masih berlangsung seru. Ciung Wanara mendorong Hariang Banga sampai di bawah sebatang pohon maja. Buah pohon itu hanya sebutir dan ketika dicicipi rasanya pahit. Ciung Wanara mengusulkan agar daerah itu dijadikan negara oleh kakaknya dengan nama Majapahit. Usul itu diterima baik oleh Hariang Banga. Selanjutnya, Hariang Banga mendorong Ciung Wanara ke arah barat sampai ke hutan belantara yang banyak ditumbuhi pohon paku yang berjajar. Hariang Banga menyatakan bahwa daerah itu supaya dijadikan negara oleh Ciung Wanara dengan nama Pakuan Pajajaran. Batas kedua negara disepakati ialah Sungai Cipamali. Saudaranya yang lain, Maraja Sakti, memegang kekuasaan di Bojong Galuh.

Hariang Banga menurunkan raja-raja sampai Sunan Emas, Raja Mataram. Maraja Sakti menurunkan raja-raja di Galuh sampai Prabu di Galuh atau Sangiang di Galuh. Ciung Wanara menurunkan raja-raja Pajajaran sampai Prabu Siliwangi.

Prabu Siliwangi berputra Nyi Sekar Mandapa dan Nyi Sekar Mandapa berputra Tanduran Gagang. Selanjutnya, dituturkan cerita tentang Tanduran Gagang yang mempunyai keturunan gaib berupa nyala api dari kemaluannya. Nyala api itulah yang menyebabkan ia diusir oleh Sultan Banten, Sultan Cirebon, dan Sultan Mataram yang menikahnya. Kemudian, Tanduran Gagang dijual oleh ketiga sultan itu kepada orang Belanda melalui orang Inggris. Tukarannya berupa tiga pucuk meriam yang dibagikan kepada tiga sultan itu masing-masing sepucuk meriam.

Atas pengaduan Nyi Sekar Mandala kepada Ajar Sukarsa yang merasa sakit hati kepada ketiga sultan di Pulau Jawa berhubung dengan telah menjual anaknya tanpa sepengetahuannya, maka jatuhlah *supata* (sumpah-serapah) bahwa nanti kekuasaan ketiga sultan itu akan hilang karena berpindah ke tangan Belanda. Kekuasaan Belanda akan berlangsung lama sebab telah mendapat izin dan restu Ratu Purba (Tanduran Gagang).

Dikisahkan pula tentang pemberontakan Dipati Ukur terhadap Sultan Mataram berikut penumpasan pemberontakan itu oleh pasukan Mataram yang

mendapat bantuan dari para penguasa Priangan, terutama dari Bupati Galuh Dipati Imbanagara dan Bagus Sutapura dari Kawasen; cerita tentang proses penyerahan wilayah Pasundan dari pihak Mataram kepada pihak Belanda karena perebutan takhta kerajaan oleh para putra sultan Mataram.

Kisah ini kembali menceritakan Galuh, berupa perkembangan Kabupaten Galuh. Galuh meliputi wilayah yang dibatasi oleh Losari di sebelah timur laut, Gunung Galunggung dan Sungai Cikunir di sebelah barat, dan Sungai Ciwulan di sebelah selatan. Di dalam bagian cerita ini dikemukakan para bupati Galuh secara kronologis beserta putra-putra dan istri-istri mereka sejak bupati Sangiang Permana hingga Bupati Adipati Arya Kusuma di Ningrat. Selain itu, diceritakan pula peristiwa-peristiwa yang terjadi dan masalah-masalah yang hidup pada masa pemerintahan bupati-bupati itu.

(30) Judul naskah	: "Wawacan Turunan Usul-asalna Sumedang"
Nomor katalogus	: PLT 38, Peti C.M. Pleyte No. 121
Tempat koleksi	: Bagian Naskah Museum Nasional Jakarta
Ukuran naskah	: 34,5 X 21,5 cm
Keadaan naskah	: agak lapuk
Tebal naskah	: 28 halaman
Huruf	: Latin
Warna tinta	: hitam
Pemakaian tanda baca	: ada
Kejelasan tulisan	: jelas
Bahan naskah	: kertas bergaris
Tanda bayangan	: ada
Warna kertas	: kecokelat-cokelatan
Keadaan kertas	: tebal, agak kasar
Cara penulisan	: timbal balik
Bentuk karangan	: puisi (<i>wawacan</i>).

Ringkasan Cerita

Cerita dimulai dengan penunjukan silsilah yang bermula pada nama Kangjeng Sunan Gunung Jati yang menurunkan Pangeran Pasarean; dari sini menunjuk dua pangeran, yaitu Pangeran Ratu Putih dan Pangeran Balega. Dari Pangeran Balega kemudian dilanjutkan kepada Panembahan Cirebon, Pangeran Ratu, Pangeran Adipati, yang menurunkan Pangeran Girilaya (Ratu Cirebon Nagara).

Pangeran Girilaya adalah kakak Geusan Hulun yang menjadi Ratu di Sumedang. Pangeran Girilaya ini beristrikan putri Mataram, Harisbaya yang teramat cantik. Ia datang dikirirkan ayahnya disertai kakaknya yang bernama Pangeran Pancawara yang diiringi delapan puluh satu tentara. Mereka terus menetap di Kampung Babas.

Ketika Sunan Geusan Hulun mau menuntut ilmu ke Demak, ia bertemu dengan Pangeran Girilaya yang kebetulan pulang dari Demak sesudah menuntut ilmu di sana juga. Dalam perjalanan pulang dari Demak Sunan Geusan Hulun mampir ke kerajaan kakaknya. Bukan alang kepalang gembiranya Pangeran Girilaya bersama Ratu Harisbaya. Mereka teramat kasih sayang kepada Geusan Hulun. Kasih sayang Pangeran Girilaya ini berbalik menjadi suatu perkara yang pelik antara dua saudara. Geusan Hulun berbuat tercela; ia melarikan Ratu Harisbaya yang selalu menggodanya. Peristiwa ini menyebabkan peperangan hebat antara Sumedang dengan Cirebon. Walaupun peperangan ini berakhir dengan kemenangan di pihak Sumedang, kepanikan dan kekhawatiran di Kesunanan Sumedang tetap mencekam, baik di kalangan keluarga istana dengan para pembesarnya maupun di kalangan rakyat, karena keraguan Geusan Hulun akan kemampuan bala tentaranya.

Tanpa pengecekan dan kesaksian yang pasti Geusan Hulun menduga bahwa Sayang Hawu (Jayaperkosa) gugur di medan perang. Bila kenyataan itu terjadi, tak ayal lagi balatentara Sultan Cirebon akan menyerang Sumedang dan merebut Sumedang dari tangannya. Kangjeng Sunan Geusan Hulun menyingkir dari istana. Ia pergi ke Dayeuhluhur, sebuah gunung yang dianggap akan dapat dihuni sebagai tempat persembunyian.

Ketika Mahapatih Jayaperkosa pulang membawa kemenangan, ia merasa heran dan tercengang mendapatkan istana lengang. Ia amat pilu. Mahapatih yang gagah perkasa itu merasa teriris-iris hatinya karena menganggap raja tidak percaya akan kesaktiannya. Ia pun akhirnya memutuskan untuk tidak mengabdikan lagi kepada raja. Ia menghendaki sampai tujuh turunan tidak mengabdikan sebagai *abdi dalem*.

BAB IV ANALISIS NASKAH

4.1 Keadaan Naskah

Ukuran untuk menentukan tingkat keadaan wujud naskah sebenarnya tidak ada. Ukuran yang digunakan di sini ialah berdasarkan perbandingan di antara keadaan naskah-naskah yang diteliti, sejauh mana perubahannya dari perkiraan keadaan semula dan sejauh mana naskah-naskah itu masih bisa bertahan. Dalam hal ini sebagai patokan digunakan tiga macam kriteria, yaitu kukuh, agak rusak, dan sudah rusak/lapuk.

Naskah-naskah yang tergolong kukuh adalah naskah-naskah yang diperkirakan keadaan wujudnya belum begitu banyak mengalami perubahan dari keadaan semula dan diperkirakan masih bisa bertahan dalam waktu yang cukup lama. Naskah-naskah yang agak rusak telah memperlihatkan kerusakan-kerusakan akibat ketuaan usia, kurang pemeliharaan, kualitas kertas yang rendah ataupun dimakan binatang maupun gangguan alam lainnya. Pada umumnya, kerusakan itu terdapat pada bagian pinggir naskah, bagian halaman-halaman depan dan belakang naskah serta kalau dimakan binatang ngengat sering berlubang-lubang pada bagian tengah naskah. Kerusakan-kerusakan itu mengakibatkan adanya bagian-bagian tulisan yang tak dapat dibaca lagi. Keadaan naskah yang tergolong telah rusak sangat menyedihkan karena naskah telah lapuk dan rusak secara keseluruhan sehingga jumlah bagian tulisan yang tak terbaca cukup banyak. Untung naskah "Carita Parahiyan" yang sudah rusak sama sekali telah dialih-aksarakan dan diterbitkan (Atja, 1968). Begitu pula naskah "Carita Ratu Pakuan" (Atja, 1970). Sementara itu, naskah "Carita Nagara Pajajaran" masih dapat dibaca, walaupun dengan susah payah.

Dari 30 buah naskah yang dijadikan sampel penelitian ini, 23 naskah (77%) masih kukuh kondisi wujud naskahnya, empat naskah (13%) agak rusak, dan tiga naskah (10%) telah rusak. Ketiga naskah yang telah rusak disimpan di Museum Nasional Jakarta dan berasal dari abad ke-16 "Carita Parahiyangan", abad ke-18 "Carita Ratu Pakuan", dan abad ke-19 "Carita Nagara Pajajaran". Naskah-naskah yang agak berasal dari abad ke-19 Masehi. Naskah-naskah yang masih kukuh disimpan di Museum Nasional (14 buah), Universitas Bibliothek Leiden (4 buah), dan kalangan masyarakat (5 buah). Naskah-naskah kukuh ini berasal dari abad ke-19 (15 buah) dan abad ke-20 (8 buah).

Apabila keadaan wujud naskah itu dihubungkan dengan lokasi tempat penyimpanan naskah, maka naskah-naskah kukuh tersimpan di Museum Nasional Jakarta, Universitas Bibliothek Leiden, dan kalangan masyarakat; sedangkan naskah-naskah yang agak rusak dan rusak semuanya tersimpan di Museum Nasional, Jakarta. Kerusakan naskah-naskah itu, menurut pengamatan kami, disebabkan oleh faktor-faktor berikut.

- a. ketuaan usia naskah (abad ke-16 dan ke-18);
- b. kualitas kertas yang rendah;
- c. tempat penyimpanan naskah yang kurang memadai, baik gedung, ruangan (sempit), maupun tempat naskah;
- d. pemeliharaan naskah kurang teratur dan baik, misalnya yang menyangkut temperatur dan kelembaban udara di dalam ruangan, perbaikan atau pengawetan naskah, dan pembasmian hama.

Di Universitas Bibliothek Leiden, tempat penyimpanan naskah dan pemeliharaan naskah tidak menjadi masalah karena telah cukup memadai, bahkan bisa dikatakan baik. Di sana kondisi gedungnya telah begitu baik sehingga tahan serangan bom. Ruangannya cukup luas, baik pengaturannya, serta selalu diperhatikan temperatur dan kelembaban udaranya. Perbaikan dan pengawetan dilakukan secara teratur dan baik terhadap naskah-naskah yang rusak.

Kondisi tempat penyimpanan naskah dan cara pemeliharaan di kalangan masyarakat berbeda-beda, ada yang baik, kurang baik, dan ada yang tidak baik, bergantung kepada sikap dan kepercayaan pemilik atau penyimpan naskah dan lingkungan sosialnya terhadap naskah-naskah itu. Pemilik atau penyimpan naskah dan lingkungan sosialnya yang memandang naskah-naskah itu sebagai benda keramat atau warisan leluhurnya, selalu menjaga dan memelihara naskah-naskah yang disimpannya secara baik. Biasanya naskah-naskah itu dimasukkan di dalam peti (terbuat dari kayu) atau *besek*

(terbuat dari bambu), kemudian disimpan di atas perapian atau *para* (ruangan atas di dalam rumah antara genting dan langit-langit). Namun, tempat penyimpanan yang dianggap baik itu tidak selamanya berhasil baik. Oleh karena naskah-naskah itu jarang diperiksa, sering terjadi kerusakan tanpa diketahui sebelumnya akibat dimakan binatang (tikus, rayap, cecunguk, ngengat) atau lapuk kena air hujan. Kelima naskah sampel yang ada di kalangan masyarakat dalam penelitian ini dipelihara secara baik karena pemiliknya menganggap bahwa warisan leluhurnya penting bagi pengetahuan sejarah ("Babad Sumedang", "Babad Timbanganten", "Babad Limbangan", "Babad Sangkuriang"), dan bahan bacaan keagamaan ("Carita Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh").

4.2 Usia Naskah

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan petunjuk menentukan usia suatu naskah. Secara garis besar petunjuk-petunjuk itu dapat digolongkan atas dua bagian, yaitu dilihat dari segi fisik atau bahan naskah (lontar, kertas (kertas saeh, kertas eropa) ada tanda bayangan, dan tak ada tanda bayangan) dan dilihat dari segi isinya (kolofon yang menyatakan langsung atau tak langsung waktu penulisan naskah dan atau penyusunan karangan, bahasa dan huruf yang digunakan, isi, dan teksnya sendiri).

Pada dasarnya semua naskah sampel dapat diketahui usianya dengan cara yang bermacam-macam. Ada tiga belas naskah dapat diketahui usianya langsung dari kolofonnya, sembilan naskah diketahui dari segi fisiknya, delapan naskah diketahui dari isi teksnya, dan umumnya dapat diketahui dari beberapa unsur petunjuk yang saling memperkuat satu dengan yang lainnya.

"Carita Parahiayangan" (nomor urut 16), misalnya, dapat ditentukan usianya berasal dari abad ke-16 Masehi. Ketentuan itu didasarkan atas petunjuk-petunjuk sebagai berikut:

- a. isi teksnya, yang menceritakan kedatangan orang Portugis dan masuknya agama Islam di tanah Sunda sebagai peristiwa terakhir yang dikemukakan dalam teks itu. Peristiwa itu terjadi pada perempatan pertama abad ke-16 Masehi (Cortesao, 1944: 170, 172-175, 183; Djajadiningrat, 1913: 73-80);
 - b. bahasa dan hurufnya, yaitu bahasa Sunda kuno dan huruf Sunda kuno;
 - c. bahan naskahnya, yaitu lontar dan keadaannya telah lapuk dan rusak.
- Namun, patut dicatat bahwa ketentuan itu belum pasti benar karena belum dapat dipastikan apakah naskah yang ada yang hanya satu-satunya itu

(*unicum*) merupakan naskah asli atau salinan.

Naskah "Sajarah Sukapura" (nomor urut 24) mengungkapkan waktu selesai penyusunan karangannya secara tersurat, yaitu pada hari Sabtu sore tanggal 5 bulan Haji tahun 1303 Hijrah, tahun Dal yang sesuai dengan tanggal 4 September tahun 1886 Masehi (Ekadjati, 1979: 32; Hermansoemantri, 1979: 209). Namun, ternyata bahwa naskah itu (nomor kode Lor. 7858) bukan naskah asli, melainkan naskah salinan, terbukti dari ketidaklengkapan teksnya setelah dibandingkan dengan naskah-naskah "Sajarah Sukapura" lain, cap kertas yang bertuliskan angka tahun 1889, dan asal-usul naskah sampai berada di Universitas Bibliothek Leiden. Naskah LOr. 7858 sendiri ditulis pada tahun 1889 ("Sejarah Sukapura," 29-32; Hermansoemantri, 1979: 213-224).

Naskah "Carios Munada" (nomor urut 10) secara tersurat mengemukakan waktu selesai penulisannya, yaitu pada malam Kamis tanggal 23 Agustus 1910. Berdasarkan asal-usul naskahnya, naskah tunggal, dan kelengkapan teksnya, mungkin sekali naskah ini merupakan naskah asli. Kalaupun bukan naskah asli, perbedaan jangka waktu penulisannya antara naskah asli dan naskah ini tidak akan lama.

Berdasarkan perhitungan abad, usia ketiga judul naskah sampel itu dapat diperinci sebagai berikut: dari abad ke-16 sebanyak sebuah naskah "Carita Parahiyangan", dari abad ke-18 sebanyak sebuah naskah "Carita Ratu Pakuan, dari abad ke-19 sebanyak 19 buah naskah "Babad Kawung Baduy", "Babad Kawung Galuh", "Babad Kawung Lebak", "Babad Limbangan", "Babad Panjalu", "Babad Sangkuriang", "Babad Timbanganten", "Carios Raja Istambul Perang Jeung Raja Roslan", "Carita Aji Mantri", "Carita H.M. Bakri", "Carita Nagara Pajajaran", "Carita Perang Cina di Purwakarta", "Sajarah Bopati-bopati di Cianjur", "Sajarah Cijulang", "Sajarah Sukapura", "Wawacan Babad Timbanganten", "Wawacan Kean Santang", "Wawacan Sajarah Galuh", "Wawacan Turunan Usul-asalna Sumedang", dan dari abad ke-20 sebanyak delapan buah naskah "Babad Sumedang", "Babad Walangsungsang", "Carios Munada", "Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh", "Pucuk Umun Sunda", "Sajarah Galuh Bareng Galunggung", "Wawacan Babad Sumedang", "Wawacan Mas Sacapraja".

4.3 Huruf yang Digunakan

Ada empat macam huruf yang digunakan dalam penulisan naskah-naskah sampel penelitian ini. Keempat macam huruf itu ialah huruf Sunda Kuno,

huruf Jawa Sunda, huruf Arab (Pegon), dan huruf Latin. Penggunaan huruf Latin menempati urutan tertinggi dalam populasinya, yaitu sebanyak 18 buah naskah "Babad Kawung Baduy", "Babad Kawung Galuh", "Babad Kawung Lebak", "Babad Panjalu", "Babad Walangsungsang", "Carios Munada", "Carita Aji Mantri", "Carita H.M. Bakri", "Carita Nagara Pajajaran", "Pucuk Umun Sunda", "Sajarah Bandung", "Sajarah Bopati-bopati di Cianjur", "Sajarah Cijulang", "Sajarah Galuh Bareng Galunggung", "Wawacan Babad Sumedang", "Wawacan Babad Timbanganten", "Wawacan Kean Santang", "Wawacan Turunan Usul-asalna Sumedang". Populasi penggunaan jenis-jenis huruf lainnya secara berturut-turut dari yang paling banyak hingga yang paling sedikit adalah huruf Arab sebanyak delapan buah naskah "Babad Limbangan", "Babad Sangkuriang", "Babad Sumedang", "Babad Timbanganten", "Carios Raja Istanbul Perang Jeung Raja Roslan", "Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh", "Sajarah Galuh Bareng Galunggung", "Wawacan Sajarah Galuh", huruf Jawa Sunda sebanyak dua naskah ("Wawacan Mas Sacapraja" dan "Carita Perang Cina di Purwakarta"), dan huruf Sunda Kuno sebanyak dua buah ("Carita Parahiyangan" dan "Carita Ratu Pakuan").

Meskipun tidak mutlak, penggunaan jenis huruf itu menggambarkan pula usia naskah. Naskah-naskah yang ditulis dengan huruf Sunda Kuno usianya lebih tua dari naskah-naskah yang menggunakan huruf Jawa-Sunda, huruf Arab, dan huruf Latin. Naskah-naskah yang ditulis dengan huruf Jawa-Sunda umumnya lebih tua usianya dari naskah-naskah yang ditulis dengan huruf Latin. Jadi, usia naskah-naskah yang ditulis dengan huruf Latin rata-rata muda; pada umumnya berasal dari akhir abad ke-19 dan abad ke-20. Lahirnya huruf Jawa-Sunda dalam naskah-naskah Sunda merupakan hasil pengaruh kebudayaan Jawa yang mulai masuk pada abad ke-17 Masehi. Munculnya penggunaan huruf Arab dalam naskah Sunda (naskah-naskah sampel penelitian ini menggunakan tanda vokal) sebagai hasil dari pengaruh masuknya Islam dan berkembangnya tradisi pesantren di wilayah ini. Huruf Latin diperkenalkan oleh orang Belanda kepada masyarakat kita, terutama secara intensif sejak abad ke-19 Masehi. Walaupun begitu, batas antara waktu penggunaan jenis-jenis huruf itu tidak bisa ditetapkan secara pasti karena proses perubahan penggantian jenis-jenis huruf itu biasanya diawali oleh masa transisi dan waktu serta lama masa transisi di tiap-tiap daerah dan tiap-tiap kelompok sosial tidak sama.

Pada abad ke-18 sesungguhnya tidak ada pusat kekuasaan Hindu lagi di wilayah Jawa Barat, tetapi sudah berganti dengan zaman pengaruh Islam

dan pengaruh Mataram. Akan tetapi, di pedalaman daerah Garut (lereng Gunung Cikurai) masih ada kelompok kecil sosial (pertapaan) yang tetap memelihara tradisi lama, antara lain menggunakan huruf Sunda Kuno bagi karangan yang dihasilkannya ("Carita Ratu Pakuan"). Sementara itu, pada abad ke-19 Masehi, Raden Kartawinata, seorang pelajar sekolah umum, menggunakan huruf Jawa-Sunda dalam karangannya ("Wawacan Mas Sacapraja"), sedangkan Raden Kanduruan Kertinegara menggunakan huruf Arab dalam menulis karangannya ("Sajarah Sukapura") pada tahun 1886 karena ia seorang yang berasal dari lingkungan pesantren, walaupun pernah menjabat sebagai pamongpraja (Ekadjati, 1979:400-404, Hermansoemantri, 1979:90-97). Sejak akhir abad ke-19 para penulis dan pengarang yang berasal dari lingkungan pamong praja biasa menggunakan huruf Latin dalam menulis hasil karyanya, seperti Raden Rangga Sastranagara ("Sajarah Bandung") dan Mas Kartadinata ("Carita Munada").

Patut dicatat bahwa karangan dalam bentuk wawacan yang menggunakan huruf Sunda-Jawa dan huruf Arab ditulis dengan cara satu baris penuh berdasarkan baris ukuran naskah, bukan berdasarkan baris *pupuh*. Cara menulis karangan yang menggunakan huruf Latin banyak dipengaruhi oleh ejaan bahasa Belanda. Misalnya, cara menulis kata-kata *bupati*, *adipati*, *mantri* adalah sebagai berikut: *boepatie*, *adipatie*, *mantrie*. Sudah barang tentu ejaan bahasa Sunda yang digunakan dalam naskah-naskah berhuruf Latin ialah ejaan yang berlaku waktu itu. Seperti cara menulis huruf *u*, *ê*, *eu* adalah *oe*, *ê*, *ê*, sedangkan kata-kata *jeung*, *kaluar*, *sadia*, *ieu*, *dua*, *cacap* adalah *djeung*, *kaloewar*, *sadija*, *ijeu* atau *ijê*, *duwa*, *tjatjap*.

4.4 Bahasa Sunda yang Digunakan

Usia naskah yang diteliti mencakup sampel naskah yang ditulis pada abad ke-16, 18, 19, dan 20. Dengan memperhatikan bahasa Sunda yang digunakan pada naskah-naskah itu, sedikitnya dapat diperoleh gambaran secara kasar tentang perkembangan bahasa Sunda selama lima abad. Walaupun baru dalam tahap awal, tetapi pendekatan diakronis historis dilakukan pada penelitian ini.

Terlebih dahulu peneliti mengajukan pendapat, yang masih bersifat hipotetis, bahwa bahasa Sunda yang digunakan pada naskah-naskah yang diteliti dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni:

- a. bahasa Sunda dengan masukan bahasa Sanskerta (S"Sk); dan
- b. bahasa Sunda dengan masukan bahasa asing dan bahasa daerah lainnya (S"B1).

S+Sk terdapat pada naskah "Carita Parahiyangan" (CP) dan "Ratu Pakuan (RP) sedangkan S+BI terdapat pada naskah-naskah selebihnya. . .

Bahasa Sanskerta pada S+Sk tampaknya digunakan terutama untuk menunjukkan nama diri dan istilah-istilah keagamaan atau yang bersifat sakral. Contoh pada CP: *carita* 'cerita', *Resi Guru* (nama diri), *raja putra* 'anak raja', Dewaraja (nama diri), *ngarajaresi* 'menjadi pemuka agama', *panca putra* 'lima orang anak', *paksi* 'burung', *tapa* 'bertapa', *papa* 'orang yang berdosa' atau 'hina', *wedadari* 'bidadari'. Pada RP: *carita* 'cerita', *giri* 'gunung', *Majaseda* (nama tempat) 'dewata', *patapaan* 'tempat bertapa', *ci(h)na* 'bukti', *dewata* 'dewata', *patajala* 'penempuh laut', *Purnawijaya* (nama diri) 'yang sempurna kejayaannya', *Widupatala* (nama diri) 'penguasa dasar bumi'.

Kata-kata pada CP dan RP belum dapat dijelaskan sepenuhnya saat ini karena belum ada kamus yang dapat dipakai sebagai acuan penjelasan. Dengan demikian, untuk sementara waktu, kata-kata Sunda Kuno yang khas pemakaiannya belum dapat diketahui artinya (Atja, 1970:6). Sebagai salah satu contoh adalah kata *ahis* pada RP. Kata itu tidak ada pada CP, bahkan juga tidak ada pada "Siksa Kandang Karesian" yang usianya lebih tua. Mencari entri *ahis* pada kamus-kamus pun ternyata tidak ada, baik pada kamus Sunda terbitan terdahulu (Rigg, 1862) maupun terbitan terakhir (LBSS, 1976), demikian pula pada kamus Jawa Kuna (Mardiwarsito, 1978). Bahasa dialek Garut —tempat ditulisnya naskah itu— mungkin saja dapat membantu, tetapi sampai saat ini belum ada kamus dialek Sunda yang lengkap.

Menghadapi kenyataan ini peneliti mengadakan dua macam pendekatan. Pertama, dengan melihat konteks kata dalam kalimat tertentu, dan kedua mencari kemungkinan perubahan fonologis pada kata itu.

Dibandingkan dengan bahasa Sunda sekarang, ternyata banyak kata pada RP yang cenderung aus bunyi [h]-nya dengan cara aferesis dan sinkope: tuhan—) *tuhan* 'yang dipertua', homas—) *omas* 'mas', *deuhi* —) *deui* 'lagi', hawak —) *awak* 'badan'. Dengan contoh-contoh itu memungkinkan dibuat suatu dugaan bahwa *ahis* — *ais*. Kata *ais* berarti 'mengemban anak kecil dengan kain'. Bila arti itu dikenakan pada kata-kata *ahis* yang banyak terdapat pada RP, rasanya tidak tepat. Dengan pendekatan arti pada hubungan kata dalam kalimat, dapatlah diperkirakan bahwa *ahis* itu berarti 'adik' (Satjadibrata, 1950:14).

Perbedaan kata yang masuk dari bahasa lain (kecuali Sanskerta) ke dalam bahasa Sunda abad ke-16—18, dengan mengesampingkan bahasa-

bahasa Nusantara lainnya atau bahasa Jawa Kuna, hampir tidak ada. Pada CP hanya terdapat kata *Selam* 'Islam' yang semata-mata menunjukkan kelompok orang yang beragama Islam. Oleh karena itu, tidaklah dapat disimpulkan bahwa bahasa Sunda pada CP sudah mendapat masukan bahasa Arab. Pada RP ada kata *Rahmacute* (nama diri) dan *Nusa Madinah*. Namun, peneliti belum dapat memastikan apakah kedua kata itu masing-masing berasal dari kata Arab *rahmat* 'karunia' dan Madinah (nama kota di Arab).

Perubahan secara fonologis dari bahasa Sunda pada CP kepada RP, antara lain terdapat pada perubahan bunyi [r] menjadi [t] seperti [ri] → [ti] 'dari'; dan pertukaran [d] dengan [j], seperti pada CP [don] menjadi [rojon] di samping [don] dan [do] 'dan', atau [ja] pada CP menjadi [da] pada RP yang berarti 'sebab'.

Struktur kalimat pada CP dan RP tidak banyak berbeda, kecuali pada beberapa kalimat pada CP tampak ada kecenderungan mempunyai struktur P – S, bukan S – P yang merupakan struktur yang lazim dalam bahasa Sunda saat ini. Contoh: *Leumpang Pwah Rababu* 'berjalan Pwah Rababu', *Pulang Rahiyang Sanjaya ka Galuh ti sabra(ng)* 'Pulanglah Rahiyang Sanjaya ke Galuh dari seberang', *Datang siya ti desa Demba* '(Tatkala) datang ia dari desa Demba'. Selanjutnya, pada kategori S+B1 terdapat kosa kata yang berasal dari bahasa Arab, bahasa-bahasa Eropa, bahasa Jawa, dan bahasa Melayu. Sebenarnya akan lebih lengkap bila ada sampel naskah abad ke-17 yang dimasukkan ke dalam penelitian ini sehingga akan dapat ditelusuri lapisan-lapisan masukan kosa kata asing ke dalam bahasa Sunda sejak abad ke-16 sampai abad ke-20. Oleh karena tidak demikian, peneliti melihat masukan kosa kata dari bahasa-bahasa pada abad ke-19 saja. Satu kesimpulan yang spekulatif, bukan saja karena tidak disertakannya naskah yang ditulis pada abad ke-17, tetapi juga tidak mustahil kesimpulan itu tidak berlaku bagi ragam bahasa lisan.

Kosa kata yang berasal dari bahasa Arab, pada naskah (1): *asal* 'berasal dari', *umur* 'usia'; (2): *asal* 'berasal dari', *umur* 'usia'; (3): *mupakat* 'dijetujui', *umur* 'usia'; (4): *jaman* 'zaman', *pikir* 'ingatan'; (5): *sim(kuring)*, *jisim* 'tubuh'; (6): *mahluk* 'makhluk', *niat* 'niat', *mustahil* 'mustahil' hewan 'hewan'; (7): *pajamanan* 'zaman', *pikir* 'ingatan'; (8): *jisim* 'tubuh', *abadi* hamba, (9): *tapakur* 'bertafakur', *Allah* 'Allah', *sabab* 'sebab', *rasul* 'rasul'; (10): *hikayat* 'hikayat', *umur* 'usia', *jaman* 'zaman', *jawab* 'jawab', *jumlah* 'jumlah', *kitab* 'kitab'; (11): *hikayat* 'hikayat', *sultan* 'sultan', *rahmatullah* 'rahmatullah', *basah* pasya (Turki) 'jenderal', *mupakat* 'mufakat', *sebab* 'sebab', *sobat* 'sahabat', *ojah* 'hujan'; (12): *sultan* 'sultan', *asal* 'asal',

ngalahir 'berkata'; (13): *alam* 'zaman', *zaman* 'zaman'; (14): *asil* 'hasil', *abdi* 'rakyat kecil' (15): *asal* 'asal', *jaman* 'jaman'; (16): —; (17): *Hijraah Nabi* 'Hijriyah Nabi', *lohor* 'duhur' *amun* 'beriman', *aweh salam* 'asalamu-alaikum', *haji* 'haji', *salat* 'bersembahyang', *jawab* 'jawab', *jisim abdi* 'hamba', *pilahirna* 'katanya'; (18): —; (19): *asal* 'asal', *jin* 'jin', *sabab* 'sebab', *kapir* 'kafir', *du'a* 'doa'; (20): *sejarah* 'sejarah'; (21): *jin* 'jin'; *simkuning* 'hamba', *alip* 'alif', *ngalahir* 'berkata', *sukur* 'terima kasih'; (22): *kun payakun* 'qun fayaqun', *dalil* 'dalil', *malaikat* 'malaikat'; (23): *dohir* 'lahir', *malaikat* 'malaikat', *sahabat* 'sahabat', *ngalahir* 'berkata'; (24): *fikir* 'ingatan', *pilahirna* 'katanya'; (25): *Dulkaedah* 'Dzulkaidah', *Arba* 'Rabu', *hurup* 'huruf', *hijrah* 'hijriyah', *Jumaah* 'Jumat'; (26): *adat* 'perang'; (27): *sahabat* 'sahabat', *ngalahir* 'berkata', *jarah* 'ziarah', *dunga* 'doa', *wali* 'wali'; (28): *jaman* 'zaman', *misal* 'misal', *tawekal* 'tawakal', *hasil* 'hasil', *umur* 'usia'; (29): *asal* 'berasal', *mashur* 'termasyhur'; (30): *soleh* 'saleh'.

Kosa kata yang berasal dari bahasa-bahasa Eropà, termasuk istilah ilmu pengetahuan, pada naskah (1): *distrik* 'kawedanan'; (2): *distrik* 'kewedanan'; (3): *distrik* 'kewedanan', *elat* 'terlambat'; (4)—; (5): —; (6): —; (7): —; (18): —; (19): —; (20): *kopi* 'kopi', kumetir; (21): —; (22) —; (23): —; (24): —; (25): —; (26): —; (27): —; (28): *gubernemen* 'pemerintah', *iskola* 'sekolah', *kopi* 'kopi', *kasapeu* 'ubi kayu'; (29): *distrik* 'kewedanan', *regen* 'bupati'; (30): —;

Kosa kata yang berasal dari bahasa Jawa agak sulit menentukannya karena banyak persamaan kosa kata antara kedua bahasa serumpun dan bertetangga itu, yang tentu saja telah lama sudah saling mengadakan persentuhan satu sama lain. Walaupun demikian, ternyata pada naskah nomor (22) "Sejarah Cijulang" ada beberapa kalimat yang seluruhnya bahasa Jawa seperti *sun titipaken nyawa ningsun maring anak Adama, Sumurup maring anggahotane kabeh* 'aku menitipkan nyawaku kepada (anak) Adam, masuklah ke dalam semua anggota tubuhnya'. Di samping itu, masukan bahasa atau kaidah bahasa Jawa ke dalam bahasa Sunda ialah kosa kata bahasa halus (*lemes*). Variasi bahasa semacam itu banyak terdapat pada naskah-naskah yang diteliti, seperti pada pembukaan naskah (1) dan (3), bahasa halus untuk raja, kakek, dan putri pada naskah (4), bahasa halus dari orang kesatu (penulis) kepada orang kedua (membaca) pada naskah (5), bahasa halus dari orang kesatu kepada orang kedua, dan bahasa halus untuk tokoh-tokoh yang dihormati pada naskah (6), pada naskah (7), naskah (8), naskah (9), naskah (10), naskah (12), naskah (13), naskah (15), naskah (17), naskah (19), naskah (20), naskah (21), naskah (22), naskah

(23), naskah (24), naskah (25), naskah (26), naskah (27), naskah (29), dan naskah (30).

Masuknya kosa kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Sunda pada tulisan adalah karena banyak karya tulis Jawa yang diterjemahkan seperti cerita-cerita wayang, di samping pelajaran-pelajaran agama Islam yang masuk melalui pesantren. Pada pertengahan abad ke-19 fungsi bahasa Jawa dan bahasa Arab di daerah yang berbahasa Sunda cukup penting karena sering digunakan pada peristiwa-peristiwa resmi seperti pada waktu perkawinan, penyerahan zakat fitrah, dan jual beli (Mustapa, 1916:16-19).

Kosa kata bahasa Melayu, seperti terlihat pada naskah-naskah yang diteliti, banyak pula yang masuk ke dalam khazanah sastra Sunda, terutama pada naskah nomor (11), "Carios Raja Istambul Perang jeung Raja Roslan". Karena merupakan hasil terjemahan, kata-kata Melayu banyak yang secara eksplisit ditulis begitu saja seperti: *ini* (bukan *ini* seperti pada naskah Ratu Pakuan), *tempo* 'waktu', *berhimpun* 'berkumpul', *sanget* 'sangat', *berangkat* 'berangkat', *sebabna* 'sebabnya', *kapal api* 'kapal laut', *bersobat* 'bersahabat'.

Sebagai penutup pada tinjauan bahasa yang digunakan pada naskah-naskah yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa Sunda, baik karena proses evolusi maupun pengaruh masukan dari luar, mengalami lima macam proses:

- 1) a. *Proses fonologis searah*, seperti deung — jeung 'dan' (bandingkan naskah nomor (16) dengan (18) dan naskah-naskah lainnya).
 b. *Proses fonologis menyebar*, seperti *kasapeu*, *kacapeu*, *sapeu*, *sampeu*, *capeu* 'ubi kayu' yang berasal dari istilah botani *Cassave*. Kata-kata itu sekarang menjadi kata-kata bahasa dialek, kecuali *sampeu* yang dianggap sebagai bahasa Sunda baku. Sebelum kata itu menyebar, orang Sunda menyebut tumbuhan itu dengan kata *hui walanda* 'ubi belanda' (lihat naskah nomor (28) dan bandingkan dengan Rigg. 1862:153).
- 2) *Proses semantis*, seperti bareng 'dan' menjadi bareng 'bersama-sama' (lihat naskah nomor 23)
- 3) *Proses perubahan faktor yang mempengaruhi* seperti *iskola* (Portugis *escola*) menjadi *sakola* (Belanda: *school*) 'sekolah' (lihat naskah nomor 28).
- 4) *Proses pengambilalihan penuh*, seperti *kapal api* 'kapal laut' yang ada pada naskah nomor (11). Kata *api* ini kemudian digunakan pula pada kata *korek api*, *kereta api*, dan *kembang api*.

4.5 Wilayah Naskah

Yang dimaksud dengan wilayah naskah di sini ialah daerah tempat penulisan naskah dan tempat penemuan naskah atau dengan kata lain tempat asal naskah. Pengetahuan tentang asal naskah adalah penting untuk mengetahui daerah di Jawa Barat yang populasi naskahnya tinggi, rendah, dan menengah. Pengetahuan itu dapat menjadi dasar bagi penyusunan peta naskah dan menjadi petunjuk bagi penelusuran naskah selanjutnya.

Dari 30 naskah sampel dalam penelitian ini, 3 naskah berasal (tempat penulisannya) dari Banten, 1 naskah dari Cirebon, 18 naskah dari Priangan, 1 naskah dari Mekah (Arab Saudi); 7 naskah lainnya tidak diketahui tempat asalnya, tetapi berdasarkan petunjuk isi ketujuh naskah itu berasal dari daerah Priangan. Naskah yang ditulis di Mekah, Saudi Arabia menarik perhatian. Naskah ini berisi otobiografi penulisnya (Haji Muhamad Bakri) yang rupanya pada waktu itu (1892) sedang menunaikan ibadah haji.

Apabila daerah (tempat) penulisan naskah itu diperinci lagi ke tingkat daerah yang lebih kecil, maka naskah-naskah dari Banten ditulis di daerah Kabupaten Serang ("Pucuk Umun Sunda") dan Kabupaten Lebak ("Babab Kawung Baduy", "Babad Kawung Lebak"); naskah-naskah dari Priangan ditulis di daerah-daerah Kabupaten Ciamis ("Babad Kawung Galuh", "Babad Sangkuriang", "Babad Timbanganten", dan "Babad Kean Santang", "gung", mungkin pula "Sajarah Cijulang", dan "Wawacan Sajarah Galuh"), Kabupaten Tasikmalaya ("Sajarah Sukapura"), Kabupaten Garut ("Carita Aji Mantri", "Carita Ratu Pakuan", mungkin pula "Babad Limbangan", "Babad Sangkuriang", "Babad Timbanganten", dan "Babad Kean Santang", Kabupaten Sumedang "Babad Sumedang", "Wawacan Babad Sumedang", "Wawacan Mas Sacapraja", dan "Wawacan Turunan Usul-asalna Sumedang", Kabupaten Cianjur ("Carita Perang Cina di Purwakarta" dan "Sajarah Bopati-bopati di Cianjur"), Kabupaten Bandung ("Carios Sajarah Lampahing para Wali Kabeh", "Sajarah Bandung"), Kabupaten Bogor ("Carita Nagara Pajajaran"), dan daerah Kabupaten yang tak diketahui identitasnya ("Carios Munada" dan "Carios Raja Istambul Perang jeung Raja Roslan").

Dengan demikian, daerah di Jawa Barat yang populasi naskah tinggi adalah daerah Priangan, khususnya Kabupaten Garut, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Sumedang. Hal ini dapat dipahami sebab peranan dan fungsi naskah kelompok babad masih hidup di kalangan kelompok masyarakat tertentu hingga dewasa ini. Selain itu, kedudukan dan peranan daerah Priangan sepanjang sejarahnya memberi kemungkinan suburnya pembuatan naskah kelompok babad (Ekadjati, 1981).

Ditinjau dari tempat penemuannya sekarang, dari 30 naskah sampel terdapat 21 naskah ditemukan di Bagian Naskah Museum Nasional Jakarta, 4 naskah di *Universiteits Bibliotheek Leiden*, dan 5 naskah ditemukan di kalangan masyarakat (perseorangan). Dari 21 naskah yang ditemukan di Museum Nasional ada 12 naskah berasal dari koleksi K.F. Holle, 8 naskah berasal dari koleksi C.M. Pleyte, dan 1 naskah dari Raden Saleh.

Naskah-naskah koleksi K.F. Holle kebanyakan ditulis di Garut. Hal itu dapat dipahami karena ia lama menetap di Cikajang, Garut.

Keempat naskah yang terdapat di *Universiteits Bibliotheek Leiden* berasal dari koleksi C. Snouck Hurgronje. Sebagai penasihat Pemerintah Kolonial dalam bidang hukum Islam dan masalah-masalah pribumi, sejak tahun 1889 C. Shouck Hurgronje banyak berhubungan dengan orang-orang Indonesia. Ia mengumpulkan cukup banyak naskah Sunda yang sekarang disimpan di *Universiteits Bibliotheek Leiden* (Ekadjati, 1979:30-31).

Naskah yang berasal dari kalangan masyarakat ditemukan di Bandung ("Babad Limbangan", "Babad Sangkuriang, Babad Timbanganten" dan "Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh") dan di Sumedang ("Babad Sumedang").

Ditinjau dari tempat penemuannya sekarang, Museum Nasional Jakarta merupakan tempat koleksi naskah Sunda yang paling tinggi populasinya. Hal itu dimungkinkan karena museum itu telah lama berusaha mengumpulkannya. Sebenarnya di *Universiteits Bibliotheek Leiden* cukup banyak pula jumlah koleksi naskah Sunda (sampai ratusan), tetapi karena belum banyak digali orang, bahkan belum dikatalogisasi, maka kurang banyak dikenal dan belum diketahui secara pasti jumlah sesungguhnya. Dewasa ini sedang diusahakan inventarisasi naskah-naskah Sunda yang masih tersebar di kalangan masyarakat.

4.6 Ruang Lingkup Isi Naskah

Tokoh-tokoh cerita babad yang diteliti kebanyakan berlatar-tempat di daerah Jawa Barat. Banyak tempat yang disebut, baik yang dikenal maupun yang tidak atau yang sudah tidak diketahui lagi letaknya. Sebahagian tokoh-tokoh itu ada yang berlatar tempat di luar atau melampaui daerah Jawa Barat, bahkan ada pula yang menyeberang ke alam gaib atau alam khayali seperti yang sering dijumpai pada dongengan. Latar-tempat tokoh-tokoh cerita itu bergerak dan membuat peristiwa inilah yang disebut ruang lingkup isi naskah.

Naskah "Babad Kawung Baduy" (1), "Babad Kawung Galuh", dan

"Babad Kawung Lebak" (3) merupakan kekecualian dari yang dikemukakan di atas karena naskah-naskah itu walaupun menyertakan tokoh, dan juga tempat, tetapi tidak menimbulkan peristiwa. Ketiga naskah itu berbentuk bahasan tentang suatu hal dan bersifat deskriptif, bukan naratif. Di samping itu, naskah "Carios Raja Istambul Perang jeung Raja Roslan" (11), walaupun tidak merupakan kekecualian, tetapi karena latar-tematnya berada di luar Jawa Barat, dan tidak menyangkut tokoh dan peristiwa di daerah Jawa Barat, pada bahasan ruang lingkup ini akan disisihkan. Dengan demikian, perhatian peneliti pada kesempatan ini hanya tertuju kepada ruang lingkup Jawa Barat saja.

Maksud uraian ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana lakon yang terkandung pada naskah-naskah yang diteliti merujuk tempat-tempat yang ada di daerah Jawa Barat sehingga menimbulkan kesan bahwa lakon atau peristiwanya telah terjadi pada masa lampau di daerah itu. Kesan itu akan berpadu dengan kesan berikutnya: isi naskah yang diteliti merupakan milik dan kekayaan batiniah masyarakat Jawa Barat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, tokoh-tokoh yang ada pada naskah, bila dihubungkan dengan latar-temat, terdiri atas empat macam, yakni (1) tokoh penempat, (2) tokoh pendatang, (3) tokoh pelawat, dan (4) tokoh penjelajah.

Tokoh penempat adalah tokoh yang bergerak dengan segala peristiwanya di seluas daerah yang relatif kecil, seperti tokoh H.M. Bakti pada naskah "Carita H.M. Bakri" (14). Tokoh pendatang adalah tokoh yang bergerak dari satu tempat dan menetap di tempat lain, seperti tokoh Sunan Burung Baok pada naskah "Babad Timbanganten" (8). Tokoh pelawat adalah tokoh yang bergerak di dua tempat dan kemudian menetap lagi di tempat semula seperti tokoh pasukan penumpang kerusuhan di Purwakarta pada naskah "Carita Perang Cina di Purwakarta" (17). Tokoh penjelajah adalah tokoh yang bergerak dan menimbulkan peristiwa di berbagai tempat dalam ruang lingkup yang lebih besar seperti tokoh Walangsungang pada naskah "Babad Walangsungang" (9) atau tokoh Nabi Muhammad pada naskah "Sajarah Galuh bareng Galunggung" (23).

Pada kenyataannya pembagian itu tidak demikian ketat karena ada kalanya tokoh penjelajah itu dapat pula dikatakan sebagai tokoh pendatang seperti tokoh Walangsungang. Pembagian ini hanya untuk memudahkan penganalisisan ruang lingkup isi naskah semata.

Tabel menunjukkan nama-nama tempat yang disebut pada naskah. Dengan memperhatikan tabel itu akan diperoleh gambaran ruang lingkup isi

naskah, yaitu ruang lingkup tempat bergerakinya tokoh-tokoh cerita yang telah menimbulkan peristiwa seperti yang digambarkan pada naskah yang bersangkutan. Karena banyak di antara naskah-naskah itu mengisahkan lebih dari satu tokoh, akan terlihat siapa yang menjadi tokoh pertama (tempatny disebut pada kolom 3), dan siapa tokoh yang terakhir diceritakan pada naskah itu (tempatny disebut pada kolom 5). Adapun daerah jelajah tokoh dicantumkan pada kolom 4. Naskah yang mengisahkan tokoh sentral dari awal sampai akhir seperti naskah "Babad Walangsungang" (9), "Carios Munada" (10), "Carita Aji Mantri" (13), "Carita H.M. Bakri" (14), dan "Carita Nagara Pajajaran" (15), pada kolom 5 diberi tanda (*). Selanjutnya, agar ada bayangan secara visual, lihatlah ruang lingkup yang digambarkan pada peta-peta Jawa Barat. Garis-garis menunjukkan daerah jelajahnya, sedangkan tokoh penempat, tokoh pendatang, tokoh pelawat, dan tokoh penjelajah diberi tanda masing-masing dengan T, D, L, dan J.

TABEL 1
RUANG LINGKUP ISI NASKAH

No. Urut	Judul naskah	Tempat Asal Tokoh Pertama	Daerah Jelajah Tokoh-tokoh	Tempat akhir Tokoh Terakhir	Keterangan
1.	Babad Kawung Baduy	—	—	—	(bahasan)
2.	Babad Kawung Galuh	—	—	—	(bahasan)
3.	Babad Kawung Lebak	—	—	—	(bahasan)
4.	Babad Limbangan	Pajajaran Limbangan	G. Haruman Limbangan Dayeuhmanggung Timbangan-ten Mandalapuntang	Dayeuhmanggung	

LANJUTAN TABEL I

No. Urut	Judul naskah	Tempat Asal Tokoh Pertama	Daerah Jelajah Tokoh-tokoh	Tempat akhir Tokoh Terakhir	Keterangan
5.	Babad Panjalu	Panjalu	Panjalu		
6.	Babad Sangkurian	Jampang Galuh	Galuh Karangkamulyan Bojonglopang G. Halimun Banten Ukur	Galuh	
7.	Babad Sumedang	Pajajaran Cirebon	Sumedang	Sumedang	
8.	Babad Timbangan	Mandalapuntan (Timbangan ten) Pajajaran	Timbangan- ten Pajajaran	Timbangan- ten	(Silsilah)
9.	Babad Walangsung	Pajajaran	Karawang G. Amparan G. Tangkuban- perahu G. Cilawung G. Marapi G. Singkup G. Kumbing G. Jati Cirebon Mekah Mesir Syam, Turki, Aceh, Jawa	*Cirebon	
10	Carios Munada	Cianjur	Cianjur	*Bandung	
11	—	—	Bandung	—	

LANJUTAN TABEL I .

No. Urut	Judul naskah	Tempat Asal Tokoh Per tama	Daerah Jelajah Tokoh-tokoh	Tempat akhir Tokoh Ter-akhir	Keterangan
12.	Carios Sejarah Lampahing Para Wali Kabeh				
13.	Carios Aji Mantri	Pajajaran	Pajajaran Sumedang Betawi	*Bogor (Kampung Baru)	
14.	Carita H.M. Bakri	Sajra	Lebak Warunggunung Rangkasbitung	*Caringan	(+bahasan)
15.	Carita Nagara Pajajaran	Pajajaran	Pajajaran Sumedang Betawi	*Bogor	(idem 13)
16.	Carita Parahiyangan	?	Medangjati Sunda Galuh Kuningan	Pajajaran	(silsilah)
17.	Carita Perang Cina di Purwakarta	Cianjur Purwakarta	Cianjur Purwakarta	Purwakarta	
18.	Carita Ratu Pakuan				
19.	Pucuk Umum Sunda	Arab Cirebon Banten Pajajaran	Cirebon Banten G. Palasari G. Karang Ujungkulon P. Panaitan P. Sumatra Jakarta Bogor	*Cirebon *Ujungkulon	

LANJUTAN TABEL I .

No. Urut	Judul naskah	Tempat Asal Tokoh Per-tama	Daerah Jelajah Tokoh-tokoh	Tempat akhir Tokoh Ter-akhir	Keterangan
20.	Sajarah Bandung	Tempat Nabi Adam Galuh Pajajaran	Palabuan ratu Bandung Priangan	Bandung	(silsilah)
21.	Sajarah Bopati Bopati di Cianjur	Pajajaran Banten Talaga	Talaga Cikundul Cibalagung Cijogang Timbangan-ten Cikondang Cianjur	Cianjur	(silsilah)
22.	Sajarah Ciu-lang	Tempat Nabi Adam Mesir Cirebon Galuh	Tempat-tem-di P. Jawa	Cijulang	(+silsilah)
23.	Sajarah Galuh bareng Galunggung	Galuh Mekah	Galuh Galunggung dan tempat-tempat di P. Jawa	Cihaurbeuti Singaparna	
24.	Sajarah Sukapura	Pajang	Sukapura Mataram	Sukapura	(silsilah)
25.	Wawacan Babad Sumedang	—	—	—	(lihat nomor 30)
26.	Wawacan Babad Timbanganten	Pajajaran	Timbangan-ten Pajajaran Galuh	Timbangan-ten	

LANJUTAN TABEL I

No. Urut	Judul naskah	Tempat Asal Tokoh Pertama	Daerah Jelajah Tokoh-tokoh	Tempat akhir Tokoh Terakhir	Keterangan
27.	Wawacan Keyan Santang	Pajajaran	Majapahit Pajajaran Cirebon Arab Tempat-tempat di Jawa Barat		
28.	Wawacan Mas Sacapraja	Ciharus (Limangan)	Ciharus	Ciharus	
29.	Wawacan Sajarah Galuh	Tempat Nabi Adam	Galuh Tempat-tempat di P. Jawa	Galuh	(silsilah)
30.	Wawacan Turunan Usul-asalna Sumedang	Cirebon Sumedang	Sumedang Cirebon	Sumedang	(silsilah)

4.7 Versi Naskah.

Di antara tiga puluh buah naskah sampel dalam penelitian ini terdapat beberapa naskah yang isinya mempunyai persamaan cukup besar di samping perbedaan-perbedaannya. Persamaan dan perbedaan isi naskah-naskah itu menimbulkan masalah versi naskah. Artinya, isi beberapa naskah mempunyai inti cerita sama, tetapi di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal bagian-bagian kecil ceritanya.

Naskah-naskah sampel yang mempunyai versi dalam isi ceritanya adalah:

1. "Babad Sumedang", "Wawacan Babad Sumedang", dan "Wawacan Turunan Usul-asalna Sumedang";
2. "Babad Timbanganten" dengan "Wawacan Babad Timbanganten";
3. "Babad Walangsungang" dengan "Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh";
4. "Carita Aji Mantri" dengan "Carita Nagara Pajajaran".

Bila versi-versi naskah dihubungkan dengan data naskah yang tertera dalam daftar naskah (Bab III) dan contoh teks (Bab IV), dapat diperkirakan bahwa timbulnya versi-versi naskah itu dimungkinkan oleh materi atau bahan isi yang sama, tetapi data-data lain berbeda, seperti tebal naskah, bentuk karangan, pemakaian kata, waktu penyusunan/penulisan, dan tempat penyusunan/penulisan.

Perlu dicatat lebih dahulu bahwa "Babad Kawung Baduy", "Babad Kawung Galuh", dan "Babad Kawung Lebak", meskipun materi atau bahan isi naskahnya sama dan isi bagian perinciannya mengandung perbedaan-perbedaan, tidak dimasukkan dalam pembahasan versi naskah karena wujud karangan berupa paparan, bukan cerita. Ketiga naskah itu diambil sebagai sampel dalam penelitian ini dengan maksud memperlihatkan bahwa dalam khazanah pustaka Sunda istilah babad digunakan pula bagi wujud karangan demikian.

"Babad Sumedang" (nomor urut 7), "Wawacan Babad Sumedang" (nomor urut 25), dan "Wawacan Turunan Usul-asalna Sumedang" (nomor urut 30) merupakan versi-versi "Babad Sumedang". Ketiganya mengungkapkan cerita tentang daerah dan pemerintahan para bupati Sumedang dan leluhurnya, terutama tokoh Pangeran Geusan Ulun yang dianggap cikal-bakal yang menurunkan para Bupati Sumedang. Bagian cerita tentang Pangeran Geusan Ulun dianggap menghubungkan ketiga naskah itu.

"Wawacan Babad Sumedang" dan Wawacan Turunan Usul-asalna Sumedang" dapat dikatakan hanya berisi cerita tentang Pangeran Geusan Ulun, sedangkan bagi "Babad Sumedang" cerita itu hanya merupakan salah satu bagian dari keseluruhan isinya. Ditinjau dari cerita Pangeran Geusan Ulun itu, timbul versi-versi naskah dari ketiganya.

Secara garis besar cerita Pangeran Geusan Ulun pada ketiga naskah itu sama, baik jalan ceritanya maupun masalah-masalah yang diungkapkannya; lebih-lebih antara "Wawacan Babad Sumedang" dan "Wawacan Turunan Usul-asalna Sumedang" yang ringkasan isinya pun sama.

Menurut pengakuan pengarangnya³, ketiga naskah itu disusun berdasarkan sumber lisan dan tertulis dari leluhurnya yang pada mulanya sumbernya sama. Kemudian, timbul variasi-variasi cerita dan pemakaian kata akibat proses pewarisan cerita dari generasi ke generasi secara lisan dan proses penyalinan atau penyusunan kembali.

Dilihat dari isi cerita dan tokoh-tokoh ceritanya, hubungan sumber yang digunakan oleh "Wawacan Babad Sumedang" dan "Wawacan Turunan Usul-asalna Sumedang" dekat sekali, berbeda dengan sumber "Babad

Sumedang" yang tampaknya hubungannya agak jauh. "Wawacan Babad Sumedang" dan "Wawacan Turunan Usul-asalna Sumedang" memulai ceritanya dengan silsilah Sunan Gunung Jati yang menurunkan Pangeran Pasarean, Pangeran Balega, Panembahan Cirebon, Pangeran Ratu, Pangeran Adipati, dan Pangeran Girilaya.

Geusan Ulun (di ini disebut Geusan Hulun) adalah adik Pangeran Girilaya. Pangeran Geusan Ulun menjadi penguasa Sumedang. Pokok pembicaraan dalam cerita ini ialah pernikahan Geusan Ulun dengan Ratu Harisbaya. Akan tetapi, dalam "Babad Sumedang" ceritanya dimulai dari Prabu Siliwangi, raja beragama Buda di Pajajaran, yang menurunkan Prabu Lingga Hiang yang menjadi penguasa Sumedang. Hubungan Sumedang dengan Cirebon dipertemukan melalui hubungan negara tetangga dan pernikahan antara Pangeran Pamelekarna, cucu Sunan Gunung Jati, dengan Putri Prabu Linggawastu, penguasa Sumedang. Menurut "Babad Sumedang", Pangeran Geusan Ulun (bupati Sumedang) itu adalah saudara sepupu Pangeran Girilaya, bupati Cirebon, bukan kakak-beradik. Hal-hal itu memperlihatkan bahwa "Babad Sumedang" lebih berorientasi kepada Prabu Siliwangi (leluhur setempat) atau Pajajaran, sedangkan "Wawacan Babad Sumedang" dan "Wawacan Turunan Usul-asalna Sumedang" lebih berorientasi kepada Sunan Gunung Jati atau Cirebon. Petunjuk itu diperkuat oleh sikap penyusunnya masing-masing dalam cerita selanjutnya. Pengarang "Babad Sumedang" lebih cenderung memihak kepada Pangeran Girilaya oleh Geusan Ulun. Dilarikannya Ratu Harisbaya, istri Pangeran Girilaya oleh Geusan Ulun atas keinginan Ratu Harisbaya. Sedangkan menurut dua naskah lainnya, hal itu merupakan keputusan dan tindakan Geusan Ulun, dan perbuatan itu dinilai negatif.

Inti cerita "Babad Timbanganten" dan "Wawacan Babad Timbanganten" (nomor urut 26) adalah cerita tentang Kerajaan Timbanganten pada masa Dalem Pasehan dengan tokoh-tokoh utama ceritanya ialah Dalem Pasehan, raja Timbanganten bawahan Pajajaran; Maraja Inten Dewata, putra Dalem Pasehan yang diperistri oleh Prabu Siliwangi; Prabu Siliwangi², Raja Pajajaran; dan Sunan Burung Baik, putra Prabu Siliwangi. Pokok pembicaraan dalam cerita ini berpusat pada pemerintahan Sunan Burung Baik sebagai penguasa sementara di Timbanganten. Namun, dalam bagian-bagian kecil ceritanya terdapat perbedaan-perbedaan seperti dalam hal pembuka cerita, nama lengkap beberapa tokoh utama dan tokoh tambahan, identitas Sunan Burung Baik, isi nasihat Prabu Siliwangi kepada Sunan Burung Baik, cara menghukum Sunan Burung Baik, dan juga akhir ceritanya.

"Babad Timbanganten" ceritanya diawali dengan menyebutkan leluhur Dalem Pasehan, yaitu Prabu Pancara dan Prabu Galuh dan diakhiri oleh penyebutan keturunan Dewi Maraja Inten dari Prabu Siliwangi sampai generasi penyusun naskah, yaitu para bupati Bandung. "Wawacan Babad Timbanganten" langsung menceritakan negara Timbanganten bawahan kerajaan Pajajaran beserta pimpinan negaranya yang disebut Sultan Pasehan dan ceritanya berakhir dengan menyebutkan putra Maraja Inten Dewata dari Prabu Siliwangi, yaitu Rara Santang dan Walangsungang.

Dalem Pasehan dalam Wawacan Babad Timbanganten disebut pula Sultan Pasehan, sedangkan Maraja Inten Dewata disebut Dewi Maraja Inten Dalam "Babad Timbanganten". Sunan Burung Baik disebut pula Sunan Brahma, Gagak Lumayung, Prabu Santang Pertala dalam "Wawacan Babad Timbanganten". Ia putra Prabu Siliwangi dari istrinya yang berupa putri jin dari Jabalkap, tetapi "Babad Timbanganten" hanya menjelaskan putra Prabu Siliwangi saja tanpa menyebutkan identitas ibunya. "Wawacan Babad Timbanganten" mengungkapkan tokoh-tokoh yang justru tidak ada dalam "Babad Timbanganten". Tokoh-tokoh itu antara lain Imbang Jaya (patih Timbanganten), Arga (patih Pajajaran), Nini Marana, Aki Marana, Ratna Dewata Ayu, Rara Santang, Raden Walangsungang.

Menurut "Babad Timbanganten", Sunan Burung Baik dihukum oleh rakyat Timbanganten dengan cara tipu muslihat; pura-pura diajak pesta di pinggir sungai, kemudian dimasukkan ke dalam gua, sedangkan menurut "Wawacan Babad Timbanganten", Sunan Burung Baik langsung dimasukkan ke dalam penjara berupa gua yang sangat dalam terletak di Ciwedang.

Tatkala Dalem Pasehan menghadap Prabu Siliwangi untuk mempertanggungjawabkan tindakannya menghukum Sunan Burung Baik, menurut "Wawacan Babad Timbanganten" terjadi perdebatan sengit antara Dalem Pasehan dan Prabu Siliwangi tentang cara mendidik Sunan Burung Baik; masing-masing mempertahankan pendapatnya dengan alasan sendiri-sendiri. Namun, atas saran dan pandangan Patih Arga (Patih Pajajaran) yang menunjuk kepada ucapan Prabu Siliwangi sendiri, akhirnya Raja Pajajaran itu mengakui kesalahannya. Akan tetapi, dalam Babad Timbanganten justru sebaliknya; Dalam Pasehanlah yang merasa bersalah.

"Cerita Aji Mantri" (nomor urut 13) dan "Carita Nagara Pajajaran" (nomor urut 15) mengisahkan peranan keturunan Aji Mantri (seorang dari Pajajaran), yaitu Kiai Pralaya atau Letnan Panggiring, Kiai Singamanggala atau Sersan Kertasinga, dan Kiai Tanujiwa atau Letnan Tanujiwa, Letnan Mertakarana. Letnan Mertawangsa, Demang Mertawiria, dalam mengabdikan

kepada Kumpeni (Belanda) dan membuka beberapa perkampungan di sekitar kota Betawi (Batavia) pada abad ke-17 dan ke-18 Masehi. Namun, di dalamnya terdapat bagian-bagian kecil cerita yang mengandung perbedaan-perbedaan. Dapat dikatakan bahwa "Carita Nagara Pajajaran" isinya lebih lengkap dan lebih terperinci daripada *Carita Aji Mantri* kecuali silsilah para Gubernur Jenderal Belanda sejak 1611-1749 yang justru hanya terdapat dalam "Carita Aji Mantri".

"Carita Nagara Pajajaran" menceritakan proses penyerahan daerah selatan oleh Kumpeni kepada Aria Wiratamu, setelah tiga kali mengajukan permohonan menyuap Komisariss dengan uang sebanyak 20.000 real. Dalam "Carita Aji Mantri" bagian cerita itu dilukiskan secara kabur dengan mempersamakan tokoh Wiratamu dengan Letnan Tanujiwa, pengangkatan Kepala Daerah Kampung Baru.

Dibandingkan dengan "Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh" isi "Babad Walangsungsang" hanya merupakan satu bagian dan termasuk bagian awal berpusat pada tiga orang tokoh, yaitu Raden Walangsungsang, Nyai Rarasantang, dan Syarif Hidayat. Kedua naskah itu diawali ceritanya dari keraton Pajajaran dengan menuturkan tokoh kakak-beradik, Raden Walangsungsang dan Nyai Rarasantang, putra dan putri Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran. *Cerita Babad Walangsungsang* diakhiri dengan pertemuan kembali Syarif Hidayat dengan ibunya (Nyai Rarasantang) di Cirebon, sedangkan dalam "Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh" ceritanya masih dilanjutkan dengan kisah penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Syarif Hidayat di berbagai daerah di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Barat. Kegiatan itu dibantu oleh enam orang wali (ulama), yaitu Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Panguragan, Sunan Ngundung, Sunan Bonang, dan Sunan Palembang.

Secara keseluruhan dan garis besar cerita mengenai tokoh Walangsungsang, Rarasantang, dan Syarif Hidayat itu sama antara yang tertera dalam naskah "Babad Walangsungsang" dan "Carios Sejarah Lampahing Para Wali Kabeh". Di dalam kedua naskah itu kisah tentang tokoh Walangsungsang dan Karangsantang diceritakan sejak masa kecil mereka di dalam keraton Pajajaran. Sesudah dewasa, kedua tokoh itu diusir dari keraton oleh ayah mereka (Prabu Siliwangi) karena mengatakan bahwa mereka mimpi bertemu dengan Rasulullah (Nabi Muhammad). Di dalam mimpi itu mereka disuruh berguru kepada Seh Nurjati, seorang ulama Islam dari Mekah yang menetap di Amparan Jati. Prabu Siliwangi sangat membenci agama Islam dan memusuhi orang Islam. Selanjutnya, kedua

naskah itu menceritakan kepergian Walangsungang dan Rarasantang ke Amparan Jati melalui beberapa tempat suci, pertemuan dengan tokoh-tokoh sakti, pergi naik haji ke Mekah setelah berguru kepada Seh Nurjati beberapa waktu lamanya, mendirikan tempat pemukiman yang dinamai Cirebon, pernikahan Rarasantang dengan seorang sultan di tanah Arab yang melahirkan Syarif Hidayatullah, serta munculnya Syarif Hidayatullah sebagai penyebar agama Islam dan pendiri kekuasaan Islam di daerah Jawa Barat. Namun, tak ayal bahwa dalam bagian-bagian kecil ceritanya mengandung pula perbedaan-perbedaan, baik yang menyangkut nama tokoh, urutan, dan unsur bagian kecil cerita maupun penekanan cerita lainnya.

Nyai Rarasantang pernah berganti nama dengan Nyi Batin dan Nyi Eling dalam "Babad Walangsungang". Dalam "Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh", hal itu tidak pernah dilakukan. Jika dibandingkan, cerita "Babad Walangsungang" lebih banyak menitikberatkan pada tokoh Walangsungang, sedangkan "Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh" lebih berpusat pada tokoh Syarif Hidayat, baik ditinjau dari perbandingan kuantitas ceritanya maupun penonjolan peranan tokohnya.

4.8 Bentuk dan Wujud Karangan

Dilihat dari bentuknya, ketiga puluh naskah kelompok Babad yang diteliti ini dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu prosa dan puisi. Jenis prosa dari naskah kelompok babad ini sama sekali tidak menggambarkan sebagai jenis prosa karya modern (rekaan dalam ragam cerpan) (cerita panjang atau roman), cermen (cerita menengah atau novel), maupun ragam cerpen (cerita pendek). Karena jenis prosa kelompok babad ini merupakan karya jenis klasik sebagai wakil zamannya seperti hikayat dan tambo pada Sastra Melayu Klasik, maka prosa babad merupakan prosa Sastra Sunda Klasik yang dari dalam isi ceritanya dianggap menggambarkan atau setidaknya membayangkan adanya unsur sejarah.

Begitu juga pada subbab ini, bentuk dan wujud karangan boleh dikata hanya dilihat secara meminggir saja, walaupun tidak di luar margin, penelitian yang lebih jauh untuk menjawab mengapa sebuah judul itu ditulis dalam bentuk prosa dan mengapa tidak dalam bentuk puisi, memerlukan penggarapan yang lebih tekun, lebih memerlukan waktu khusus, dan pemburuan terhadap teks dan naskah yang lebih cermat dan meluas (komparasi).

Secara generatif, dari tiga puluh judul naskah kelompok babad yang

dihadapi, di antaranya dua belas judul berjenis prosa dan delapan belas judul naskah berjenis puisi.

Bentuk babad yang berjenis prosa ialah: "Babad Kawung Baduy", "Babad Kawung Galuh", "Babad Kawung Lebak", "Babad Limbangan", "Babad Sangkuriang", dan "Babad Timbanganten" (berturutan dengan nomor urut: 1, 2, 3, 4, 6 dan 8), kemudian "Carios Raja Istambul Perang Jeung Raja Roslan", "Carita Aji Mantri", "Carita Nagara Pajajaran", dan "Carita Ratu Pakuan" (nomor urut 13, 15, dan 18), dan dua lagi yaitu "Sajarah Bandung" dan "Sajarah Bopati-Bopati di Cianjur" (nomor urut: 20 dan 21).

Ada enam prosa yang langsung menggunakan judul memakai kata *Babad*, yaitu nomor urut 1, 2, 3, 4, 6, dan 8. Sepantasnya dengan pemakaian kata babad sebagai kata pertama pada judul, identitas cerita akan lebih menjadi jelas, tetapi ternyata dalam tiga prosa dari enam di atas hal itu tidak demikian. "Babad Kawung Baduy", "Babad Kawung Galuh", dan "Babad Kawung Lebak" (nomor urut 1, 2, 3) merupakan penyimpangan dari cerita-cerita Sunda Klasik biasa yang berjudul *babad* (disebut babad). Pada tiga judul naskah itu, pembawa tidak disugahi libatan peristiwa antara manusia dengan manusia, dengan keyakinan, dengan Tuhan, dengan semesta. Dalam ketiga babad itu hanya dipaparkan mengenai kawung, yaitu tentang: tumbuh dan pertumbuhannya, pemeliharaan dan pengambilan hasilnya, serta pemanfaatan kawung secara menyeluruh dari kemungkinan setiap organnya. Ketiga prosa ini masih dapat diakui sebagai babad, sesuai dengan judul "Babad Kawung...". Ada asal-usulnya, ada perkembangannya, dan ada pemanfaatan (fungsinya) bagi manusia. Kelurusannya sebagai babad: sejarah kawung secara khusus, penyimpangannya pada fungsi: babad lain sebagai cerita merupakan peristiwa manusia berfungsi untuk manusia, sedangkan pada "Babad Kawung ..." peristiwa kawung dan fungsinya untuk manusia. Di samping itu, di atas telah dikemukakan bahwa pengambilan ketiga babad itu pada penelitian sekarang adalah untuk memperlihatkan bahwa dalam khazanah pustaka Sunda kelompok cerita yang berjudul babad diketahui mempunyai ragam yang agak berbeda dari yang biasa.

Bila tiga jenis prosa ragam babad yang telah disebut di atas merupakan penyimpangan, maka tiga lagi, yaitu: "Babad Limbangan" (nomor urut 4), "Babad Sangkuriang" (6), dan "Babad Timbanganten" (8) betul-betul menunjukkan bentuk yang sudah dikenal sebagai ragam babad yang konvensional. Sifatnya, secara berurutan, merupakan legenda, mitos, dan legenda lagi. Isinya melibatkan manusia dengan peristiwa, manusia dalam

peristiwa, manusia menghadapi peristiwa. Tekniknya menggunakan (seolah-olah) cara sejarah. Tokoh-tokoh, latar tempat, dan latar waktu dikaitkan sedemikian rupa lewat silsilah-silsilah. Secara keseluruhan cerita seolah-olah merupakan bayangan peristiwa nyata meskipun di dalamnya dibumbui pelukisan-pelukisan tradisional yang sulit masuk akal.

Mengapa babad-babad itu dikisahkan lewat prosa? Apakah keuntungannya? Apakah keprosaannya itu berhubungan dengan usul-asalnya, dengan pengarangnya, atau dengan fungsi yang diharapkannya? Untuk mengetahui hal itu harus diadakan penelitian yang seksama dengan sampel yang lebih terbatas mengandung ketepatan yang cermat. Setelah penelitian ini diharapkan ada peneliti lebih lanjut yang dapat memecahkan masalah itu.

Di samping enam buah prosa yang berjudul dengan memakai kata *babad*, ada enam buah babad lain yang terdiri dari: sebuah yang berjudul dengan memakai kata *carios* (nomor urut 11), tiga buah mulai dengan kata *carita* (13, 15, dan 18) dan dua buah dengan memakai kata *sajarah* (sejarah), "Sajarah Bandung" (20), dan "Sajarah Bopati-bopati di Cianjur" (21). Dilihat dari segi semantik bahasa sastra, konotasi kata-kata itu dapat menunjukkan secara langsung bahwa di bawah judul-judul itu akan dapat dibaca sebuah kisah rekaan sastra. Orang tidak akan merasa asing dengan kata-kata penunjuk identitas itu.

Kata-kata *babad*, *carios*, *carita*, dan *sajarah* dalam sastra Sunda klasik menunjukkan bentuk tertentu dari segi isinya yang pada umumnya dianggap ada kaitannya dengan kenyataan. Hal itu ada kaitan pula atau ditunjang pula oleh arti kata yang menunjuk bentuk sastra dilihat dari asal-usulnya. Dalam kenyataan lain menunjukkan bahwa pemakain kata-kata itu dalam judul tidak selalu dimanifestasikan dalam jenis prosa, tetapi juga dimanifestasikan dalam jenis puisi.

Dari tiga puluh cerita kelompok babad yang diteliti, sebagai delapan belas berjenis puisi di samping dua belas buah yang berjenis prosa seperti telah dikemukakan di depan tadi. Apakah memang kelompok babad ini (cerita babad) lebih banyak dimanifestasikan dalam jenis puisi, hal ini belum dapat ditunjukkan. Bila dari tiga puluh judul yang diteliti sekarang memang jenis puisi lebih banyak, hal itu dapat dipandang sebagai kebetulan saja. Sastra Sunda lama (sastra Sunda klasik) kelompok babad jenis puisi boleh dikatakan didominasi oleh tembang/pupuh sebagai sarannya. Di samping ragam wawacan yang bersarana tembang/pupuh pada sastra Sunda Klasik dikenal pula ragam syair dan ragam 'pantun'. Tembang/pupuh bukanlah satu-satunya sarana sastra dari jenis puisi pada ragam wawacan

pada sastra Sunda lama.

Mengapa peristiwa "babad" ini lebih banyak diungkapkan dalam ragam wawacan dan tembang daripada dalam ragam pantun Sunda? Sejauh mana keuntungan babad dengan tembang? Sejauh mana keterikatan bentuk babad secara struktural dan fungsional pada sarana sastra yang dinamakan tembang dalam ragam wawacan? Beberapa kemungkinan ini harus dilanjutkan dalam penelitian khusus dalam pencarian dan pemburuan nilai-nilai sastra yang dimiliki sastra Sunda.

Dalam jenis puisi yang dimiliki kelompok babad yang sedang diteliti, ternyata kata yang banyak digunakan pada judul adalah kata wawacan. Tidak kurang dari enam buah cerita yang menggunakan kata wawacan yaitu "Wawacan Babad Sumedang" (nomor urut 25), "Wawacan Babad Timbanganten" (26), "Wawacan Kean Santang" (27), "Wawacan Mas Sacapraja" (28), "Wawacan Sajarah Galuh" (29), dan "Wawacan Turunan Usul-asalna Sumedang" (30); kemudian tiga buah memakai kata *sajarah*, yaitu "Sajarah Sukapura" (24), "Sajarah Galuh Bareng Galunggung" (23), dan "Sajarah Cijulang" (22); tiga buah pula dengan judul memakai kata *carita*, yaitu "Carita Perang Cina di Purwakarta" (17), "Carita Parahiyangan" (16), dan "Carita H.M. (Haji Muchmad) Bakri" (14); hanya dua yang berjudul *Carios*, yaitu "Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh" (12), dan "Carios Munada" (10); yang memakai kata babad tiga buah, yaitu: "Babad Panjalu" (5), "Babad Sumedang" (7), dan "Babad Walangsungang" (9). Sebuah cerita mempunyai judul bergaya modern, tidak memakai kata-kata tradisional sebagai biasa, tetapi langsung ke sasaran, berjudul: "Pucuk Umun Sunda" (19).

Ternyata kata *wawacan* rupanya menunjukkan sekaligus jenis dan cara penyampaian cerita. Enam buah cerita yang berjudul dengan memakai kata *wawacan*, tidak akan ditemukan pada bentuk prosa. Bentuk wawacan merupakan jenis puisi yang terikat erat pada bahan yang disebut tembang/pupuh, dan ternyata semua cerita yang diteliti ini (18 buah yang berjenis puisi) menggunakan bahan itu. Dalam perkembangan kesenian Sunda, tembang yang terus hidup dan selalu digunakan dalam keperluan baik ucapan tertentu maupun hiburan akhirnya hanya empat buah pupuh, yaitu *Asmarandana*, *Dangdanggula*, *Sinom*, dan *Kinanti*, tetapi dalam cerita-cerita yang diteliti ternyata pemakaian pupuh masih asli tidak terbatas pada empat pupuh di atas. *Pupuh Durma*, *Magatru*, *Mijil*, *Maskumambang*, *Pangkur*, *Pucung* dan lain-lainnya masih digunakan menurut kegunaannya.

Wujud cerita ditunjuk oleh cara pengungkapan peristiwa dalam teks;

terjadi. Suasana erat kaitannya dengan teknis penyajian teks. Dalam penelitian lebih lanjut diharapkan kritik teks yang memadai bagi cerita babad ini. Sementara ini dapat diamati wujud umum cerita babad yang diteliti. Ada tiga macam wujud cerita yang digunakan dalam tiga puluh sampel penelitian ini. Ketiganya ialah teknik paparan, kisah, dan cakapan. Akan tetapi, karena kelompok cerita babad ini merupakan karya sastra, tentu tidak terikat pada satu teknik saja, sehingga terjadilah teknik berganti dan bercampur antara kisah dan cakapan. Teknik campuran memang merupakan kejaran pengungkapan peristiwa dan suasana tertentu pada karya sastra. Cakapan secara murni hanya digunakan dalam bentuk lakon, sedangkan dalam kelompok cerita babad ini tidak satu pun yang berbentuk lakon. Kisah secara umum sulit untuk dipertahankan karena hanya setia kepada cara berkisah saja. Walaupun demikian, dilihat dari sudut pengarang yang memiliki cara lebih bebas dalam mengisahkan cerita, dengan cara peristiwa demi peristiwa, tokoh ke dalam peristiwa, atau tokoh ke tokoh, maka dapat dikatakan bahwa dari tiga puluh cerita ini enam cerita menggunakan wujud kisah, yaitu "Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh" (12), "Carita Aji Mantri" (13), "Carita H.M. Bakri" (14), "Carita Perang Cina di Purwakarta" (17), "Wawacan Babad Timbanganten" (26), dan "Wawacan Mas Sacapraja" (28). Teknik kisah tidak terikat oleh jenis; ia berlaku baik pada prosa (13) maupun pada puisi (12, 14, 17, 26, dan 28). Hubungan dan pandangan pengarang dengan yang diceritakan rupanya menentukan pemakaian teknik dalam penyampaian cerita. Bila pada kisah-kisah kebanyakan sulit untuk mempertahankan kisah secara murni, sebaliknya pada cerita nomor urut 14 dan 28 yang merupakan otobiografi dan biografi, kisah dapat digunakan dengan sempurna. Di situ pengarang langsung mengisahkan peristiwa-peristiwa yang bersangkutan-paut dengan pribadinya dan pribadi tokoh yang diceritakan secara lancar, baik dalam prosa maupun dalam puisi.

Cakapan digunakan baik dalam jenis prosa maupun puisi. Dari teks wujud cakapan (*guneman*, dialog) dapat segera terlihat secara fisik, yaitu dengan adanya tanda baca. Pada jenis ini tanda baca dominan, seperti :

Kangjeng Prabu Pajajaran lajêng nimbalan rencangna", Coba Aki Haruman ajeuna susumpit deui!" ("Babad Limbangan": 9). Contoh lain, *Lajêng walon Pandita Oray, "Nya eta mah urang mudah-mudahan bae"* ("Babad Sangkuriang": 45).

Cakapan dalam jenis puisi wawacan tidak selalu ditandai oleh adanya tanda

baca, meskipun kadang-kadang tanda baca memang dipakai sebagai ciri adanya cakapan.

Prayayi nu tilu nyaur, pilahirna, "Langkung ngiring,
sakumaha rempag kakang, eta kalintang prayogi"
Ki Patih mariksa nyaur, "Saha maneh nya kakasih

("Sajarah Sukapura")

Sering didapati antara kisah dan cakapan tidak ditandai apa-apa, pembaca mengetahui bahwa itu cakapan setelah mengerti isi teks yang dihadapi. Bentuk seperti ini dalam jenis puisi kelompok babad banyak ditemukan.

...

nyi êmban enggal marikasa
ka satria nu enggal sumping
gambaran ti mana nya nagri
Somadullah lajêng wangsul
kaula ti nagara Pulo Jawa
seja ngalayad ka Gusti

...

("Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh": 58).

Manuk nyaur ulah reuwas teuing
ayeuna kami piwarang Allah,
ngemban dewuhan kami teh,
maneh kudu bae turut, ...

("Babad Walangsungsang": baid ke-250).

Contoh di atas memperlihatkan wujud cakapan secara fisik, sedangkan fungsi cakapan bagi si tokoh pada dasarnya untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi tokoh dapat berhubungan langsung atau tidak langsung. Jadi, sifat cakupannya dapat berupa:

a) cakapan langsung (lihat contoh fisik di atas);

b) cakapan tidak langsung.

1) melalui surat, dalam hal ini cakapan diartikan lebih luas lagi, yaitu melalui fungsinya (bertanya-jawab; bertukaran paham) dan lain-lain:

antara Seh Nur Jati dengan Walangsungsang dan antara Seh Nur Jati dengan Syariffulahi, dalam "Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh" (12).

2) melalui pesan/amanat: antara Pendeta Sang Nata (Ular) dengan

Walangsungsang ("Babad Walangsungsang": 9); antara Rarasantang (pengemban pesan Walangsungsang) kepada Syariffulahi ("Carios

Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh": 12); antara Aki Kolot penunggu Dayeuhluhur kepada Liman Sanjaya ("Wawacan Babad Timbanganten": 26).

Cakapan ini, bagi seorang tokoh dapat digunakan kepada:

- 1) diri sendiri (monolog), percakapan batini pada diri pribadi;
- 2) kepada orang lain, seorang atau lebih;
- 3) kepada yang Gaib, makhluk lain, dan juga benda-benda seperti golok. Badong Batok kepada Somadullah, ketika membuka pemukiman di pesisir Cirebon ("Babad Walangsungang": 9).

4.9 Kedudukan dan Fungsi Naskah

Manusia membuat sesuatu dengan maksud dan tujuannya. Begitu pula hasil buaatannya akan mempunyai tempat dan fungsi dalam kehidupan manusia.

Sebagai hasil buatan manusia, naskah mengandung dua aspek. Kedua aspek itu ialah benda (kertas, lontar, dan huruf-huruf yang ada di dalamnya) dan isi karangannya/tulisannya. Dengan demikian, kedudukan dan fungsi naskah dalam kehidupan manusia pun mempunyai dua aspek, yaitu kedudukan dan fungsi sebagai benda serta kedudukan dan fungsi isi naskah.

Adapun kedudukan dan fungsi naskah Sunda kelompok babad, khususnya naskah-naskah yang dijadikan sampel penelitian ini, ada yang diketahui secara tersirat dan tersurat dari naskah itu sendiri dan ada pula yang diketahui dari informasi lain. Berbicara soal kedudukan dan fungsi naskah patut pula diperhatikan faktor pengaruh perkembangan zaman yang sedikit banyak telah mengubah sikap dan sistem nilai sosial.

Pengarang beberapa naskah sampel (antara lain Babad Panjalu, Babad Sumedang, Carios Munada, Sajarah Sukapura, Wawacan Babad Sumedang, Wawacan Mas Sacapraja) mengakui secara tersurat bahwa karangannya itu merupakan kisah tentang peristiwa-peristiwa yang dialami oleh leluhur mereka dan atau yang dialami oleh seseorang atau kelompok orang. Isi ceritanya menunjuk pada kenyataan. Untuk meyakinkan pembaca, pengarang mengungkapkan bukti-buktinya "Carios Munada". Jadi, menurut anggapan mereka dan tampaknya masyarakat generasi mereka, naskah kelompok babad itu merupakan karya sejarah. Oleh karena itu, beberapa naskah menggunakan istilah *sajarah* di dalam judulnya ("Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh", "Sajarah Sukapura", "Sajarah Galuh Bareng Galunggung", "Sajarah Cijulang", "Wawacan Sajarah Galuh"). Anggapan itu

hingga sekarang masih berlaku di kalangan masyarakat tertentu walaupun sudah tidak dibenarkan lagi oleh kalangan sejarawan (Edi S. Ekadjati, 1981).

Sebagai karangan sejarah, menurut anggapan mereka, yang berisi kisah peristiwa-peristiwa yang dialami leluhur mereka, (generasi masa lampau), silsilah leluhur mereka dan petuah, amanat, dan larangan leluhur mereka, naskah kelompok babad pada masanya dijadikan pedoman (buku pegangan) oleh kalangan mereka. Naskah babad dijadikan alat pendidikan dan komunikasi sosial di lingkungan keluarga mereka, biasanya kaum bangsawan, seperti dinyatakan secara tersurat oleh Raden Kanduruan Kertinagara, pengarang "Sajarah Sukapura" (Lihat: Ekadjati, 1979; Hermansoemantri, 1979). Akan tetapi, bagi naskah yang berisi kisah tokoh penyebar agama, pada rasanya naskah itu berkedudukan sebagai alat pendidikan agama, semacam buku pelajaran dewasa ini. Naskah-naskah "Babad Kawung", "Babad Kawung Galuh", "Babad Kawung Lebak", "Carita Parahiyangan", dan "Wawacan Mas Sacapraja" lebih cenderung menjadi alat penyebarluasan pengetahuan yang bertalian dengan isi naskah masing-masing.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kedudukan naskah-naskah kelompok babad, naskah-naskah Sunda umumnya, mengalami perubahan menjadi benda keramat (azimat) yang dipandang angker suci atau mempunyai kekuatan gaib, jika telah mengalami pewarisan naskah-naskah kepada generasi kemudian tanpa disertai pewarisan kandungan isinya (Wawacan dan pengamatan di Cijenuk (Bandung), Ciburuy (Garut), Pasapen (Kuningan), Cisondari (Bandung), 1975 - 1981). Akhir-akhir ini akibat perkembangan zaman telah menggeser anggapan terhadap naskah di kalangan beberapa pemilik naskah. Mereka tidak begitu mempercayai lagi kekeramatan naskah miliknya; kadar kepercayaan atas kekeramatan naskah berkurang. Bahkan mereka menyatakan keinginan untuk mengetahui isi naskah yang telah puluhan atau ratusan tahun menjadi milik keluarganya (Wawancara dengan Bapak Wiganda di Kuningan, Januari 1982; ahli waris naskah di Cisondari, 1975; ahli waris naskah di Buahdua (Sumedang), 1981); Bapak Uho Subandi di Kebonsirih (Bandung), 1980). Hingga sekarang di lingkungan keturunan kaum bangsawan tertentu (misalnya, keturunan bangsawan Sumedang, Sukapura, Galuh) di Jawa Barat kedudukan dan fungsi naskah sebagai karya sejarah dan buku pedoman/pegangan keluarga masih tetap hidup dan berlaku. Penyalinan naskah (babad) milik keluarga dan pembuatan silsilah keturunan keluarga masih terus berlangsung.

Ditinjau dari isinya fungsi tiga puluh naskah sampel secara garis besar

dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu:

1. Sebagai sumber informasi. Dalam kadar yang berbeda-beda semua naskah sampel memiliki fungsi ini. "Babad Kawung Baduy", "Babad Kawung Galuh", dan "Babad Kawung Lebak" berfungsi sebagai sumber informasi dalam kadar yang tinggi. Ketiga naskah itu disusun untuk menyebarkan pengetahuan yang bertalian dengan pohon enau, dan cara pembibitan serta pemanfaatan pohon itu, terutama pemanfaatan untuk diambil niranya buat bahan gula. "Carita Parahiyangan" menjadi sumber informasi tentang kerajaan Sunda.
2. Sebagai media pendidikan. "Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh", "Babad Walangsungang", "Pucuk Umun Sunda", "Sajarah Cijulang" mempunyai fungsi jenis ini secara menonjol, terutama untuk pendidikan agama Islam. "Wawacan Mas Sacapraja" mengandung pelajaran bahwa kesejahteraan hidup dan martabat seseorang akan tercapai, jika ia mau bekerja keras, rajin bekerja, bijaksana, dan setia kepada pemerintah. "Carios Munada" memberi pelajaran agar dalam menempuh hidup itu hendaknya berbuat baik kepada sesama manusia, jujur, rajin bekerja, dan setia kepada pemerintah; sebaliknya jangan berbuat jahat, memfitnah orang lain, dan melakukan tiga M (minum candu, mencuri, dan main perempuan). "Sajarah Sukapura" menasihati keluarga bangsawan Sukapura dan keturunannya, para pembaca pada umumnya, agar bersatu padu dan jangan bertengkar di antara anggota keluarga bangsawan Sukapura, sesama manusia pada umumnya. Jika ada perselisihan, selesaikanlah dengan cara musyawarah. Amanat serupa dipesanan pula oleh *Babad Panjalu*.
3. Untuk mensahkan (legitimasi) seseorang dan keturunannya dalam kedudukan tertentu. Dalam hal ini "Babad Timbanganten" mengesahkan keturunan Dalem Pasehan sebagai pemegang kekuasaan di Timbanganten dan Bandung "Babad Sumedang" mensahkan Pangeran Geusan Ulun dan keturunannya sebagai pemegang kekuasaan di Kabupaten Suinedang, "Sajarah Sukapura" mensahkan Ngabehi Wirawangsa dan keturunannya menduduki jabatan bupati Sukapura, "Wawacan Sajarah Galuh" mensahkan Sanghyang di Galuh dan keturunannya menduduki jabatan bupati Galuh, "Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh" mensahkan Syarif Hidayat alias Sunan Gunung Jati sebagai penyebar agama dan penegak kekuasaan Islam di Jawa Barat (Wilayah bekas Kerajaan Pajajaran), "Babad Walangsungang" mensahkan Raden Walangsungang sebagai

pendiri Cirebon, dan "Pucuk Umum Sunda" mensahkan. Hasanuddin sebagai penyebar agama dan penegak kekuasaan Islam di Banten.

4.10 Struktur Cerita

Alur atau jalan cerita merupakan pendukung utama pada babad karena babad lebih ditunjang oleh cerita itu sendiri sebagai cerita. Korelasi antara penokohan dan latar dengan alur kadang tidak seimbang karena babad tidak membina penokohan khusus dan latar khusus seperti karya sastra murni yang diharapkan membangun korelasi antarunit demi keutuhan dan keotonomianya. Otonomi babad didukung oleh peristiwa karena babad mengandung nilai sejarah.

Latar dan *setting* tidak diutamakan dalam penelitian analisis struktur babad sebab penelitian tidak menganalisis karya sastra rekaan sebagai rekaan belaka. Kedudukan latar, penokohan, dan alur berkoherensi seimbang, tetapi babad bergerak antara rekaan dan kenyataan yang lebih terlihat pada alurnya, bukan pada *setting* dan ceritanya (Ade Kosmaya).

Sejauh mana kelompok babad setia kepada alur cerita lama? Hal ini menarik untuk dipelajari sebab cerita kelompok babad sendiri seolah-olah menjanjikan sesuatu yang berbeda, yang agak lain daripada alur biasa. Sebagai cerita, cerita babad banyak ditentukan oleh kehendaknya sendiri. Maksudnya, peneliti harus berhati-hati dan tidak menganggap kelompok cerita babad sebagai rekaan (fiksi) belaka. Pada kelompok cerita babad ternyata bahwa peristiwa sejarah atau seolah-olah sejarah menjadi ciri yang kuat, dan pada penggarapannya sebagai cerita menentukan strukturnya.

Ciri umum yang terlihat pada cerita kelompok babad terlihat dari struktur alurnya yang mengandung:

- 1) susunan silsilah raja/penguasa dengan keturunannya;
- 2) gambaran kehidupan raja (bupati digambarkan sebagai raja kecil);
- 3) menggambarkan jasa-jasa raja dan apa yang dikerjakannya;
- 4) menggambarkan kehidupan negara, mencatat peristiwa-peristiwa yang penting yang berkaitan dengan raja dan negaranya.

Ciri-ciri di atas ikut menentukan alur cerita. Jadi, alur cerita lama yang konvensional belum tentu dapat dipenuhi karena ciri yang disebut tadi kadang menyusup dan merombak alur.

Alur cerita lama, baik *alur tokoh* maupun alur peristiwa, biasa disusun sebagai berikut:

- 1) tokoh pergi (dibuang, diusir, mencari ilmu, mencari jodoh);
- 2) tokoh mendapat halangan (penjahat, binatang buas, bencana);

- 3) tokoh mendapat pertolongan;
- 4) tokoh memenangkan perjuangan;
- 5) tokoh kembali ke negara; berbahagia.

Dalam alur yang lurus demikian, dapat saja ada penyimpangan. Pada kelompok cerita babad alur yang lurus demikian itu, yang bisa sangat dinamis, ternyata menjadi alur longgar dan sifatnya menjadi alur peristiwa. Tokoh dibawa peristiwa, dan bukan lakuan/tindakan tokoh yang mengembangkan peristiwa, tetapi peristiwa yang menyeret tokoh sampai ketujuan akhir.

Macam alur yang digunakan pada kelompok cerita babad:

1. Alur longgar peristiwa; pada alur ini struktur longgar memungkinkan penyisipan-penyisipan peristiwa pada beberapa cerita demikian leluasa. Penyisipan (degresi) itu bisa berupa penyisipan tokoh baru yang menunjang tema cerita; dapat pula penyisipan silsilah seseorang yang sedang diceritakan, lengkap dengan penyisipan kisahnya pula. Kelonggaran alur padahal pertama adalah karena mementingkan peristiwa dan tema; sedangkan padahal yang kedua mementingkan unsur silsilah dan peristiwa. Alur cerita pada "Babad Walangsungsang", "Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh" mendekati alur cerita 1001 malam, sedangkan "Sajarah Cijulang", "Sajarah Galuh Bareng Galunggung", dan "Wawacan Sajarah Galuh", memiliki alur cerita khas yang hanya terdapat dalam cerita-cerita babad. Cerita 1001 malam menggunakan *struktur paduan*, cerita pokok dilanjutkan dengan sub-subkisahan yang selalu berdiri sendiri. Padahal, subkisahan itu merupakan kisah binaan dari cerita pokok. Cerita-cerita babad (W. CSPN) lebih merupakan *struktur/ajaran* yang dalam struktur ini banyak peristiwa disusun begitu saja, seolah-olah tidak ada pertalian antara peristiwa-peristiwa itu. Tidak ada juga peristiwa umum yang merangkum peristiwa-peristiwa lain. Tampaknya tidak ada peristiwa pengikat (baca kisah Ali Gede pada babad W). Cerita rekaan yang disebut di atas lebih dekat ke struktur cerita hikayat seperti: Hang Tuah. Struktur paduan dan struktur jajaran dikemukakan pertama oleh Saleh Saad (1978) pada penataran sastra Pusat Bakor di Tugu, Bogor.
2. Alur Longgar Tokohan; pada alur ini terasa longgar karena peristiwa yang dihadirkan tidak dibawa tokoh langsung lurus menghadapi tokoh antagonis, tetapi ia keluar jalur beberapa kali untuk masuk kembali garis lurus. Tokoh terasa berperan kuat, baik yang protagonis maupun lawannya yang antagonis. Misalnya, dalam "Pucuk Umun Sunda" antara

tokoh Seh Makhdum dan Pucuk Umun. Ke dalam alur longgar tokoh ini, selain "Pucuk Umun Sunda", dapat digolongkan pula "Wawacan Babad Sumedang" (25) dan "Wawacan Usul-asalna Turunan Sumedang" (30). Pada kedua wawacan itu Patih Jayaprakosa menjadi sumber peristiwa di samping Geusan Ulun dan Harisbaya.

3. Alur Longgar Khas Cerita Babad; alur cerita longgar, tidak ketat pada suatu latar yang menunjang tema yang juga tidak jelas. Ceritanya memang khas babad atau sejarah dalam pengertian tradisional masyarakat lama. Tokoh dan latar terikat pada geografi pemerintahan dan jabatan tokoh. Peristiwa perkembangan terjadi karena penggantian penguasa dan degresi ke silsilah. Perbedaan dengan contoh pada *Alur Longgar Peristiwaan* kedua "Sajarah Cijulang" di depan, ialah pada cerita-cerita alur longgar khas cerita babad ini kenyataan seolah menjadi dasar cerita, sedangkan pada alur longgar peristiwa imaji dikembangkan dengan intuisi yang lepas dari kenyataan. Contoh cerita *alur longgar khas cerita babad* adalah sebagai berikut.

1. "Sajarah Bandung" (20), "Sajarah Bopati-bopati di Cianjur" (21), "Sajarah Sukapura" (24).

Pada cerita-cerita beralur longgar yang khas ini, biasanya cerita berisi.

- 1) kematian bupati sebelumnya;
- 2) penggantian bupati baru;
- 3) pengungkapan peristiwa-peristiwa yang timbul, masalah-masalah yang terjadi selama masa pemerintahan, catatan tentang silsilah termasuk para putra dan saudara-saudara bupati. Pada umumnya cerita-cerita yang beralur longgar pada kelompok babad ini tidak memiliki alur yang sama dengan konvensional cerita lama; alur menyimpang karena kekhasan warna babad dan warna sejarah.

4. Alur Erat

Pada cerita kelompok babad ini, meskipun dalam sejarah tradisi sastra Sunda kelompok babad dianggap hasil sastra lama, ternyata bahwa dari struktur ceritanya ada juga yang memiliki alur erat. Alur yang biasa digunakan baru pada cerita-cerita yang lebih muda umurnya. Menurut tabel yang menunjukkan usia naskah, ternyata bahwa naskah-naskah yang berasal dari abad ke-19 paling banyak jumlahnya.

Cerita yang menggunakan alur erat, hampir mendekati struktur cerita modern, ialah:

1. "Carios Munada" pada cerita ini pelaku berperan kuat menunjang jalan peristiwa. Struktur cerita dapat diikuti dengan mengikuti tindakan/lakuan tokoh utama (Liem Siang/Munada). Dengan demikian, cerita ini dapat disebut mempunyai alur erat tokohhan meskipun ada sedikit degresi ke cerita tokoh pembantu (Asisten Resident Nagel). Pada akhirnya, penyimpangan itu menguatkan jalur utama cerita. Sejalan dengan "Carios Munada", antara lain adalah:
2. "Babad Sangkuriang" (6), dan
3. "Babad Timbanganten" (18).

Meskipun mungkin tidak akan memuaskan, di bawah ini diberikan contoh menurut episode-episode bagi alur yang disebut di depan tadi. Dalam contoh tidak diberikan episode secara lengkap. Juga tidak untuk setiap alur diperlukan contoh itu.

Contoh Alur Lontar Peristiwaan: Di depan telah disebutkan bahwa dalam cerita yang beralur longgar peristiwaan ini tokoh seolah mengabdikan kepada peristiwa yang harus terjadi. Di samping itu, penyisipan banyak terjadi sehingga banyak degresi alur. Ditambahkan di sini bahwa garis alur terkadang seperti terpecah untuk kemudian bersatu kembali. Sebagian episode "Babad Walangsungang" adalah sebagai berikut.

1) Episode menurut latar waktu, meliputi:

- a) generasi Prabu Siliwangi;
- b) generasi Walangsungang dan Rarasantang;
- c) generasi Syarif Hidayat.

Melihat episode di atas terlihat kemungkinan yang berkaitan antara struktur dengan isi. Struktur cerita panjang seperti 1001 malam dengan isi yang lengkap diceritakan masing-masing generasi seperti:

- a) generasi Prabu Siliwangi: anutan ajaran Budha; kegawatan dalam menahan pengaruh baru/ajaran/agama Nabi;
 - b) generasi Walangsungang dan Rarasantang: pencarian, kerinduan terhadap nilai-nilai baru/agama baru, kecintaan dan pengertian terhadap agama Nabi. Uniknya, harus memahami dulu Generasi ini merupakan generasi "perjuangan dan pencarian";
 - c) generasi Syarif Hidayat: generasi yang mengerti, memahami dan menghayati agama Nabi. Selanjutnya harus memelihara dan menyebarkan agama Nabi itu.
- 2) Episode menurut lakuan Walangsungang:
- a) Walangsungang melawan kehendak Prabu Siliwangi;

- b) Walangsungsang mencari guru Ajaran Nabi, pergi ke:
- (1) Karawang, bertemu Syeh Ora, mendapat petunjuk;
 - (2) Padepokan Danu Warsi, mendapat ajaran Budha, azimat, nama baru (Somadullah), dan mendapat petunjuk untuk lakukan selanjutnya;
 - (3) Gunung Singkup, bertemu Sangyang Naga, mendapat nama baru (Kiai Sangkan Panubu), azimat, mendapat petunjuk;
 - (4) Gunung Kumbing, bertemu pendeta Gunung Kumbing, mendapat nama baru (kadatullah, azimat, dan petunjuk lakukan selanjutnya);
 - (5) Gunung Cangak, bertemu Raja Bango, bertempur, mendapat azimat, nama baru, dan petunjuk.
- c) Walangsungsang berguru pada Syeh Nur Jati di Gunung Amparan, sesuai dengan petunjuk dalam mimpi ketika masih di Pajajaran.

Sampai di situ struktur alur "Babad Walangsungsang" dapat dianggap selesai pada tahap pertama. Kemudian, alur berdasar pada tokoh ini dilanjutkan pada tahap kedua, yaitu kehidupan Walangsungsang di Mesir bersama adiknya Rarasantang. Bagian ketiga degresi ke generasi selanjutnya, yaitu Syarif Hidayat. Lakuan Syarif Hidayat menimbulkan dua bagian/tahapan alur yang secara garis besar adalah sebagai berikut.

- 1) Syarif Hidayat merindukan/mencari Kangjeng Nabi Muhammad. Bagian alur ini dibina oleh Syarif Hidayat mencari Nabi Muhammad sampai ia Mikraj.
- 2) Perjuangan Syarif Hidayat di Pulau Jawa untuk meluruskan ajaran Nabi dan menyebarkannya.
- 3) Syarif Hidayat menjadi kepala para wali.

Sangat banyak sebenarnya yang saling berkait dalam pembentukan alur "Babad Walangsungsang" ini. Unit satu menunjang unit lain. Beberapa pertanyaan yang timbul adalah seberapa jauh nama-nama tempat yang dilalui dalam perjalanan terstruktur dalam perjalanan Walangsungsang? Se jauh mana pula perjalanan Rarasantang terstruktur? Mengapa mereka berkumpul di Padepokan Danuwarsi, setelah terpisah? Mengapa setiap orang penting memberi nama pada tokoh-tokoh utama? Se jauh mana nama-nama itu berstruktur dalam mengangkat peristiwa, sesuai dengan tema dan harapan yang dicitrakan? Apakah semua itu kebetulan saja? Sebagai contoh, nama: Rara santang – Nyi Batin – Nyi Eling. Mengapa tokoh itu digelar nama-nama demikian?

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Naskah Sunda kelompok babad cukup banyak; jumlahnya mencapai ratusan buah naskah. Naskah-naskah itu tersimpan di beberapa koleksi naskah di dalam dan luar negeri serta tersebar di kalangan masyarakat. Selain itu, naskah-naskah itu belum terdaftar dalam sebuah buku katalogus sehingga cukup sulit untuk diteliti secara keseluruhan.

Bagian terbesar naskah Sunda kelompok babad belum diteliti secara khusus dan lengkap, baik secara mandiri (tiap-tiap naskah) maupun secara keseluruhan.

Dalam persentase yang relatif kecil didapatkan sejumlah naskah Sunda kelompok babad yang telah mengalami kerusakan (sebagian dan/atau seluruhnya). Keadaan naskah di dalam negeri perlu dikhawatirkan karena sistem perawatan/pemeliharaan/pengawetan yang belum begitu baik.

Untuk sementara dapat diketahui bahwa naskah-naskah Sunda kelompok babad yang paling tua berasal dari abad ke-16 Masehi. Pembuatan naskah Sunda kelompok babad terus berlangsung sepanjang abad hingga abad ke-20 ini. Untuk sementara dapat dikatakan bahwa abad ke-19 merupakan masa yang paling banyak menghasilkan naskah Sunda kelompok babad.

Meskipun hanya berdasarkan sampel tiga puluh naskah, dapat dikemukakan bahwa ada empat macam huruf yang digunakan dalam penulisan naskah Sunda kelompok babad. Keempat macam huruf itu ialah huruf-huruf: Sunda kuna, Jawa-Sunda, Pegon (Arab), dan Latin. Penggunaan

keempat macam huruf itu, walaupun tidak mutlak, mencerminkan usia naskah. Urutan penyebutan jenis huruf naskah itu mencerminkan urutan kronologi usia naskah. Di samping itu, pemakaian jenis huruf erat hubungannya dengan identitas dan latar belakang sosial penulis/penyusun naskah.

Secara garis besar pada umumnya bahasa Sunda yang digunakan dalam tiga puluh naskah sampel dapat dibedakan atas dua macam. Pertama, bahasa Sunda kuna, yang perbendaharaan katanya sebagian besar tidak digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda dewasa ini sehingga pengertian sebagian besar isi naskah tidak dapat dipahami. Kedua, bahasa Sunda baru, yang perbendaharaan katanya pada umumnya masih digunakan sehingga pengertiannya dapat dipahami oleh masyarakat Sunda dewasa ini. Seiring dengan hal itu, ditinjau dari masukan kata-kata bahasa asing, bahasa Sunda yang digunakan dalam naskah-naskah sampel dapat pula dibedakan atas dua macam kategori. Dengan demikian, tampak adanya perkembangan bahasa Sunda selama itu, baik yang disebabkan oleh proses evolusi maupun pengaruh masukan dari luar. Dalam hal ini ada empat macam proses yang memungkinkan perkembangan bahasa Sunda itu, yaitu proses-proses fonologis, semantis, perubahan faktor yang mempengaruhi, dan pengambilalihan penuh.

Dengan membandingkan bahasa yang digunakan pada naskah-naskah yang diurut menurut masa penyusunannya, akan tampak bagaimana perkembangan atau perubahan bahasa Sunda, baik secara leksikon maupun sintaksisnya. Kata-kata Sanskerta banyak masuk pada naskah yang terbit pada abad ke-16 dan 18, sedangkan bahasa Arab pada naskah yang dibuat pada abad ke-19. Data ini menarik bila mengingat bahwa pengaruh Islam sudah masuk pada abad ke-15, tetapi ternyata kata-kata Arab baru tampak pada naskah yang ditulis pada abad ke-19.

Beberapa kemungkinan dapat dikemukakan. Pertama, bahasa tulisan lebih cenderung terikat pada norma-norma yang sudah ada; para penulis berusaha tidak memasukkan bahasa yang dianggap belum dapat diterima sebagai bahasa resmi. Dalam hal ini, penulis-penulis Sunda dari abad ke-16 sampai 18 tetap berusaha mempertahankan bahasa resmi tadi yang kenyataannya sudah dipengaruhi oleh bahasa Sansekerta, sedangkan yang berasal dari bahasa Arab, walaupun sudah banyak dipergunakan dalam tuturan lisan, dianggap belum secara resmi menjadi kosa kata bahasa Sunda.

Kedua, masuknya kata-kata Arab mempunyai jalur khusus, yakni jalur pesantren, yang selama tiga abad (abad ke-16 sampai abad ke-18) tetap

pada jalurnya dan tidak mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh masyarakat umum. Baru kemudian, setelah pesantren banyak didirikan dan memasyarakat, pengaruh bahasa Arab pun masuk ke dalam bahasa Sunda secara umum.

Ketiga, dan inilah yang paling dapat dipertanggungjawabkan, ialah naskah-naskah Sunda yang terbit pada abad ke-16 sampai abad ke-18 itu amat sedikit yang sudah diketahui. Pada penelitian ini pun hanya dua buah saja, yakni yang ditulis pada abad ke-16 sebuah, dan sebuah lagi naskah abad ke-18.

Wilayah tempat asal naskah Sunda kelompok babad tersebar luas di bagian terbesar wilayah Jawa Barat. Ketiga puluh naskah sampel berasal dari daerah-daerah: Banten, Cirebon, dan Priangan; hanya satu naskah yang ditulis di luar Jawa Barat. Priangan merupakan daerah yang paling tinggi populasi naskahnya.

Berdasarkan perbandingan isinya, naskah Sunda kelompok babad banyak memiliki versi naskah. Timbulnya versi-versi itu dimungkinkan oleh perbedaan waktu penulisan/penyusunan, perbedaan tempat penulisan/penyusunan, perbedaan identitas penulis/penyusun, dan perbedaan bentuk karangan (prosa, puisi).

Cerita babad adalah termasuk sastra sejarah, yakni tulisan yang mengandung unsur-unsur sejarah, tetapi banyak diungkapkan dengan visi masyarakat masa lalu sehingga menurut pandangan masa kini hal itu semata-mata berupa fiksi (karya sastra).

Sebenarnya, bila babad oleh masyarakat lama dianggap sebagai sejarah dalam arti suatu uraian yang berisi fakta, kita dapat memahaminya justru bila dikaitkan dengan visi masyarakat seperti yang dikemukakan tadi. Sebagai contoh, tokoh Nabi Muhammad yang datang di Jawa Barat kemudian mendirikan mesjid-mesjid di beberapa tempat, kiranya harus kita baca bahwa yang datang itu adalah ajaran Nabi Muhammad, yakni agama Islam. Masyarakat lama tampaknya banyak berbicara dengan simbol, artinya sebuah barang atau orang yang menggambarkan arti lain, tetapi yang masih ada hubungan dengan hakikat makna yang terkandung di dalamnya. Atau mereka sering pula menggunakan imajinasinya, seperti halnya pertemuan antara Walangsungang dengan Nabi Muhammad. Hal itu menggambarkan bagaimana pertemuan agama atau kepercayaan lama dengan agama Islam, tidak harus diartikan pertemuan secara fisik antara kedua tokoh itu.

Pada cerita babad yang diteliti tampak adanya bekas-bekas pengaruh yang pernah masuk atau hidup di daerah Jawa Barat. Bekas-bekas itu dapat

dibandingkan dengan lapisan tahunan pada penampang kayu jati yang menunjukkan dengan jelas adanya garis-garis yang melingkar, makin lama makin jauh dari pusat.

Beberapa naskah memaparkan silsilah yang ditautkan dengan Nabi Adam dan Nabi Muhammad, kemudian sampai kepada tokoh-tokoh yang berkuasa di Pajajaran dan Galuh, lalu lewat pula pada sultan-sultan atau wali di Cirebon, dan akhirnya tertuju kepada seorang bupati atau seorang yang dihormati di sebuah daerah. Tokoh Nabi Adam dan Nabi Muhammad adalah lapisan yang menunjukkan pengaruh Islam, tokoh Pajajaran dan Galuh pengaruh pemerintahan kerajaan Hindu, tokoh sultan dan wali pengaruh pemerintahan Islam, sedangkan tokoh bupati atau tokoh lainnya adalah inti yang sebenarnya ingin dikemukakan dalam naskah itu.

5.2 Saran.

Dalam hubungan dengan penelitian naskah Sunda Lama kelompok Babad ini akan disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Segera diadakan inventarisasi naskah-naskah Sunda, baik naskah-naskah yang telah tersimpan di koleksi-koleksi naskah di dalam dan luar negeri maupun naskah-naskah yang masih tersebar di kalangan masyarakat. Usaha itu harus disusul dengan penyusunan buku Katalogus Naskah Sunda.
2. Pembuatan fotokopi dan mikrofilm atas naskah-naskah Sunda yang ada atau ditemukan guna menghindari kehancuran total peninggalan leluhur kita yang langka itu.
3. Peningkatan kualitas usaha perawatan dan pengawetan naskah yang telah terkumpul di koleksi naskah, baik dalam hal kondisi ruangan/gedung, tempat penyimpanan/rak, ataupun naskahnya sendiri, dengan menggunakan cara modern.
4. Penelitian atas naskah-naskah Sunda supaya dilakukan secara terus-menerus, ditinjau dari berbagai segi dan menggunakan beberapa pendekatan serta aneka bentuk dan ruang lingkup penelitian. Akhirnya, diadakan penerbitan atas naskah-naskah itu sehingga warisan leluhur itu dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan mendatang.

Catatan

1. Keterangan lisan Atja dalam beberapa kesempatan diskusi dengan penulis.
2. Yang dimaksud adalah sejarah dalam pengertian modern, bukan dalam

pengertian tradisional yang tidak membedakan peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi dan khayalan yang diciptakan pengarangnya.

3. *Babad Sumedang* disusun berdasarkan sumber tradisional yang disampaikan secara lisan dan tulisan secara turun-temurun. *Wawacan Babad Sumedang* bersumberkan paririmbun milik orang-orang tua dulu yang ditulis dalam bahasa Jawa Kawi. *Wawacan Turunan Usul-asalna Sumedang* pun bersumberkan paririmbun milik leluhur dan juga cerita lisan dari orang-orang tua, terutama ayah penvusun cerita ini.
4. *Alur tokoh* adalah alur yang peristiwanya berjalan menonjol oleh tindakan-tindakan/sikap si tokoh utama. *Alur peristiwa* adalah alur cerita yang peristiwanya ditonjolkan oleh kisah peristiwa itu sendiri.
5. **Protagonis** - pelaku utama, pahlawan pendukung cerita.
Antagonis = yang melawan, pelaku yang menentang tokoh pahlawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidjaja, Rosad, 1977. *Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh*. Bandung: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Atja. 1968. *Tjarita Parahijangan*. Bandung: Jajasan Kebudayaan Nusalarang.
- . 1970. *Tjarita Ratu Pakuan*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sejarah.
- . 1973. *Siksa Kanda Ng Karesian*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Unpad.
- . dan Saleh Danasasmita. 1981. *Amanat dari Galunggung*: Kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong-Garut. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- . dan Saleh Danasasmita. 1981. *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian*: Naskah Sunda Kuna Tahun 1518 Masehi. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Ayatrohaedi. 1975. "Sangyang Siksa" *Bulletin Yaperna*, 8, II, Agustus.
- . 1981. "Pustaka Rajya Warnana I Bhumi Nusantara, Terungkap". *Sinas Harapan*, 22-24 Juli 1981.
- Brandes, J.L. A. 1889. "Drie Koperen Platen uit den Mataramschen 144 gevonden in de Residentie Krawang". *TBG*, XXXII: 339-362.
- . 1892. "Verslag over de Papieren der Bekelan (Patinggi) van den Wong Sawidak-sasanga in de Desa Tjigoegoer, Mandala, Soekapoera, Preanger Regentachappen". *Not van het BGKW*, XXXI: 95-118.
- Chambert Loir, Henri. 1980. *Hikayat Dewa Mandu, epepee Malaise*, Paris EFEO.
- Corteseo, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires*. London: The Hakluyt Society.

- Coster-Wijsman, Lina M. 1929. *Uilespiegel-verhalen in Indonesie in het bijzonder in de Scendalanden*. Santport. (Disertasi).
- Danasasmita, Saleh. 1973. *Ya Nu Nyusuk Na Pakwan*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.
- . 1975. "Latar Belakang Sosial Sejarah Kuno Jawa Barat". *Sejarah Jawa Barat*. Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat.
- . 1977. *Masalah Transkripsi Prasasti Batutulis (Bogor) dan Tradisi Megalitiknya*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.
- Darusuprta. 1975. "Babad sebagai Karya Sastra Sejarah" Leiden: Kertas kerja untuk bahan diskusi.
- Djajadiningrat, Hoesein, 1913. *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*. Haarlem. (Disertasi).
- . 1968. "Local Tradition and the Study of Indonesian History" *An Introduction to Indonesian Historiography*, edit. Soedjatmoko dkk. Ithaca-New York: Cornell University Press.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi" *Bahasa dan Sastra*, III, I, Jakarta: 20-33.
- Ekadjati, Edi.S. 1977. *Sejarah Limbangan - Bandung I*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.
- . 1977. *Sejarah Bandung - Limbangan II*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.
- . 1977. "Babad Cirebon: Tinjauan Sastra", *Bunga Rampai Ilmu Sastra*. I, Bandung, Fakultas Sastra Unpad.
- . 1978. *Babad (Karya Sastra Sejarah) Sebagai Obyek Lapangan Studi Bahasa, Sastra, Sejarah, dan Antropoligi*. Minografi, Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.
- . 1979. *Cerita Dipati Ukur: Suatu Karya Sastra Sejarah Sunda*. Jakarta: Universitas Indonesia. (Disertasi).
- . 1980. "Naskah Sunda Lama". Bandung: laporan penelitian.
- . 1981. "Naskah Sunda Lama Kelompok Cerita". Bandung: Laporan penelitian.
- . 1981. *Historiografi Priangan*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Unpad.
- Eringa, F.S. 1949. *Loetoeng Kasaroeng: Een Nythologisch verhall uit West*

- Java*. (Disertasi). VKI, VIII. 's-Gravenhage; Martinus Nijhoff.
- Faille, P. De Roo de la. 1895. *Preanger Schetsen*. Batavia: G. Kolff, Niethandel.
- . 1941. "Uit de Oude Preanger". *BKI*, 100: 415–424.
- Haan, F. De. 1910, 1911, 1912, 1912a. *Priangan: de Preanger Regentschapen Onder het Nederlandsch bestuur tot 1811*. Deel I (1910), II (1911), III (1912), IV (1912). Batavia: BGKW.
- Hageman Cz., J. 1852. *Handleiding tot de kennis der Soendalanden*". *TBG*, XVI: 193–251; XVII: 178–257: 201–269.
- Hermansoemantri, Emuch. 1973. *Carita Dipati Ukur*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- . 1979. *Sajarah Sukapura*; Sebuah Telaah Filologi. Jakarta: Universitas Indonesia. (Disertasi).
- Hidding, K.A.H. 1929. *Nji Pohatji Sangjang Sri*. Leiden. (Disertasi).
- Holle, K.F. 1867. "Vlugtig Berigt omtrent eenige Lontar-Handschriften, afkomstig uit de Soenda-landen". *TBG*, XV.
- . 1869. "Bijdragen tot de Geschiedenis der Preanger Regentschapen". *TBG*, XVII: 316–367.
- Jusuf, Jumsari. Tanpa tahun. *Katalogus Naskah-naskah Sunda di Museum Pusat*, Jakarta.
- Jones, Russel. 1974. "More light on Malay Manuscripts". *Archipel*, 8: 45–48.
- Juynboll. H.H. 1899, 1942 (Supplement). *Katalogus van de Maleische Soendaneesche Handschriften der Leidsche Universiteits Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill.
- Kern, R.A. Tanpa Tahun. *Catalogus der Soendase Mandschriften van Snouck Hurgronje*. (naskah dan kartu).
- Laurenson, Diana dan Alan Swingewood. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- LBSS (Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda). 1972. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- "Lijst van Holle's Preanger-Javaansche bescheiden uit een Compagniestijd" *Notulen van het BKGW*, 1921: 159–162.
- Maas, Paul. 1967. *Textual Criticism; translated from the German by Barbara Flower*. Oxford: The Clarendon Press.

- Mardiwarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuna*. Endeh: Nusa Indah.
- Martanagara, R.A.A. 1921. *Babad Sumedang*. Bandung.
- Mayr, Joachin. 1961. *Wustenfild mahlersche vergleichuugs Tabellen*.
- Moestapa, H. Hasan. 1916. *Boekoe Leutik Djadi Pertelaan Adatna Djalma-Djalma di Pasoendan*. Bandung: Tjahaja Pasoendan.
- Noorduyn, J. 1962. "Over het Eerste Gedeelte van de Oud-Soendase Carita Parahiyangan". BKI, 118: 374-383.
- . 1962. "Het Begin Gedeelte van de Carita Parahiyangan, Tekst, Vertaling, Commentaar". BKI, 118: 405-432.
- . 1965. "Eenige Nadere Gegevens over Tkest en Inhoud van de Carita Parahiyangan". BKI, 122: 366-374.
- Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat. 1976. "Daftar Nama-nama Desa/Lingkungan dalam Wilayah Propinsi Jawa Barat". Bandung.
- Pigeaud, G. Th. G. 1967, 1968, 1970. *Literature, of Java*, KITLV, The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pleyte, C.M. 1910. "De lotgevallen van Tjioeng Wanara, naderhand Vorst van Pakoean Padjadjaran". VBG, LVIII, tweede stuk: 850134.
- . 1911. "Het Jaartal op den Batee toelis nabij Buitenzorg: Eene bijdrage tot de kennis van het Oude Soenda". TBG, LIII: 155-220.
- . 1913. "De Ptapaan Adjar Soeka Resi, andersgezegd; de Kluizenarij op den Goenoeng Padang. Tweede bijdrage tot de konnis van het Oude Soenda". TBG, LV: 321-428.
- Poerbatjaraka, R. Ng. 1921. "De Batoe Toelis bij Buitenzorg". TBG, LIX: 380-418.
- Raffles, Thomas Stamford. 1819. *History of Java*. 2 jilid. London.
- Raksakusumah, H. Said. 1978. *Babad Sumedang*: Karangan R.A.A. Martadinata. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.
- Ricklefs dan P. Voorhoeve, M.C. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogus of Manuscripts in Indonesian Language in British Public Collections*. Oriental Bibliographies. Jilid 5. London: Oxford University Press.
- Rigg, Jonathan. 1862. *A Dictionary of the Sunda Language of Java*. Batavia: Lange & Co.
- Robson, S.O. 1978. *Filologi dan Sastra-sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Cirebon: Tjupu Manik.
- . 1973. *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*. Bandung.
- . "Pengalaman Saya Merekam Pantun". Prasaran dalam Kongres Kaum Orientalis ke-100 di Paris.
- Sadjarah Tjikoendoel. 1920. *Volksalmenak Soenda*; 1921, Batavia: Balai Poestaka.
- Sastrahadiprawira, R. Memed. *Katalogus Naskah-naskah Soenda*. Batavia. (konsep dalam bahasa Belanda).
- Satjadibrata, R. 1931. *Rasiah Tembang Soenda*. Seri No. 940. Batavia: Balai Poestaka.
- . 1950. *Kamoes Soenda-Indonesia*. Tjetakan ke-2. Djakarta: Balai Poestaka.
- S.K. 1963. "Inlandsche Verhalen van den Regent van Tjiandjoeriin 1857". BKI, 10: 291–313.
- Subadio, Harjati. 1975. "Penelitian Naskah Lama Indonesia". *Bulletin Yaperna*; Berita Ilmu-ilmu Sosial dan Kebudayaan, 7, II.
- Suhamir, 1961. "Tjagetan Sadjarah Sunda I Naha leres rama Geusan Ulun teh Pangeran Santri?". *Kudjang*, No. 274, No. 282.
- . 1961. "Tjagetan Sadjarah Sunda II. Hidji Encyclopedi Sunda". *Kudjang*, No. 286, No. 29.
- Suryadi, Didi (pengantar). 1976. *Babad Panjalu*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1965. *Prabu Siliwangi*. Bandung: Duta Rakjat.
- Sutrisna, Sulastin, 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjak Mada.
- Teeuw, A. 1980. "Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra". *Basis*, XXX-1.
- van der Chijs, J.A. 1880. *Babad Tanah Pasundan* (Geschiedenis van de Soendalanden); Disundakeun ku Raden karta Winata. Batavia: Landsdrukkerij.
- van Rees, O. 1880. "Overzicht van de Geschiedenis der Preanger Regentschappen". *VBG*, XXXIX: 1–156.
- Walbeehm, C.W. 1857. "Bijdragen tot de Geschiedenis der Soendalanden". *TBG*, VI: 247–257.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1973. *Theory of Literature*. London: Penguin Books.

CONTOH TEKS DAN TERJEMAHANNYA

Penyajian contoh teks dipandang penting dalam rangka menunjang daftar naskah dan analisis naskah, terutama yang menyangkut ringkasan isi, usia, bahasa Sunda yang digunakan, wilayah karangan, kedudukan dan fungsi, serta struktur cerita naskah. Di samping itu, penyajian contoh teks penting pula untuk memperkaya perbendaharaan dan menambah pengetahuan bahasa dan budaya Sunda masa lampau secara langsung, walaupun dalam tingkat yang sangat terbatas.

Pengambilan contoh teks sengaja dilakukan secara bervariasi, yaitu diambil dari bagian awal, tengah, dan akhir teks, dengan pertimbangan dapat memberikan gambaran agak menyeluruh mengenai suatu teks naskah Sunda kelompok babad. Panjang cerita teks yang diambil adalah sekitar satu halaman karena adanya beberapa keterbatasan dalam proses penelitian.

Penyajian contoh teks disusun berdasarkan urutan naskah dalam daftar naskah guna memudahkan penggunaannya. Teks dalam bentuk puisi (*tembang*) disajikan berdasarkan urutan baris menurut aturan *tembang*, bukan atas dasar baris menurut naskahnya, agar tampak jelas bentuk karangannya dan mudah menggunakannya.

Contoh teks disajikan dengan menggunakan huruf Latin berdasarkan ejaan bahasa Sunda mutakhir yang pada dasarnya didasarkan atas *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (1973). Jika ada kata atau kalimat yang kurang sempurna dilihat dari pengertiannya, dilakukan penambahan huruf, suku kata, atau kata di dalam tanda kurung biasa () atau dilakukan pengurangan huruf, suku kata atau kata di dalam tanda kurung persegi []. Begitu pula dalam terjemahan digunakan tanda kurung

biasa () yang menandakan bahwa kata-kata di dalam tanda kurung itu merupakan tambahan untuk memperjelas pengertian.

Terjemahan dimaksudkan agar contoh-contoh teks itu dapat dimengerti dan dimanfaatkan oleh kalangan lebih luas, terutama yang tidak memahami bahasa Sunda. Penerjemahan contoh-contoh teks diusahakan sedapat mungkin secara harfiah dengan memperhatikan struktur kalimatnya sehingga maksud pengarangnya dan makna karangannya masih tetap terkandung. Begitu pula, teks yang disusun dalam bentuk puisi, sedapat mungkin diterjemahkan dalam bentuk puisi pula. Apabila terjemahan secara harfiah ini akan merusak struktur bahasa Indonesia, dilakukan terjemahan bebas atau agak bebas dengan tetap menjaga kandungan makna kalimat dalam naskah. Kata-kata bahasa Sunda yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dibiarkan apa adanya dengan diberi tanda garis bawah dan/atau dijelaskan maknanya di dalam tanda kurung. Kata-kata itu diharapkan kelak dapat diterima dalam perbendaharaan bahasa Indonesia.

Guna melengkapi pengertian kata atau kalimat, baik kalimat itu sendiri ataupun secara keseluruhan, akan dilakukan penambahan atau pengurangan kata-kata di dalam terjemahannya. Kata-kata tambahan diletakkan di dalam tanda kurung untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin terjadi dan untuk mempertahankan keaslian terjemahan kata-kata dalam teksnya.

Contoh Teks dan Terjemahannya

(1) "Babad Kawung Baduy"

Pariosanana Raden Kanduruan Atmakusuma, wedana (hal. 1) distrik Lebak, ka wasta Sarmah, jaro desa Kanekes, jeung wasta Jasmah, Tasinem, Tameng, kokolot lembur Cibeo, jeung Jaeni, kokolot lêmbur Kadukêtug, desa Kanekes.

Pihaturna :

Kayaan kawung di dieu aya tilu rupa :

1. Dingaranan kawung *bênêr*, rupana tangkalna gede luhur, daunna panjang rubak, injukna kandel mungkus tangkal, harupatna gede panjang, leungeunna *gêde* panjang
2. Dingaranan kawung *saeran*; tangkalnya leutik luhur, palapahna panjang, injukna ipis tepung, harupatna leutik panjang bobo, leungeunna leutik, buahna leutik/carulukna leutik.
3. Dingaranan kawung *banen*; tangkalna leutik handap, injukna *kandêl jêmbêt* sarta leutik ngan ukur nakop sarubak palapahna, palapahna

pondok leutik, leungeunna leutik pondok.

Ari di dieu (Kanekes) kawung henteu biasa dipêlak. Aya kawung jadi oge asal tai careuh bae. Saha jêlêmana ti heula manggih, tuluy dicaangan di handapna sarta nu ngabogaan, teu beunang diala ku sejen jalma sarta eta kawung henteu dipindahkeun sarta henteu dipiara.

Ari sebutanana kawung mimiti jadi disebut *pêtet*. Di mana geus opat palapahna disebut *cumongkok*. Geus kitu heuleut 10 – 12 tahun sakira tangkalna eta kawung geus henteu ngagedean deui disebutna *cacawenean*. Ti dinya di mana geus bijil bareng opat pucuk sarta papak jocong ka luhur disêbutna *mêpêt*. Sanggeus *mêpêt* bijil tongkol. Eta tongkol kira kurang leuwih sabulan tuluy muray nya eta jadi langgari caruluk. Ari umurna kawung nêpi ka bijil caruluk kira-kira kurang leuwih henteu jauh tina dua puluh tahun.

Tina bijil caruluk nepi ka bijil leungeun *jeunah*, nya eta nu pangheulana jeung panghadena disadap lilana ngan sabulan satengah. Tina leungeun jeunah kana leungeun *bengkel* lilana gênêp bulan, aya nêpi ka sataun. Upama nu bantut mah sabab disadap jadi mindêng gèring.

Terjemahan

Atas pertanyaan Raden Kanduruan Atmakusuma, Wedana (hal. 1) distrik Lebak, kepada Sarmah, jaro desa Kanekes, juga kepada Djasmah, Tasinem, dan Tameng kokolot (Ketua) kampung Cibeo, dan kepada Jaeni ketua kampung Kaduketug desa Kanekes. Begini ceritanya:

Keadaan *kawung* di sini ada tiga macam:

1. Dinamakan kawung bener; pohonnya besar dan tinggi, daunnya lebar dan panjang, ijuknya tebal meliputi pokoknya, lidinya pun besar serta panjang.
2. Dinamakan kawung *saeran*; pohonnya kecil tinggi, pelepah daunnya panjang, ijuknya tipis bertemu ujung, lidinya kecil panjang dan lembek/lemah (bobo), tangannya kecil, buah *caruluk* (buah enau)nya kecil.
3. Dinamakan kawung *banen*; pohonnya pendek kecil, ijuknya tebal kusut dan kecil selebar pelepahnya saja, pelepahnya pendek kecil, juga tangannya kecil.

Di sini pohon *kawung* tidak ditanam. Adapun *kawung* yang tumbuh, itu merupakan hasil semaian kotoran musang. Siapa yang menemukan pohon *kawung* dan kemudian membersihkan baik daun maupun tanah di bawahnya, dialah yang memilikinya. Kawung itu tidak boleh diakui/dimanfaatkan orang

lain. *Kawung* tidak dipelihara secara khusus dan juga tempatnya tidak dipindahkan. *Kawung* yang mulai tumbuh disebut *petet*, bila sudah berpelepahi empat helai disebut *cumongkok*, menjelang usia 10–12 tahun pohon *kawung* tidak lagi bertumbuh disebut *cacawenean*. Setelah itu bila telah keluar empat pucuk bersama-sama dengan bentuk lurus ke atas disebut *mepet*, setelah itu keluar *tongkol*, setelah sebulan *tongkol* itu terus *muray* menjadi *langgari caruluk* (buah kolang kaling). Usia *kawung* sampai keluar *caruluk* adalah sekitar dua puluh tahun. Sejak keluar *caruluk* sampai keluar "tangan" (tangkai bunga) *jeunah*, yaitu yang paling sulung (muncul pertama) dan paling baik diambil niranya lamanya sebulan setengah. Dari "tangan *jeunah*" menjadi "tangan bengkel" lamanya enam bulan sampai satu tahun. *Kawung* ada yang sering sakit karena sering disadap; namanya *kawung bantut*.

(2) "Babad Kawung Galuh"

Caritana Babad Kawung pihaturna Surawijaya, kuwu desa (hal. 1) Logok distrik Kawali Galuh.

Dicaritakeun tina kayaanana kawung di dieu. Ari kawung eta aya tilu warna.

1. Dingaranan kawung *karinding*, rupana eta kawung gede jangkung ngarang-kadak, serta daroneh, kaitung kawung panghadena.
2. Dingaranan kawung *sanggom*, rupana palapahna hareuras jeung palapahna cokrom, luhur tangkalna mah ngan beda seutik bae ti kawung *karinding*, ieu kawung *sanggom* rada handap jeung leutik, kawung sedeng bae handapna ti kawung *karinding*.
3. Dingaranan kawung *saeran*, rupana pendek jeung leutik, palapahna paranjang, lembut, kaitung kawung panghandapna ti nu loba, daunna jeung palapahna semu kuning.

Geus kita ayeuna arek melak kawung nu geus kalampahkeun.

Mimiti milih bibit anu geus jadi pêtetan, timbulna cangkaleng, nu asal tai *careuh*. Eta pêtetan direngketan taneuh milihna anu kira geus umur tilu tahun, nu keur cumanggih daun, nu geus rada bijilan pigalugureun anu gampang ngarengketna sarta mangka apik ngarengketna, ulah rêmuk taneuhna, mangsa mawa ulah pisan barubah sabab matak *bantut*, lila lilirna henteu mulus. Ari geus meunang ngarengketan mangsa rek dilebuhkeunana kana lombang anu geus ditangtukan, mêlakna ulah tibalik cicingna kudu cara tadi deui memeh direngket tea disebutna hênteu hade matak ngarumas teu pati bang-

sar, jadi barang tek ngaleh...
"Hol donghoh bijil montok sia pulih aing sugih", tuluy dirungkupan ba...

Terjemahan

Ceritanya Babad Kawung (hal. 1)
menurut yang disampaikan oleh Surawijaya
kuwu desa Logok, distrik Kawali, Galuh

Dari keadaannya dapat diceritakan di sini bahwa ada tiga jenis enau:

1. Dinamai enau *karinding*; pohon enau itu bentuknya tinggi besar bercabang banyak dan termasuk pohon enau terbaik.
2. Dinamai enau *sanggom*; bentuk pelepahnya keras dan berijuk banyak, tinggi pohonnya berbeda sedikit dengan tinggi pohon jenis karinding, yaitu lebih rendah dan lebih kecil.
3. Dinamai enau *saeran*; bentuknya pendek dan kecil, pelepahnya panjang dan lembut, termasuk enau paling pendek, warna daun dan pelepahnya kekuning-kuningan.

Sesudah itu, akan (djelaskan tentang cara) menanam bibit enau yang pernah dikerjakan. Pertama, memilih benih unggul yang timbul dari biji enau yang berasal dari kotoran musang. Benih unggul itu diberi tanah lagi dan dipilih yang telah berumur tiga tahun, yang daunnya mulai mekar, yang telah keluar pucuk (daun muda), yang mudah membungkusnya dan harus hati-hati jangan sampai tanahnya pecah. Pada waktu membawa, jangan sampai benih itu berubah agar tidak terhalang pertumbuhannya, mekarnya lama, dan tidak mulus. Setelah dibungkus dengan tanah dan saat dimasukkan ke dalam lubang yang telah ditentukan, menanamnya jangan sampai terbalik; letaknya harus seperti semula sebelum diangkat dari tanah asal. Bila tidak begitu, tentu tumbuhnya tidak lancar. Jadi, waktu mau menanam, untuk menjaga hal yang tidak diinginkan, harus diucapkan mantra seperti ini: *Hol donghoh bijil montok, sia pulih aing sugih* (Keluarlah daun segera, kalau kau mulus hidupku pun bagus), kemudian ditimbuni tanah.

(3) "Babad Kawung Lebak"

Pariosan Raden Kanduruan Atmakusumah, Wedana Distrik Lebak ka wasta Ajamah, lurah Desa Kalurahan, sarta mupakat jeung ngaran Jasaid, Saudin jaro desa Tapen jeung jaro desa Sinupati, sarawuh hiji kolot urang lembur Pasirangin, desa Lebak wastana Aki Arnati alias Armain. Pihaturna, kaayaan kawung di dieu tilu rupa:

1. Dingaranan kawung *hideung*, rupanana tangkalna gède injukna kandêl kana gède panjang, leungeunna gède rada pondok.
2. Dingaranan kawung *howe*, tangkalna leutik luhur, palapahna semua kونغ, injukna ipis henteu tepung, harupatna leutik, leungeunna leutik panjang, kawakna (caruluk) leutik.
3. Dingaranan kawung *saeran*, tangkalna leutik handap, injukna ipis ngan ukur nakop sarubakna palapah, sarta palapahna tarotol semu hapur, leungeunna leutik pondok.

Ari aturan melak kawung nu enggeus kalampahkeun aya dua rupa:

- A. Mimiti ngipuk cangkaleng anu kolot, dina taneuh anu riduh beunang méréshian. Eta cangkaleng diawur-awur bae. Geus kita cul bae henteu dikua-dikieu. Di mana geus génêp bulan elatna sataun eta ipukan jadi melen-tung. Sanggeusna jadi dina umur sataun disebut kumipas (dua palapah kati-lu pucuk), harita ditaksir mana anu kerep teuing tuluy diputer dipindah-keun; melakkeunnana deui meunang muter tea, make *bikang ... lobang gêdena* henteu tangtu, sakaki pasagi, nurut kana puteran keur waktu mêlak-keun kana lombang tea. Jangjawokanana kieu:

Asup kuru bijil montok

Hah montok, hah montok

hah montok.

Terjemahan

(hal. 1)

(Hasil) wawancara Raden Kanduruan Atmakusumah, wedana distrik Lebak, dengan yang bernama Ajamah, lurah desa Kalurahan, dan mendapat persetujuan Jasaid, Saudin, masing-masing jaro (pemimpin) desa Tapen dan jaro desa Sinupati, serta Aki Arnati, seorang tua dari kampung Pasirangin, desa Lebak. Katanya di sini ada tiga macam enau:

1. Kawung *hideung* (enau hitam); pohonnya besar, ijuknya tebal membungkus pohon, lidinya besar dan panjang, tangkainya besar agak pendek.
2. Kawung *howe* (enau rotan); pohonnya kecil dan tinggi, pelepahnya (berwarna) agak kuning, ijuknya tipis tak membungkus seluruh pohon, lidinya kecil, tangkainya kecil dan panjang, buahnya kecil.
3. Kawung *saeran* (enau saeran); pohonnya kecil dan pendek, ijuknya tipis hanya membungkus pelepahnya saja, pelepahnya berbintik-bintik seperti panu, tangkainya kecil dan pendek.

Adapun cara menanam pohon enau yang biasa dilakukan ada dua macam:

A. Pertama menyemaikan biji enau (*cengkaleng*) yang tua pada (sebidang) tanah yang gembur dan bersih. Biji enau itu ditaruh begitu saja. Sesudah itu, biarkanlah persemaian itu. Sesudah enam bulan, paling lambat satu tahun, dari biji itu keluar tunas. Pada usia satu tahun tunas itu dinamai *kumipas*, (tunas itu memiliki dua pelepah ketiga dengan pucuknya. Jika bibit-bibit itu dianggap terlampau dekat jaraknya, kemudian dipindahkan. Cara memindahkannya ialah dengan menggunakan *bikang* (?), membuat lubang berukuran satu kaki persegi. (Bibit) itu ditanam dengan arah posisinya sama seperti semula. (Pada waktu menanam sambil) mengucapkan begini: Masuk kurus keluar gemuk. Huh gemuk, huh gemuk, huh gemuk.

(4) "Babad Limbangan"

Bismillahirrahmanirrahim

(hal. 1)

Zaman baheula Kangjeng Prabu Siliwangi, Nagara Pajajaran, kagungan hiji rencang ari jêngannana Aki Haruman, damelna saban dintên ngan susumpit. Ari pakarangan hiji sumpit, dua jamparing. Bedil mariam, zaman harita tacan aya. Kangjeng Prabu Pajajaran lajeng nimbangan rencangna. "Coba Aki Haruman ayeuna susumpit deui!"

Sanggeus ditimbangan Aki Haruman lajeng leumpang cepet ngetan pernahna ti nagara Pajajaran, mapay ka unggal gunung, ka unggal pasir, tapi susumpit henteu meunang bae. Barang datang ka Gunung Haruman lajeng anjeunna nanjak ka puncak gunung Barang datang ka puncak p[u]lung p[o]long ningali anjeunna ngetan, ngidul, ngulon. Barang ningali ka kaler ka sisi walungan, bêt aya nu hurung ngêmpur lir bokor kancana kasorot srangenge. Lajeng Aki Haruman turun ti gunung bari diawas-awas. Barang datang ka sisi Cipancar, bet nu siram istêri. Carek pikir Aki Haruman, "Ach geuning istêri geulis pisan. Tayohna widadari karek sumping ti sawarga loka, salira anu sakitu alusna". Ti dinya Aki Haruman tuluy nyampeurkeun ka nyi Putri nu parantos siram, bari cacalukan pokna, "Aeh agan, pun aki antosan sakedap bade tumaros". Hulêng bae nyi Putri jeung nyaur jêroning manah, yen aya sepuh menta diantosan. Barang geus deukeut Aki Haruman ka Nyi Putri, pok bae nyi Putri sasauran, "Arek naon menta diantosan ku kuring?" Pok bae Aki Haruman sasauran, "Kieu agan, anu matak menta diantosan teh, rehing pun aki anyar patêpang. Ari agan putra saha? Saha nya tuang jenengan? Ti mana nya bumi banjar karang panglayungan?" "Euh, jadi kitu menta diantosan teh. Lamun aki hayang uninga, nya di dieu lembur kuring imah

kuring sarta kuring putra Sunan Rumenggong, nu ngeugeuh nagara Limbangan". Balik naros deui ka aki, "Ari Aki ti mana bumi?" "Ari lembur Aki mah di nagara Pajajaran, rencangna Kangjêng Prabu Siliwangi"

Terjemahan

Bismillahirrahmanirrahim

Zaman dahulu kala Kanjeng Prabu Siliwangi di nagara Pajajaran mempunyai seorang pengiring yang bernama Aki Haruman. Pekerjaan pengiring itu setiap hari hanyalah menyumpit burung. Peralatan yang dipergunakannya ialah sebatang alat sumpitan dan dua buah anak sumpit. Senapan meriam pada saat itu belum ada. Kanjeng Prabu Siliwangi berkata kepada pengiringnya itu, "Sekarang kau, Aki Haruman, pergilah untuk menyumpit burung!"

Setelah mendengar titah raja itu Aki Haruman berangkat ke arah timur dari negara Pajajaran. Setiap gunung dan bukit dijelajahnya, tetapi hasilnya sia-sia belaka. Waktu datang di Gunung Haruman, didakinya gunung itu sampai puncaknya. Tatkala ia sudah berada di puncak gunung itu dipandangilah tempat-tempat yang berada di sebelah timur, selatan, dan barat. Waktu memandang ke sebelah utara, ke pinggir sungai, tempat olehnya ada sesuatu yang bercahaya bagaikan bokor mas tertimpa sinar matahari. Kemudian, Aki Haruman turun dari gunung seraya terus memperhatikan (sesuatu yang bercahaya itu). Setibanya pinggir sungai Cipancar, ternyata ada seorang perempuan yang sedang mandi. Dalam hatinya Aki Haruman berkata, "Astaga, perempuan itu cantik nian. Mungkin seorang bidadari yang baru datang dari surga. Tubuhnya demikian anggun? Setelah itu Aki Haruman mendekati putri yang baru selesai mandi sambil berseru, "Tuan Putri, tunggulah kakek sebentar, ada sesuatu yang akan kakek tanyakan." Sejurus putri itu termenung dan berkata di dalam hatinya, "Ada seorang tua yang meminta agar aku menunggunya." Setelah Aki Haruman mendekat, bertanyalah Nyi Putri, "Apa maksud kakek meminta agar saya menunggu?" Kata Aki Haruman, "Tuan putri, kakek meminta agar Tuan Putri menunggu karena kakek baru bertemu dengan Tuan Putri. Putra siapakah Tuan Putri ini? Siapa gerangan nama Tuan Putri? Di mana tempat tinggal?" "O, itulah sebabnya kakek minta agar saya menunggu. Bila kakek ingin mengetahui perihal saya, ya, di sinilah tempat tinggal saya, dan saya adalah anak Sunan Rumenggong yang memerintah Negara Limbangan. Saya balik bertanya kepada kakek, di mana kakek tinggal?" "Adapun tempat tinggal kakek di Pajajaran, kakek adalah pengiring Kanjeng Prabu Siliwangi".

(5) "Babad Panjalu"

Asmarandana

Rehing sinkuring kumacongghih,
nyarioskeun nu baheula,
ari anu dicarios,
manawi wetuk dangdingna,
ku kasebat pusaha,
tah gelar Babad Panjalu,
manawi leres dangdingna.

(hal. 1)

Ari anu jadi kawit,
Sangyang Prabu Boros Ngora,
mangkon Panjalu karaton,
ngalajengkeun ti ramana,
estu tanah pusaka,
kasebut dayeuh Panjalu,
nelah dumugi ayeuna,

Ti dinya ngabangun deui,
damel situ gede pisan,
anu dingaranan Lengkong,
dikinten eta leganan,
saratus pat puluh bata,
etangan anu enggeus tangtu,
sakitu anu gumelar.

Sareng aya hiji deui,
dina tengah situ eta,
nusa basa Jawa pulo,
nu didamel padaleman,
lir kuta saputerna,
situ ngawengku kadatun,
mungal waas nu ninggalan.

Terjemahan**Asmarandana**

(Maafkanlah) karena hamba memberanikan diri (hal. 3)
manggambaran kisah dahulu.
Adapun (hamba) akan menulis
dalam bentuk *dangding*
yang merupakan (bentuk sastra) lama.
(Hamba) buat Babad Panjalu ini
(dengan bentuk itu), mudah-mudahan (kaidah) dangdingnya benar adanya.

Pertama-tama (tersebutlah)

(tokoh yang bernama) Sangyang Prabu Boros Ngora

yang memerintah kerajaan Panjalu
 sebagai penerus ayahandanya.
 (Boros Ngora menerima) tanah pusaka
 yang bernama Panjalu,
 (sebuah nama) yang berlanjut sampai saat ini.

Setelah itu (Boros Ngora) membangun
 sebuah telaga yang teramat besar
 yang (telaga itu) kira-kira
 seribu sembilan ratus enam puluh meter persegi,
 (begitulah) menurut hitungan yang pasti
 (luas telaga) yang dibuat(nya) itu.

Di samping itu ada satu lagi (yang dibuatnya)
 (yakni) di tengah telaga itu
 ada sebuah nusa, atau *pulo* menurut bahasa Jawa.
 (Nusa itu) dijadikan tempat tinggal,
 bagaikan dikelilingi *kuta*
 (dan) telaga itu melingkari keraton
 -sungguh indah tampaknya.

(6) "Babad Sangkuriang"

(hal. 1)

Carios para sepuh baheula, dina leureung Banjar aya sahiji bagong putih, gawena ngan tatapa bae sarta tatapana geus leuwih puluh-pupuh tahun. Ari anu ditapaan ku manehna, hayang boga anak awewe sarta bangsa manusia. Tapi da tunggal mahlukna sarta damêlna, sanajan bagong ku kersa Maha Suci nya dipasihna bae.

Dina hiji waktu bagong putih nyaba ka hiji tegalan deukeut kana wahangan Citanduy sarta niat buka ku hayang cai. Barang datang ka dinya, manggih sahiji batok balokan, hartina dewegan kalapa urut nu meulah sarta loba pisan. Ari eta balok-balokan asalna urut nu moro uncal ka dinya. Ari eta hiji balokan urut tuang Kangjêng Prabu Ratu Galuh sarta tuluy bae Kangjêng Ratu Galuh kahampangan, caina ngêmp [e] lang dina eta balokan. Ari geus marulih kapanggih ku bagong putih. Tina hayang ngingum bagong putih leguk bae diinum. Ari geus ngingum langkung-langkung nyaliarana kana awak bagong putih, kawas nu ngandeg reuneuh bae. Eta tegalan ayeuna geus jadi lembur sarta disebutna kampung balokang ku anu ayeuna.

Ayeuna bagong putih mulang bae ti Balokang sarta geus datang harita ka imahna. Ari geus lila-lila reuneuhna beuki gede bae. Ana gubrag orokna jelema sarta awewe geulis. Langkung-langkung bagong putih atoheunana, anakna diciuman, digalentor bari disusuan.

Cek hiji carios tuluy aya anu ngajênênganan, disebutna Nyai Dayang Sumbi atawa Nyai Rarasati. Ari geus gede dikukutna Nyai Dayang Sumbi ku bagong putih geus aya sapuluh taunna, pok nanyakeun bapa, "Ibu ari bapa kuring saha? Atawa jalma cara kuring atawa bagong saperti ibu?" "Euh, nyai anu geulis anak ibu, si nyai hanteu boga bapa. Mun enya mah, si nyai boga bapa meureun aya di dieu." Lajêng walon Nyai Dayang Sumbi, "Euh, mustahil ibu, sakabeh makhluk ge pada boga bapa, bangsa jalma mah a'awa sato hewan, anging bangsa kakaian anu henteu aya bapana."

Terjemahan

Menurut cerita para orang tua dulu, di hutan Banjar ada seekor babi hutan putih yang terus menerus bertapa sampai puluhan tahun. Adapun maksudnya ia bertapa ialah ingin mempunyai anak wanita berupa manusia. Atas kehendak Yang Mahasuci, walaupun babi, tetapi karena makhluk-Nya, permintaan babi itu dikabulkan.

Pada suatu waktu babi hutan putih berkeliaran ke sebuah lapangan dekat Sungai Citanduy. (Babi itu) ingin berbuka tapa karena haus sekali. Begitu datang ke sana, ia menemukan sebuah tempurung, yaitu tempurung kelapa muda yang telah dibelah serta jumlahnya banyak. Tempurung-tempurung itu adalah peninggalan pemburu menjangan yang datang ke sana. Kemudian, para pemburu itu meminum air kelapa muda dan memakan dagingnya. Adapun tempurung (yang ditemui oleh babi hutan putih) itu adalah tempurung yang air dan daging kelapanya digunakan oleh Kangjeng Prabu Ratu Galuh. Selanjutnya, Kangjeng Ratu Galuh buang air kecil pada tempurung sehingga air seninya tergenang di situ. Karena begitu hausnya, air pada tempurung kelapa itu diminum oleh babi hutan putih. Sesudah meminum air itu babi hutan putih merasa badannya bunting. Sekarang lapangan itu telah menjadi perkampungan dan disebut kampung Balokang.

Babi hutan putih kemudian pulang. Lama-kelamaan kandungannya semakin besar. Tatkala melahirkan ternyata anaknya berupa manusia, seorang wanita cantik. Alangkah gembiranya hati babi putih (mendapat anak tersebut). Anaknya tak henti-hentinya diciumi dan disusui.

Menurut satu versi cerita, kemudian anak babi hutan putih itu ada yang memberi nama, yaitu Nyai Dayang Sumbi atau Nyai Rarasati. Setelah Nyai Dayang Sumbi lama dipelihara oleh babi hutan putih sampai sekitar 10 tahun, ia menanyakan bapak, "Bu, siapakah bapakku itu? Apakah ayahku itu manusia seperti saya ataukah babi seperti ibu?" Eh, nyai anakku. Nyai itu tidak mempunyai ayah. Kalaupun benar bahwa nyai mempunyai ayah, tentu seka-

rang ada di sini." Lalu kata Nyai Dayang Sumbi, "Ah, mustahil Bu. Semua makhluk mempunyai bapak, jenis manusia ataupun hewan, kecuali jenis tumbuh-tumbuhan yang tidak berbapak itu".

(7) "Babad Sumedang"

Dangdang Gula

869. Jeung undakna pazamanan tadi,
sami-sami boga pacadangan,
ku sami putra wayah teh.
Ayeuna nu kacatur,
Kangjeng Dalem nu anyar linggih,
waktu ditilar ku rama,
yuswa tilu taun,
lajêng jêngkar ti Sumêdang,
ka Ciamis lajêng sakola priyayi,
dugi ka eksamêna
870. Lajêng bae lèbêt ka priyayi,
ninggang kanu lowongan têmpatna,
di Karêsidenan Cirebon
ngawitannana asup,
kana jadi jurutulis,
lajengna undak-undak,
ninggang kana waktu,
diangkat jadi wadana,
di Palumbon dugi ka waktuna ngalih,
jumeneng di Sumedang.
871. Mulih ka bali geusan ngajadi,
kebo mulih pakandangannana,
babasan nini aki teh,
Sasumpingna trus laju,
kana damel ngolahkeun nagri,
sapangeusi Sumedang,
jururung jumunjung,
pangeusi nagri Sumedang,
pangraksana hanteu pisan ganti pikir,
sareng Kangjeng Pangeran.
872. Ieu babad geus tamat digurit,
nu dikarang carita baheula,
hojah jalma kolot-kolot,
nyutat tina panemu,
rea nu pinanggih bukti,
tapak nu baheula,

di dayeuh di lembur,
malar jadi karamean,
leu babad didangding ku Adipati,
Aria Martanagara.

Terjemahan

864. Dan kemajuan zaman tadi,
masing-masing punya kehendak,
betapapun sama putra beliau.
Sekarang yang ditutur,
Kangjeng Dalem yang baru naik,
waktu ditinggal sang ayah,
umur tiga tahun,
lalu pergi dari Sumedang,
ke Ciamis untuk sekolah priyayi,
sampai lulus ujian.
870. Langsung masuk sekolah priyayi,
kebetulan tempatnya tersedia,
di Kresidenan Cirebon,
mulai ia masuk,
menjadilah juritulis,
lalu pangkatnya naik,
tepat dengan waktu,
diangkat jadi Wedana,
di Palumbon sampaikan waktunya nanti
Jumeneng (berkuasa) di Sumedang.
871. Pulang ketuban (bali) asalnya jadi,
Kerbau balik ke kandang,
kena kiasan nenek dan kakek,
Sedatangnya terus maju,
membina mengolah negeri,
Semua isi Sumedang,
Menurut menjunjung,
Seisi negeri Sumedang,
Dalam memelihara tidakberganti pikir,
dengan Kangjeng Pangeran
872. Babad ini tamatlah ditulis,
Yang dicipta cerita *baheula* (dahulu)
Bergerak semua tetua,
tercatat dari ilmu,
banyak yang telah terbukti,
bekas dulu kala,
di kota di kampung,

agar jadi penghiburan,
 Babad ini diciptakan Adipati,
 Aria Martanagara.

(8) "Babad Timbanganten"

Kangjeng Prabu Ratu Galuh puputra Prabu Pancawara, Prabu Pancawara puputra Prabu Panayaan. Prabu Panayaan puputra Kangjeng Dalem Pasehan, nagara Mandala Puntang. Kangjêng Dalêm Pasehan puputra Dewi Maraja Inten dianggo garwa ku Kangjeng Prabu Siliwangi, nagara Pajajaran.

Ti dinya Kanjêng Dalêm Pasehan ngadeuheus ka Kangjeng Raja Pajajaran. lajeng dipariksa ku Kangjeng Prabu Siliwangi, "Bagea, Paman dongkap deui ka dieu sarêng aya perlu atawa ngalayad-ngalayad bae." Pok bae unjukan Kangjeng Dalem Pasehan, "Jisim abadi numawi dumeuheus ka dampal gusti, bade nyuhunkeun pimenakeun nagara Timbanganten, margi dina waktos ieu abdi hayang liren tina pangkat kadaleman, bade nyirnakeun salira, sarêng geus meujeuhna aya dina tempat panyingkiran. Kitu anu diseja." Lajeng ngawalon Kangjeng Prabu Pajajaran ka Kangjeng Dalem Pasehan. "Jadi kitu maksud Paman, numawi ayeuna dongkap ka dieu teh? Ari eta mah henteu naon-naon, Ari Paman bade liren mah tina pangkat kadaleman. Ayeuna bade dipasih, ieu bae pun anak jieun Dalem di nagara Timbanganten, ngaran Burung Baik. Tapi ieu mihape lantaran budak sangar loba kaawonannana. Ulah kaluar getih satetes upama dianiaya, jeung upama henteu nurut kana piwuruk ti kolot." Lajeng bae harita disaur Burung Baik ku rama Kangjeng Prabu Pajajaran. Teu lami harita geus sumping ka payuneun rama, lajeng bae didawuhan, "Eh maneh ayeuna Burung Baik diangkat jadi Dalem di nagara Timbanganten, karana ayeuna paman Dalem Pasehan geus mundut liren tina kadaleman, maneh nu ngaganti, tapi poma-poma pisan piwuruk ama ulah nyieun laku lampah nu matak ngusutkeun nagara, rusuh guyur urang lembur, kudu sabenerna sahinasna. Ngurus laku meres gawe, ulah tinggal duduga peryoga, hartina ulah tinggal pertimbangan; jeung ieu cekel piwuruk ama lima perkara, nya eta hiji jalma teh kudu wantar, dua kudu pintêr, tilu ayêr, opat bêrbudi, lima wijaksana."

Terjemahan

Kangjeng Prabu Ratu Galuh berputra Prabu Pancawara. Prabu Pancawara berputra Prabu Panayaan. Prabu Panayaan berputra Kangjeng Dalem Pasehan, nagara Mandala Puntang. Kangjeng Dalem Pasehan berputra Dewi Maraja Inten yang dinikah oleh Kangjeng Prabu Siliwangi, nagara Pajajaran.

Kemudian, Kanjeng Dalem Pasehan menghadap Kanjeng Raja Pajajaran. (Ia) diperiksa oleh Kangjeng Prabu Siliwangi, "Selamat datang. Paman menghadap lagi, apakah ada keperluan sesuatu atau bersilaturahmi saja?" Kangjeng Dalem Pasehan berhatur sembah, "Adapun maksud hamba menghadap ialah untuk mohon calon pemimpin di nagara Timbanganten karena pada waktu ini hamba ingin berhenti dari jabatan kepala negara, hendak menyepi diri, dan lagi telah sampai saatnya berada di tempat menyepi. Demikianlah maksud hamba." Kemudian, Kanjeng Prabu Pajajaran berkata kepada Kanjeng Dalem Pasehan. "Jadi begitu maksud paman ke sini? Tak apalah kalau memang paman mau berhenti dari jabatan sekarang. (Permintaan paman) akan dipenuhi sekarang. Angkatlah anakku yang bernama Burung Baok menjadi raja di Timbanganten. Akan tetapi, titiplah berhubung dengan anak ini bisa mendatangkan bahaya karena banyak tingkah lakunya yang tidak baik. Jika ia tidak mengikuti nasihat orang tua, janganlah sampai keluar darah setetes pun bila dianiaya." Pada waktu itu juga Burung Baok dipanggil oleh ayahnya, Kanjeng Prabu Pajajaran. Tidak lama kemudian (ia) telah datang ke hadapan ayahnya. Lalu ia ditanya, "Eh Burung Baok, sekarang kamu diangkat menjadi raja di negara Timbanganten karena Paman Dalem Pasehan telah meminta berhenti dari kedudukannya. Kamu yang menggantikan dia. Akan tetapi, perhatikanlah nasihat ayah. Jangan berbuat sesuatu yang mengusutkan nagara dan mengacaukan rakyat. Hendaklah engkau berbuat menurut kebenaran dan keperluan. Dalam melaksanakan tugas jangan melepaskan kebijaksanaan, artinya jangan melepaskan pertimbangan. Pegang teguhlah nasihat ayah yang lima hal ini, yaitu pertama harus berani karena benar, dua harus pintar, tiga ayem, empat berbudi, lima bijaksana."

(9) "Babad Walangsungsang"

247. Kocap deui di nagara Mesir,
 raja anu keur asih ka garwa,
 nanging tacan sapatemon,
 anu mawi Sang Prabu,
 langkung susah ninggal Sang Putri,
 teu kersa sapocapan,
 Rarasantang ratu,
 taya lian nu kacipta,
 ngan saderek Walangsungsang beurang peuting,
 teu weleh ka Sang Raja.
248. Kacarios di sajeroning puri,
 pan dijaga ku parekan jeung emban,
 putri sedih manahna teh,

Sang Raja wuwuh wuyung,
 kawas jalma keuna piranti,
 kasmaran jero manah,
 ti dinya tapakur,
 neneda ka nu kawasa,
 malahmandar aya pitulung yang widi,
 enggal-enggal katarima.

249. Piwarangan Gusti Maha Suci,
 hiji manuk gede ti sawarga,
 tuluy ka pungkureun bae,
 asup ka jero kadatun,
 nyampeurkeun putri nu nangis,
 nya eta Rarasantang,
 kaget liwat langkung,
 ningal manuk gede pisan,
 ngadaregdeg salirana nyai putri,
 leuleus teu bisa obah.
250. Manuk nyaur ulah reuwas teuing,
 ayeuna kami piwarangan Allah,
 maneh dawuhan kami teh,
 maneh kudu bae turut,
 ulah baha ka Raja Mesir,
 sabab raja utama,
 turunaning Rasul,
 ngan kudu boga pamenta,
 menta putra sakembaran tur lalaki,
 kitu timbalan Allah.

Terjemahan

247. Terkatakan di negara Mesir,
 Raja merasa dimabuk cinta,
 namun belum tidur bersama,
 karena itu Sang Prabu,
 amat gundah sebab Sang Putri,
 tidak hendak bersabda,
 Rarasantang ratu,
 tak lain hanya mencipta,
 Sang Abang, Walangsungsang (nan) jauh di hati,
 acuh pada Sang Raja.
248. Tersebutlah di dalam puri,
 ketat dijaga parekan dan emban,
 jantung putri sedih perih,

Sang Raja gandrung wuyung,
 bagai dalam kena pekasih,
 hati dalam kasmaran,
 terus bertapakur,
 meminta pada Kuasa,
 berharap akan pertolongan Yang Widi,
 cepat-cepat diterima.

249. Suruhan Yang Mahasuci,
 burung besar dari surga,
 terus langsung ke belakang,
 masuk ke dalam keraton,
 menghampiri putri nangis,
 yaitu Rarasantang,
 amatlah terkejut,
 ada burung sangat besar,
 gemeteran sekujur tubuh nyi putri,
 lemas tidak berdaya.

250. Burung bersabda jangan kecil hati,
 aku inilah utusan Allah,
 amanat Allah begini,
 engkau harus menurut,
 jangan menentang Raja Mesir,
 sebab Raja Utama,
 keturunan rasul,
 tetapi kau harus minta,
 minta anak dua kembar dan lelaki,
 begitu sabda Allah.

(10) "Carios Munada"

Asmarandana

1. Kawitan purwa dianggit,
 didangding didamel tembang,
 manawi suka nu ngaos,
 kana carios Munada,
 anu anom anu sepuh,
 hikayatna anu terang.
2. Malah dugi ka kiwari,
 Munada jadi babasan,
 jadi ciciren nu jentre,
 diangge kana dugaan,
 diarangge ngetang yuswa,
 upami rek neang umur,
 umur si anu sabraha.

(hal. 1)

3. Kumaha baheula geuning,
keur basa jaman Munada,
anjeun kumaha geus gede,
jawabna teh rupa-rupa,
aya nu geus sawawa,
cek sawareh masih lembut,
cek nu sejen tacan aya.
4. Dietang taun nu pasti,
ti wangkid jaman Munada,
dumugi ka ayeuna teh,
sakitu tahun lilana,
ditambah ku umurna,
jaman Munada sakitu,
kira tahun teh yuswana.
5. Dijumlahkeun jadi hiji,
sakitu puluh taunna,
tah kitu biasana teh,
ieu oge caritaan,
anu dikarang ku kula,
sanés tina kitab buku,
kenging kukumpul tatanya.
6. Ti sepuh-sepuh nu ngarti,
ti Rahaden Yudasastra,
sareng ti sepuh nu sanés,
nu terangeun cariosna,
ku kula dicatetan,
dikumpulkeun jadi buku,
dikarang sabisa-bisa.

Terjemahan

Pupuh Asmarandana

1. Awal mula yang ditulis,
didanding jadikan *tembang*,
mengharap pembaca suka,
pada cerita Munada,
baik muda atau tua,
hikayat menjadi terang.
2. Sampai pada kala ini,
Munada buah cerita,
jadi pertanda nan *jempol*,
dipakai juga praduga,

(hal. 1)

- dipakai hitung usia,
bila 'kan menyunting umur,
umur si Anu berapa.
3. Seperti cara dahulu,
pada zamannya Munada,
apakah kau telah gede,
jawabnya sudah dewasa,
jawabnya masihlah kecil,
jawabnya belum apa pun.
 4. Dihitung tahun nan pasti,
sejak zamannya Munada,
sampai pada saat ini,
sekian tahun lamanya,
ditambah umur dirinya,
zaman Munada segitu,
sekian kira usianya.
 5. Dijumlah menjadi pasti,
sekian puluh tahunnya,
begitu telah biasa,
ini pun begitu juga,
yang kutulis dan kucipta,
tidak bersumberkan buku,
hasil menghimpun bertanya.
 6. Dari tetua yang ngerti,
dari Raden Yudasastra,
dari tetua yang lain,
yang hapal akan cerita,
kuhimpun kucatatkan,
dikumpulkan jadi buku,
dikarang sebisa cipta.

(11) "Carios Raja Istambul Perang Jeung Raja Roslan"

Bismillahirrahmanirrahim

Wabihi nastainu billahi 'ala

(hal. 1)

Ini carita raja Istambul perang reujeung raja Roslan. Hikayat basa Malayu beunang urang Istambul ngarang. Disalin ku basa Sunda tamba sare sore-sore. Lampah nu boga perkosa sareng dicaritakeun pondokna bae. Geus kitu Sultan Mahmud tilar dunya mulih ka rahmatullah digentos ku putrana wastana Sultan Dulmajid. Raina Dulmajid kagungan manah ti tempo jumenengna nepi ka jeneng kaula raja Mesir. Muhammad Alibasah tara datang berhimpun ka dieu, ka Istambul. Ari raja nu rea, sakabeh raja,

berhimpun datang ka Istambul. Ti dinya Sultan miwarangan hiji basah sareng tilu rebu soldadu Turki, nyaur raja Mesir datang ka dua kali teu datang. Piaturna ke pandeuri, ti dinya miwarangan deui sarta raja Istambul bendu kalangkung sanget kacida. Eta basah mulang deui. Timbalan raja Istambul mun teu kabawa ayeuna hade bawa paehna bae. Eta basah berangkat deui serta mawa kapal api, kalangkung lampahna gancang henteu lila di jalanna datang ka palabuan Mesir, narik bandera Istambul sareng mariyem opat belas kali reana. Raja Mesir kalangkung kaget mantas kumpulan pandita tilu ratus reana sarawuh jeung nujum-nujum mupakat kumaha sebabna nu matak disaur angker ku raja Istambul. Piyatur nujum sadaya, "Nun Gusti bakal aya pariksaan perkara. Reana, hiji, perkara raja Mesir tara berhimpun. Kadua, sok bersobat jeung lain bangsa. Tilu, perkara sok mere ojah ka lain bangsa ..."

Terjemahan

Bismillahirrahmanirrahim

Wabihi nastainu billahi 'ala

Isi (adalah) cerita raja Istambul berperang dengan raja Roslan. (Berasal dari) hikayat berbahasa Melayu karangan orang Istambul. (Karangan itu) saya terjemahkan ke dalam bahasa Sunda, daripada saya menganggur. Cerita tentang orang perkasa dan diceritakan ringkasannya saja.

Sesudah demikian, Sultan Mahmud meninggal dunia (ia) diganti oleh putranya yang bernama Sultan Dulmajid. Adiknya Dulmajid (Muhammad Alibasah) mempunyai hati (serong terhadap raja Istambul) sejak ayahnya memangku jabatan hingga dia diangkat menjadi pembantu raja di Mesir. Muhammad Alibasah tak pernah datang menghadap ke Istambul, sedangkan semua raja (bawahan) yang lain (suka) berkumpul di Istambul.

Selanjutnya, Sultan Istambul menyuruh seorang *basah* (pembesar) disertai 3000 orang serdadu Turki, dengan maksud memanggil Raja Mesir (untuk datang ke Istambul). Pemanggilan itu dilakukan sampai dua kali, tetapi ia tidak datang juga. (Ia berdalih) akan menyusul belakangan. Oleh karena itu, Raja Istambul mengutus (bawahannya) untuk memanggil lagi, dengan amat sangat marah. Basah (pembesar) itu pun pergi lagi dengan diamanati bila raja Mesir masih membangkang (harus ditindak) dan boleh dibawa sebagai mayat.

Basah (pembesar) itu pergi lagi ke Mesir dengan membawa (perlengkapan) berupa kapal api. Di jalan amat lancar sehingga tidak lama kemudian ia tiba di Mesir. Ia menaikkan bendera Istambul serta menem-

bakkan meriam sebanyak empat belas kali. Sangatlah kagetnya raja Mesir. Ketika itu ia baru saja berapat dengan para pendeta dan ahli nujum yang 300 orang banyaknya; mereka memperbincangkan perihal pemanggilan raja Istanbul yang amat keras. Berkatalah semua ahli nujum, "Tuanku akan diperiksa karena perkara, yaitu: pertama, raja Mesir tidak pernah datang menghadap; kedua, senang bersahabat dengan bangsa lain. Ketiga, terlalu memberi hati pada bangsa lain (itu) ..."

(12) "Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh"

221. Ka nagara Aceh geus dongkap, (hal. 58)
 tepang jeung hiji pernyai,
 nyi emban enggal mariksa,
 ka satria nu enggal sumping,
 gambaran ti mana nya nagri,
 Somadullah lajeng wangsul,
 kaula ti nagara pulo Jawa,
 seja ngalayad ka gusti,
 matur deui nyi emban ka Somadullah.
222. Sayaktosna hanteu meunang,
 ulah bon gamparan deui,
 sanajan para ponggawa,
 atawa para bopati,
 sarawuhna para mantri,
 hanteu kencing lebet ka jero kadatun,
 ngandika beui Somadullah,
 hayang nyaho pernyai,
 coba-coba unjukkeun ka kanjeng Sultan.
223. Kula sanggem ngalandongan,
 Kitu deui hayang panggih,
 enggal nyi emban geus angkat,
 melebet ka jero puri,
 dongkap ka payuneun gusti,
 nyi emban lajeng piunjuk,
 kaula nun gusti aya satria,
 hiji asal pulo Jawa,
 enya eta nu jenengan Den Somadullah.
224. Eta sanggem ngalandongan,
 Sulthon Kut nunggeuk ngalahir,
 reh teu yasa sasauran,
 tina wales eta panyakit.

ny i emban geus mangarti,
 geus nyembah barina lungsur,
 nepangan satria tea,
 mangga disaur ku gusti,
 parantos kairing Den Somadullah ka jero puri.

Terjemahan

221. Ke negara Aceh'lah datang
 berjumpa seorang dayang
ny i emban cepat bertanya
 pada satria yang datang ini
 di mana negri tuan?
 Somadullah menjawab lalu
 aku dari negara Pulau Jawa
 maksud menyambangi gusti
 berkata lagi emban pada Somadullah
222. Sebetulnya tak perkenan
 jangankan tuanku ini
 walaupun para punggawa
 atau para bupati
 begitu pun para mentri
 tidak boleh masuk ke dalam keraton
 berkata lagi Somadullah
 coba sajalah nyai
 coba-coba katakan ke Kanjeng Sultan
223. Aku sanggup mengobati
 bertemu pun ingin lagi
 cepat ny i emban berangkat
 masuk ke dalam puri
 datang ke hadapan gusti
 ny i emban melapor lalu
 ampuni gusti ada satria
 haji asal pulau Jawa
 yaitu yang bernama raden Somadullah
224. Ia sanggup mengobati
 Sultan Kut manggut berkata
 ia tak bisa berbicara
 betapa parah penyakit itu
 emban sudah mengerti
 bersembah lalulah turun
 menemui si satria
 silakan dipanggil *gusti*
 sudah teriring Den Somadullah ke dalam puri

(13) "Carita Aji Mantri"

Ieu carita ti Pajajaran anu jenengan Aji Mantri, ari calikna di kuta Gandok tukangeun kuta Pajajaran. Ari mangsa harita geus bubar karajaan Prabu Siliwangi di nagara Pajajaran. Tuluy Prabu Aji Mantri angkat ti nagara Pajajaran ka Sumedang Sukawayana, Sumedang Kahyangan. Ana geus kitu Aji Mantri tuluy kagungan putra jenenganana Santowan Kondang Serang-serang. Ari Santowan Kondang Serang-serang kagungan deui putra tilu, nya eta disebut hiji Kiai Pralaya, kedua Kiai Singa Manggala, katilu Kiai Tanujiwa. Ari geus kita eta putra nu tilu tuluy angkat ka Batawi. (Lawas) di Batawi aya Kumpeni ngersakeun calik ka Batawi. Keur alam Pangeran Jaketra, ari eta Kiai Pralaya eujueng Kiai Singa Manggala jeung Kiai Tanujiwa tuluy ngawula ka Kumpeni. Deui eta Pangeran Jaketra ngalawan ka Kumpeni, tuluy eleh Pangeran Jaketra. Ana geus kitu eta Kiai Pralaya, Kiai Singa Manggala, Kiai Tanujiwa tuluy ku Kumpeni dipiwarang ngababakan nya eta anu disebut Kuta tai (kota tai) tea. Ari alam harita keur zaman Tuwan Besar Gupernur Jeneral Koen taun 1627.

Terjemahan

Ini cerita tentang Aji Mantri dari Pajajaran, yang bertempat tinggal di Kuta Gandok di belakang kuta Pajajaran. Pada waktu itu kerajaan Prabu Siliwangi sudah bubar di negara Pajajaran. Lalu Prabu Aji Mantri berangkat dari negara Pajajaran ke Sumedang, Sakawayana, Sumedang Kahyangan. Setelah itu, terceritakan Aji Mantri berputra yang dinamakan Santowan Kondang Serang-Serang; terceritakan lagi Santowan Kondang Serang-Serang berputra tiga orang yang dinamakan, pertama Kiai Pralaya, kedua Kiai Singa Manggala, dan ketiga Kiai Tanujiwa. Setelah itu, ketiga putra itu berangkat ke Betawi (lama). Pada waktu itu di Betawi sedang diduduki oleh Kumpeni. Saat itu sedang masa Pangeran Jaketra, sedang Kiai Pralaya, Kiai Singa Manggala dan Kiai Tanujiwa mengabdikan kepada Kumpeni. Setelah itu, Kiai Pralaya, Kiai Singa Manggala, dan Kiai Tanujiwa disuruh membuka permukiman di kuta tai (kota tahi). Saat itu berada dalam masa pemerintahan Tuan Besar Gubernur Jeneral Koen tahun 1627.

(14) "Carios H.M. Bakrie"

69. Sapanjang jalan diatur,
imah dilabur parutih,
jeung dibangun gedegongan,
rea-rea kula muji,

dina sajeroning manah,
tina bawaning parangling.

70. Leuweung-leuweung jadi lembur,
lembur jiga onderdistrict,
jalan kapapay susukan,
rea sawah tadah jadi,
tarikan sungapanana,
sampalan katindih cai,
71. Jadi sawah tanah lintuh,
abusna tarikan deui,
rea kabukti asilna,
teu kinten sarenang ati,
para abadi urang desa,
badan laluwis beresih.

Terjemahan

69. Sepanjang jalan teratur
rumah pun dilabur putih
dan dibangun gedung-gedung
amat sangat hamba puji
dalam hati sanubari
kerna mempesona hati
70. Hutan-hutan jadi kampung
kampung jadi *onderdistrik*
jalan sejajar selokan
banyak sawah tadah jadi
lancar sungapannya (mata air untuk sawah)
tegalan tersiran air
71. Tanah sawah jadi gembur
masuknya cepat kembali
banyak terbukti hasilnya
amatlah bersenang hati
abdi-abdi orang desa
badan manis luwes bersih

(15) "Carita Nagara Pajajaran"

Ieu Carita Ti Pajajaran

(hal. 11)

Anu kasebut jenengannana Aji Mantri, ari caliknya padalemanana ayana
bumina asalna nya di Kuta Gandok tea, di tukangeun kuta Pajajaran. Arina

geus kitu mangsana geus beak karajaanana eta nu disebut Prebu Siliwangi di jero nagara Pajajaran. Tuluy eta Prebu Aji Mantri teh angkat ti nagara Pajajaran ka Sumedang Sukawayana, Sumedang Kahiyangan. Ana geus kitu Aji Mantri tuluy kagungan putra hiji jeneng(an)ana Santowan Kendang Serang-Serang. Ari Santowan Kendang Serang-serang tea kagungan deui putra tilu, nya eta disebutna 1. Kiai Pralaya ka-2 Kiai Singamanggala katilu Kiai Tanujiwa. Ana geus kitu eta tilu jalma sadulur-daulurna tiluanana, tuluy laleumpang ka Betawi. Lawas-lawas di Betawi aya Kumpeni arek hanjat ka Betawi, keur basa alam jaman Pangeran Jayakarta. Arina Kumpeni geus tuluy unggah ka Batavia. Ieu Kiai Pralaya teh eujeung Kiai Singamanggala jeung Kiai Tanujiwa, eta tiluanana tuluy arasup ka Kompangnil, jadi eta Pangeran Jaketra lila-lila tuluy der perang jeung Kumpeni, aga geus kitu eta Kiai Pralaya, Kiai Singamanggala, Kiai Tanujiwa tuluy diprentah ku Kumpeni, titah nyieum kampung nya anu disebut Kuta Tai tea. Ari alam harita tea nya keur basa jaman Tuan Besar Gouverneur General P.T. Kun mangsa taun 1627.

Terjemahan

Cerita ini bermula dari Pajajaran. Tersebutlah seseorang, Aji Mantri namanya. Adapun tempat menetapnya mula-mula di Kuta Gandok, di belakang benteng Pajajaran. Sesudah itu, pada waktu kerajaan telah hancur, yaitu sesudah Prabu Siliwangi memerintah negara Pajajaran, Prabu Aji Mantri pergi dari negara Pajajaran ke Sumedang Sakawayana dan Sumedang Kahiyangan.

Sesudah itu, Aji Mantri mempunyai seorang anak bernama Sautawan Kendang Serang-serang. Adapun Sautawan Kendang Serang-serang mempunyai putra pula sebanyak 3 orang, yaitu Kiai Pralaya, Kiai Singamanggala, dan Kiai Tanujiwa.

Sesudah demikian, ketiga orang bersaudara itu perlu ke Betawi. Lama kelamaan Kumpeni akan mendarat ke Betawi. Pada waktu itu adalah masa pemerintahan Pangeran Jaketra. Adapun Kumpeni kemudian mendarat di Batavia. Kiai Pralaya, Kiai Singamanggala, dan Kiai Tanujiwa ikut bergabung dengan Kumpeni.

Lama-kelamaan Pangeran Jaketra berperang dengan Kumpeni. Akhirnya Pangeran Jaketra kalah oleh Kumpeni. Sesudah itu, Kiai Pralaya, Kiai Singamanggala, dan Kiai Tanujiwa diperintah oleh Kumpeni agar membangun kampung. Kampung itu kemudian disebut Kuta Tai. Pada waktu itu adalah masa pemerintahan Tuan Besar Gubernur Jenderal P.T. Kun, yaitu

tahun 1627.

(16) "Carita Parahiyangan"

Ndeh nihan Carita Parahiyangan. (lembar lontar 1)

Sang Resi Guru mangyuga Rajaputra.

Rajaputra mis(eu)weukeun Sang Kandiawan lawan Sang Kandiawati, sida sapilanceukan.

Ngangaranan maneh Rahiyangta Dewaraja.

Basa lumaku ngarajaresi ngangaranan maneh Rahiyangta ri Medangjati, inya Sang Layuwatang, nya nu nyieun Sanghiyang Watangageung.

Basana a(ng)kat sabumi jadi manik sakurungan, nu miseuweukeun pancaputra; sang apatiyan Sang Kusika, Sang Garga, Sang Mestri, Sang Purusa, Sang Putanjala, inya: Sang Mangukuhan, Sang Karungkalah, Sang Katungmaralah, Sang Sandangreba, Sang Wretikandayun.

Hana paksi Si Uwur-uwur, paksi Si Nagarati, Nyayang di (ti)trajatra Bagawat Resi Makandria. Dihakan anakna ku salakina. Diseuseul ku ewena.

Carek ewena, "Papa urang, lamun urang teu dianak, jeueung Bagawat Resi Makandria! Ditapa soteh papa, ja hanteu dianak".

Care(k) Bagawat [a] Resi Makandria, "Sianak ku waya, ja ewe oge hanteu."

Ti inya carek Begawat Resi Makandria, "Ai(ng) dek leumpang ka Sang Resi Guru, ka Kendan."

Datang siya ka Kendan.

Carek Sang Resi Guru, "Na naha beja siya Bagawat Resi Makandria, mana siya datang ka dinih?"

"Pun samapaun, aya beja kami pun, kami me(n)ta pirabieun pun. Kena kami kapupulihan ku paksi Si Uwur-uwur, paksi Si Nagarati; pada buruk urang hanteu di-na anak."

Carek Sang Resi Guru, Leumpang diya ti heula ka batur siya deui, anaking Pwah Aksari Jabung, leumpang husir Bagawat Resi Makandria, na pideungeuneun satapa, anaking."

Leumpang Pwah Rababu, datang ka baturna, hanteu diaku rabi.

Nyeueung inya wedadari geulis, ti inya nyieun maneh Pwah Manjangan-dara, na Bagawat Resi Makandria nyieun maneh Rakeyan Kebowullan. Sida pasangaman.

Carek Sang Resi Guru, "Eten anaking, Pwah Sanghiyang Sri! Leumpang kita ngajadi ka lanceuk siya, ka Pwah Aksari Jabung."

Ti inya leumpang Pwah Sanghiyang Sri ngajadi, inya Pwah Bungatak Mangalengale.

Terjemahan

Benar, beginilah Carita Parahiyangan itu.

Sang Resi Guru mempunyai putra (yang bernama) Rajaputra.

Rajaputra mempunyai putra Sang Kandiawan dan Sang Kandiwati, dua orang kakak beradik.

Sang Kandiawan menamakan dirinya Rahiyangta Dewaraja.

Tatkala (ia) menempuh cara hidup raja pendeta (ia pun) menamakan dirinya Rahiyangta di Medangjati yakni (yang juga dikenal sebagai) Sang Layuwatang yang membangun Sanghiyang Watangageung.

Sesudah berumah tangga lahirlah lima orang anak yang merupakan titisan Sang Kusika, Sang Garga, Sang Mestri, Sang Purusa, (dan) Sang Patanjala yaitu Sang Mangukuhan, Sang Mangukuhanlah, Sang Katungmalarah, Sang Sandanggreba, (dan) Sang Wretikandayun.

Adalah (seekor) burung (bernama) si Uwur-uwur (dan seekor lagi bernama) Si Naragati (yang) bersarang di pertapaan Bagawat Resi Makandria. Anak (burung itu) dimakan oleh (burung) jantan. (Burung) betina memarahinya.

Maka kata bininya, "Hinalah kita jika tidak mempunyai anak. Lihatlah Bagawat Resi Makandria! Dia bertapa karena (merasa) hina disebabkan tidak mempunyai anak."

Kata Bagawat Resi Makandria, "Bagaimana (aku dapat) mempunyai anak, (mempunyai) istri pun (aku) tidak."

Selanjutnya Bagawat Resi Makandria berkata, "Aku akan berangkat (menemui) Sang Resi Guru di Kendan."

Ia tiba di Kendan.

Kata Sang Resi Guru, "Ada khabar apa Bagawat Resi Makandria (yang menyebabkan kau) datang ke sini"

"Maafkanlah (saya) (karena) ada sesuatu yang akan saya sampaikan. Saya mohon diberi calon istri karena saya diberi tahu oleh burung si Uwur-uwur (dan) di Nagarati (bahwa) hina (jika) kita tidak mempunyai anak."

Kata Sang Resi Guru, "Berangkatlah engkau lebih dahulu ke pertapaanmu lagi. Pwah Aksari, Jabung, (yakni) anakku, cepat susul oleh Bagawat Resi Makandria karena dialah calon istrimu, anakku."

Pwah Rababu kemudian menyusul (dan) datang di pertapaan Sang Resi Makandria, (tetapi dia) tidak diaku istri (oleh Sang Resi Makandria).

Terlihat (olehnya) ada bidadari cantik yang menjelma sebagai Pwah Manjangandara, (kemudian) Resi Makandria segera menjadikan dirinya

sebagai Kebowulan. Kemudian, (keduanya) bersanggama.

Kata Sang Resi Guru, "Upik anakku, Pwah Sanghiyang Sri! Berangkatlah engkau untuk menitis kepada kakakmu, Pwah Aksari Jabung."

Setelah itu, Pwah Sanghiang Sri berangkat dan menitis (kepada Pwah Sanghiang Sri berangkat dan menitis kepada Pwah Aksari Jabung), maka lahirlah Pwah Pwah Bungatak Mangalengale.

(17) "Carita Perang Cina di Purwakarta"

Pupuh Asmarandana

15. Kacarita bulan Haji
Rayagung tanggal salapan,
Hijrah Nabi kacarios,
dina mangsana harita,
keur rusuh Purwakarta,
hijrah opat puluh tujuh,
taun Dal mangsa katiga.
16. Waktu lohor pukul hiji
Kangjeng Dalem eukeur salat,
pada ngiring amum kabeh,
sakur nu aya didinya,
mangsa keur aweh salam,
ningali haji keur diuk,
di katuhueun nu salat.
17. Ditegeskeun Haji Muhyi,
semu rada gagancangan,
calikna bari ngadegdeg,
kawas-kawas anu reuwas,
Kangjeng Dalem mariksa,
na Ki Haji kawas rusuh,
kakang kaget naon beja.
18. Jawab Raden Haji Muhyi,
sumuhun dawuh gamparan,
jisim abdi rek nyarios,
nguningakeun ti awitna,
abdi eukeur di imah,
rayi dalem ti lulurung,
Kangjeng Dalem Purwakarta.
19. Nitih kuda belang leutik,

henteu lungsur tina kuda,
gegeroan bari moro,
ku kuring seug dideukeutan,
pilahirna ayeuna,
di Purwakarta keur rusuh,
le(m)bur dihuru ku Cina.

Terjemahan

Pupuh Asmarandana.

15. Tercerita bulan haji
Rayagung tanggal sembilan
Hijrah Nabi ceritanya
waktu itulah masa
rusuh di Purwakarta
hijrah empat puluh tujuh
tahun Dal masa kemarau.
16. Waktu duhur pukul satu
Kangjeng Dalem sedang *shalat*
ikutlah amum bersama
semua yang hadir di sana
'tika waktu aweh salam
terlihat haji terduduk
di sebelah kanan yang *shalat*
17. Diamati Haji Muhyi
tergesa tergopoh-gopoh
duduk sambil gemetaran
seperti terkejut sangat
Kangjeng Dalem pun bertanya
Mengapa Ki Haji rusuh
Kanda kaget, ada apa?
18. Jawab Raden Haji Muhyi
begini Tuan Junjuran
izinkan hamba bercerita
mewartakan sejak mula
(ketiga) hamba sedang di rumah
(tiba) dinda Dalem dari *Luhurung*
Kangjeng Dalem Purwakarta
19. Atas kuda belang kecil
tak turun dari punggungnya
berteriak dan memburu

hamba pun segera mendekati
katanya sekarang
di Purwakarta 'lah rusuh
kampung diamuk Cina.

(18) "Carita Ratu Pakuan"

Ini carita Ratu Pakuan
ti Gunung Kubang

Gunu Giri Mayaseda
patapaan pwahaci Mambangsiyang
nitis ka Rucitanwangi
ahis tuhan Jayasasti
seuweu pahtih Sang Atuswangi
mudingcina pulang dagang
basa pulang ti Lamajang
sakelel miduwa basa
nu beuhar di pabeyan

Gunung Tara Mayangseda
bukit si Panglipurmanik
patapaan pwahaci Mambangkuning
nitis ka Manikdewata
ka Sang Rajaangsa
ahis Ratu Premana
tuah Paksajati
seuweuna Serepongwangi
nu beuhar di Taalwangi

Gunung Cupu Bukit Tanporasih
patapaan pwahaci Niwarti
ninitis ka Taamboagung
nu leuwih kaasih
ahis tuhan Ramaoute
seuweu pahtih Parebu Wangiserepong
sira purnana putih ti Sumedanglarang

Terjemahan

Inilah hikayat Ratu Pakuan
dari Gunung Kubang

Gunung Giri Mayaseda
tempat bertapa dewi Mambangsiyang
maka menitislah sukmanya kepada Rucitawangi

adik yang dipertuan Jayasasti
 putra patih Sang Atuswangi
mudingcina pulang berdagang
 ketika pulang dari Lamajang
 sekali berucap mendua bahasa
 yang kaya di pabean

Gunung Tara Mayaseda
 bukit si Panglipurmanik
 tempat bertapa dewi Mambangkuning
 maka menitishlah sukmanya kepada Manikdewata
 kepada Sang Rajaangsa
 adik Ratu Premana
 yang dipertuan Paksajati
 putra Serepongwangi
 yang kaya di Taalwangi

Gunung Cupu Bukit Tanporasih
 tempat bertapa dewi Niwarti
 maka menitishlah sukmanya kepada Tamboagung
 yang sangat terkasih
 adik yang dipertuan Rahmacute
 putra patih Parebu Wangiserepong
 mereka yang suci-suci dari Sumedanglarang.

(19) "Pucuk Umun Sunda"

(hal. 2)

Seh Makhдум nyaur ka putrana anu asal anak-anak di Cirebon, jenenganana Seh Maolana Hasyanudin. Saurna, "Heh! anak kaula Hasyanudin. Hade maneh kudu leumpang ka Banten, talukkeun Banten, tapi kudu mawa gundal dua jin aranna Si Santri, sabab wates Cipamali ka kulon, eta bilangan Banten, ari wates Cipamali ka wetan, eta bilangan Jawa Wetan. Ari ratuna di Banten nya eta Pucuk Umun, kahir Buda, enggonna di Gunung Palasari. Aya kandang kurung aya lemah putih, ari pangeureunana di Lancar, enggon tapana di Gunung Karang jeung di Jungkulon.

Ti dinya Maulana Hasyanudin leumpang ka Banten mawa pandakawan dua jin ti Cirebon, tuluy ka Sumedang, ka Sumur Bandung, ka Cianjur, ka Bogor, jeung ka Gunung Manarah. Barang datang ka Gunung Manarah manggih anu keur kukumpulan rupa jalma. Maolana Hasanudin neangkeun ka dinya sarta saurna, "Heh wong bagus lalaki jeung awewe, naon sia manusa atawa lain, lamun manusa maraneh ngajarawab." Mangka ngawalon anu keur kukumpulan, "Ari kaula lain manusa, asal kaula ti Pakuwan, ngaran kaula anu lalaki Raden Mengku, Raden Bandros, Raden Subrat, ari

ngaran anu awewe Sang Ratu Dago Panjerit, Sang Ratu Mangundita, Sang Ratu Genting Herang." Sekh Maolana Hasyanudin tuluy maca du'a. Barang karungu ku maranehannana, tuluy pada sarujud ka Maolana Hasyanudin sarta marenta asup agama Islam. Pakuwon kabeh jeung Pajajaran pada laleungit.

Terjemahan.

Sekh Makhdum memanggil putranya yang berasal dari Cirebon, Sekh Maulana Hasanuddin, katanya, "Wahai anakku Hasanuddin, sebaiknya kau mesti berangkat ke Banten, taklukkanlah negeri itu. Tetapi (kau) mesti membawa dua pengiring, jin, yang bernama Si Santri. (Perlu kau ketahui) bahwa daerah sebelah barat dari Cipamali termasuk Banten, sedangkan sebelah timur termasuk Jawa Timur. Adapun raja di Banten bernama Pucuk Umun, kafir Budha, dia tinggal di Gunung Palasari. (Di sana) ada kandang kurung dan tanah yang berwarna putih. Tempat pemberhentian (Pucuk Umun) adalah di Lancar, sedang tempat pertapaannya di Gunung Karang dan di Ujungkulon.

Setelah itu, Maulana Hasanuddin berangkat menuju Banten dengan membawa dua jin dari Cirebon. (Tempat-tempat yang dilaluinya) ialah Sumedang, Sumur Bandung, Cianjur, Bogor, dan Gunung Manarah. Sesampainya di Gunung Manarah (ia) bersua dengan orang-orang yang sedang bergerombol. Maulana Hasanuddin menemui mereka dan berkata, "Hai orang-orang tampan, laki-laki dan perempuan, apakah kalian manusia atau bukan? Bila kalian manusia, jawablah (pertanyaanku)." Maka menjawablah orang yang bergerombol itu, "Kami bukan manusia (dan) berasal dari Pakuan. Yang laki-laki bernama Raden Mengku, Raden Bandros, (dan) Raden Subrat, sedangkan yang perempuan Sang Ratu Dago Panjerit, Sang Ratu Mangundita, (dan) Sang Ratu Genting Herang."

Sekh Maulana Hasanuddin selanjutnya membaca doa. Demikian terdengar doa itu oleh mereka, maka mereka pun bersujud kepada Maulana Hasanuddin dan minta agar diislamkan. (Sementara itu) Pakuan dan Pajajaran lenyaplah (seketika itu juga).

(20) "Sajarah Bandung"

(hal. 1)

Anu mimiti ngadamêl ieu sajarah jênênganana Raden Jayakusumah, Papatih nagri Batulayang anu yuswana 130 tahun. Dipajêngkeun deui ku Mas Alangjuru sêmêt Kangjêng Dalêm Adipati Wiranatakusumah ka-1,

Dalêm Bandung Tarikolot. Ti dinya dilajêngkeun deui ku Raden Jayalêngkanajuru sêmêt Kangjêng Dalêm Adipati Wiranatakusumah ka-2, Dalêm Bandung anu sumare di Kaum Bandung ayeuna. Ti dinya dilajêngkeun deui ku putêra Kangjêng Dalêm Adipati Wiranatakusumah ke-3, Dalêm Bandung anu disêbut Kangjêng Dalêm Karanganyar, jênêngan anu nyêrat Raden Rangga Sastranagara, Kumetir Besar Tanêman Kopi, sanggeus angkat ka Mékah digéntos jênênganana Raden Haji Muhammad Ajali. Sarta dianyarkeun deui seratanana, ka payun mudu dilajêngkeun deui, supaya ulah leungit turunan, sarta anu ngalajêngkeun ngadamêl ieu mudu disêbut jênênganana, padamelannana sarta bangsana.

Punika sajarah anu jênêng Bupati di tanah Bandung. Awit ti Kangjeng Nabi Adam Alaihisalam, Nabi Adam puputra Nabi Sis, puputra Kinanas, puputra Kinayah, puputra Mali, puputra Nabi Idris, puputra Ciya, puputra Malat, puputra Nabi Noh, puputra Rajakomara, puputra Gandulgantungan, puputra Menengputih, puputra Gandullarang, puputra Babarbuawana, puputra Sadarbuwana, puputra Palarsakti, puputra Saharsakti, puputra Pucuputih, puputra Ratu Majakane, puputra Ratu Manduwareja, puputra Prabu Ciungwanara, puputra Prabu Lutungkasarung, puputra Prabu Linggahiyang, puputra Prabu Linggawesi, puputra Prabu Linggawastu, puputra Sangiyangtunggal, puputra Prabu Anggalarang, puputra Prabu Pucuk Umun, puputra Prabu Anggalarang anom, puputra Prabu Siliwangi Ratu Pajajaran, geureuhaan ka putra Dalem Pasehan Panembong jenenganana Ratu Maraja Inten Dewata, kagungan putra hiji pameget jenenganana Sunan Pramanadipuntang jadi ratu di Timbanganten.

Terjemahan

"Sejarah Bandung"

Penyusun pertama sejarah ini bernama Raden Jayakusumah, patih negeri Batulyang yang berusia 130 tahun. (Hasilnya) dilanjutkan oleh Mas Alangjuru sejak Kangjeng Dalem Adipati Wiranatakusumah ke-1. Dalem Bandung Tarikolot. Selanjutnya, (penyusunan sejarah ini) diteruskan lagi oleh Raden Jayalongsakanajuru sejak Kangjeng Dalem Adipati Wiranatakusumah ke-2, Dalem Bandung yang dimakamkan di Kaum Bandung sekarang. Selanjutnya, diteruskan lagi oleh putra Kangjeng Dalem Adipati Wiranatakusumah ke-3, Dalem Bandung yang disebut Kangjeng Dalem Karanganyar, nama penyusunnya Raden Rangga Sastranagara, Kumetir Besar Tanaman Kopi. Sepulangnya naik haji namanya diganti dengan Raden Haji Muhammad Ajali serta disalin lagi tulisannya pada masa datang

hendaknya dilanjutkan lagi (penulisan sejarah ini) agak tidak kehilangan turunan dan yang melanjutkan menyusun sejarah ini hendaknya disebut namanya, pekerjaannya, dan status sosialnya.

Ini (adalah) sejarah yang menjadi Bupati di tanah Bandung. Mula-mula dari Kangjeng Nabi Adam alaihi salam Nabi Adam berputra Nabi Sis (yang berputra Kinanas. (Kinanas) berputra Kinayah (yang) berputra Mali. (Mali) berputra Nabi Idris (yang) berputra Ciya, berputra Malat, berputra Nabi Noh, berputra Rajakomara, berputra Gandulgantungan, berputra Menengputih, berputra Gandullarang, berputra Babarbuwana, berputra Sadarbuwana, berputra Salarsakti, berputra Saharsakti, berputra Pucukputih, berputra Ratu Marakane, berputra Ratu Manduwareja, berputra Prabu Ciungwanarah, berputra Prabu Lutungkasarung, berputra Prabu Linggahiyang, berputra Prabu Linggawesi, berputra Linggawastu, berputra Sanghiyang tunggal berputra Prabu Anggalarang, berputra Prabu Pucuk Umun, berputra Prabu Anggalarang Anom, berputra Prabu Siliwangi, Ratu Pajajaran. (Prabu Siliwangi) berputra dengan putra Dalem Pasehan Panembong (yang namanya Ratu Marajaintendewata. (Mereka) mempunyai seorang putra lak-laki bernama Sunan Pramanadipuntang, (yang kemudian) menjadi raja di Timbanganten.

(21) "Sajarah Bopati-Bopati di Cianjur"

Sinom

(hal. 8)

9. Tunda heula Eyang Surya,
jeung Eyang Indang Suksesih,
Kébatkeun ieu carita,
nu aya di karaton jin,
manahna henteu lali,
neda hoyong jadi ratu,
mangku bala manusa,
najan enggeus sugih mukti,
raos keueung henteu campur jeung manusa.
10. Nyi putri surti binekas,
ningali caroge sedih,
hoyongeun marentah jalma,
haturan budina manis,
nun gusti ulah sedih,
sim kuring seja jumurung,
malah sim kuring meunang,

wangsit lahir bapa kuring,
yén gamparan baris nurunkeun manusa.

11. Moal beunang dihalangan,
babasan dihin pinasti,
sareng turunan gamparan,
seueur anu jadi bopati,
lamun jadi santri,
sok punjul ti batan batur,
lamun jadi bangsat,
matak kosong kandang munding
lamun rucah tara ngari ewe randa.
12. Mun bodo tara kapalang,
teu nyaho di rupa alip,
min pinter antep-antepan,
sok ngitung bentang di langit,
dalem nya ngalahir,
sukur mun diceta kitu,
najan aya gorengna,
kajeun da aya nu leuwih,
mugi-mugi aya nu jadi uyunan.
13. Putri jin deui haturan,
jeung wangsitna bapa kuring,
anjeun kudu ngababakan,
di lemah nu rada miring,
ngadeukeutan sisi cai,
kiduleun sisi Citarum,
ti dinya Dalem Arya,
henteu ngamanahan deui,
enggal bae ngalih ti Sagaraherang

Terjemahan

Sinom.

9. Hentikan dahulu (kisah) *eyang* Surya,
dan *eyang* Indang Sukesih,
(Marilah kita) lanjutkan cerita ini,
(dengan mengisahkan orang) yang ada di keraton jin,
hatinya demikian ingin menjadi ratu,
yang menguasai balad manusia,
walaupun (ia) sudah kaya sekali,
(tetapi) tetap merasa kesepian karena tidak ditemani manusia.

10. Nyi Putri dapat memahaminya (mengapa) sang suami sesedih itu,
(yaitu) ingin memerintah manusia,
(ia) berkata dengan muka yang manis,
"Junjuran hamba janganlah bersedih hati,
Hamba akan tetap mendorong tuan hamba,
sebenarnya hamba telah menerima petunjuk yang diucapkan ayah hamba,
(katanya) tuan hamba (kelak) akan mempunyai keturunan manusia.
11. (Ramalan) itu pasti akan terbukti,
keturunan tuan hamba (akan) banyak yang memegang jabatan bupati,
(Bila mereka) menjadi santri tentu akan cemerlang tiada tara,
(tetapi) bila (mereka) menjadi pencuri,
(akibatnya) semua kandang kerbau akan kosong (karena dicurinya),
(dan) bila menjadi seorang hidup belang (pasti) akan menghabiskan
setiap janda.
12. Bila (mereka) bodoh tidak kepalang tanggung,
(benar-benar) tak mengenal rupa huruf alif,
(tetapi) bila pandai akan (betul-betul) luar biasa,
dapat menghitung bintang gemintang"
Bupati itu berkata,
"Syukur bila demikian keadaannya
Walaupun (keturunanku) ada yang tidak terpuji.
biarlah, karena ada (di antara mereka) yang menampakkan kelebihanannya.
Mudah-mudahan ada seseorang yang akan menjadi pemimpin."
13. Putri jin itu kembali berkata,
"Ada tambahnya, demikian menurut petunjuk ayahanda;
Tuan hamba mesti berumah di pemukiman baru,
yakni di tempat yang tanahnya agak miring dan terletak pada
tanah pinggir sungai Citarum."
Setelah itu Dalem Arya tidak lama berfikir,
segera (ia) pindah dari Sagaraherang.

(22) "Sajarah Cijulang"

Mangka Allah Ta'ala ngandika, ieu dalilna: "kun fayaqun" Mangka gumelar bae kabeh, bumi, langit, bentang, sarangenge, bulan, sagara, gunung, kayu, watu, keayaan pèpék kabeh.

Mangka Allah Ta'ala ngersakeun ngadamel Adam tapel; lajêng Allah Ta'ala angandika maring malaikat Jibril: "Ya Jibril, maneh kudu leumpang ka bumi tujuh langit tujuh cokot lêmah putih sacolotok tangan sareng nyandak banyu saking sawarga, sareng nyandak angin saking awang-awang, henteu tebih tina pangjaganing Allah Ta'ala lajêng didamêl Adam tapêl, nya eta manusa ing dalêm sawarga, nanging hênteu tiasa obah, hênteu tiasa

usik-malik.

Mangka Allah Ta'ala ngandika ku anjeun, ieu dalilna: "Fahtum mi'rruhiha," tégésna sun titipaken nyawa ningsun maring anak Adam, sumurup maring anggahotane kabeh, nya-eta rasane madi dadi ireng-irenge netra, ari rasane wadi dadi anak-anak netra, ari rasane maningkêm dadi urub-urubing netra. Sumurup maring kuping, bisa miharsa; sumurup maring pangambung, bisa ngambeu; sumurup maring cangkêm, bisa rarasaan.

Terjemahan

Maka Allah Ta'ala bersabda, dalilnya berbunyi: *Qunfayaqun*. Maka terjadilah semua: bumi, langit, bintang, matahari, bulan, lautan, gunung, kayu, batu, serba lengkap.

Maka Allah Ta'ala berkenan membuat Adam tapal. Kemudian, Allah Ta'ala bersabda kepada Malaikat Jibrail, "Ya Jibrail, engkau mesti berjalan menuju bumi nan tujuh langit nan tujuh, ambillah tanah putih olehmu satu genggam dan angin dari surga serta dari sawang." Tidak jauh ari hadirat-Nya, Allah Ta'ala setelah itu membuat Adam tapal yakni seorang manusia di dalam surga. Pada mulanya manusia itu belum dapat bergerak.

Maka Allah Ta'ala bersabda sendiri, dalilnya berbunyi: *Fahtum mi'rruhi-ba*, artinya aku menitipkan nyawaku kepada Adam; masuklah ke dalam semua anggota tubuhnya, rasa *madi* menjadi hitamnya anak mata, rasa *wadi* menjadi bola mata, rasa *maningkem* menjadi cahaya mata; masuklah ke dalam telinga maka dia dapat mendengar; masuklah ke dalam hidung dia dapat mencium; masuklah ke dalam mulut maka dia dapat mengecap.

(23) "Sajarah Galuh Bareng Galunggung"

Kocap bada Kangjeng Nabi waktu dohir nu nyaksi Malaikat 40 punjul 5 pangandika.

Kocap Kangjeng Nabi lagi lara umur 7 poe, peutingna nangis bae tatapi hanteu aya cikaseerna, Ibuna deui, Dewi Aminah nu milu nangis deui. Dewi Aminah nyambat sahabat, ka sahabat 40 mundut dipangmernaheun murangkalih. Tatapi eta murangkalih henteu beunang dicombo(ng) ku sahabat Galunggung nama Syekh Batara Guru Haji. Saur Syekh Batara Galunggung, "Sumangga". Pek ngadamel kolecer panjangna sakilat. Geus anggeus dihaturkan (ka) murangkalih. Top dicandak sarta repeh henteu nangis sarta ameng di jero bumi bari n(y)andak eta kolecer. Pila/tae) (ku) milêpas ka alun-alun, milêpas ka sagara, napak saluhuring lambak. Hanjat ka Pulo Jawa,

kolecer tiba ing Campa, tetapi waktu harita tacan rupa nagara, masih keusik keneh.

Senggak kolecer ragrag. Lahirna, "Pasti kersaning Allah Ta'ala." Dican-dak deui, bus diasupkeun deui kana barumbungna. Laju mela/b/(k)u ngetan, tepi ka Karang koleterak ragrag deui kolecer teh. Lahirna, "Pasti kersaning Allah Ta'ala." Dican-dak deui, diasupkeun kana barumbungna. Lajeng deui mela/b/(k)u ngulon, hanjat di Ujungkulon, Banten. Nakhoda Kangjeng Nabi nitih di Gunung Ujungkulon.

Dewi Amina nangis bae sarta geger sanagara Arab pada nyusul Kangjeng Nabi. Tapi ora ana kang tinemu. Geus kitu kauninga ku Dewi Amina geus aya deui dina lautan. Ngalahir ka ibuna, "Ibu ulah nangis. Kuring pulang ti Pulo Jawa neang pinagaraeun, jenenganana nagara Campa sahiji, dua nagara Cerbon. Hayu ibu ayeuna urang layad deui. Ib[i](u) sarta sahabat 40 nyebrang.

Terjemahan

(Peristiwa ini) diceritakan sesudah Kangjeng Nabi lahir dengan disaksikan oleh 45 malaikat.

Terceritakan sewaktu Kangjeng Nabi berusia 7 hari, malam hari terus-terusan menangis, tetapi tidak berair mata. Demikian pula Dewi Amina ikut menangis. Ia memanggil 40 sahabat dan minta tolong agar sang bayi dapat ditempatkan (dengan sebaik-baiknya). Namun, sang bayi ternyata tidak dapat dibujuk oleh 38 sahabat sekalipun, terus saja ia menangis. Setelah itu, Dewi Amina menyeru kepada sahabatnya yang berada di Galunggung bernama Syekh Batara Guru Haji. Kata Syekh Batara Galunggung, "Baiklah." Lalu dibuatnyalah sebuah baling-baling yang panjangnya sepanjang kilat. Setelah selesai lalu diserahkan kepada sang bayi. Diambil baling-baling itu oleh bayi itu dan ia berhenti menangis, (malah) ia bermain di dalam rumah dengan baling-baling tadi. (Kemudian, ia) berlari sampai di alun-alun, terus ke laut berjalan di atas ombak. Ia mendarat di Pulau Jawa, di Campa, seraya tetap memegang baling-baling. Pada waktu itu Campa belum berupa negara, tetapi masih padang pasir melulu.

Maka terlepaslah baling-baling itu. Katanya, "Pastilah hal ini kehendak Allah Ta'ala." Lalu dipungutnya kembali dan dimasukkan ke dalam bumbung tempatnya semula. Kemudian, ia berangkat ke arah timur dan di betulan Karang baling-baling itu terlepas lagi. Katanya, "Pastilah hal ini dikehendaki Allah Ta'ala." Lalu baling-baling itu diambilnya kembali dan dimasukkan ke dalam bumbungnya. Lantas ia berangkat ke arah barat dan

mendarat di Ujungkulon, Banten. Nakhoda Kangjeng Nabi menginjakkan kakinya di Gunung Ujungkulon.

Dewi Aminah terus-terusan menangis sehingga menggegerkan negara Arab. Semua menyusul Kangjeng Nabi, tetapi tak seorangpun dapat menemukannya. Setelah itu, diketahui oleh Dewi Aminah (bahwa Kangjeng Nabi) sudah ada lagi di tengah lautan. (Kangjeng Nabi) berkata kepada ibunya, "Janganlah ibu menangis. Saya kembali ke Pulau Jawa akan mencari bakal negara yang (nanti akan) bernama Campa, dan negara Cirebon. Marilah ibu kita tengok lagi." Ibu dan 40 sahabat menyeberang (lautan menuju Pulau Jawa).

(24) "Sejarah Sukapura

(hal. 380 SS)

1. Eta pikir kakang kitu,
nu matak ayeuna Adi,
sumangga sami dimanah,
supaya ulah pinanggih,
kaduhung sarta sangsara,
ku sabab kurang pambudi.
2. Prayayi nu tilu nyaur, pila
pelahirna, "langkung ngiring,
sakumaha rempag kakang,
eta kalintang prayogi."
Barang geus rempug sadaya
lajeng mangkat tengah peuting.
3. Reureujeungan ting salindung,
opatan pating laledig,
teu aya nu nyandak rencang,
angkat ti beurang ti peuting,
kalangkung sami sangsara,
tuang leueut teu digalih.
4. Enggalna bae dicatur,
ka Mataram engeus sumping,
ngajugjug ka kapatihan,
Sasumpingna lajeng linggih,
tungkul ngantos pamariksa,
handapeun tanjung ngabaris.
5. Ki Patih mariksa nyaur,
'Saha maneh nya kakasih,
reujeung ti mana nya imah,

naon seja anu gati,
 ragem-ragem rurusuhan,
 datang ngadeuheus ka kami?

Terjemahan

Pupuh Ke-4, Kinanti

1. Pikiran kakang begitu,
 karena itu hai Adik,
 mari berpikir bersama,
 agar tak berjumpa nanti,
 menyesal serta sengsara,
 karena kurang berpikir.
2. Priyayi tiga menyahut,
 "Setuju hati,
 bagaimana kehendak Kakang,
 memang perlu sekali,
 "Setelah setuju semua,
 tengah malam lalu pergi.
3. Bersama sambil berlindung,
 berempat jalan melejit,
 tak pembantu tak berkawan,
 jalan siang jalan malam,
 senasib sama sengsara,
 makan minum tak dipikirkan.
4. Cepatnya, kata penutur,
 ke Mataram telah tiba,
 menuju ke kepatihan.
 Sedangnya duduk mengabdikan,
 tunduk menunggu diperiksa,
 di bawah tanjung melarik (berderet).
5. Ki Patih memanggil,
 "Siapa kamu ya namamu,
 juga ya di mana rumah,
 apa maksud nan di hati,
 berhimpun rupa tergesa,
 datang menghadap ke sini?"

(25) "Wawacan Babad Sumedang"

*Asmarandana**Manggala*

1. Simkuring mimiti nulis,
nuju tanggal tujuh welas,
Dulkaedah bulanna teh,
sarta dina dinten Arba,
ninggang kana hurufna,
hijrah Kangjeng Nabi Rasul,
sarebu aya punjulna. (hal. 1)
2. Tilu ratus punjul deui,
punjul duapuluh opat,
sareng tahunna tahun He,
simkuring ka sadayana,
nyuhunkeun dihampura,
reh kuring manggung catur,
nyarios Babad Sumedang.
3. Carios anu digurit,
upami kaginuluran,
nukil tina paririmbong,
sepah-sepah nu kagungan,
ieu sугan henteu salah,
catur kusut pabaliut,
wantuning Sunda salinan.
4. Tina basa Jawa Kawi,
rea nu teu kahartosna,
estu bobonclakan bae,
ngagurit nyasar maparah,
manawi kaleresan,
tinangtu rea nu luput,
awit bubuka carita.

Panutup

212. Tamatna iru ditulis,
dina malem Jumaah pisan,
sartana teh Jumaah pon,
ping duapuluh genepna,
bulan Hapit nu lumampah,
Hijrah Nabi Rasul,
tilu ratus dua puluh opat. (hal. 52)

Terjemahan

Asmarandana

1. Hamba mulai menulis,
waktu tanggal tujuh belas,
tepat bulan Dulkaedah,
di hari Rabu tepatnya,
kena pada hurufnya,
hijrah Kangjeng Nabi Rasul,
seribu ada tambahnya.
2. Tiga ratus lebih lagi,
lebih dua puluh empat,
sedang tahunnya tahun He,
pun hamba pada semua,
mohon dimaafkan saja,
berani aku bertutur,
tentang Babad Sumedang.
3. Cerita akan ditulis,
kalau terlaksanakan,
cungkilan dari primbon,
milik orang-orang tua,
semogalah tidak salah,
catur kusut semrawut,
maklum berupa salinan.
4. Dari basa Jawa Kawi,
yang tak kumengerti banyak,
jadinya kuterka saja,
mencipta diduga-duga,
mudah-mudahan tepat,
pastinya banyak yang rancu,
cerita (ini mulai dibuka).

Penutup

212. Menyusun ini cerita,
tamat malam Jumat tepat,
tepat di hari Jumat pon,
tanggal dua puluh enam,
bulan Hapit nan berjalan,
Hijrah Nabi Rasul,
tiga ratus dua puluh empat.

(26) "Wawacan Babad Timbanganten"

Kinanti

164. Kinanti pangambat catur, (hal. 49)
 ayeunna malikan deui,
 putra Perbu Pajajaran,
 nu goreng adat berewit,
 nya eta Sunan Barahma,
 anu rek dihukum pati.
165. Ku Patih Arga disusul,
 ka eta tempatna ulin,
 Sunan Brahma geus uninga,
 bakal ditangkep ku patih,
 serta baris ditelasan,
 Rahaden Barahma Sakti.
166. Anjeunna seng geuwat kabur,
 sarta bari nerus bumi,
 ngambah sajroning buntala,
 teu lila waktuna deui,
 eta Pangeran Barahma,
 bijil ti Cikalipaksi.
167. Sisi Bangawan Cimanuk,
 nya eta palebah Sanding,
 rek mubus ka Dayeuh Handap,
 ka eta Baraja Keling,
 kocap Raden Patih Arga, //
 nu rek nangkep Brahma Sakti. (hal. 50)
168. Nu dek ditangkep geus kabur,
 ditutur lacakna sidik,
 nerus sajroning buntala,
 ngahuleng Rahaden Patih,
 lajeng ngawatek ajina,
 seug dikerut eta bumi.
169. Ngadamel lemah sagandu,
 manjur ajina papatih,
 ajina Taji Malela,
 kocap Sunan Brahma Sakti,
 rasana mah jongjon angkat,
 bijil ti Cilaki Paksi.
170. Puguh malik deui linglung,
 barang gok payuneun patih,
 di jro dayeuh Pajajaran,
 Sunan Barahma ningali,
 rumpuyuk sila jeung nyembah,
 pasrah jeung nyanggakeun diri.

Terjemahan

164. Bentuk karangan kinanti pelanjut cerita, sekarang kembali (akan mengisahkan), putra Prabu Pajajaran, yang mempunyai perangai buruk itu, yakni Sunan Brahma, yang akan dihukum mati.
165. Oleh Patih Arga dikejar (Sunan Brahma itu), ke tempat permainannya, (Sementara itu) Sunan Brahma telah mengetahui, (bahwa ia) akan ditangkap, dan dibunuh.
166. Ia segera melarikan diri, dengan cara menembus bumi. Berjalanlah ia di bawah tanah. Tak lama kemudian, Pangeran Brahma itu keluar dari Cikalipaksi.
167. Di pinggir Kali Cimanuk yakni (suatu tempat) dekat Sanding (Maksudnya) ia akan menembus ke Dayeuh Handap menuju Baraja Keling Tersebutlah Raden Patih Arga yang akan menangkap Brahma Sakti
168. (Orang) yang akan ditangkap itu telah melarikan diri (Kemudian) ditelusur (oleh Patih Arga) jejaknya yang jelas tampak di dalam tanah Raden Patih tercenung dan setelah itu (ia) menggunakan ajiannya (sambil) mengeruk bumi.
169. (Ia) membuat tanah seongkah, (begitu) manjurnya ajian Sang Patih, ajian Tahi Malela Syahdan Sunan Brahma Sakti yang merasa terus berjalan, (tetapi tahu-tahu ia) keluar di Cikalipaksi.
170. Ternyata (ia) tersesat (dan) kembali lagi (ke tempat semula) Maka (tiba-tiba) berhadapanlah (ia) dengan patih di ibu kota Pajajaran (Demikian) Sunan Brahma melihat (patih) dengan lunglai (ia) duduk bersila dan menghaturkan sembah; (ia) dengan suka rela menyerahkan diri.

(27) "Wawacan Keyan Santang"

Kinanti

Colodok munjung ka Rosul,
tuluy ka sahabat deui,
Abubakar Umar*Usman,
sareng ka Bagenda Ali,
sarengna ka Ratu Ajrah,
persahabat pada asih.

Bagenda Ali nu kantun,
nangisna bari ngalahir,
muga raden putra,
dipareng jarah ka Jawi,
los raden disambung dunga,
sing tetep di Tanah Jawi.

Wakil luluhur geus putus,
kenging jiad Kangjeng Nabi,
sarawuh para sahabat,
lepas lampah nu lumiris,
kaluar ti nagri Mekah,
samparani nu dititih.

Barang keclak semprung ngapung,
angkatna lampahing rangin,
jol tumurun ka Jaketra,
petina gelok sakali,
kuda masih keneh aya,
pucuk gunung jadi masih.

Ti Ujung(kulon) geus mudun,
sakilat lampahing rangin,
jol tumurun ka Jaketra,
petina gelok sakali,
kuda masih keneh aya,
dina pucuk gunung masih.

Ti Jaketra deui mabur,
sakilat lampahing rangin,
tumurun di Bagenda Sam,
petina gegelok sakali,
kuda masih keneh aya,
pucuk gunung eta masih.

Ti Bagenda Sam geus mabur,
sakilat lamping rangin,
turun di Gunung Amparan,

petina gelok sakali,
pucuk gunung jadi tiba,
pasti tempating prawali.

Wawakil luluhur imut,
uninga tempat prawali,
nya eta di nagri Cempa,
ahir nelah Gunung Jati,
amung kuda masih aya,
ti Amparan mabur deui.

Gancangna kaliwat langkung,
sakilat lampahing rangin,
seug tumurun di Karawang,
petina gelok sakali,
kuda masih keneh aya,
di Guha Rahmat teu lami.

Ti dinya tuluy mabur,
sakilat lampahing rangin,
kuda beger disadana,
hoang-hoang saparani,
peti gelok sarta gesah,
tumurun di Guha Suci.

Seleh tempat Dayeuhmanggung,
peti gelok kuda leungit,
samparani ilang musna,
anu kantun ngan kadali,
rawuh paracotna' pisan,
petina eta sakali.

Terjemahan

Bersalamanlah (ia) kepada Rasul,
dan para sahabat,
(yakni) Abubakar, Umar, Usman, dan Ali,
juga kepada Ratu Ajrah (tak ketinggalan),
semua sahabat (tampak) mengasihinya.

Sayidina Ali yang (akan) ditinggalkannya,
menangis dan berkata,
"Semoga Raden ananda,
mendapat perkenan (Tuhan) dapat mengunjungi (kembali) Tanah Jawa
Pergilah kau, (aku) mendoakanmu,
agar engkau (dapat) menetap di Tanah Jawa"

(Keyan Santang sebagai) wakil leluhur telah mendapat restu,
 dari Nabi Muhammad dan para sahabat,
 maka pergilah (ia) dengan tertib,
 meninggalkan Mekah,
 (Ia) menunggangi kuda sembrani.

Seketika (ia) menaiki (kuda itu) maka terbanglah,
 bagaikan perjalanan perang,
 (kemudian) turun di Jakarta,
 dan peti pun bergerak satu kali,
 Kuda sembrani masih berwujud,
 dan puncak gunung tampak jelas.

Dari Ujung (kulón) (ia dan kudanya) menukik,
 sekilat bagai perjalanan perang,
 (kemudian) turun di Jakarta,
 dan peti pun bergerak satu kali,
 kuda sembrani masih berwujud,
 (berdiri) pada puncak gunung.

Dari Jakarta (ia bersama kudanya) lari lagi,
 sekilat bagaikan perjalanan perang,
 (kemudian) turun di Bagenda Sam,
 dan peti pun bergerak satu kali,
 Kuda sembrani masih berwujud,
 dan puncak gunung tampak jelas.

Dari Baginda Sam (ia bersama kudanya) sudah lari,
 sekilat bagai perjalanan perang,
 (kemudian) turun di Gunung Amparan,
 dan peti pun bergerak satu kali.
 (Ia) datang di puncak gunung,
 tempat para wali.

(Keyan Santang sebagai) wakil leluhur tersenyumlah,
 (karena ia) mengetahui bahwa di sana adalah tempat para wali,
 yakni Cempa yang kemudian disebut Gunung Jati,
 Tetapi (sampai saat itu) kuda(nya) masih berwujud,
 (oleh karena itu) dari Amparan (ia) berangkat lagi.

Cepatnya luar biasa,
 sekilat bagaikan perjalanan perang,
 (kemudian) turun di Karawang,
 dan peti pun bergerak satu kali,
 serta kuda sembrani masih berwujud,
 Di Guha Rahmat (ia) tidak lama (tinggal).

Dari sana (ia bersama kudanya) terus berlari,
 sekilat bagai cepat perjalanan perang,
 (Kemudian) turun di Guha Rahmat,
 dan peti pun bergerak satu kali,
 serta kuda masih berwujud,
 Di Guha Rahmat (ia) tak lama (tinggal).

Dari sana (ia bersama kudanya) terus lari,
 sekilat perjalanan perang,
 Maka kuda pun meringkik keras,
 dan peti bergerak-gerak,
 (sebelum) turun di Guha Suci.

Di betulan Dayeuhmanggung,
 peti itu bergerak-gerak,
 dan kuda sembrani hilang lenyap,
 Adapun barang yang tertinggal,
 hanyalah kendali(nya),
 dan semua peralatan berikut peti tadi.

(28) "wawacan Mas Sacapraja"

Sinom

(hal. 1)

1. Sinom nu jadi pangangkat,
 kula seja ngagurit,
 carita zaman ayeuna,
 lumayan keur baris misil,
 keur pieunteungeun diri,
 picontoeun anu hirup,
 hirup kudu tawekal,
 temen wekel bersih ati,
 gubernemen moal kirang piwelas.
2. Kula pun Kartawinata,
 nu eukeur nyiat pangarti,
 iskola di Tuwan Warnar,
 bari diajar ngagurit,
 ngaguritna ti peuting,
 tamba nyaba ka lulurung,
 nu dimaksud ku kula,
 saprakawis mugu-mugu,
 kauninga nya ngaran ku nu kawasa.
3. Kadua ieu carita,
 mugu-mugi jadi hasil,
 diturut temen wekelna,
 jeung nyata asihna gusti,

sanajan pangkatna leutik,
mun estu sujud ka ratu,
meunang oge ganjaran,
da gupernemen mah adil,
siksa ganjar sarta jeung timbanganana.

4. Nu dicaritakeun tea,
aya sahiji patinggi,
ngaranna Mas Sacapraja,
temen wekel bersih ati,
enggeus kolot teh deui,
umur tujuh puluh taun,
di Kabupatén Limbangan,

Wanaraja ngaran distrik,
di Ciharus cicingna di desa eta.
5. Mimiti nyekel gawena,
kapala taneman kopi,
di Ciharus jeung Pasandak,
geus kitu jadi patinggi,
kapake ku nu leutik,
di (?) Ciharus jadi gemah,
tina bisa,
meuli² ati kuring,
marentah nu sareh sarta leuleus liat.
6. Nu melencing nu mumulun,
dikeureuyeuh reujeung...,
dipagahan dilelewang,
lila-lila jadi salin,
jalma anu melencing,
datang kadaekan macul,
melak jagong jeung kacang,
kasapeu taleus jeung hui,
aya anu melak bako jeung ngahuma.

Terjemahan

1. Sinom yang jadi pengangkat,
aku mulai merakit,
cerita zaman sekarang,
'tuk pencerminan diri,
jadi contoh dalam hidup,
hidup hendaklah sabar,
ulet rajin bersih hati,
gubernemen takkan kurang kasih sayang.

2. Namaku Kartawinata,
sedang giat mencari ilmu,
sekolah ke Tuan Warnar,
sambil belajar merakit,
mencipta di malam hari,
daripada kaluyuran,
yang dimaksud oleh hamba,
yang pertama moga-moga,
hamba dikenal oleh yang berkuasa.
3. Kedua cerita ini,
semoga akan berhasil,
ditiru ulet rajinnya,
jadi nyata kasih gusti,
walaupun berpangkat kecil,
bila sujud pada ratu,
kau dapat penghargaan,
gubernemen memang adil,
siksa ganjar serta dengan timbangannya.
4. Tersebut dalam cerita,
ada seorang patinggi,
bernama Mas Sacapraja,
sudah tua sekali,
umur tujuh puluh tahun,
di kabupaten Limbangan,
Wanaraja nama distrik,
di Ciharuslah desa tempat tinggalnya.
5. Mulai ia bekerja,
kepala tanaman kopi,
di Ciharus dan Pasandak,
lalu menjadi *patinggi*,
dihormat orang banyak,
di Ciharus jadi gemah,
dari biasanya ...,
mengambil hati rakyatnya,
memerintah secara halus dan baik.
6. Pembolos serta yang malas,
diperhatikan tak jemu ...,
dinasihati dengan gambaran suram,
lama-kelamaan berubah,
orang yang malas,
akhirnya rajin mencangkul,
menanam jagung dan kacang,
ketela talas dan ubi,
ada yang menanam tembakau dan berladang.

(29) "Wawacan Sajarah Galuh"

373. Pangsepuhna pameget sahiji,
kakashihna Raden Jaya Nagara,
Ayeuna keur ngalalakon,
aya di nagara batur,
eukeur jadi wadana disOrik,
Bejana hade pisan,
sagalaning laku,
aya dina distrik Maja.
Kacarios eta rayina nu istri,
Raden Raja Komala.
374. Dialap garwa eta ku den Patih,
Raden Arkakusumah namana,
Papatih nagara mios,
asalna ti Panjalu,
Kocap deui rayina istri,
Rahaden Mustikaningrat,
eta anu punjul,
banda leuwih ti takerna,
Seug dianggo garwa ku Kangjeng Dipati,
Suriya Kusumah Dinata.
375. Ari eta istri hiji deui,
nu dialap ku Patih Kuningan.
Ayeuna nu jadi regen,
Nyi Retna Prama Ningrum,
istri bangkit sarta jeung rajin,
bisa ngawula ka rama,
asa moal nimu,
anu sejajar ngorana,
dina eta tingkah polah eujeung budi,
sedeng jeung tatakrama.
376. Pamegetna anu sahiji deui,
eta tacan nyekel padamelan,
rehna masih keneh anom,
eukeur masih keneh anom,
eukeur masih diwuruk,
dikersakeun jadi juru tulis,
nami(na) Raden Sukma,
Kusumah mashur kalangkung,
Rayina teu dicarita,
anu genep rehna barurey teh teuing,
nu matak teu dicarita.

Tamat Wawacan Sajarah Galuh

Terjemahan

373. Yang sulung sedang laki-laki,
dinamakan Den Jaya Nagara,
Sekarang ia mengembara,
jauh di negara orang,
duduk jadi wedana distrik,
Amatlah baik ia
tindak-tanduk laku
berada di distrik Maja.
Terceritakanlah adiknya yang putri,
Raden Raja Komala.
374. Menjadi istrinya Raden Patih,
Raden Anggakusumah ternama,
Jadi Patih di nagara,
asal dari Panjalu.
Ada lagi adiknya istri,
Raden Mustikaningrat,
ia yang unggul,
kaya melebihi ada
Lalu diperistri Sang Kangjeng Dipati
Suriya Kusumah Dinata.
375. Seorang lagi adik putri istri
dinikahi Sang Patih Kuningan
Yang sekarang jadi *regen*,
Nyi Retna Prama Ningrum,
Putri nan kreatif dan rajin,
bina bakti pada ayah,
takkan dapat menjumpai,
sejajar dalam usia,
namun tertib halus bahasa dan budi,
sesuai tatakarama.
376. Lelaki yang seorang lagi,
belum punya pekerjaan,
Karena usia sangat (masih) muda,
masih sibuk berguru,
berkenanlah jadi juru tulis,
nama(nya) Raden Sukma,
Kusumah teramat mashur.
Tak diceritakan adiknya
Nan enam masih amat terlalu kecil
Maka tidak dikisahkan.

(30) "Wawacan Turunan Usul-asalna Sumedang"

Asmarandana

1. Samarwata nu digurit,
henteu pati terang pisan,
tukilan tina paririmbon,
buku pakeun kuna-kuna,
jeung katambah carita,
talaran ti sepuh-sepuh,
babakuna ti pun bapa.
2. Eukeur kuring masih leutik,
pun bapa suka carita,
ngagelendut di nu powek,
diarah kuring meuseulan,
warna nu dicarita,
ku kuring diemut-emut,
diपालkeun dicatetan.
3. Ning loba nu poho deui,
sapanyaritaan bapa,
ngan timu sawareh-sawareh,
aya nu timu meueusan,
ku kuring geuwat-geuwat ditulis ieu buku,
duka leres duka salah.
4. Ieu carita sahiji,
anu inget meumeueusan,
luluhur Sumedang kahot,
mun katalanjuran kalam,
muga panjang hampura,
neda agung nya paralun,
awit kubuka carita.
5. Kanjeng Sunan Gunung Jati,
kagungan sahiji putra,
pameget sembada soleh,
kakasihna putra Sunan,
Pangeran Pasareyan,
beh dieu nu kapticatur,
Pangeran putrana dua.

Terjemahan

1. Agak samar nan tercatat,
tidaklah tahu persisnya,
hasil tukilan paririmbon,

buku hal yang kuna-kuna,
dan ditambah cerita,
lisanan para tetua,
yang utama dari Bapa (ayah).

2. Waktu aku masih kecil,
ayah senang bercerita,
cerita di gelap kamar,
pejitanku harapannya,
sedang ihwal ceritanya,
payahlah kuingat-ingat,
dihafal dan dicatatkan.
3. Banyak yang terlupa lagi,
cerita lisan sang ayah,
tertemukan sebagian,
malah ada yang kecil (peristiwa) saja,
cepat-cepat kutuliskan dalam ini buku,
entahlah benar tidaknya.
4. Inilah sebuah cerita yang samar dalam ingatan,
leluhur Sumedang dulu,
kalaulah terlepas kalam,
moga dalam dimaafkan,
mudah-mudahan tak demikian,
Begini mula cerita.
5. Kanjeng Sunan Gunung Jati,
beranak seorang putra,
lelaki sembada shaleh,
dinamai putra Sunan,
Pangeran Pasareyan,
Terceritakan kemudian Pangeran berputra dua.

LAMPIRAN 2

TABEL I WUJUD NASKAH

No. Urut	Judul Naskah	1		2		3		4		5		6		7		8		9		10		
				a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	c
1.	Babad Kawung Baduy	34	X 21	X				X	X				X	X						X	X	
2.	Babad Kawung Galuh	21,5	X 33,5																			
3.	Babad Kawung Lebak	21,5	X 33,5	14	X				X	X			X	X						X	X	
4.	Babad Limbangan	23	X 35	18	X				X	X			X	X						X	X	
5.	Babad Panjalu	34	X 20,7	108	X				X	X			X	X						X	X	
6.	Babad Sangkurang	23	X 35	21	X				X	X			X	X						X	X	
7.	Babad Sumedang	16	X 20,5	264	X				X	X			X	X						X	X	
8.	Babad Timbanganten	23	X 35	10	X				X	X			X	X						X	X	
9.	Babad Walangsungang	32,2	X 21	227	X				X	X			X	X						X	X	
10.	Carios Murada			177	X				X	X			X	X						X	X	
11.	*Carios Raja Istambul Perang Jeung Raja Roslan	20,7	X 17	83	X				X	X			X	X						X	X	
12.	Carios Lampahing Para Wali Kabeh	21	X 7,1	230	X				X	X			X	X						X	X	
13.	Carita Aji Mantri	33,3	X 21,4	16	X				X	X			X	X						X	X	
14.	Carita H.M. Bakri	34	X 21,3	37	X				X	X			X	X						X	X	
15.	Carita Nagara Pajajaran	21,3	X 17,2	10	X				X	X			X	X						X	X	

LAMPIRAN 3

TABEL II HURUF

No. Urut	Judul Naskah	1	2	3	4	5
1.	Babad Kawung Baduy				X	
2.	Babad Kawung Galuh				X	
3.	Babad Kawung Lebak				X	
4.	Babad Limbangan			X		
5.	Babad Panjalu				X	
6.	Babad Sangkuriang			X		
7.	Babad Sumedang			X		
8.	Babad Timbanganten			X		
9.	Babad Walangsungang				X	
10.	Carios Munada				X	
11.	Carios Raja Istambul Perang Jeung Raja Roslan			X		
12.	Carios Sejarah Lampahing Para Wali Kabeh			X		
13.	Carita Aji Mantri				X	
14.	Carita H.M. Bakri				X	
15.	Carita Nagara Pajajaran				X	
16.	Carita Parahiyangan	X				
17.	Carita Perang Cina di Purwakarta	X				
18.	Carita Ratu Pakuan					X
19.	Pucuk Umum Sunda				X	
20.	Sejarah Bandung				X	
21.	Sajarah Bopati-bopati di Cianjur				X	
22.	Sajarah Cijulang				X	
23.	Sajarah Galuh Bareng Galunggung				X	
24.	Sajarah Sukapura			X		
25.	Wawacan Babad Sumedang				X	
26.	Wawacan Babad Timbanganten				X	
27.	Wawacan Kean Santang				X	
28.	Wawacan Mas Sacapraja		X			
29.	Wawacan Sajarah Galuh			X		
30.	Wawacan Turunan Usul-asalna Sumedang				X	

Catatan:

1. Huruf Sunda Kuno
2. Huruf Jawa Sunda
3. Huruf Arab (Pegon)
4. Huruf Latin
5. Huruf - Sunda, - Latin.

LAMPIRAN 4

TABEL III USIA NASKAH

No. Urut	Judul Naskah	Abad ke-					Keterangan
		16	17	18	19	20	
1.	Babad Kawung Baduy				X		1893
2.	Babad Kawung Galuh				X		1893
3.	Babad Kawung Lebak				X		1893
4.	Babad Limbangan				X		1893 - 1906
5.	Babad Panjalu				X		
6.	Babad Sangkuriang				X		1893 - 1906
7.	Babad Sumedang					X	1920
8.	Babad Timbanganten				X		1893 - 1906
9.	Babad Walangsungsang					X	September 1915
10.	Carios Munada					X	1910
11.	Carios Raja Istambul Perang Jeung Raja Roslan				X		
12.	Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh					X	1907
13.	Carita Aji Mantri				X		M e i 1859
14.	Carita H.M. Bakri				X		1892
15.	Carita Nagara Pajaran				X		April 1859
16.	Carita Parahiyangan	X					
17.	Carita Perang Cina di Purwakarta				X		
18.	Carita Ratu Pakuan			X			
19.	Pucuk Umun Sunda					X	Maret - 1906
20.	Sajarah Bandung						
21.	Sajarah Bopati-bopati di Cianjur				X		
22.	Sajarah Cijulang				X		
23.	Sajarah Galuh Bareng Galunggung					X	
24.	Sajarah Sukapura				X		1889
25.	Wawacan Babad Sumedang					X	1906
26.	Wawacan Babad Timbanganten				X		
27.	Wawacan Kean Santang				X		
28.	Wawacan Mas Sacapraja					X	
29.	Wawacan Sajarah Galuh				X		
30.	Wawacan Turunan Usul asalna Sumedang				X		

LAMPIRAN 5

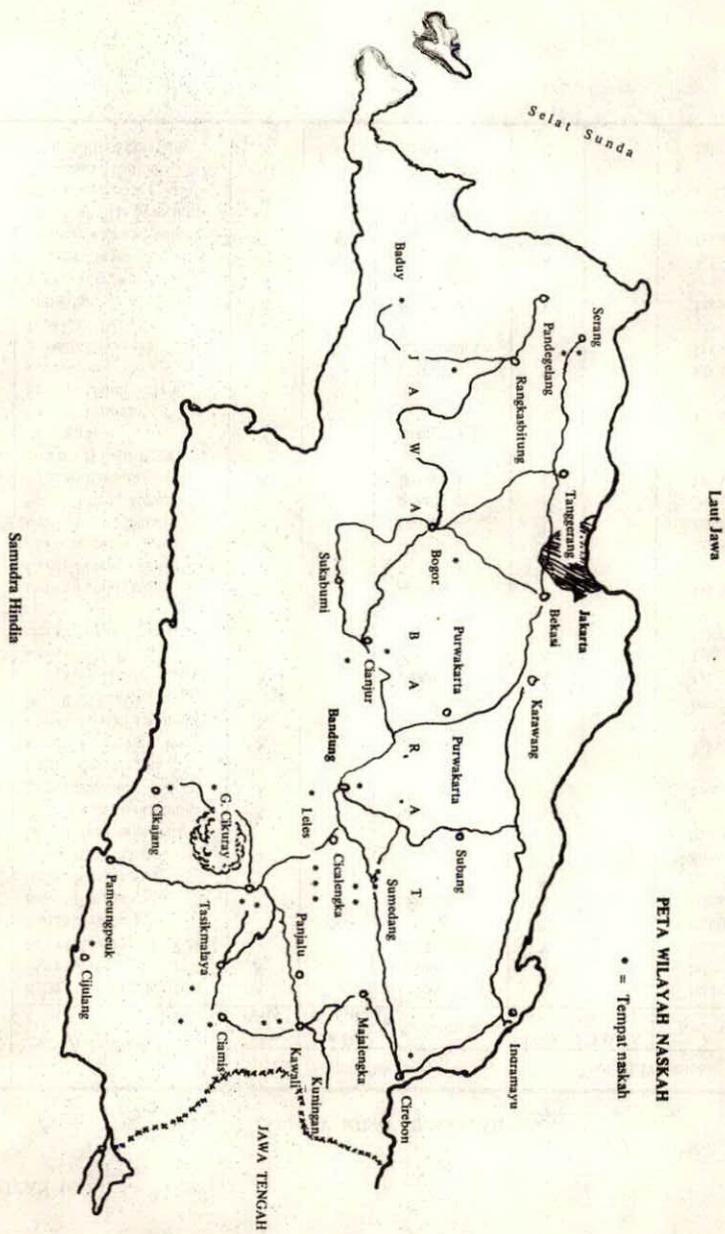
TABEL IV BENTUK DAN WUJUD KARANGAN

No. Urut	Judul Naskah	Bentuk			Wujud			
		Puisi			Paparan	Kisah	Cakapan	Campuran
		Prosa	Pantun	Wawacan				
1.	Babad Kawung Baduy	X			X			
2.	Babad Kawung Galuh	X			X			
3.	Babad Kawung Lebak	X			X			
4.	Babad Limbangan	X						X
5.	Babad Panjalu			X				X
6.	Babad Sangkuriang	X						X
7.	Babad Sumedang			X				X
8.	Babad Timbanganten	X						X
9.	Babad Walangsungsang			X				X
10.	Carios Munada			X				X
11.	Carios Raja Istambul Perang Jeung Raja Roslan	X						X
12.	Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh			X				X
13.	Carita Aji Mantri	X				X		
14.	Carita H.M. Bakri	X				X		
15.	Carita Nagara Pajajaran	X				X		
16.	Carita Parahiyangan	X						X
17.	Carita Perang Cina di Purwakarta			X				X
18.	Carita Ratu Pakuan	X				X		
19.	Pucuk Umun Sunda	X						X
20.	Sajarah Bandung	X						X
21.	Sajarah Bopati-bopati di Cianjur			X				X
22.	Sajarah Cijulang	X						X
23.	Sajarah Galuh Bareng Galunggung	X						X
24.	Sajarah Sukapura			X				X
25.	Wawacan Babad Sumedang			X				X
26.	Wawacan Babad Timbanganten			X				X
27.	Wawacan Kean Santang			X				X
28.	Wawacan Mas Sacapraja			X		X		
29.	Wawacan Sajarah Galuh			X				X
30.	Wawacan Turunan Usul-asalna Sumedang			X				X

LAMPIRAN 6

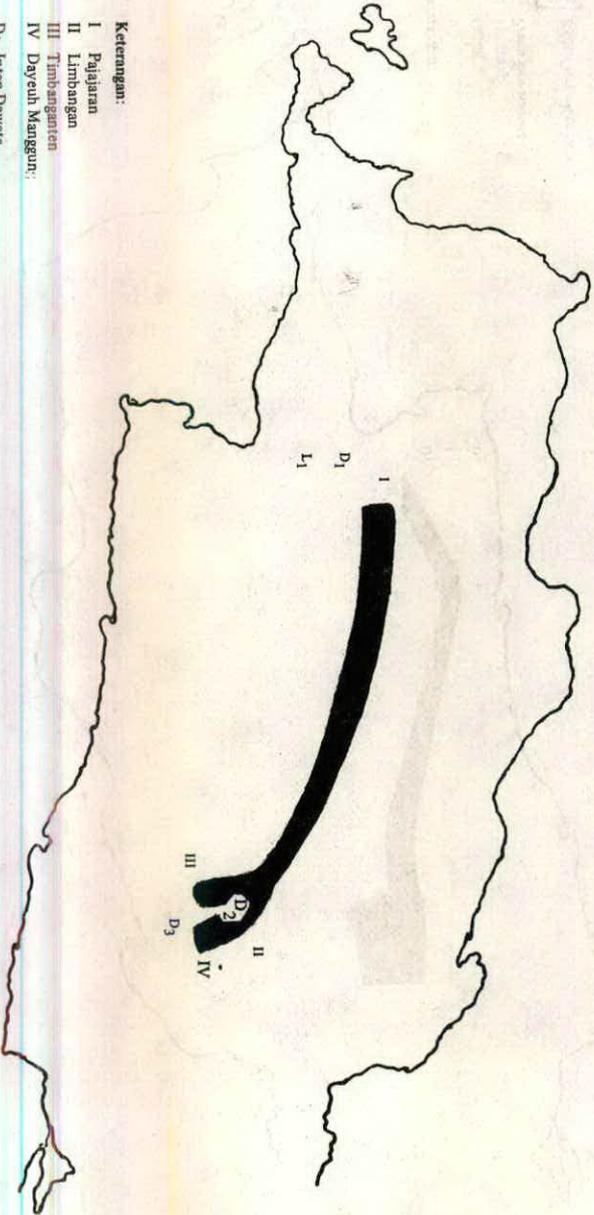
TABEL V WILAYAH NASKAH

No. Urut	Judul Naskah	Tempat Penulisan			Tempat Penemuan		
		Dike-tahui	Tak Di-ketahui	Keterangan	Dike-tahui	Tak Di-ketahui	Keterangan
1.	Babad Kawung Baduy	X		Lebak	X		Jakarta
2.	Babad Kawung Galuh	X		Ciamis	X		Jakarta
3.	Babad Kawung Lebak	X		Lebak	X		Jakarta
4.	Babad Limbangan		X		X		Bandung
5.	Babad Panjalu	X		Ciamis	X		Jakarta
6.	Babad Sangkuriang		X		X		Bandung
7.	Babad Sumedang	X		Sumedang	X		Sumedang
8.	Babad Timbanganten		X		X		Bandung
9.	Babad Walangsungang	X		Cirebon	X		Jakarta
10.	Carios Munada	X		Priangan	X		Leiden
11.	Carios Raja Istambul						
	Perang Jeung Raja Roslan	X		Priangan	X		Jakarta
12.	Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh	X		Bandung			
					X		Bandung
13.	Carita Aji Mantri	X		Garut	X		Jakarta
14.	Carita H.M. Bakri	X		Mekah	X		Jakarta
15.	Carita Nagara Pajajaran	X		Bogor	X		Jakarta
16.	Carita Parahiyangan	X		Ciamis	X		Jakarta
17.	Carita Perang Cina di Purwakarta						
18.	Carita Ratu Pakuan	X		Cianjur	X		Jakarta
19.	Pucuk Umun Sunda	X		Garut	X		Jakarta
20.	Sajarah Bandung	X		Serang	X		Jakarta
21.	Sajarah Bopati-bopati di Cianjur	X		Bandung	X		Leiden
22.	Sajarah Cijulang		X	Cianjur	X		Jakarta
23.	Sajarah Galuh Bareng Galunggung	X			X		Jakarta
24.	Sajarah Sukapura	X		Ciamis	X		Jakarta
25.	Wawacan Babad Sumedang	X		Tasikmalaya	X		Jakarta
26.	Wawacan Babad Timbanganten		X	Sumedang	X		Jakarta
27.	Wawacan Kean Santang		X		X		Jakarta
28.	Wawacan Mas Sacapraja	X		Sumedang	X		Jakarta
29.	Wawacan Sajarah Galuh		X		X		Leiden
30.	Wawacan Turunan Usul-asalna Sumedang	X		Sumedang	X		Jakarta



PETA WILAYAH NASKAH

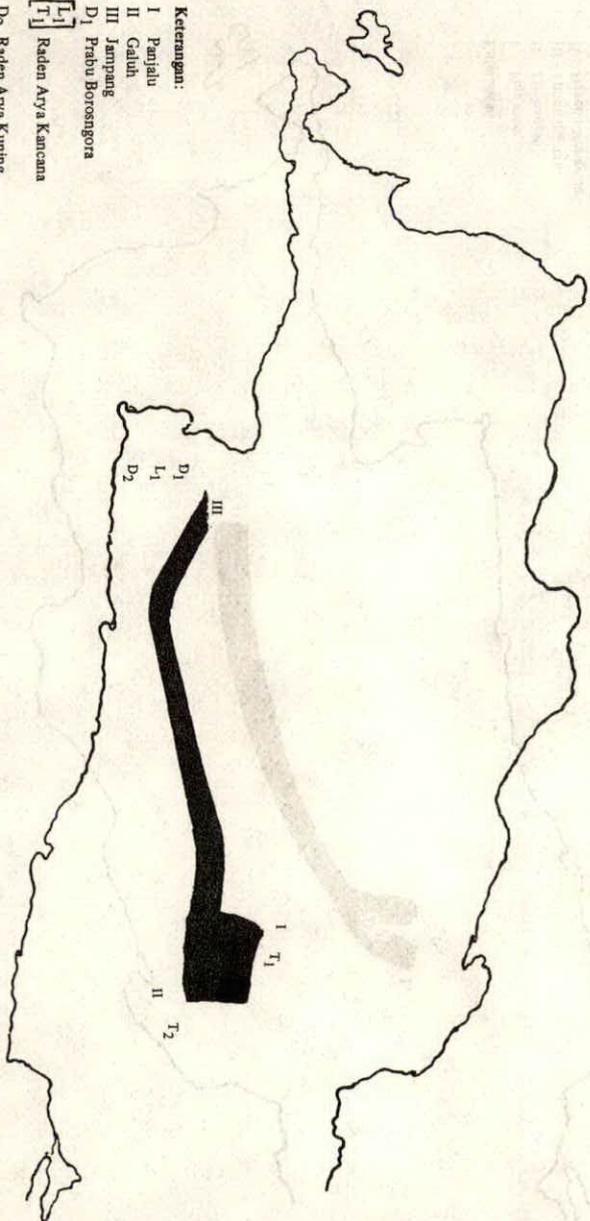
• = Tempat naskah



Keterangan:

- I Pajajaran
- II Limbangan
- III Timbangan
- IV Dayeuh Mangrove
- D1 Inten Dewata
- D2 Basudewa
- D3 Liman Sanjaya
- D4

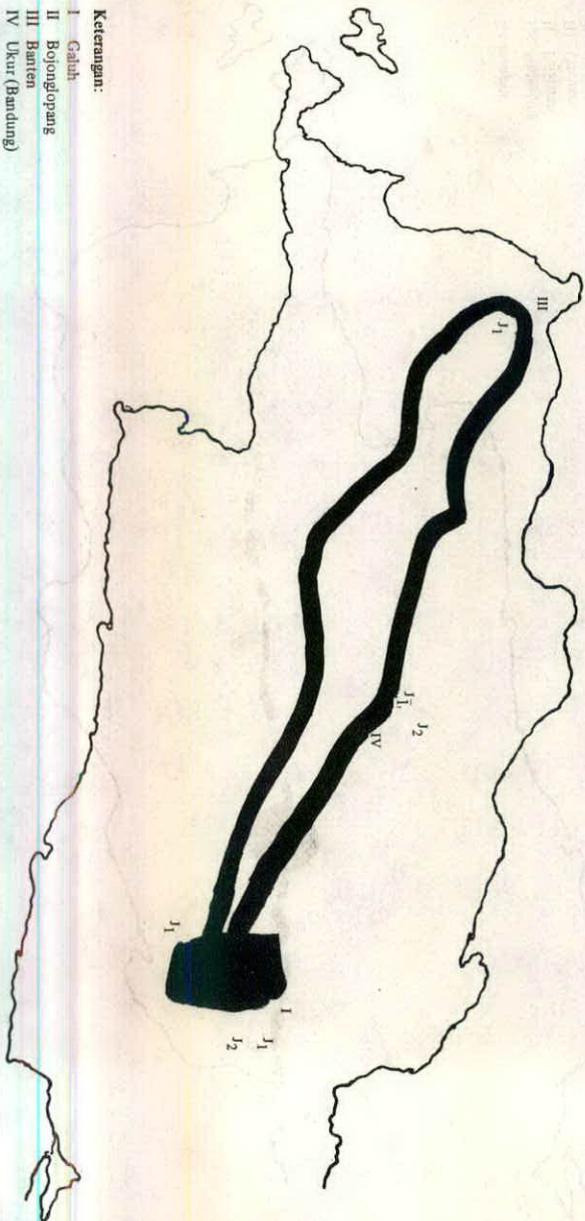
PETA NASKAH 5 "BABAD PANDALU"



Keterangan:

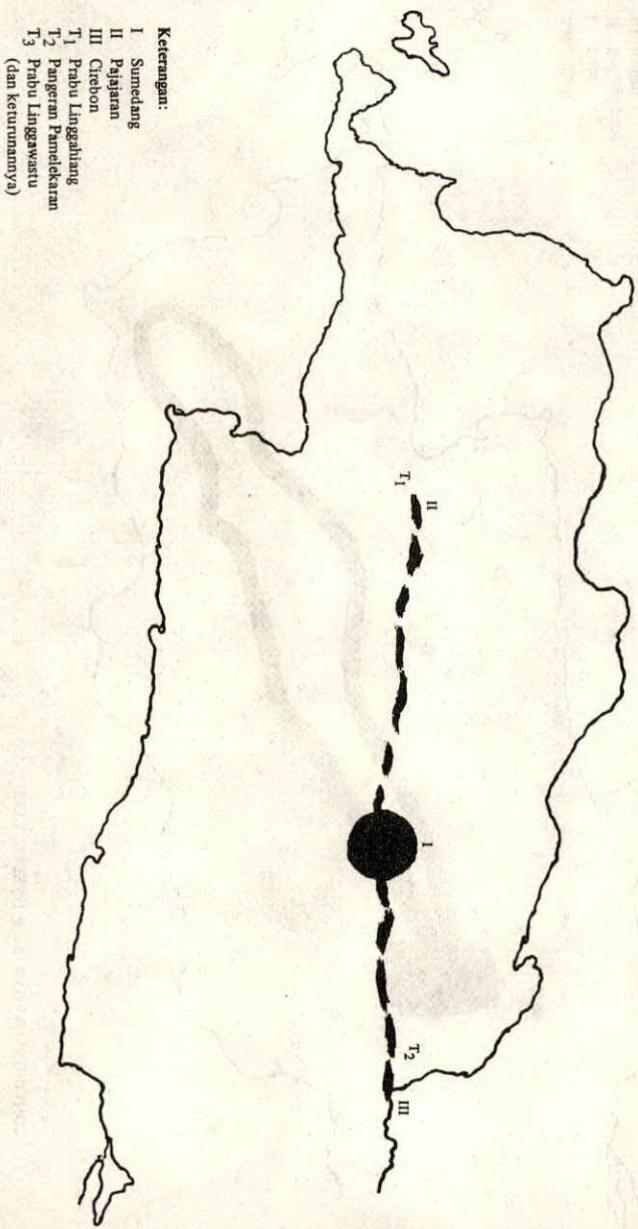
- I Pandalu
- II Galuh
- III Jampang
- D₁ Prabu Borosngora
- L₁ Raden Arya Kancana
- T₁ Raden Arya Kuning
- D₂ Raden Arya Kuning
- T₂ Keturunan R. A. Kancana

PETA NASKAH 6 "BABAD SANGKURIANG"



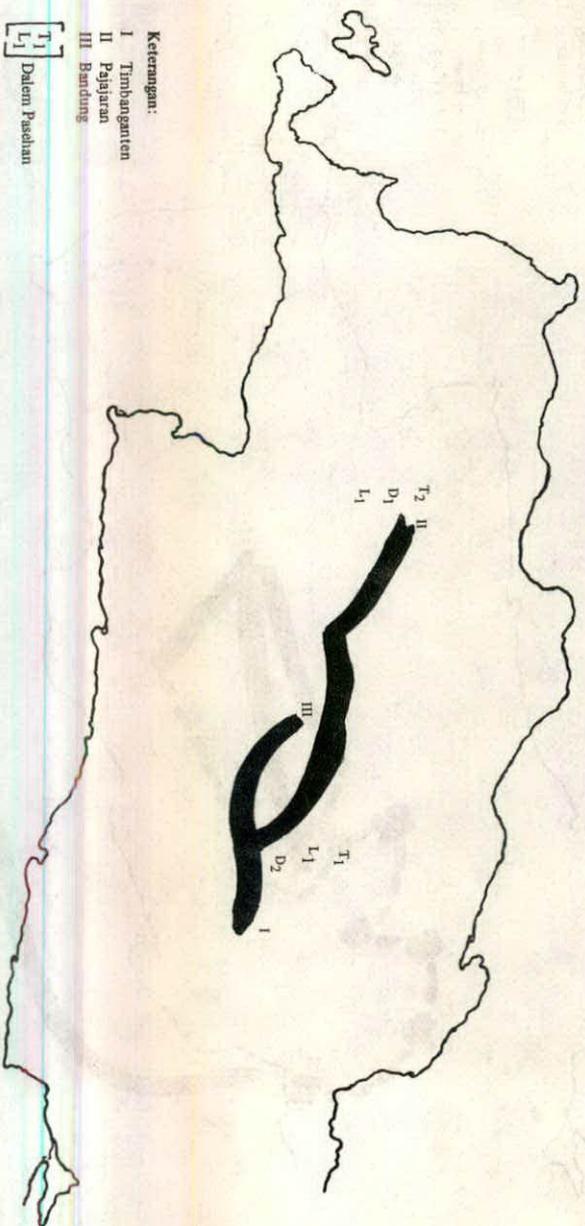
- Keterangan:
- I Galuh
 - II Bojonegara
 - III Banten
 - IV Ukar (Bandung)
 - I1 Sangkurang
 - I2 Dayang Sumbi

PETA NASKAH 7 "BABAD SUMEDANG"



- Keterangan:
- I Sumedang
 - II Pajajaran
 - III Cirebon
 - T₁ Pabu Linggahiang
 - T₂ Panggeran Panolekaran
 - T₃ Pabu Linggawastu
- (dan keturunannya)

PETA NASKAH 8 "BARAD TIMBANGANTEN"



Keterangan:

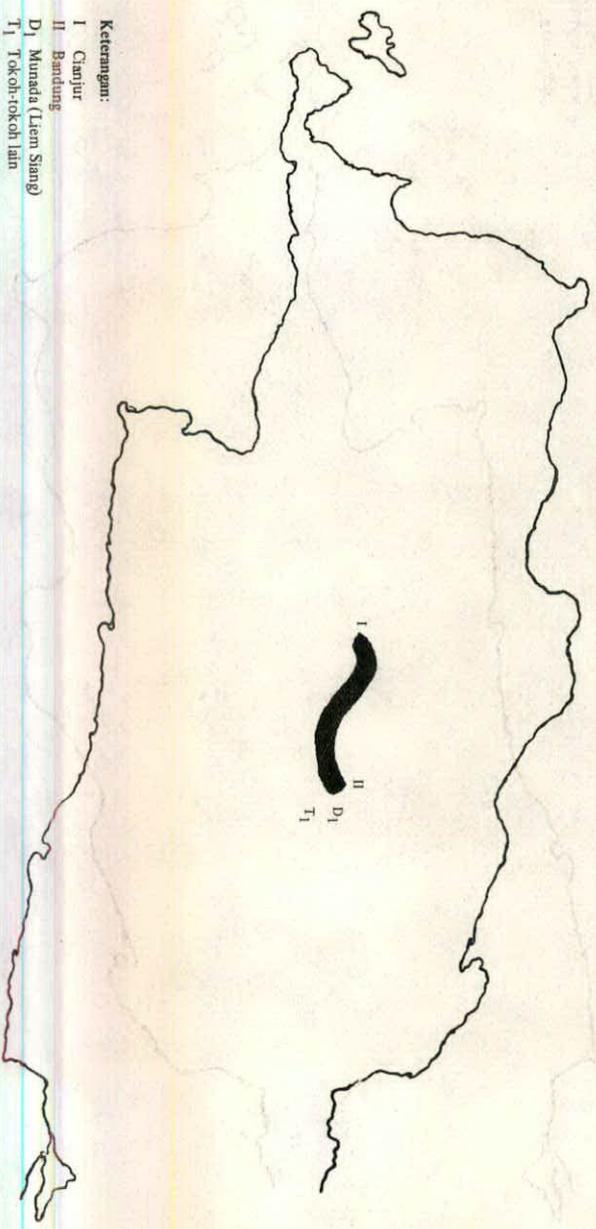
- I Timbunganten
 - II Pajajaran
 - III Bandung
- T₁
L₁ Dalem Pasahlan
- T₂ Prabu Siliwangi
 - D₁ Inten Dewata
 - D₂ Sunan Buring Baok

- Keterangan:
- I Pajajaran
 - II Karawang
 - III G. Tangkuban Parahu
 - IV Kediaman Tajil Malela
 - V Gununggunung
 - VI Cirebon
 - VIII Jalan ke Mekah
- J₁ Walangsungsang
 - J₂ Rara Santang
 - D₁ Patih Arya
 - D₂ Syaif Hidayat
 - T₁ Syeh Ora
 - T₂ Nyai Indang
 - T₃ Tajil Malela



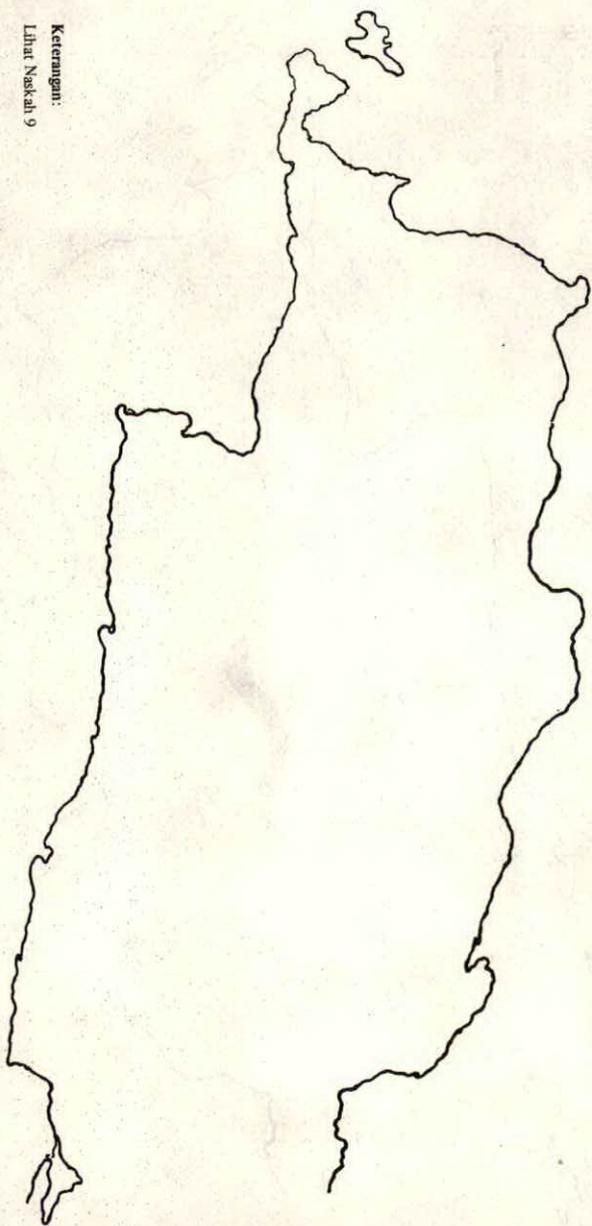
PETA NASKAH 9 "BABAD WALANGSUNGANG"

PETA NASKAH 10 "CARIOS MUNDADA"

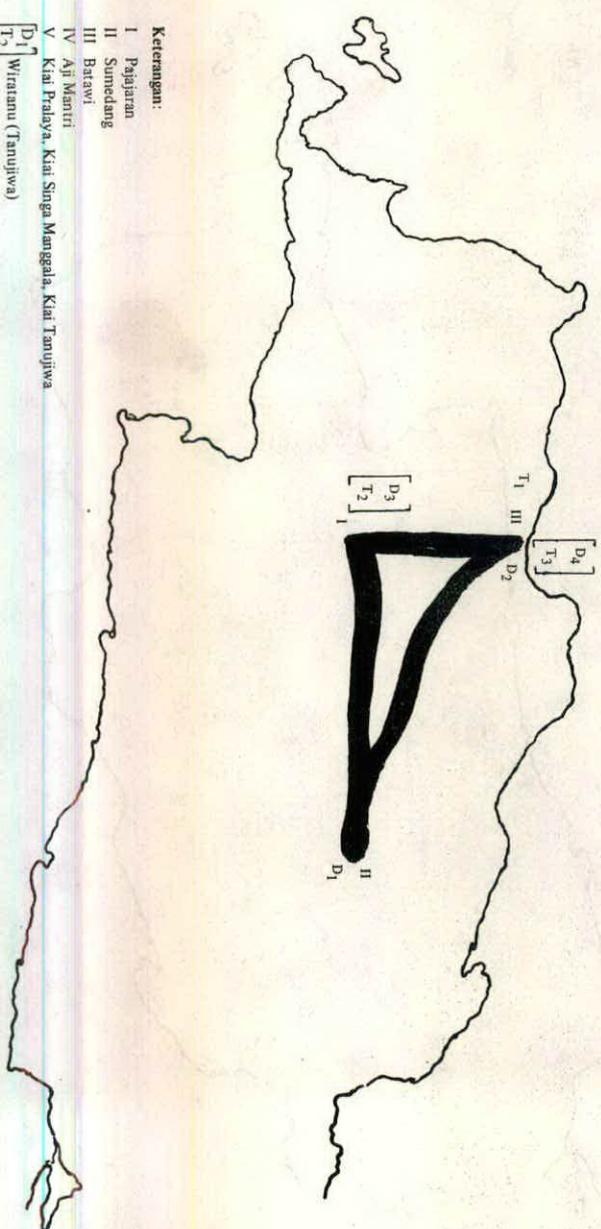


- Keterangan:
- I Cianjur
 - II Bandung
 - D1 Munada (Liem Siang)
 - T1 Tokoh-tokoh lain

PETA NASKAH II "CARIOS LAMPAHING PARA WALLI KABEH"



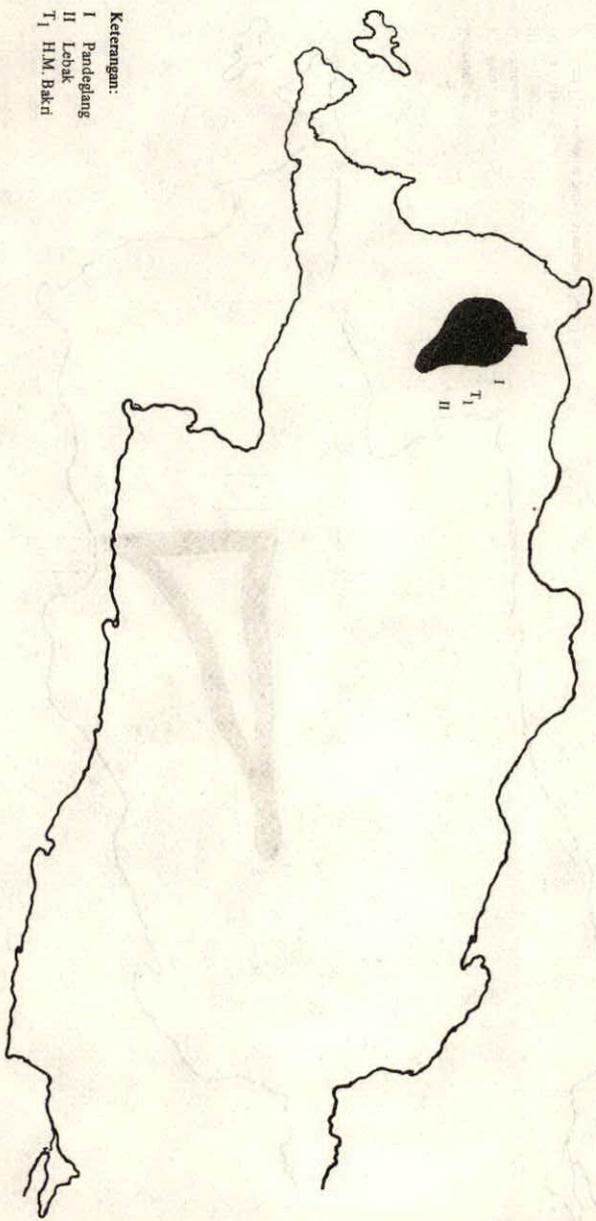
Keterangan:
Lihat Naskah 9



Keterangan:

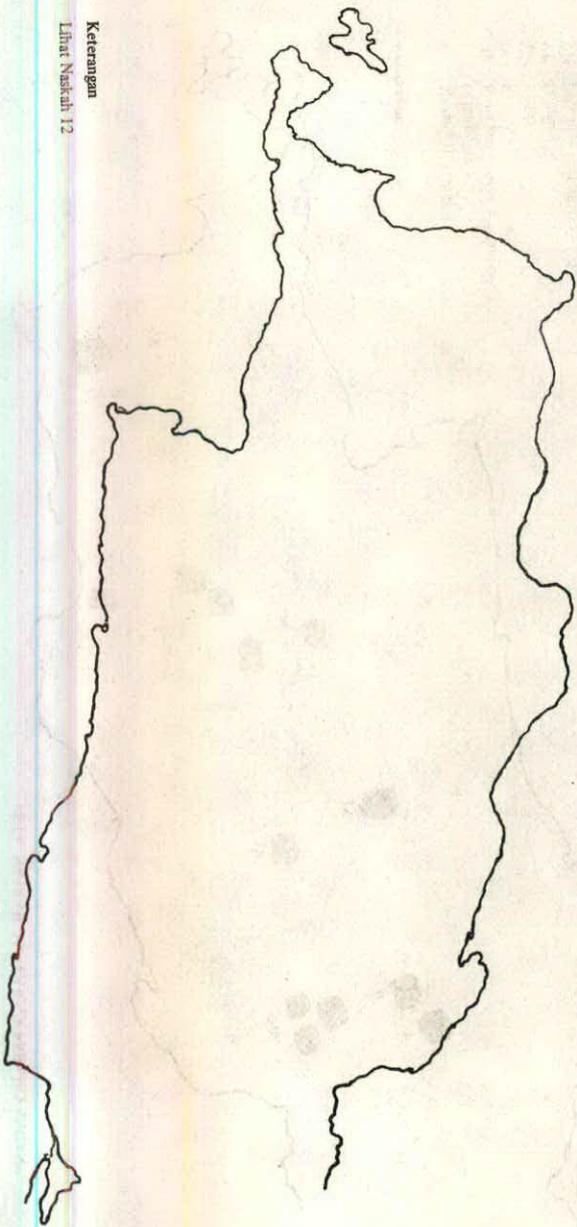
- I Pajajaran
 - II Sumedang
 - III Batawi
 - IV Aji Mantri
 - V Kiai Pralaya, Kiai Singa Manggala, Kiai Tanujawa
- [D₁] Wiratamu (Tanujawa)
- [D₂] [T₂]
- [D₃] [T₃]
- [D₄] [T₄] Kompeni

PETA NASKAH 13 "CARITA HM BAKTI"



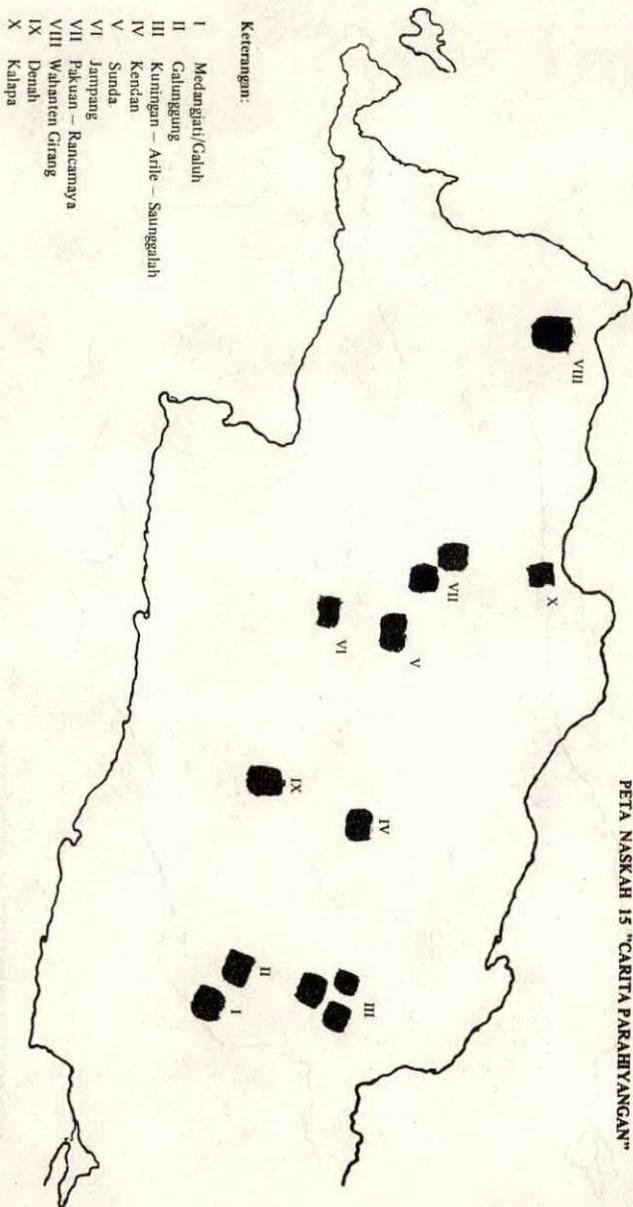
Keterangan:
I Pandeglang
II Labak
T₁ HM Bakti

PETA NASKAH 14 "CARITA NAGARA PALJARAN"

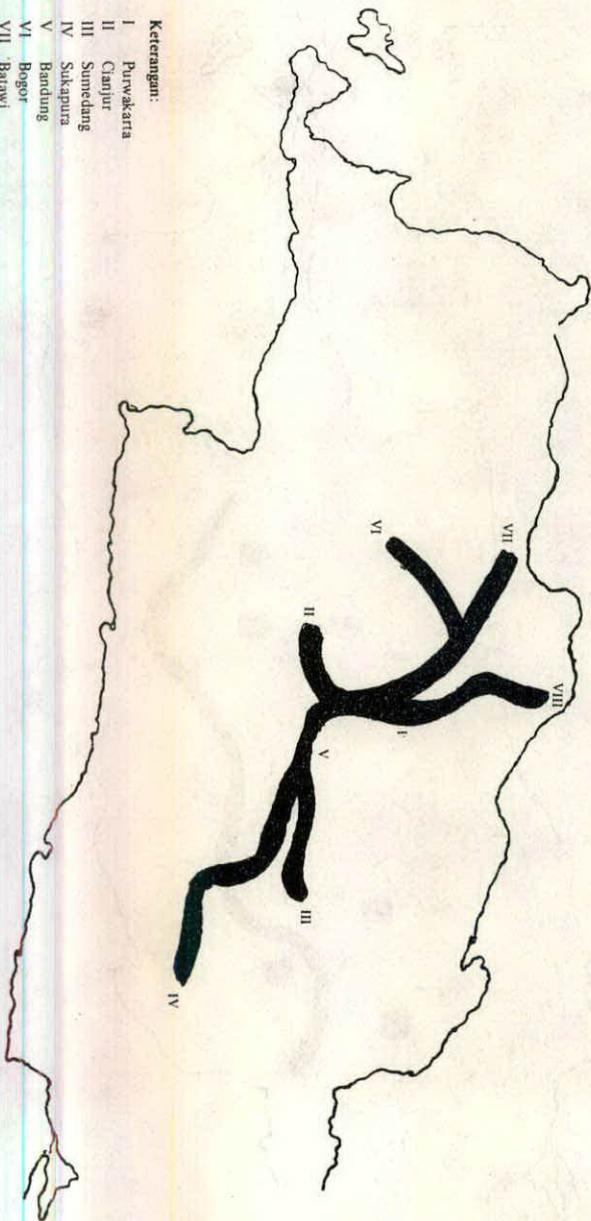


Keterangan
Lihat Naskah 12

PETA NASKAH 15 "CARITA PARAHYANGAN"

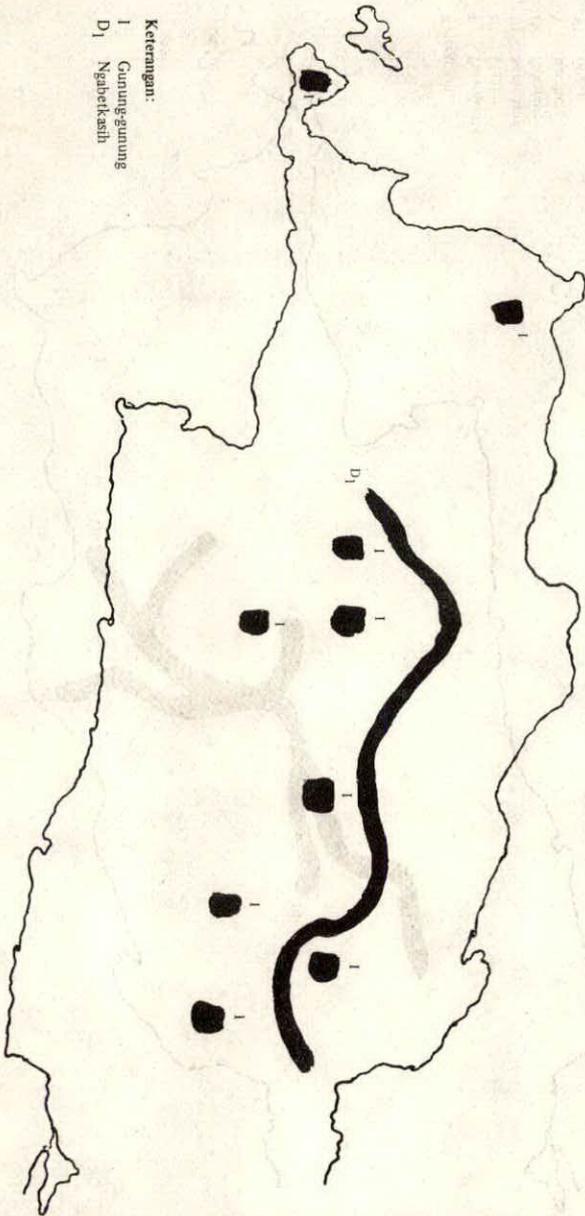


PETA NASKAH 16 "CARITA PERANG CINA DI PURWAKARTA"



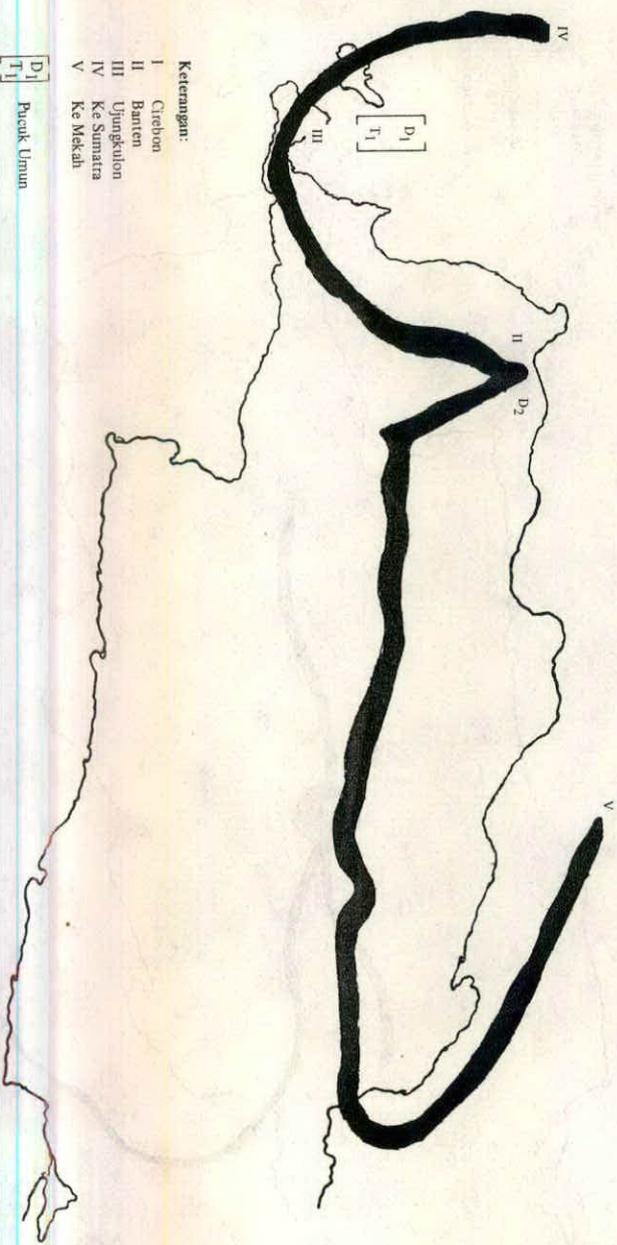
- Keterangan:
- I Purwakarta
 - II Cianjur
 - III Sumedang
 - IV Sukapura
 - V Bandung
 - VI Bogor
 - VII Barawi
 - VIII Tanjungpura

PETA NASKAH 17 "CARITA RATU PAKUAN"



Keterangan:
I Gunung-gunung
D₁ Nabekasin

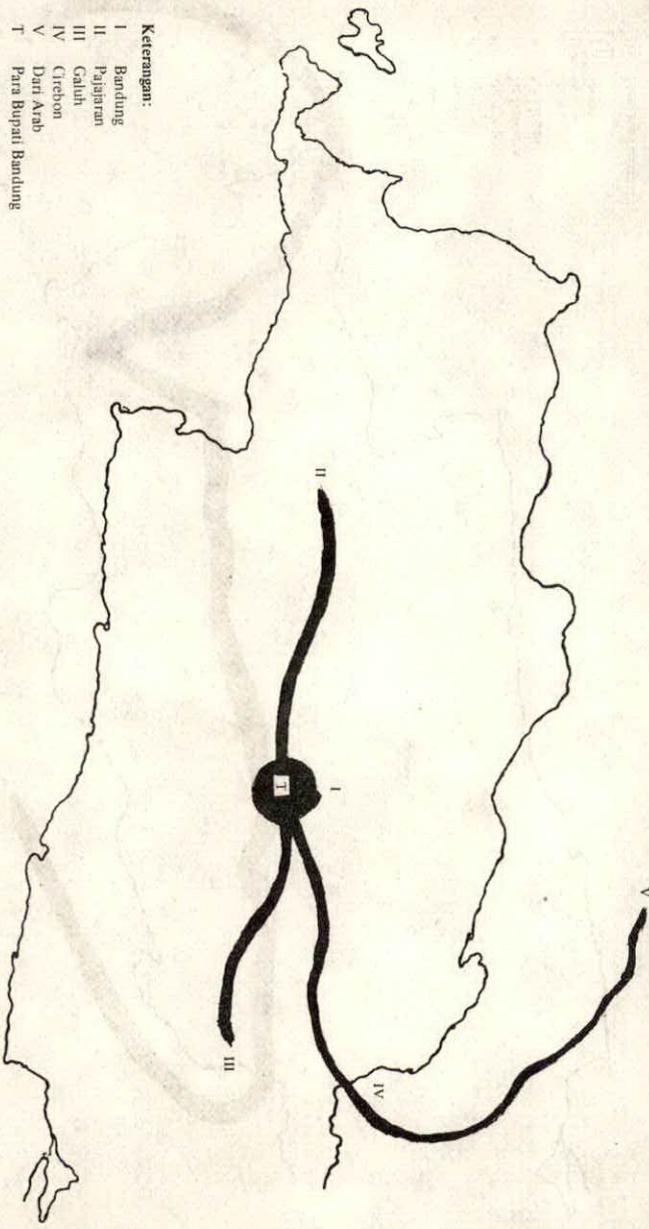
PETA NASKAH 18 "PUCCUK UMUM SUNDA"



- Keterangan:
- I Cirebon
 - II Banten
 - III Ujungkulon
 - IV Ke Sumatra
 - V Ke Mekah

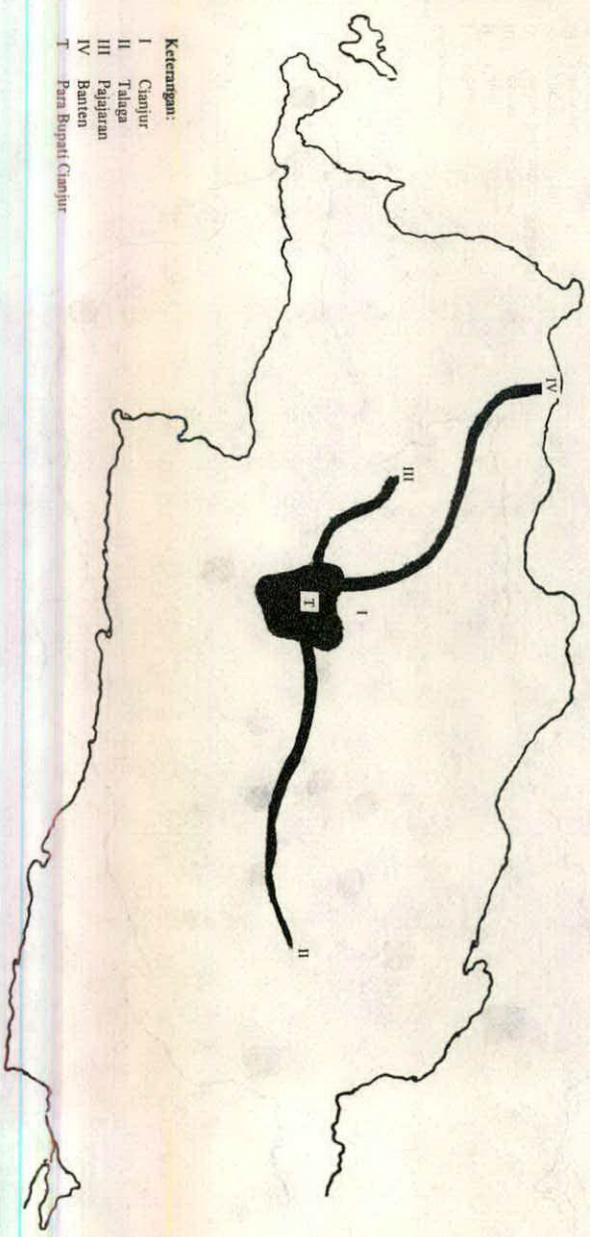
[D₁] Pucuk Umum
[T₁]
D₂ Maulana Hasanudin

PETA NASKAH 19 "SAJARAH BANDUNG"

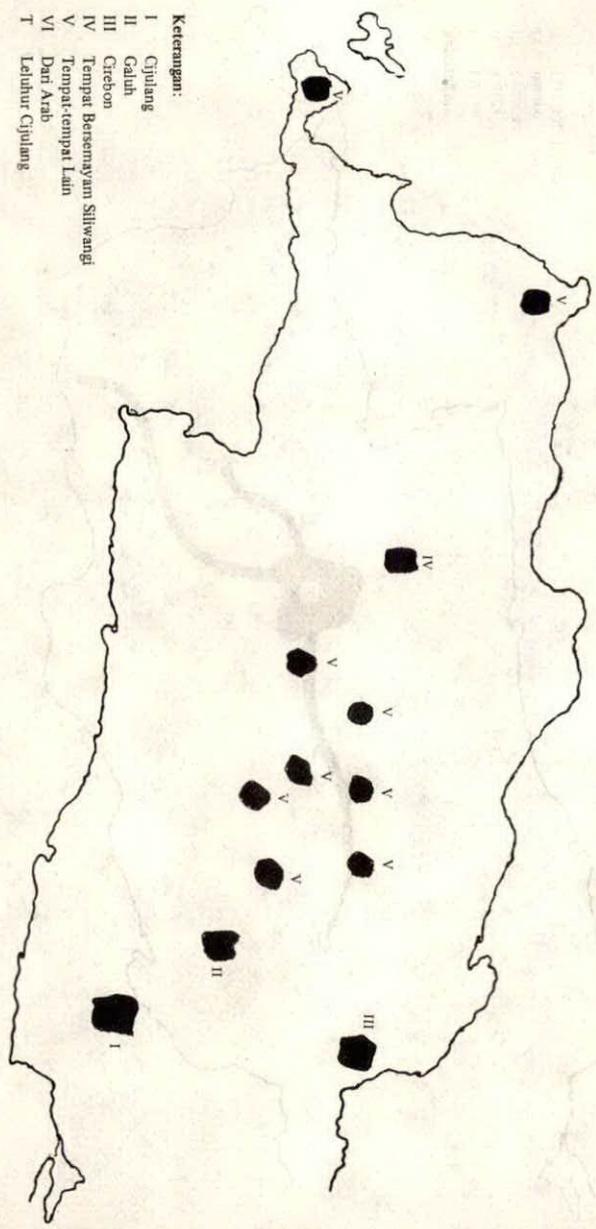


- Keterangan:
- I Bandung
 - II Pajajaran
 - III Galuh
 - IV Cirebon
 - V Darul Arab
 - T Para Bupati Bandung

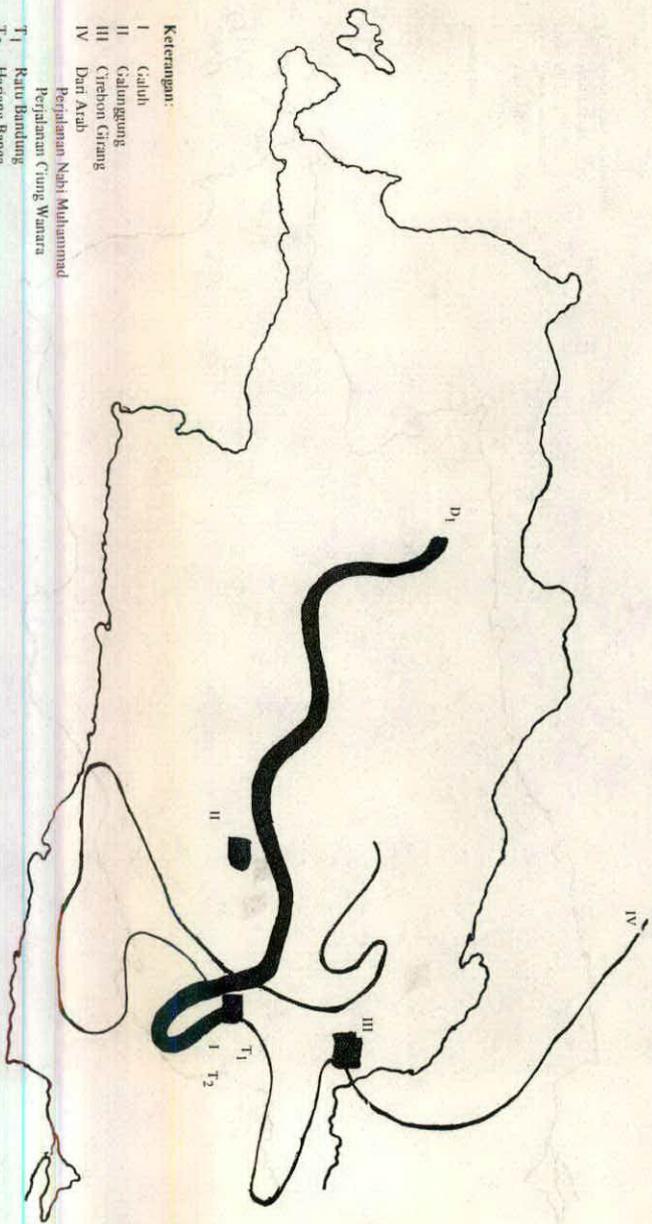
PETA NASKAH 20 "SAJARANH BUPATI-BUPATI CIANJUR"



PETA NASKAH 21 "SADARAH CIJULANG"



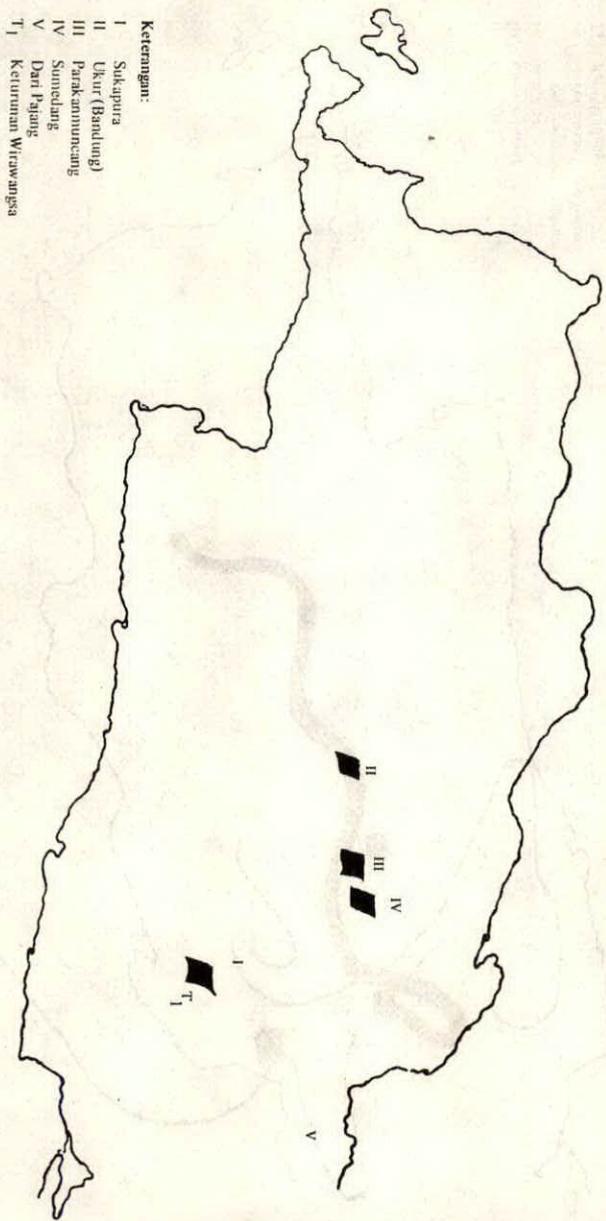
PETA NASKAH 22 "SAJARAH GALUH BARENG CALUNGUNG"



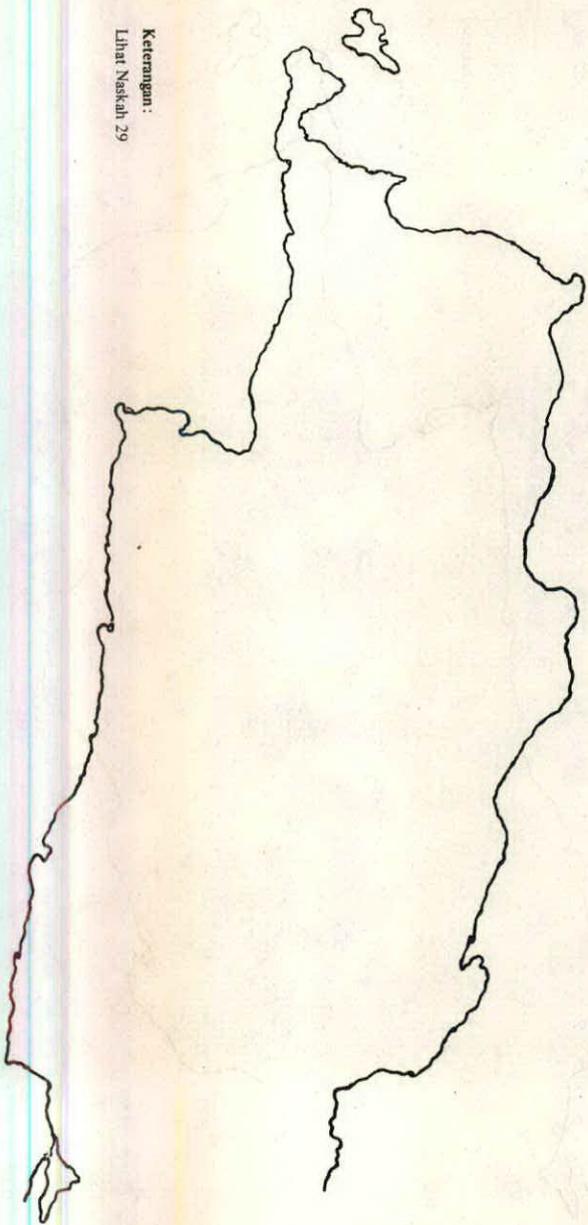
Keterangan:

- I Cahuh
 - II Calungung
 - III Cirebon Cihang
 - IV Dari Arab
- Perjalanan Nabi Muhammad
Perbatasan Ciumbureuit
- T1 Ratu Bandung
 - T2 Harang Banga
 - D1 Ciumbureuit
 - J1 Nabi Muhammad

PETA NASKAH 23 "SAJARAH SUKAPURA"

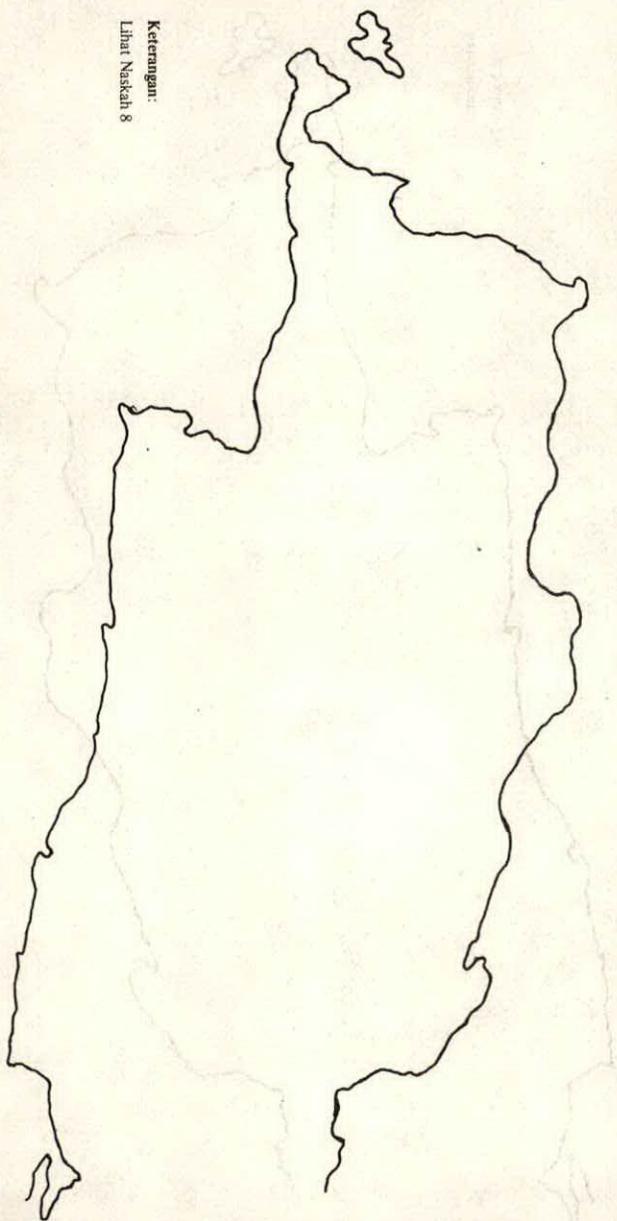


PETA NASKAH 24 "AWACAN BARAD SUMEDANG"



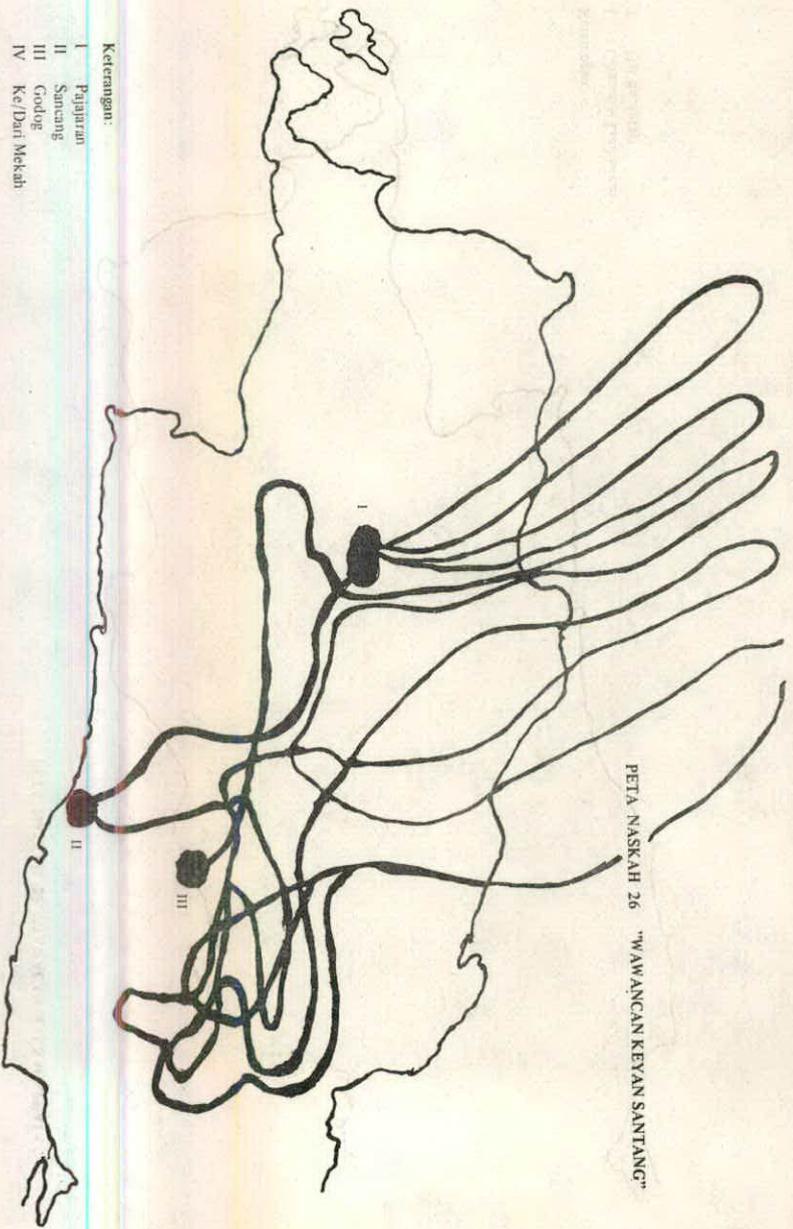
Keterangan:
Lihat Naskah 29

PETA NASKAH 25 "WAWACAN BABAD TIMBANGANTEN"



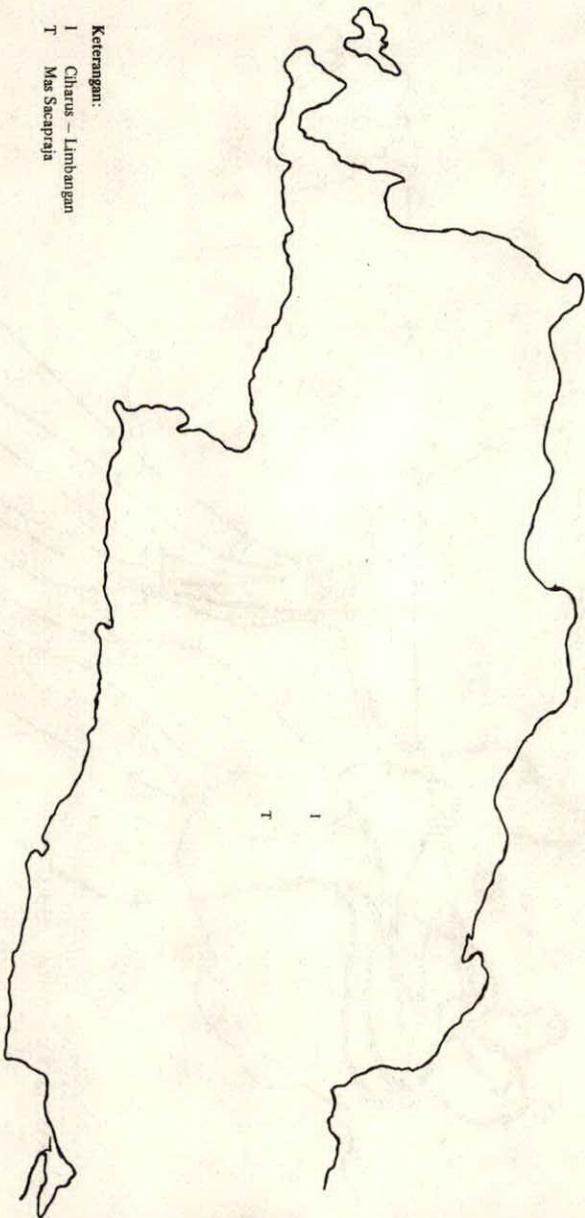
Keterangan:
Lihat Naskah 8

PETA NASRAH 26 "WAWANCAN KEYAN SANTANG"

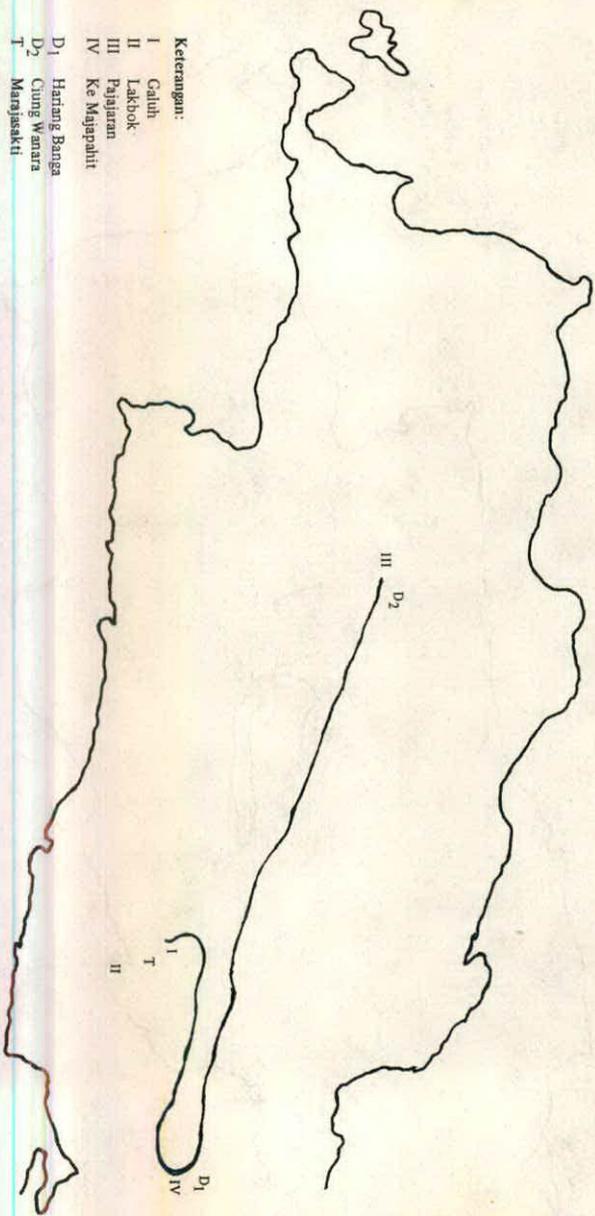


- Keterangan:
- I Pajajaran
 - II Santang
 - III Coodog
 - IV Ke/Dari Mekah
- Perjalanan Keyan Santang
- Perjalanan Prabu Siliwangi

PETA NASKAH 27 "WAWACAN MAS SACAPRAJA"



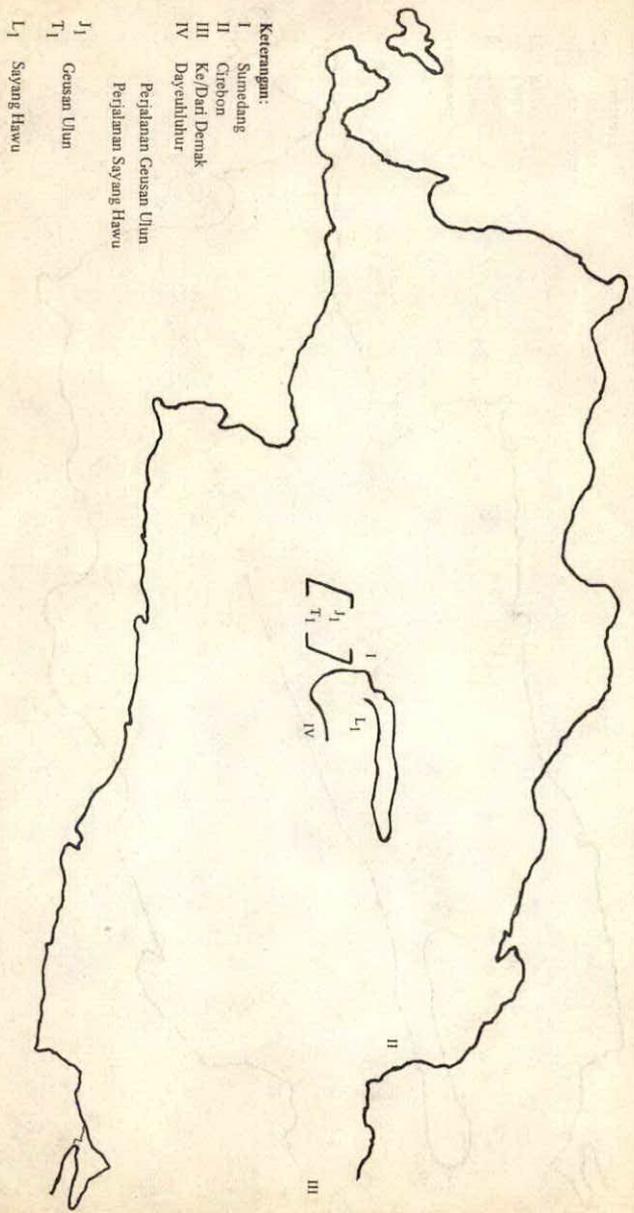
Keterangan:
I Gharus - Limbongan
T Mas Sacapraja



Keterangan:

- I Galuh
- II Lubbok
- III Pajajaran
- IV Ke Majapahit
- D₁ Harang Bangsa
- D₂ Cium Wangara
- T Marjasakti

PETA NASKAH 29 "WAWACAN TURUNAN ASAL-USULNA SUMEDANG"



Keterangan:

- I Sumedang
- II Cirebon
- III Ke/Dari Demak
- IV Dayeuhluhur

Perjalanan Geusan Ulun
Perjalanan Sayang Hawu

- J₁ Geusan Ulun
- T₁
- L₁ Sayang Hawu